



TESIS - RA 142511

PERKEMBANGAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SURABAYA

ANITA DIANINGRUM
3215201003

DOSEN PEMBIMBING
Ir. Muhammad Faqih, MSA, PhD
Dr. Dewi Septanti, SPd, ST, MT

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017



THESIS - RA 142511

DEVELOPMENT OF KAMPUNG IMPROVEMENT PROGRAM AND COMMUNITY EMPOWERMENT IN SURABAYA

ANITA DIANINGRUM
3215201003

SUPERVISOR
Ir. Muhammad Faqih, MSA, PhD

CO-SUPERVISOR
Dr. Dewi Septanti, SPd, ST, MT

MAGISTER PROGRAM
MAJOR IN HOUSING AND HUMAN SETTLEMENT
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2017

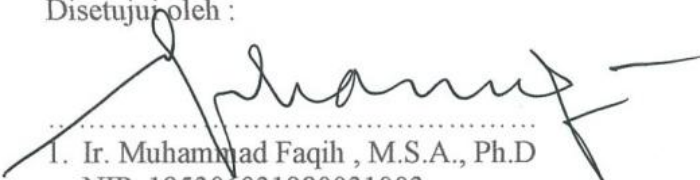
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :
Anita Dianingrum
NRP. 3215201003

Tanggal Ujian : 22 Juni 2017
Periode Wisuda : September 2017

Disetujui oleh :


.....
1. Ir. Muhammad Faqih, M.S.A., Ph.D
NIP. 195306031980031003

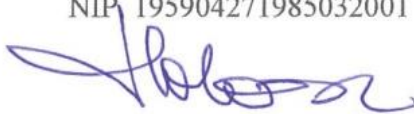
(Pembimbing I)


.....
2. Dr. Dewi Sepatanti, SP.d., S.T., M.T
NIP. 196909071997022001

(Pembimbing II)


.....
3. Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D
NIP. 195904271985032001

(Penguji I)


.....
4. Dr. Ir. V Totok Noerwarsito, M.T
NIP. 195512011981031003

(Penguji II)



Dekan FST ITS,


.....
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D
NIP. 195904271985032001

Halaman ini sengaja dikosongkan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anita Dianingrum
NRP : 3215201003
Program Studi : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan proposal tesis saya dengan judul :

“Perkembangan Program Perbaikan Kampung dan
Pemberdayaan Masyarakat di Surabaya”

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 24 Juli 2017

yang membuat pernyataan;



Anita Dianingrum

NRP 3215201003

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERKEMBANGAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SURABAYA

Nama : Anita Dianingrum
NRP : 3215 201 003
Pembimbing I : Ir. Muhammad Faqih MSA, Ph.D
Pembimbing II : Dr. Dewi Septanti,SP.d, S.T, M.T

ABSTRAK

Program Perbaikan Kampung masih menjadi prioritas karena mayoritas kota-kota besar di Indonesia masih didominasi oleh permukiman informal (kampung). Surabaya sebagai objek dalam penelitian ini merupakan salah satu kota besar yang memiliki sejarah panjang dalam pelaksanaan Program Perbaikan Kampung. Namun belum ada penelitian yang mendeskripsi periodisasi perkembangan program tersebut secara menyeluruh termasuk pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dan pemberdayaan masyarakat di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivism dan strategi penelitian kombinasi (strategi penelitian sejarah dan studi kasus) dengan menggunakan model dua tahapan desain penelitian (two-phase design). Teknik analisa data yang digunakan meliputi analisa data deskriptif kualitatif, analisa kuantitatif dengan metode pembobotan dan metode analisis statistik (SPSS) serta teknik analisis triangulasi untuk teknik validasi data.

Hasil dari penelitian ini meliputi kriteria periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung yang terdiri dari aspek perbaikan, pemberdayaan, peran dan partisipasi masyarakat. Temuan penelitian terkait periodisasi menyatakan bahwa ada empat periode perkembangan yaitu aspek perbaikan yang hanya berfokus pada perbaikan fisik; aspek perbaikan meliputi perbaikan fisik, sosial dan ekonomi dengan mulai adanya pemberdayaan; aspek perbaikan fisik, sosial, ekonomi yang lebih komprehensif dengan pemberdayaan melalui kelembagaan; serta aspek perbaikan yang lebih difokuskan untuk pengembangan sumber daya manusia melalui program Kampung Unggulan. Terkait pemberdayaan masyarakat, strategi yang perlu diperhatikan adalah pentingnya fasilitasi pendampingan, kegiatan tidak hanya difokuskan bagi para pengrajin, kegiatan lebih difokuskan bagi masyarakat perempuan dan diupayakan dapat dilakukan di lingkungan kampung serta pelaksanaan program yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Kata kunci : Program Perbaikan Kampung, periodisasi, pemberdayaan masyarakat, Surabaya, Kampung Unggulan

Halaman ini sengaja dikosongkan

DEVELOPMENT OF KAMPUNG IMPROVEMENT PROGRAM AND COMMUNITY EMPOWERMENT IN SURABAYA

Name : Anita Dianingrum
NRP : 3215 201 003
Supervisor I : Ir. Muhammad Faqih MSA, Ph.D
Supervisor II : Dr. Dewi Septanti, SP.d, S.T, M.T

ABSTRACT

Kampung Improvement Program is still a priority because the majority of big cities in Indonesia are still dominated by informal settlements (kampung). Surabaya as the object of this research is one of the big cities that has a long history in the implementation of Kampung Improvement Program. However, there is no study that describes the periodization of the program comprehensively, including the community empowerment in the development of program. Therefore this study aims to describe the development of Kampung Improvement Program comprehensively and community empowerment in Surabaya.

This research uses post-positivism paradigm and combination research strategy (historical research and case study strategy) by using two-phase design model. Data analysis techniques used descriptive qualitative analysis, quantitative analysis with scoring and statistic analysis method (SPSS) and triangulation analysis for data validation technique.

The results of this study include the periodization criteria of the Kampung Improvement Program development, which consists of improvements aspect, empowerment, roles and community participation. The research finding related to periodization state that there are four developmental periods, that are improvement aspect which only focuses on physical improvement; improvement aspects include physical, social and economic improvement with the start of empowerment; more comprehensive aspects of physical, social and economic improvement with institutional empowerment; and improvement aspects more focused for the development of human resources through the Kampung Unggulan program. Related to community empowerment, a strategy that needs to be considered is the importance of facilitation assistance, activities not only focused on the artisans, activities are more focused for women community and are efforted to be able to do in the kampung environment and the implementation of programs more suitable to the needs and desires of the community.

Keywords: Kampung Improvement Program, periodization, community empowerment, Surabaya, Kampung Unggulan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT Maha Penguasa Semesta Alam, yang telah memberkati penulis sehingga berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan gelar master di Pascasarjana Jurusan Arsitektur, Program Studi Perumahan dan Permukiman.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Yang terhormat Ir. Muhammad Faqih , M.S.A., Ph.D dan Dr. Dewi Sepatanti, SP.d., S.T., M.T selaku Pembimbing atas segala bimbingan, perhatian, dorongan dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
2. Yang terhormat Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc, Ph.D dan Dr. Ir. V Totok Noerwarsito, M.T selaku Penguji yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini serta ilmu-ilmu yang membantu penulis belajar banyak hal baru.
3. Yang terhormat Dr. Arina Hayati, ST., MT., atas bantuan dan masukan terkait penelitian ini, serta ilmu-ilmu baru yang menginspirasi penulis.
4. Yang terhormat, kepada seluruh narasumber ahli dibidang Perumahan dan Permukiman khususnya terkait Program Perbaikan Kampung, atas bantuan, masukan, informasi dan ilmu-ilmu baru yang menginspirasi penelitian ini.
5. Para pengrajin di Kampung Tempe Tenggilis dan Kampung Tas Gadukan, yang telah memberikan ijin, menerima dengan ramah dan membantu peneliti, serta atas kesediaannya memberikan wawancara dan informasi terkait pelaksanaan program Kampung Unggulan
6. Orang tua penulis yang tidak hentinya mendo'akan dan mendukung penulis.
7. Kakak dan adik penulis, atas do'a dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman Pascasarjana Arsitektur ITS angkatan 2015, atas kebersamaan, keceriaan dan dukungannya selama ini.

9. Pak Sahal dan Pak Indra, atas bantuannya selama penulis menempuh Program Magister di Jurusan Arsitektur ITS
10. Kontributor lain yang tidak bisa disebutkan, atas bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan mereka, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan penelitian ini.

Dukungan, bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh mereka akan selalu berguna bagi penulis untuk ke depannya. Penulis juga menyadari adanya beberapa kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bermanfaat untuk pengembangan dan perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat menjadi ilmu dan pengetahuan yang berharga bagi semua pembaca, terutama untuk pengembangan Program Perbaikan Kampung.

Surabaya, 24 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Ruang Lingkup	7
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Pendahuluan.....	9
2.2. Definisi Konseptual	11
2.2.1. Kampung	11
2.2.2. Program Perbaikan Kampung	12
2.2.3. Pemberdayaan (<i>empowerment</i>)	15
2.2.4. Partisipasi Masyarakat.....	16
2.3. Kajian Teori	17
2.3.1. Permasalahan perumahan (<i>Housing as a product vs Housing as a process</i>)	17
2.3.2. Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Indonesia	24

2.3.3. Pemberdayaan (<i>empowerment</i>) dan Partisipasi Masyarakat	28
2.4. Sintesa Kajian Pustaka	43
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1. Pendahuluan	47
3.2. Paradigma Penelitian	47
3.3. Strategi penelitian	48
3.4. Variabel Penelitian	49
3.5. Taktik Penelitian.....	53
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5.2. Teknik Penentuan Sampel.....	57
3.5.3. Teknik Analisa Data	57
3.5.4. Teknik Penyajian Data	59
3.5.5. Teknik Verifikasi atau Validasi Data.....	59
3.6. Tahapan penelitian	60
BAB 4 PERIODESASI PERKEMBANGAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG DI SURABAYA.....	63
4.1. Kriteria Periodesasi Program Perbaikan Kampung di Surabaya.....	63
4.2. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya .	69
BAB 5 PROGRAM KAMPUNG UNGGULAN DI SURABAYA	77
5.1. Program Kampung Unggulan Sebagai Studi Kasus Penelitian.....	77
5.2. Penentuan Kampung yang Dijadikan Sebagai Obyek Penelitian.....	82
5.3. Gambaran Umum Kampung	83
5.3.1. Kampung Unggulan Tempe	83
5.3.2. Kampung Unggulan Tas	92
BAB 6 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....	101
6.1. Pemberdayaan Masyarakat.....	102
6.1.1. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe Tenggilis	102
6.1.2. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Gadukan	108
6.2. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat	112
6.2.1. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe.....	112

6.2.2. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas	119
6.3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	129
6.3.1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe	129
6.3.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas.....	131
BAB 7 PENUTUP.....	133
7.1. Kesimpulan Penelitian	133
7.2. Sumbangan Pemikiran	134
7.3. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	143
Lampiran 1	143
Lampiran 2	149
Lampiran 3	161
Lampiran 4	197
Lampiran 5	201
Lampiran 5	203
Lampiran 6	227
Lampiran 6	229
Lampiran 6	233
Lampiran 7	253
Lampiran 7	255
Lampiran 7	257
Lampiran 7	261
Lampiran 8	305

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Pemetaan Teori yang digunakan dalam penelitian.....	9
Gambar 2.2. Sistem Pengadaan Perumahan.....	21
Gambar 2.3. Sistem Pengadaan Perumahan Heteronomy.....	22
Gambar 2.4. Sistem Pengadaan Perumahan Autonomy.....	24
Gambar 3.1. Diagram alur pikir dan tahapan penelitian	62
Gambar 4.1. Sistem Pengadaan Perumahan.....	63
Gambar 4.2. Diagram Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya.....	69
Gambar 5.1. Lokasi kampung tempe di Tenggilis	83
Gambar 5.2. Jaringan jalan yang ada di Kampung tempe Tenggilis Surabaya.	85
Gambar 5.3. Kondisi sungai yang sangat kotor akibat buangan limbah dari warga.....	86
Gambar 5.4. Saluran drainase di Kamung tempe Tenggilis.....	87
Gambar 5.5. Sudah tersedia bak pembuangan sampah yang terbuat dari beton di beberapa titik wilayah Kampung tempe Tenggilis	87
Gambar 5.6. Fasilitas sosial yang ada di Kampung tempe Tenggilis	88
Gambar 5.7. Lokasi Kampung Tas Gadukan Morokremnbangan	92
Gambar 5.8. Beberapa kegiatan yang dilakukan para pengrajin tas di Gadukan, Morokrembangan	93
Gambar 5.9. Jaringan jalan di Kampung tas Gadukan Morokrembangan	95
Gambar 5.10. Saluran drainase di Kampung tas Gadukan, Morokrembangan.	95
Gambar 5.11. Dibeberapa titik telah ada tempat pembuangan sampah di Kampung tas Gadukan dan kondisi bozem yang cukup bersih dari sampah	96
Gambar 5.12. Fasilitas sosial yang ada di Kampung tas Gadukan Morokrembangan	97

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penarikan Variabel, Indikator dan Parameternya	50
Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	55
Tabel 3.3. Teknik Analisa Data.....	58
Tabel 4.1. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.....	69
Tabel 4.2. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.....	70
Tabel 4.2. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.....	71

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama beberapa tahun terakhir, urbanisasi dan segala dimensinya menjadi suatu hal yang penting dan menjadi permasalahan yang mendesak di semua negara. Lebih dari setengah populasi di dunia (54 %) tinggal di daerah perkotaan, dan jumlahnya akan terus meningkat dengan hampir 90 % kenaikan terkonsentrasi di negara berkembang (Asia dan Afrika) (UN, 2014). Dimana sekitar 1 miliar orang, tinggal di permukiman kumuh (hampir 1/3 penduduk perkotaan di dunia) dan jumlahnya dapat meningkat hingga mencapai 3 miliar pada tahun 2050 (UN, 2013). Urbanisasi tentu membawa peluang tersendiri bagi suatu negara, tidak ada negara yang telah mencapai status pendapatan menengah (*middle-income*) tanpa adanya urbanisasi. Namun tanpa adanya pelayanan yang memadai dengan jumlah permintaan yang ada, pesatnya peningkatan populasi di perkotaan justru akan menimbulkan tantangan baru, seperti buruknya kualitas perumahan, tidak amannya kepemilikan tanah, dan adanya kesenjangan dalam mengakses utilitas (Lucci, Bhatkal, Khan, & Berliner, 2015).

Urgensi tantangan urbanisasi tersebut telah diakui oleh tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang telah tercermin dalam salah satu tujuan utamanya (tujuan ke-11) yaitu untuk “membuat kota dan hunian yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan”, dengan target pertama “ingin menjamin akses perumahan dan pelayanan dasar yang memadai, aman dan terjangkau, serta adanya peningkatan kondisi permukiman kumuh (*slums*) pada tahun 2030” (UN, 2015).

Seperti yang telah disebutkan pada penjelasan di atas, hampir 90 % dari kenaikan populasi di perkotaan terkonsentrasi di negara – negara berkembang. Hal inilah yang menyebabkan banyak permasalahan – permasalahan yang muncul di negara – negara berkembang tak terkecuali di Indonesia sendiri. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga masih banyak menghadapi permasalahan besar dalam perkembangan kota – kotanya.

Hal ini di akibatkan karena kota – kota di Indonesia masih banyak didominasi oleh permukiman informal, dimana kampung adalah kata yang dapat digunakan untuk merepresentasikan permukiman informal (Budiarto (2003) dalam Ernawati, Santosa, and Setijanti (2013)). Kampung merupakan hasil transformasi dari desa kecil yang memiliki kualitas yang unik (Silas & Ernawati, 2013) yang dibangun melalui suatu proses tradisional dan informal oleh penghuni (Silas (1992) dalam Ernawati et al. (2013)). Namun kampung memiliki kualitas hunian yang cenderung rendah karena sebagian besar dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan minimnya fasilitas dan layanan perkotaan (Silas (1992) & Ford,L.R (1993) dalam Ernawati et al. (2013)). Disisi lain kampung merupakan alternatif yang baik untuk keberlanjutan kehidupan di kota (Hanan et al., 2015) dan juga masih bertahan sebagai elemen penting dalam perkembangan kota (Silas & Ernawati, 2013). Oleh karena itu, berkaitan dengan komitmen internasional terkait dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan, program perbaikan kampung selayaknya menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup kampung yang berkelanjutan terutama yang teridentifikasi sebagai daerah kumuh.

Program Perbaikan Kampung sudah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda (1920an) yang dikenal dengan nama *Kampong Verbetering* (Hanan et al., 2015) dimana ketika itu program perbaikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat, karena kesehatan yang buruk dari sebagian masyarakat akan mempengaruhi bagian yang lainnya (Poerbo, 1978). Program Perbaikan Kampung (KIP) mulai diimplementasikan di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1968 (Silas, 1989). KIP merupakan program pertama yang berhasil diakui secara global (UN-Habitat, 2012) dan bisa dibilang merupakan program perbaikan terbesar yang memimpin di beberapa negara untuk lebih dari tiga dekade (Steinberg (1992) & Silas (1992) dalam A. Das (2015a)). Kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan peran pemerintah dan masyarakat dalam perbaikan lingkungan kampung (Ernawati & Santosa, 2014). Program ini dinilai sangat berhasil dalam pemecahan permasalahan kualitas lingkungan secara terpadu (Dhakal, 2002) dan secara signifikan juga mengurangi kemiskinan perkotaan (Steinberg (1992) & Silas

(1992) dalam A. Das (2015a)) . Tujuan utama dari perbaikan kampung sendiri adalah untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan untuk pemberdayaan (Swanendri (2002) dalam A. Das (2015a)).

Surabaya adalah salah satu kota yang memiliki sejarah panjang dan telah berhasil dalam melaksanakan Program Perbaikan Kampung. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang telah diraih seperti The Aga Khan Award for Architecture, 1986; UNEP Award, 1990; dan The Habitat Award, 1991(Ernawati & Santosa, 2014). Program yang pertama kali diperkenalkan adalah *Kampong Verbetering* yang dilanjutkan dengan pelaksanaan program W.R Supratman, KIP Bank Dunia, UNEP dan UNICEF. Dan pada pelaksanaannya, keberhasilan program dapat tercapai dengan adanya peran serta dari masyarakat. Oleh karena itu Program Perbaikan Kampung di Surabaya masih tetapdilaksanakan dengan pendekatan partisipasi masyarakat (Setijanti, 2009). Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan beberapa program seperti P2BPK, KIP-K, PLPBK, P2KP, Co-Build, RSDK, NUSSP dan PNPM Mandiri. Menurut Yulius, Setijanti, and Satiawan (2010) dalam (Butar, 2012), pendekatan partisipasi diperlukan dalam upaya penataan dan perbaikan lingkungan karena mampu mengeksplorasi masukan dari komunitas, khususnya kelompok sasaran yang fokus pada permintaan lokal. Selain itu menurut (Siagian (1999) dalam Butar (2012)), keberhasilan kegiatan pembangunan juga akan lebih terjamin apabila seluruh warga masyarakat membuat komitmen untuk turut berperan sebagai pelaku pembangunan. Pendekatan partisipatif sendiri juga merupakan strategi untuk kualitas program perbaikan yang berkelanjutan dengan pemberdayaan potensi lokal (Dhakal (2002) dalam Ernawati et al. (2013)). Namun sejak beberapa tahun ini (sekitar tahun 2009-2010), karena kelembagaan di kampung semakin mambaik, pelaksanaan KIP selanjutnya lebih ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia melalui program Kampung Unggulan (Bappeko,2011).

Program Perbaikan Kampung sudah mengalami perubahan dari masa ke masa sejak masa pemerintahan hindia belanda (*kampong verbetering*) hingga sekarang. Program perbaikan kampung masih tetap dilaksanakan seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan pembangunan

permukiman di Indonesia. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dalam memperbaiki kualitas permukimannya. Selain itu program perbaikan kampung masih tetap dilaksanakan untuk mendukung Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025, dimana salah satu target pembangunan nasional untuk tahun 2025 yaitu kota tanpa permukiman kumuh (*Cities Without Slums*) (Kementrian-PPN, 2005). Target RPJP ini juga dimaksudkan untuk mendukung tercapainya target SDGs.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang program perbaikan kampung. Namun belum banyak penelitian yang merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dengan mengungkapkan atau mendeskripsikan peran pemberdayaan di dalam program tersebut. Beberapa peneliti yang telah membahas topik mengenai program perbaikan kampung adalah Silas (1983), beliau membahas perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya dari tahun 1969-1982. Kemudian Subakti, Triharso, and Sutrisno (1986) juga telah membahas perbandingan antara beberapa program perbaikan kampung yang ada di Surabaya ketika tahun 1986. Dan juga Yudohusodo, Salam, and Djoekardi (1991) dalam bukunya Rumah untuk Seluruh rakyat, telah membahas program perbaikan kampung dari sisi perumahan secara umum. Selain itu, penelitian lain seperti penelitian Purwantiasning (2011) dan Allo, Silas, and Supriharjo (2010) yang hanya membahas program perbaikan kampung yang dilihat dari sudut pandang strategi dan optimalisasinya. Sedangkan untuk penelitian A. Das (2008) dan Umilia (2009), membahas perkembangan Program Perbaikan Kampung di beberapa periode yang telah dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat dalam Program Perbaikan Kampung.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya secara menyeluruh dan juga mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Program Perbaikan Kampung menjadi prioritas yang sangat penting terutama bagi Indonesia. Karena kota – kota di Indonesia masih banyak didominasi oleh permukiman informal (kampung). Selain itu karena sifat kampung yang tidak terstruktur dan tidak terencana maka kampung cenderung memiliki kualitas yang rendah.

Tetap terlaksananya program perbaikan kampung menjadi suatu hal yang penting untuk dapat mencapai salah satu target RPJP Nasional 2005-2025 dalam mendukung tercapainya salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Program Perbaikan Kampung telah berhasil dalam meningkatkan kualitas kampung, dimana Surabaya yang mewakili salah satu kota besar di Indonesia telah memiliki pengalaman panjang dan telah berhasil melaksanakan program perbaikan kampung di kotanya. Hal ini terbukti dengan diakuinya kota Surabaya pada tingkat kompetisi Internasional dengan banyaknya penghargaan yang berhasil diraih oleh kota Surabaya. Selain itu keberhasilan terlaksananya program perbaikan kampung di Surabaya juga tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat. Banyak program-program yang telah diusulkan dalam rangka perbaikan kampung, dan seiring berjalannya waktu program-program tersebut mengalami perubahan dengan adanya pergantian kebijakan dan pemerintahan. Namun belum ada deskripsi periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh (komprehensif) dan juga deskripsi terkait pemberdayaan masyarakat, untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran (*lesson learned*) bagi program perbaikan kampung yang ada di kota lain. Selain itu belum banyak penelitian yang merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program.

Sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung?
2. Bagaimana periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya ?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung
2. Mendeskripsikan periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya
3. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi disiplin ilmu Arsitektur khususnya pada bidang perumahan dan permukiman serta bidang keilmuan tentang pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan perkembangan perbaikan kampung.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan program perbaikan kampung yang ada di Surabaya, serta dapat memberikan pertimbangan dan arahan bagi pemerintah Kota Surabaya maupun stakeholder lain (*Non-Government Organization /NGO*, Sektor Swasta, *planner*, arsitek) dalam merencanakan program perbaikan kampung di Surabaya. Selain itu juga dapat menjadi *lesson learned* bagi program perbaikan kampung yang ada di kota atau daerah lain.

1.5. Ruang Lingkup

Pada bagian ini akan dijelaskan ruang lingkup penelitian dari segi wilayah dan pembahasan. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kota Surabaya. Lokasi studi kasus di Kota Surabaya dipilih karena merupakan salah satu kota yang berhasil dan sudah diakui secara internasional dalam melaksanakan program perbaikan kampung di kotanya. Obyek dari penelitian ini adalah Program Perbaikan Kampung.

1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mencakup tentang periodesai perkembangan program perbaikan Kampung yang ada di Surabaya dan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan.

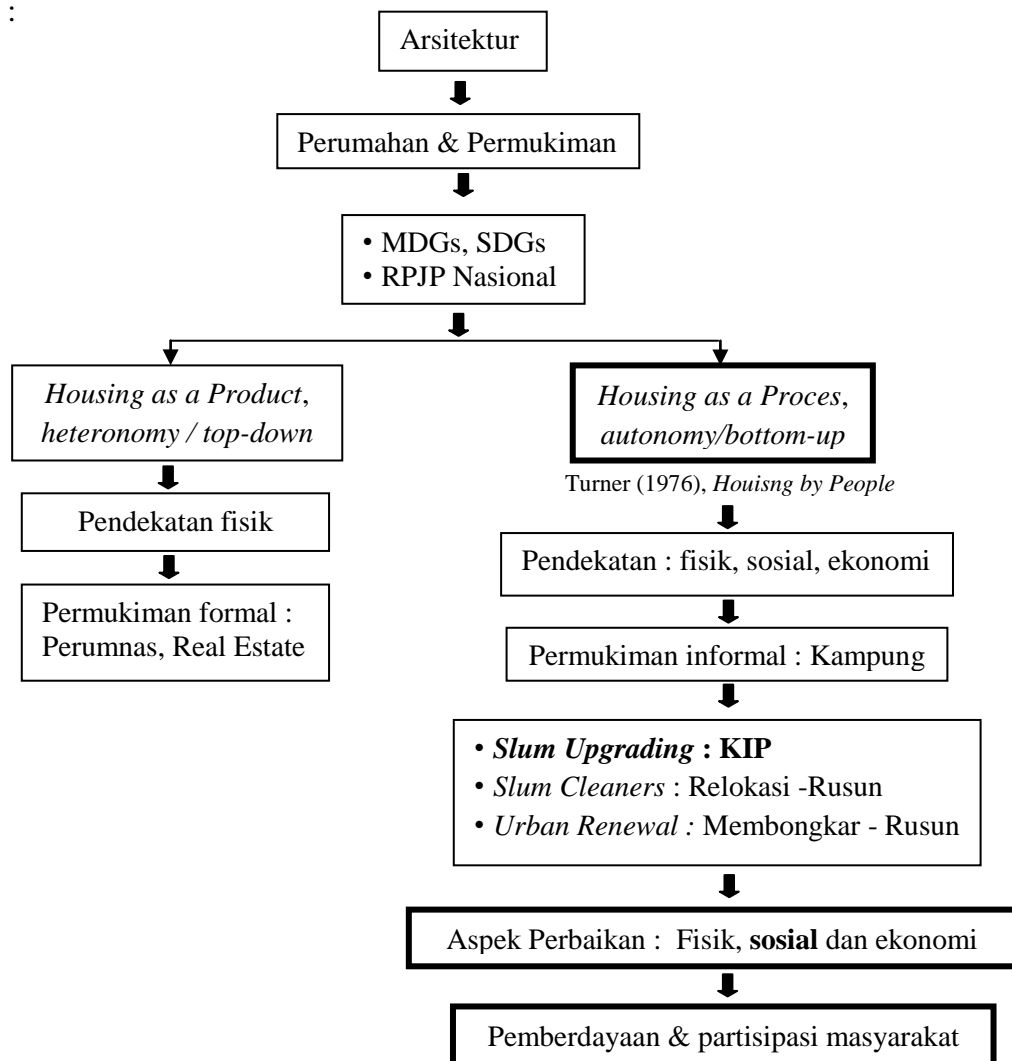
Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendahuluan

Fokus utama dalam pembahasan penelitian ini adalah periodsasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya dan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program tersebut. Sehingga perlu adanya pembahasan beberapa kajian teori yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam mencapai tujuan penelitian. Beberapa kajian teori yang harus dibahas dalam penelitian ini, dapat dilihat pada diagram pemetaan di bawah ini :



Gambar 2.1. Diagram Pemetaan Teori yang digunakan dalam penelitian
(Sumber : Peneliti, 2017)

Kajian teori yang pertama, berkaitan dengan sistem pengadaan perumahan yang diterapkan dalam menanggapi atau menyelesaikan permasalahan perumahan. Dimana terdapat dua sistem pengadaan yang mewarnai berbagai kebijakan pembangunan yaitu (1) Sistem pengadaan perumahan yang didominasi oleh peran pemerintah, sehingga pengadaan perumahan hanya berfokus pada pendekatan produk sekali jadi (fisik), (2) Sistem pengadaan perumahan ini dikenal dengan istilah sistem pengadaan perumahan *autonomy* atau istilah lain bisa disebut dengan pendekatan *bootm-up*. Sistem ini merupakan sistem pengadaan perumahan yang didasarkan atas pengaturan lokal secara mandiri, dimana masyarakat memiliki peran yang paling besar. Namun sistem pengadaan perumahan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah sistem pengadaan perumahan *autonomy*. Untuk kajian teori yang ke dua berkaitan dengan perkembangan Program Perbaikan Kampung di Indonesia, dimana secara garis besar akan membahas perkembangan aspek perbaikan pada program perbaikan kampung yang selama ini telah berjalan (yang diantaranya terdiri dari aspek perbaikan fisik, sosial dan ekonomi).

Namun pada penelitian ini selain membahas perkembangan aspek perbaikan pada program perbaikan kampung secara keseluruhan (mulai dari fisik, sosial dan ekonomi), peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada aspek sosial yaitu terkait dengan pemberdayaan & partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan, keberhasilan terlaksananya Program Perbaikan Kampung di Surabaya tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, untuk pembahasan kajian teori yang terakhir adalah terkait dengan pemberdayaan masyarakat, yang secara garis besar akan membahas aspek - aspek yang berkaitan dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Penjelasan masing - masing kajian teori tersebut akan dibahas secara lebih rinci pada pembahasan di bawah ini, yang akan didahului dengan beberapa definisi konseptual yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

2.2. Definisi Konseptual

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi – definisi terkait kajian pustaka yang dibahas dalam penelitian ini. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

2.2.1. Kampung

Kampung, diambil dari kata Melayu, awalnya merupakan terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman pedesaan. Istilah kampung seringkali dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa. Kota diartikan dengan modernitas/kemajuan sementara desa atau kampung diartikan dengan keterbelakangan dan ketidakmajuan. Dalam bahasa Jawa, istilah *kampungan* seringkali dipakai untuk menjelaskan cara berpikir dan perilaku yang memalukan, jauh dari etika priyayi dan tidak layak disandingkan dengan budaya priyayi di perkotaan. Dalam perkembangannya, istilah kampung dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya oleh para migran dari pedesaan. Perumahan ini disebut kampung kota atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, tapi berada di perkotaan (Setiawan, 2010).

Kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota yang biasanya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan –Balai Pustaka, 1991 dalam Darrundono (2009).

Kampung masih merupakan tempat dimana masyarakat perkotaan bertempat tinggal dengan biaya yang relatif murah Chasbullah (1982) dalam (Silas, 1983).

Kampung dalam bahasa Melayu berarti sebuah kompoun tertutup (*enclosed compound*). Dalam bahasa Minangkabau, kampung berkaitan dengan kehidupan yang sarat dan konsisten akan penerapan nilai – nilai tradisional. Kampung sebagai sebuah *enclosed compound* di dalam kota memiliki karakteristik tersendiri, dimana kehidupan sebuah desa (*village*) yang masih ada dan nampak pada sistem sosial dan budaya yang mengikat di dalam sebuah perkampungan (Nugroho, 2009).

Kampung adalah permukiman informal, perumahan murah yang dibangun melalui proses tradisional dan informal oleh penghuni. Mereka tumbuh secara bertahap melalui ekspansi dan densifikasi yang dilihat sebagai blok bangunan dasar. Kampung tidak dianggap sebagai permukiman liar dan kumuh, meskipun dengan keterbatasan fasilitas pelayanan perkotaan (Silas, 1992).

Berdasarkan pustaka diatas, kampung merupakan permukiman informal yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik dan masih kental dengan tradisi pedesaan/tradisional, yang tumbuh secara bertahap melalui ekspansi dan densifikasi. Kampung dibangun secara swadaya oleh penghuninya melalui proses tradisional dan informal dengan keterbatasan layanan dan fasilitas perkotaan.

2.2.2. Program Perbaikan Kampung

Program perbaikan kampung (KIP) adalah program peningkatan lingkungan yang dilaksanakan di wilayah berpenghasilan rendah (kampung) di kota Indonesia (Silas, 1992). Program perbaikan kampung (KIP) adalah program pertama yang sukses dan telah diakui secara global (UN-Habitat, 2012).

Program *Kampong Verbetering* merupakan program perbaikan yang dilakukan di beberapa daerah pada masa pemerintahan Hindia Belanda (Yudohusodo et al., 1991). Pada mulanya program ini merupakan program sanitasi, terbatas pada pengadaan saluran pematusan dan sistem riool yang ditutup plat beton, dimana plat juga difungsikan sebagai jalan setapak (Silas, 1989). Tujuan dari program ini adalah untuk menjawab kritik oposisi dan juga untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Peorbo, 1987), agar orang – orang Eropa terhindar dari wabah penyakit (1989).

Program W.R Supratman merupakan program perbaikan kampung dengan partisipasi aktif dari warga (Silas, 1989).

Program Bank Dunia merupakan program yang berfokus pada perbaikan prasarana fisik dasar untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Silas (1990) dalam A. K. Das (2006)).

Program perbaikan kampung United Nations Environmental Programme (UNEP) merupakan upaya perbaikan kampung yang berbeda dari cara – cara sebelumnya yang pada umumnya hanya meliputi perbaikan fisik saja, sedangkan program ini menggunakan cara perbaikan terpadu yang meliputi aspek fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan (Harjono (1983) dalam Silas (1983)).

Program perbaikan kampung United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan program pelayanan dasar bagi ibu dan anak di daerah kampung perkotaan (Sudaryo (1983) dalam Silas (1983)). Dimana tujuan dari program ini adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, kesehatan dan juga pendidikan (Yudohusodo et al., 1991).

Program Pembangunan Perumahan Bertumpu Pada Kelompok (P2BPK) merupakan pola pembangunan yang mendudukkan masyarakat (individu / kelompok) sebagai pelaku utama dan penentu dimana semua keputusan dan tindakan pembangunan didasarkan pada Aspirasi masyarakat, Kepentingan masyarakat, Kemampuan Masyarakat dan Upaya masyarakat (Menteri Negara Perumahan Rakyat, 1994).

Program Perbaikan Kampung Komprehensif (KIP-K) merupakan program yang menerapkan konsep Tridaya, dimana secara bersamaan berfokus pada pemberdayaan ekonomi, manusia (sosial) dan lingkungan dari sumberdaya masyarakat (CSW (2004) dalam A.K. Das (2006)).

Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) merupakan program perbaikan yang difokuskan pada kegiatan penataan lingkungan permukiman miskin di perkotaan melalui pendekatan Tridaya secara komprehensif dan terpadu. Lingkungan permukiman tersebut ditata kembali menjadi lingkungan permukiman yang teratur, aman, dan sehat dalam rangka mendukung upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat miskin (Direktorat Jenderal Cipta Karya,).

Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) merupakan program pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dengan cara membangun landasan kemandirian masyarakat berupa “lembaga kepemimpinan masyarakat” yang representative, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*social capital*) masyarakat (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2007).

Program Community-Based Initiatives for Housing and Local Development (Co-Build) merupakan program penyediaan perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dengan menurunkan biaya penyediaan perumahan melalui pembangunan perumahan yang dilakukan secara bertahap dan berurutan. Penyediaan perumahan didasarkan atas inisiatif dari masyarakat melalui akusisi lahan dan pengembangan infrastruktur secara kolektif (UN-Habitat, 2003)

Program Rehabilitas Sosial Daerah Kumuh (RSDK) merupakan program pembangunan berdasar pada partisipasi masyarakat (*community based development*). Dimana pelaksanaan program diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada warga masyarakat setempat agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan pada kawasan perumahan kampung yang kondisi fisik lingkungannya masih memerlukan perbaikan (Perwali Surabaya No.19 Tahun 2010).

Program Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP) merupakan program peningkatan kualitas lingkungan permukiman masyarakat miskin perkotaan melalui kelembagaan lokal (Perwali Surabaya No. 81, 2006).

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) merupakan program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program – program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perumahan dan Permukiman (PNPM-Mandiri Perkim) adalah bagian dari pelaksanaan PNPM-Mandiri melalui fasilitasi berbagai kegiatan yang terkait dengan bidang perumahan dan

permukiman dalam upaya menumbuh kembangkan kemampuan masyarakat dalam peningkatan kualitas rumah dan perumahan, pemenuhan kebutuhan rumah dan perumahan serta peningkatan kualitas permukiman yang berbasis pemberdayaan masyarakat (PERMEN Perumahan Rakyat No.05 Tahun 2009).

Program Kampung Ungulan Pemerintah Kota Surabaya merupakan bentuk inovasi dari gerakan “*one village one product*” yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Dimana program ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat kampung (Bappeko, 2011).

2.2.3. Pemberdayaan (*empowerment*)

Sulistiyani (2004) dalam Widjajanti (2011) menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Alsop and Heinsohn (2005) dan Alsop, Bertelsen, and Holland (2006), pemberdayaan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan tersebut kedalam suatu tindakan dan hasil yang diinginkan.

Menurut Rappaport et al (1984) dalam Rissel (1994) , pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses , dimana proses tersebut merupakan mekanisme individu, organisasi ataupun komunitas dalam memperoleh penguasaan atas hidup mereka.

Pemberdayaan juga terkait dengan proses partisipasi sebagai salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Harrison (1995,p.22) dalam Somerville (1998), pemberdayaan (*empowerment*) secara jelas diartikan lebih dari partisipasi, karena pemberdayaan merupakan proses lebih lanjut dari proses partisipasi.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pemberdayaan merupakan proses lebih lanjut dari partisipasi, dimana merupakan suatu proses untuk

meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam memperoleh penguasaan atas pilihan atau tindakan yang diinginkan, dengan adanya bantuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

2.2.4. Partisipasi Masyarakat

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, dimana menurut Cernia (1985) dalam IIED (2010), partisipasi merupakan suatu proses yang mengacu pada pemberdayaan masyarakat untuk memobilisasi kapasitas mereka sendiri dengan menjadi aktor sosial (bukan hanya sebagai subjek pasif) dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan mengendalikan kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Burns, Heywood, Taylor, Wilde, and Wilson (2004) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan individu dan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang hal – hal yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Samel Paul (1987) dalam Bamberge (1988), partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan mengacu pada proses aktif dimana penerima mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan, bukan hanya menerima bagian dari keuntungan proyek.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pengertian partisipasi masyarakat adalah keterlibatan individu atau masyarakat pada suatu proses aktif dalam memobilisasi kapasitas mereka sendiri dengan menjadi aktor sosial (bukan hanya sebagai subjek pasif) dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan mengendalikan kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat pula diartikan bahwa partisipasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemberdayaan (*empowerment*).

2.3. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan kajian pustaka yang dibahas dalam penelitian ini. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

2.3.1. Permasalahan perumahan (*Housing as a product vs Housing as a process*)

Menjelang dan sesudah Perang Dunia II, teknologi dan industri berperan semakin dominan (Asian Development Bank (1983) dalam Silas (1989)). Pembangunan gencar dilaksanakan dan industri – industri mulai dikembangkan, menyebabkan munculnya kota dan terjadinya urbanisasi secara besar – besaran, sehingga kebutuhan perumahan meningkat tajam (Takahasi, 2009). Akibatnya jumlah dan keadaan perumahan di perkotaan tidak lagi mampu menampung jumlah pendatang baru yang semakin banyak (Babbie, E.R (1973) dalam Silas (1989)). Tidak adanya keseimbangan antara peningkatan kebutuhan perumahan dengan penyediaannya, mengakibatkan keadaan perumahan semakin padat dan seiring berjalannya waktu kualitasnya akan semakin menurun (Takahasi, 2009).

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya penyediaan perumahan di perkotaan, pemerintah semakin terlibat dalam upaya pengadaan perumahan, kedudukan dan peran pemerintah sebagai pengada perumahan yang besar semakin menentukan dan penting. Hal ini menggambarkan bahwa konsep perumahan ketika itu menunjukkan adanya gejala formalisasi yang kuat dengan peran pemerintah semakin dominan, sehingga keikutsertaan pihak swasta sulit dihindari baik untuk merealisasikan program perumahan yang disponsori pemerintah maupun sebagai usaha swasta murni (Silas, 1989).

Dalam pengadaan perumahan, agar dapat melayani lebih banyak penduduk dan dalam waktu yang singkat, maka perumahan diusahakan dengan pendekatan produk selesai (fisik). Proses produksi hendak dikendalikan dan diarahkan agar dapat menghasilkan perumahan sebanyak mungkin. Pengadaan perumahan dengan pendekatan fisik, pelaksanaannya perlu didukung oleh teknologi tepat guna, terutama berkaitan dengan tingkat keahlian, peralatan,

bahan, sistem konstruksi dan modal, agar harga akhir dapat ditekan serendah mungkin (Silas,1989).

Pendekatan atau konsep pengadaan perumahan yang telah dilakukan tersebut ternyata dianggap belum mampu menjawab permasalahan perumahan (Takahasi, 2009). Banyak ahli yang meragukan bahwa pendekatan fisik mampu menjawab tantangan besarnya kebutuhan perumahan yang dihadapi. Apalagi bila dikaitkan dengan keadaan sosial dan ekonomi yang serba terbatas, baik terhadap masyarakat yang hendak dilayani maupun kemampuan negara yang harus melaksanakannya, terlebih lagi bagi negara berkembang (Silas,1989). Menurut Takahasi (2009), terdapat dua kegagalan dari penggunaan pendekatan tersebut, yaitu (1) ketidak terjangkauan unit rumah oleh masyarakat kelas bawah dan (2) ketidak sesuaian unit rumah dengan kebutuhan penghuninya.

Setelah menuai banyak kritik, munculnya persepsi baru tentang pengadaan perumahan diawali dari studi yang dilakukan Charlas Abrams terkait masalah lahan dan permukiman kota di berbagai negara berkembang. Hasil studi tersebut mampu membuka persepsi baru yang lebih memahami pembangunan perumahan oleh penduduk sendiri. Bersamaan dengan itu William P.Mangin dan John F.C Turner juga melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama di Amerika Latin. Hasil dari penelitian tersebut ternyata menggugah dan mendukung pula pandangan Abrams yang mulai dianut luas (Silas,1989).

Pandangan baru tersebut menggambarkan adanya perkembangan konsep perumahan, dimana perumahan dilihat dari dimensi yang lebih utuh, termasuk peran penghunianya. Konsep ini berangkat dari pernyataan dasar yang dikemukakan oleh Abrams (1969) bahwa rumah tidak hanya dipandang sebagai tempat berlindung, melainkan merupakan bagian dari jaringan kehidupan pada lingkup lingkungan dan menyatu dengan tingkat sosial masyarakatnya (Silas,1989). Pernyataan ini dipertegas oleh Turner (1976) yang menyatakan bahwa yang terpenting dari perumahan adalah bukan sekedar wujud materinya saja akan tetapi dampaknya terhadap kehidupan penghuni.

Dalam perkembangannya, pendapat tersebut semakin didukung luas oleh ahli lain dan dalam jumlah yang terus meningkat. Namun dari pemikiran atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli lain, pemikiran yang lebih dekat dengan keadaan umum permukiman kota yang padat adalah pemikiran yang dikemukakan oleh Turner. Permukiman kota yang padat yang lebih dikenal dengan nama perumahan kampung adalah hasil usaha penghunianya sendiri berbentuk proses menerus. Peran penghuni lebih dominan, sedang campur tangan pemerintah amat terbatas, termasuk saat kampung kota diperbaiki (Silas, 1989).

Pemikiran Turner (1976) yang dicantumkan dalam karyanya yang berjudul *Housing by People* menawarkan ide untuk mendekati isu perumahan dengan titik berat *people* (penghuni), berangkat dari ketidakpercayaan terhadap organisasi besar yang dianggap gagal untuk menyediakan perumahan yang tepat bagi para penghuni. Turner berpendapat bahwa pelayanan publik, juga termasuk pengadaan perumahan, menjadi tidak efektif dan tidak mampu memberikan perhatian secara mendetail serta spesifik kepada pihak yang akan dilayani. Penyediaan rumah yang ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan tersebut juga disebabkan oleh kesalahan cara pandang terhadap rumah yang hanya sebatas pada aspek fisik saja. Organisasi besar, dalam hal ini negara, mengidentifikasi permasalahan perumahan dalam istilah *backlog* dan rumah – rumah yang telah ada masih berada di bawah standar kualitasnya (misalnya kumuh). Tidak sepakat dengan cara pandang tersebut, Turner mencoba mengidentifikasi ulang permasalahan perumahan dengan memandang rumah dalam kerangka “*what it does*”, bukan lagi “*what it is*”. Pertanyaan “*what it does*” mendudukan rumah tidak hanya sebagai hasil fisik sekali jadi melainkan sebagai sebuah proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuni dalam suatu kurun waktu.

Turner juga berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas. Ada 3 dasar teori Turner (1976) yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

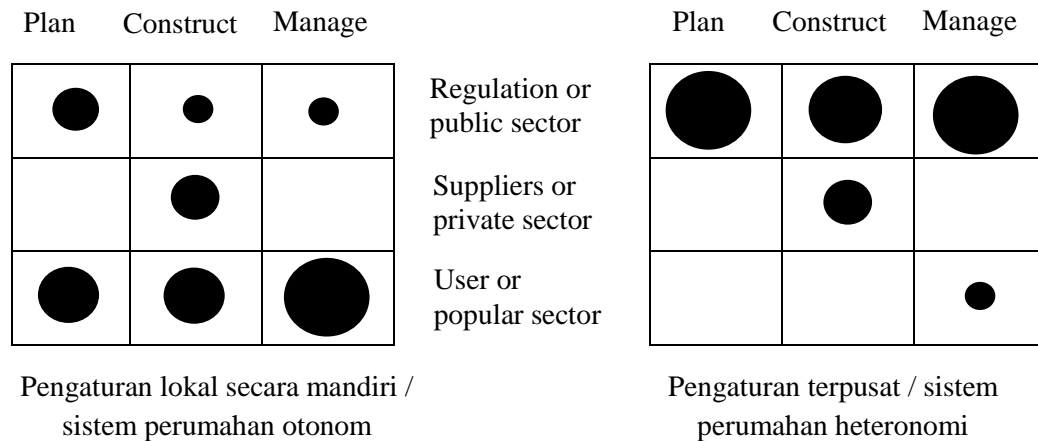
- Bila penghuni menguasai proses pengambilan keputusan utama dan memiliki keleluasaan untuk memberikan masukan dalam perancangan, pembangunan dan pengelolaannya, maka proses maupun lingkungan yang dihasilkan akan meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat lainnya. Bila sebaliknya, penghuni tak ada kontrol dan tanggung jawab terhadap keputusan penting dan proses perumahan, maka lingkungan permukiman akan menjadi penghambat untuk pemenuhan kebutuhan diri dan menjadi beban bagi ekonomi keluarga.
- Bukan wujud suatu rumah yang terpenting, melainkan dampak terhadap kehidupan penghuninya. Dengan kata lain, kepuasan penghuni tidak selalu sejajar dengan pemakaian standar.
- Kekurangan dan ketidak sempurnaan rumah jauh lebih dapat diterima bila hal tersebut merupakan akibat tanggung jawab diri sendiri dari pada tanggung jawab pihak lain.

Turner (1976) juga mengungkapkan ada dua istilah dalam sistem pengadaan perumahan yaitu sistem pengadaan perumahan *autonomy* dan sistem pengadaan *heteronomy*. Sistem *autonomy* merupakan sistem pengadaan perumahan yang didasarkan atas pengaturan lokal secara mandiri (masyarakat memiliki peran yang paling besar), sedangkan sistem pengadaan perumahan *heteronomy* merupakan sistem pengadaan perumahan yang didasarkan pada administrasi yang terpusat, dimana pemerintah memiliki peran yang paling besar.

Dalam kaitannya dengan pengadaan perumahan, proses pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi tiga set operasi yaitu (1) proses perencanaan (*planning*), (2) pembangunan atau operasi bangunan (*construction or building operations*) dan (3) manajemen dan pemeliharaan bangunan (*management and maintenance of what is built*). Dan ketiga set operasi ini harus didistribusikan kepada tiga aktor yang secara umum terdiri dari individu, kelompok, perusahaan atau lembaga yang mengontrol sumber daya dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga aktor tersebut terdiri dari (1) pengguna (*user*) sebagai

popular sector, (2) pemasok (*suppliers*) sebagai sektor komersil swasta dan (3) regulator sebagai sektor publik atau pemerintahan (Turner, 1976).

Turner (1976) menegaskan bahwa pola keputusan / *decision* (*autonomy*) dan kontrol (*heteronomy*) menggambarkan dua sistem yang saling berlawanan, diagram di bawah ini akan merepresentasikan dua sistem tersebut.



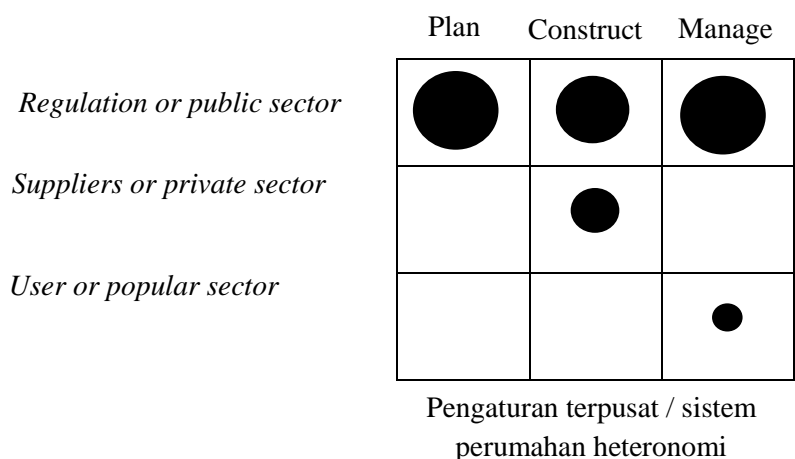
Gambar 2.2. Sistem Pengadaan Perumahan

(Sumber : Turner, 1976)

Organisasi diwakili oleh dua sistem pengadaan perumahan yang sama sekali berbeda. Ketika aturan dibuat dan dioperasikan secara terpusat, aliran keputusan dari puncak kekuasaan mengalir ke bawah melalui pembagian kerja yang berurutan hingga ke tingkat yang paling bawah. Apa yang tersisa dari sumber daya yang disalurkan melalui sistem yang telah disediakan, sebagai kategori barang atau jasa yang merupakan suatu kategori dari produk rancangan kelembagaan yang diperoleh untuk mendefinisikan kategori konsumen. Tetapi ketika pembuatan aturan dan pengambilan keputusan dipisahkan, muncul suatu struktur yang sama sekali berbeda yaitu jaringan yang tidak hirarki dari pengambilan keputusan otonom atau semi- otonom. Dimana hirarki dari sistem ini lebih fleksibel, karena sistem ini lebih bebas mengkombinasikan berbagai hal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, selama tetap dalam batas – batas aturan yang telah ditetapkan (Turner, 1976).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui terdapat beberapa sistem atau pendekatan yang telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan perumahan, yang diantaranya adalah :

1. Sistem pengadaan perumahan yang didominasi oleh peran pemerintah, sehingga pengadaan perumahan hanya berfokus pada pendekatan produk sekali jadi (fisik). Pendekatan ini ditandai dengan dilaksanakannya proyek pembangunan perumahan secara besar – besaran yang hanya berfokus pada target kuantitatif, dimana dalam pelaksanaannya perlu didukung oleh teknologi tepat guna terutama berkaitan dengan tingkat keahlian, peralatan, bahan, sistem konstruksi dan modal, agar harga akhir dapat ditekan serendah mungkin. Sistem pengadaan perumahan ini dikenal dengan istilah sistem pengadaan perumahan *heteronomy* / bisa disebut pendekatan *top-down*.

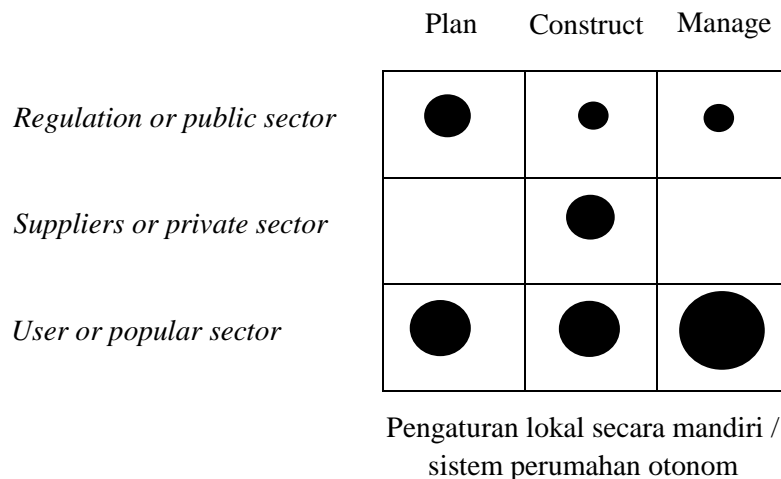


Gambar 2.3. Sistem Pengadaan Perumahan Heteronomy

(Sumber : Turner,1976)

Pada sistem ini semua aturan dibuat dan dioperasikan secara terpusat, aliran keputusan dari puncak kekuasaan mengalir ke bawah melalui pembagian kerja yang berurutan hingga ke tingkat yang paling bawah. Apa yang tersisa dari sumber daya yang disalurkan melalui sistem yang telah disediakan, sebagai kategori barang atau jasa yang merupakan suatu kategori dari produk rancangan kelembagaan yang diperoleh untuk mendefinisikan kategori konsumen.

2. Pendekatan atau sistem pengadaan perumahan *heteronomy*, ternyata dianggap belum mampu menjawab permasalahan perumahan (Takahasi,2009). Sehingga muncul pandangan baru yang lebih memahami pembangunan perumahan oleh penduduk sendiri. Pandangan ini menggambarkan adanya perkembangan konsep perumahan, dimana perumahan dilihat dari dimensi yang lebih utuh, termasuk peran penghunianya (Silas,1989). Pandangan ini semakin didukung luas oleh para ahli lain. Namun pandangan atau pemikiran yang lebih dekat dengan keadaan permukiman kota yang padat adalah pandangan yang dikemukakan oleh Turner. Turner dalam karyanya yang berjudul *Housing by People* menawarkan ide untuk mendekati isu perumahan dengan titik berat *people* (penghuni). Turner mencoba mengidentifikasi ulang permasalahan perumahan dengan memandang rumah dalam kerangka “*what it does*”, dimana pertanyaan ini mendudukan rumah tidak hanya sebagai hasil fisik sekali jadi melainkan sebagai sebuah proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuni dalam suatu kurun waktu. Turner juga berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas. Sistem pengadaan perumahan ini dikenal dengan istilah sistem pengadaan perumahan *autonomy* atau istilah lain bisa disebut dengan pendekatan *bottom-up*. Sistem ini merupakan sistem pengadaan perumahan yang didasarkan atas pengaturan lokal secara mandiri, dimana masyarakat memiliki peran yang paling besar. Pada sistem ini, pembuatan aturan dan pengambilan keputusan dipisahkan, sehingga memunculkan jaringan yang tidak hirarki dari pengambilan keputusan otonom atau semi-otonom. Dimana hirarki dari sistem ini lebih fleksibel, karena sistem ini lebih bebas mengkombinasikan berbagai hal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, selama tetap dalam batas – batas aturan yang telah ditetapkan (Turner,1976).



Gambar 2.4. Sistem Pengadaan Perumahan Autonomy
(Sumber : Turner, 1976)

2.3.2. Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Indonesia

Sistem pengadaan perumahan dengan menggunakan pendekatan fisik, ternyata dianggap belum mampu menjawab permasalahan perumahan (Takahasi,2009). Karena hasil program yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta secara kuantitatif hanya mampu melayani kurang dari seperlima kebutuhan yang diakibatkan pertambahan penduduk tahunan saja. Dan belum mampu menjangkau kelompok masyarakat berpenghasilan rendah maupun jumlah defisit perumahan yang ada (Abrams (1983) dalam Silas (1989)). Setelah menuai banyak kritik, muncul persepsi baru tentang pengadaan perumahan, dimana perumahan dilihat dari dimensi yang lebih utuh termasuk peran penghuninya (Silas,1989). Dalam perkembangannya, pandangan baru ini semakin didukung secara terbuka, sekalipun kebijaksanaan dan program perumahan yang ada masih terikat dengan sistem pengadaan perumahan yang menggunakan pendekatan fisik dan teknologi (Silas,1989). Keterikatan tersebut disebabkan karena, pada mulanya perubahan konsep pengadaan perumahan lebih banyak dilihat sebagai usaha pelayanan sosial, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Silas,1989).

Dari sudut penduduk, konsekuensi dari sistem pengadaan perumahan yang masih didominasi dengan pendekatan fisik, menimbulkan beberapa

permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Seperti terbatasnya sumber daya masyarakat, dan kemampuan yang belum berkembang, menyebabkan peluang untuk mengadakan perumahan secara mandiri juga semakin tertutup (Silas,1989).

Ketidak sesuaian antara kebijaksanaan dan program perumahan dan kesenjangan yang ada antar program, menyebabkan penanganan masalah perumahan tidak semakin baik (Silas,1989).

Sejak Repelita III, sampai batas dan lingkup tertentu ada dukungan terhadap upaya masyarakat untuk membuat perumahannya sendiri oleh pemerintah, salah satunya adalah melalui Program Perbaikan Kampung (KIP) (Silas,1989). Program ini lebih mengupayakan untuk mengadakan konservasi kampung dengan melakukan perbaikan – perbaikan “di tempat” dalam mengatasi permasalahan permukiman yang memiliki kualitas lingkungan yang buruk (Poerbo, 1981). Namun pelaksanaan KIP sendiri banyak yang tidak dilakukan sebagai bagian dari pengadaan perumahan penduduk yang memenuhi syarat, serta pembangunan masyarakat berpenghasilan rendah. Masih banyak yang dilaksanakan sekedar sebagai bagian dari kegiatan pekerjaan-umum dan pembangunan fisik kota. Akibatnya banyak hasil perbaikan, oleh masyarakat tidak ditanggapi sebagai bagian dari usaha mereka untuk membangun permukiman yang lebih baik, sehingga cepat rusak dan membuka peluang untuk dinilai kumuh dan perlu diremajakan kembali. Jadi pada hakekatnya usaha masyarakat untuk mengadakan perumahan secara mandiri masih belum difahami dengan baik agar bisa dimanfaatkan dan terjamin eksistensinya. Padahal masyarakat memiliki potensi untuk dapat menghasilkan perumahan yang baik dengan sumberdaya yang ada yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka hadapi (Silas,1989).

Kondisi tersebut membuat pemerintah menyadari bahwa perbaikan fisik saja tidak mencukupi (Yudohusodo et al., 1991). Selain adanya perbaikan fisik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, maka diharapkan bahwa melalui perbaikan -perbaikan lingkungan fisik dapat tercapai pula perbaikan-perbaikan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat kampung (Poerbo, 1978). Karena tujuan akhir dari perbaikan kampung adalah untuk

meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Peningkatan kualitas hidup diwujudkan dengan peningkatan dan pemeliharaan gizi, kesejahteraan keluarga, kesehatan dan pendidikan. Caranya dimulai dengan menambahkan pengertian dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan tentang perlunya dan manfaat dari perbaikan kualitas hidup, diikuti dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki dan mempertahankan kualitas hidup tersebut. Perbaikan tingkat ekonomi atau usaha masyarakat dilakukan melalui penciptaan kesempatan kerja dan usaha – usaha yang baru untuk anggota keluarga di dalam kampung, seperti : industri kecil atau kerajinan, warung – warung kecil dan bengkel – bengkel untuk meningkatkan penghasilan. Untuk itu diperlukan berbagai fasilitas dan bantuan seperti penyediaan kredit kecil dengan bunga rendah serta membantu pemasaran hasil usaha mereka melalui usaha koperasi. Untuk itu perlu pula dikembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat (Yudohusodo et al., 1991). Pendeknya, melalui perbaikan kampung yang sifatnya pada dasarnya adalah perbaikan fisik diharapkan adanya dampak – dampak sosial dan ekonomis pada masyarakat kampung / sektor informal yang akhirnya dapat menumbuhkan “spiral perkembangan” ke atas yang semakin positif (Poerbo, 1978).

Seiring berjalannya waktu, berkembang suatu pendekatan baru dalam konsep perbaikan kampung. Pendekatan baru ini dilatarbelakangi oleh adanya kesangsian bahwa tujuan – tujuan sosial dan ekonomi tidak dapat dengan sendirinya tercapai melalui investasi fisik saja. Dengan kata lain tujuan – tujuan sosial dan ekonomi merupakan “*externalities*” dalam perbaikan kampung, dan lebih – lebih merupakan “*impact*” yang tidak dapat diduga dan harus sudah ditentukan di awal (Poerbo, 1978). Pengembangan ini dikenal dengan “pembangunan kampung dengan pendekatan yang terpadu”, dimana pembangunan kampung dilihat sebagai proses yang saling terkait antara segi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisiknya, dimana peningkatan kualitas lingkungan dilakukan dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan pendapatan, serta pembangunan sumber – sumber daya manusia dan kelembagaannya (Poerbo, 1981). Selain itu pendekatan perbaikan kampung yang terpadu juga harus didasarkan kepada pengikutsertaan

masyarakat kampung dalam proses tersebut (Poerbo,1978). Pembangunan kampung harus pula merupakan suatu proses yang tumbuh dari dalam masyarakat sendiri, sehingga dapat diharapkan adanya kesinambungan dalam pembangunan dan pembaharuan yang didorong oleh dinamika intern dalam masyarakat itu sendiri (Poerbo,1981).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa, perkembangan program perbaikan kampung, meliputi :

1. Munculnya persepsi baru tentang pengadaan perumahan yang lebih melihat pentingnya peran penghuni di dalam prosesnya (Silas,1989). Diakibatkan karena sistem pengaduan perumahan dengan pendekatan fisik ternyata dianggap belum mampu menjawab permasalahan perumahan (Takahasi,2009). Sehingga dalam perkembangannya, pandangan baru ini semakin didukung secara terbuka. Salah satunya adalah melalui Program Perbaikan Kampung (KIP), dimana program ini merupakan program pemerintah untuk mendukung upaya masyarakat dalam menyediakan perumahan secara mandiri. Namun dalam kenyataannya, masih banyak program yang dilaksanakan sekedar sebagai bagian dari kegiatan pekerjaan-umum dan pembangunan fisik kota. Karena pada mulanya perubahan konsep pengadaan perumahan lebih banyak dilihat sebagai usaha pelayanan sosial, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Silas,1989). . Akibatnya banyak hasil perbaikan, cepat rusak dan membuka peluang untuk dinilai kumuh dan perlu diremajakan kembali. Jadi pada hakekatnya usaha masyarakat untuk mengadakan perumahan secara mandiri masih belum difahami dengan baik agar bisa dimanfaatkan dan terjamin eksistensinya (Silas,1989).
2. Kondisi tersebut membuat pemerintah menyadari bahwa perbaikan fisik saja tidak mencukupi (Yudohusodo et al., 1991). Selain adanya perbaikan fisik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, maka diharapkan bahwa melalui perbaikan – perbaikan lingkungan fisik dapat tercapai pula perbaikan-perbaikan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat kampung (*multiplier effect*). Karena

tujuan akhir dari perbaikan kampung adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Poerbo, 1978 ; Yudohusodo et al., 1991).

3. Seiring berjalannya waktu, berkembang suatu pendekatan baru dalam konsep perbaikan kampung yang dikenal dengan “pembangunan kampung dengan pendekatan yang terpadu”, dimana pembangunan kampung dilihat sebagai proses yang saling terkait antara segi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisiknya, dan juga harus didasarkan kepada pengikutsertaan masyarakat kampung dalam proses tersebut. Pembangunan kampung harus pula merupakan suatu proses yang tumbuh dari dalam masyarakat sendiri, sehingga dapat diharapkan adanya kesinambungan dalam pembangunan dan pembaharuan yang didorong oleh dinamika intern dalam masyarakat itu sendiri (Poerbo, 1981; Poerbo, 1978).

2.3.3. Pemberdayaan (*empowerment*) dan Partisipasi Masyarakat

Empowerment dalam konteks perumahan merupakan suatu proses dimana masyarakat atau penghuni dapat meningkatkan kontrol atas kondisi atau situasi perumahan mereka. Kontrol tersebut dapat secara individu maupun kolektif, produksi maupun konsumsi, serta investasi maupun manajemen. Peningkatan kontrol yang dilakukan diharapkan tidak hanya sebatas pada kondisi rumah atau hunian, namun juga pada kondisi lingkungan disekitarnya terkait dengan jalan, sekolah, toko dan infrastruktur lainnya. Selain itu juga dalam hal regulasi atau tata tertib yang diberlakukan dalam lingkungan tersebut (Somerville, 1998).

Empowerment dalam konteks perumahan, sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas hidup warga (penghuni), terutama bagi warga yang kurang beruntung (*disadvantaged citizens*) (Somerville, 1998). Hal ini juga ditegaskan oleh Wilknson (1997) dalam Laverack and Wallerstein (2001)), bahwa *empowerment* penting untuk mendukung standar hidup yang lebih baik dan dimungkinkan untuk menangani dampak kemiskinan dan ketidaksetaraan kesehatan.

Empowerment juga terkait dengan proses partisipasi sebagai salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Harrison (1995,p.22) dalam Somerville (1998), *empowerment* secara jelas diartikan lebih dari partisipasi, karena *empowerment* merupakan proses lebih lanjut dari proses partisipasi. Dapat juga diartikan bahwa partisipasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan *empowerment*. Masyarakat dapat berpartisipasi baik secara individu maupun kolektif pada suatu aktivitas, namun belum tentu partisipasi itu dapat meningkatkan kontrol pada hidup mereka (*empowerment*) (Somerville, 1998).

Teori *empowerment* mencakup proses dan hasil, oleh karena itu tingkat *empowerment* tidak hanya dilihat melalui hasil yang diperoleh namun juga terkait dengan proses keterlibatan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Stewart & Taylor (1995,p.13) dalam (Somerville, 1998), bahwa *empowerment* harus dilihat sebagai suatu siklus atau proses yang berulang. Disisi lain perbedaan antar keduanya (*empowerment as a process* dan *empowerment as a outcomes*) sangat penting untuk secara jelas didefinisikan (Swift & Levin (1987) ; Zimmerman (in press) dalam Perkins and Zimmerman (1995)). Definisi *empowerment* masyarakat baik sebagai proses dan hasil memiliki implikasi untuk pengukuran konsep. Dalam konteks program, definisi *empowerment* sebagai hasil dibatasi oleh kerangka waktu yang lama dan dalam satu rangkaian yang alami. Namun, dengan mengukur *empowerment* sebagai suatu proses dimungkinkan untuk memantau interaksi antara kapasitas, keterampilan dan sumber daya pada individu dan tingkat organisasi selama jangka waktu program, serta perubahan tingkat masyarakat dalam kondisi yang baik, dan dalam kebijakan dan interpersonal struktur. Cara ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan masyarakat melalui program serta untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki (Laverack & Wallerstein, 2001).

Menurut Zimmerman (in press) dalam Perkins and Zimmerman (1995), *empowerment* juga telah menjadi gagasan penting untuk memahami perkembangan individu, organisasi, dan masyarakat. Dalam konteks proses, pemberdayaan pada tingkat individu dapat meliputi adanya partisipasi dalam

suatu organisasi masyarakat. Pada tingkat organisasi, proses pemberdayaan dapat meliputi pengambilan keputusan kolektif dan *shared leadership*. Sedangkan proses pemberdayaan pada tingkat masyarakat dapat meliputi tindakan kolektif untuk dapat mengakses institusi pemerintahan dan sumber daya masyarakat yang lain (e.g media dalam (Perkins & Zimmerman, 1995). Sedangkan dalam konteks hasil, pemberdayaan mengacu pada operasionalisasi pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat untuk mempelajari konsekuensi dari proses pemberdayaan. Hasil pemberdayaan pada tingkat individu dapat meliputi kontrol yang dirasakan pada situasi yang spesifik dan kemampuan memobilisasi sumber daya. Sedangkan di tingkat organisasi, hasil dapat meliputi pengembangan jaringan organisasi, pertumbuhan organisasi, dan adanya pengaruh kebijakan. Untuk hasil pemberdayaan pada tingkat masyarakat dapat meliputi bukti pluralisme, dan keberadaan koalisi organisasi, dan kemudahan untuk mengakses sumber daya masyarakat.

Ritzer (1988) menyatakan bahwa proses *empowerment* dalam skala mikro (individu), adalah sebuah proses meningkatnya kendali / kontrol dan peralihan dari ketidakberdayaan (*powerlessness*). Sedangkan dalam skala makro (tingkat komunitas), proses *empowerment* adalah proses sosial yang bersifat kolektif yang dibentuk oleh komunitas, mengembangkan kendali / kontrol yang lebih baik pada lingkungan dan pengambilan keputusan pada kelompok organisasi atau partisipasi pada komunitas.

Sedangkan menurut Arai (1997) dan (Somerville, 1998), terdapat beberapa pendekatan dalam proses *empowerment* yaitu terdiri dari pendekatan yang bersifat konvensional / *top-down* dan pendekatan yang berbasis pada komunitas / *bottom-up*. Pendekatan konvensional merupakan penguatan komunitas melalui sistem penyediaan kebutuhan secara kolektif baik dalam kebutuhan perumahan, pendidikan dan kesehatan. Segala kebutuhan tersebut ditentukan langsung oleh institusi – institusi yang berwenang. Pada pendekatan ini sering kali ditemukan kendala – kendala berupa proses birokrasi yang berbelit – belit (*beureucracy confusing*), pilihan yang terbatas (*choice limited*) dan pelayanan yang tidak fleksibel (*services inflexible*) sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi komunitas. Hal ini berbeda dengan

pendekatan yang berbasis pada komunitas, dimana peranan institusi berwenang dikurangi dengan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam menentukan pilihan dan kebutuhannya. Sehingga proses *empowerment* lebih berbasis pada peningkatan kemampuan untuk memenuhi sumberdaya yang dimiliki.

Dugan (2003) berpendapat bahwa, *empowerment* dapat melemahkan apabila dipahami sebagai pemberian kekuasaan oleh pihak yang memiliki “power” kepada pihak yang tidak berdaya (*powerless*) (*empowerment* dengan pendekatan *top-down*). Karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya keterikatan. Seharusnya pihak yang kuat membantu pihak yang tidak berdaya untuk membangun basis kekuatan mereka sendiri (*empowerment* dengan pendekatan *bottom-up*).

Menurut Labonte dalam Arai (1997), terkait dengan pendekatan *empowerment* yang berbasis pada kemampuan komunitas (*bottom -up*), ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama, *empowerment* mengakui keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan dan kesejahteraan seseorang, secara menyeluruh (*holistic approach*) yang mencakup aspek psikologis, biologis, sosial, dan ekonomi pada masing – masing individu. Kedua, *empowerment* fokus pada perubahan individu dan pengembangan kapasitas pada lingkup yang lebih luas yaitu lingkup kelompok dan komunitas secara umum. Sehingga terdapat beberapa cara untuk dapat mencapai suatu *empowerment* yang diantaranya adalah dengan meningkatkan kesadaran pribadi (*individual empowerment*), pengembangan kelompok kecil, dan pada tingkat mikro adanya peningkatan kemampuan organisasi komunitas dalam menentukan permasalahan – permasalahan serta penyelesaiannya.

Laverack and Wallerstein (2001) menyatakan bahwa suatu hal yang perlu dilakukan dalam proses *empowerment* adalah dengan mengorganisasikan dan memobilisasi individu, kelompok dan komunitas untuk dapat meningkatkan kontrol pada hidup mereka (*to take control of their live*). Berkaitan dengan hal tersebut (*empowerment process*), maka faktor – faktor penting yang berpengaruh dalam konteks sebuah program diantaranya adalah proses partisipasi, kepemimpinan (*leadership*), proses penyelesaian masalah (*problem assessment*), organisasi yang terstruktur (*organization structure*),

adanya mobilisasi sumber daya yang ada (*resources mobilization*), keterkaitan dengan program dan organisasi lain (*link to other*), keinginan terhadap penyebab permasalahan (*asking why*), pengelolaan program (*program management*), dan adanya peranan dari pihak lain (*the role of the outside agent*) (Laverack (1999) dalam (Laverack & Wallerstein, 2001).

Selain itu menurut Somerville (1998), *empowerment* dapat diaplikasikan melalui 4 (empat) cara diantaranya adalah :

1. *Empowerment through knowledge*; pengetahuan merupakan suatu kekuatan untuk dapat meningkatkan *empowerment*. Hal ini bergantung pada sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut dikomunikasikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian informasi, pendidikan ataupun pelatihan. Yang menjadi perhatian penting pada cara ini adalah seberapa besar kesesuaian informasi yang diberikan untuk dapat mencapai tujuan *empowerment*.
2. *Empowerment through statute*; yaitu keikutsertaan suatu individu atau komunitas melalui keterwakilan (*legislation*) dalam suatu negosiasi atau tawar menawar atas keputusan – keputusan penting. Cara ini memiliki potensi yang lebih efektif untuk tujuan *empowerment* dari pada hanya sekedar pemberian informasi atau pendidikan.
3. *Empowerment through resourcing*; yaitu berupa kegiatan memobilisasi sumber daya yang terdapat di komunitas dan dapat digunakan dalam rangka penguatan komunitas. Keseimbangan sumber daya penting untuk dapat mendukung pembangunan. Masyarakat dibantu untuk dapat menentukan kebutuhan sumber daya mereka sendiri dan aspirasi untuk diri mereka sendiri, dan kemudian menyarankan bagaimana cara terbaik untuk melanjutkan aspirasi tersebut pada sumber daya yang mungkin tersedia.
4. *Empowerment through agreement and power transfer*; yaitu adanya transfer kekuasaan atau kewenangan untuk penguatan komunitas melalui pengelompokan (*partnership*), partisipasi (*participation*), organisasi dan kontribusi (*contribution*).

Hal ini juga dipertegas oleh pendapat (Dugan, 2003) yang menyebutkan adanya beberapa strategi dalam *empowerment*, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan umum yang meliputi pendidikan (*education*), Organisasi (*organization*) dan *networking*. Proses *empowerment* melalui pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran, dimana dibutuhkan peran pengajar / fasilitator yang tidak hanya bertindak sebagai guru pengajar namun juga sebagai pendamping dengan konsep yang lebih interaktif. Sedangkan aspek organisasi bertujuan untuk menguatkan komunitas terutama dalam pengambilan keputusan. Kemudian untuk aspek *networking* merupakan interaksi antara kelompok sehingga meningkatkan kemampuan komunitas itu sendiri.

Selain itu menurut (Ritzer, 1988), *empowerment* masyarakat membutuhkan sumber daya sendiri untuk dapat direalisasikan. Sumber daya yang harus tersedia dengan adanya koordinasi (*coordination*) tertentu adalah (1) adanya koordinasi antar individu dan (2) koordinasi antara komunitas dengan pihak lain di luar komunitas. Pihak lain dapat terdiri dari profesional akademisi, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga pemerintah yang menentukan program pengembangan *empowerment* komunitas.

Sedangkan proses *empowerment* yang terkait dengan penilaian, memiliki beberapa tahapan yang merupakan indikator keberhasilan dari proses itu sendiri (Arai, 1997), dimana ada 4 tahapan yang meliputi;

1. *Awareness* (kesadaran); dimana proses *empowerment* dimulai dengan peningkatan kesadaran komunitas sehingga menuju pada keinginan untuk berubah (keinginan untuk memperbaiki keadaan).
2. *Connecting and learning* (interaksi dan pembelajaran); yaitu berbasis pada keinginan untuk berubah, maka tahap kedua dari proses *empowerment* adalah adanya proses interaksi antara individu yang satu dengan individu, kelompok lainnya dan mulai belajar keterampilan baru dan juga memperoleh informasi (Arai, in pres; Lord, 1991).

3. *Mobilization / action* (mobilisasi dan aksi); Jika komunitas sudah belajar berbagai keterampilan baru, dan juga terjadi pengelompokan – pengelompokan sehingga terjadi mobilisasi antara anggota kelompok yang memiliki keterampilan yang sama (*similar interest*). Jika sudah terjadi proses mobilisasi maka komunitas tersebut akan siap untuk melakukan aksi atau dalam artian dapat lebih berdaya.
4. *Contribution* (kontribusi); yaitu tahapan yang terakhir dimana proses *empowerment* sudah terdapat integrasi antara anggota kelompok dengan keterampilan yang berbeda, pengetahuan dan sumber daya yang dapat difungsikan dalam keseharian tiap individunya. Sehingga dalam tahapan ini komunitas mampu memenuhi kebutuhannya dengan keterampilan – keterampilan yang dimiliki serta adanya mobilisasi dan integrasi yang di dalam komunitas itu sendiri.

Berdasarkan beberapa kajian literatur sebelumnya (Laverack & Wallerstein, 2001; Somerville, 1998), maka dapat diketahui bahwa proses partisipasi menjadi salah satu aspek penting yang berguna dalam mewujudkan *empowerment*. Sehingga perlu juga untuk mengetahui aspek – aspek yang terkait dengan partisipasi. Slamet (2003) dalam Handayani (2008) mengatakan bahwa konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan dirumuskan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Hal ini bersesuaian dengan rumusan partisipasi yang mengatakan bahwa partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi bila dicermati, partisipasi tidak terbatas hanya keterlibatan dalam mengambil keputusan, namun pengertiannya lebih luas, meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi serta menikmati hasil pembangunan itu sendiri.

Beberapa unsur partisipasi menurut Sastropetro (1988) dalam Handayani (2008) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri masyarakat
2. Adanya solidaritas dan integritas sosial dari masyarakat
3. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat

4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas dasar kekuatan sendiri
5. Peranan dari pemimpin formal maupun non formal dalam menggerakkan masyarakat
6. Prakarsa masyarakat atau perorangan dijadikan milik bersama
7. Adanya kepekaan dan tanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan dan kepentingan bersama, adanya musyawarah untuk mufakat dan menolong diri sendiri (*self help*).

Menurut Simanowitz (1997) pendekatan partisipasi penting untuk memastikan pemenuhan kebutuhan seluruh masyarakat. Pentingnya partisipasi dalam pembangunan juga dikemukakan oleh Sudriamunawar (2006) dalam (Handayani, 2008) :

1. Dengan peran serta masyarakat akan lebih banyak hasil kerja yang dicapai
2. Dengan peran serta masyarakat pelayanan atau servis dapat diberikan dengan biaya murah
3. Peran serta masyarakat memiliki nilai dasar yang sangat berarti dalam menjalin persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat.
4. Peran serta masyarakat merupakan katalisator untuk kelangsungan pembangunan selanjutnya
5. Peran serta masyarakat dapat menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan di masyarakat.
6. Peran serta masyarakat lebih menyadarkan masyarakat itu sendiri terhadap penyebab dan kemiskinan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mengatasinya.

Selain mengetahui pentingnya partisipasi dalam upaya pembangunan juga perlu diketahui faktor – faktor internal yang dapat mempengaruhi partisipasi. Karena faktor –faktor tersebut dapat menentukan partisipasi apa yang sering dilakukan warga dan seberapa besar partisipasi tersebut. Menurut Slamet (1993) dalam Butar (2012), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri.

1. Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan akan berbeda, hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Golongan pria memiliki hak istimewa dibandingkan golongan wanita. maka akan ada kecenderungan dimana kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi.

2. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena dalam masyarakat terdapat pembedaan atas dasar senioritas yang akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, dimana dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman dan akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

4. Tingkat Penghasilan

Masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga, sedangkan masyarakat berpenghasilan tinggi lebih memilih berpartisipasi dalam hal uang. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

5. Mata Pencaharian

Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya.

Sedangkan menurut Arnstein dalam Panudju (1999: 69-76) dalam Yulianti (2006), penilaian masyarakat tentang partisipasi dalam program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah digolongkan menjadi delapan tipologi. Secara garis besar tipologi penilaian masyarakat tentang partisipasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manipulasi (*manipulation*)

Penilaian masyarakat tentang partisipasi ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya sebagai anggota dalam berbagai badan penasihat *advising board*. Dalam hal ini tidak ada peranserta masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa.

b. Penyembuhan (*therapy*)

Dengan berkedok melibatkan peranserta masyarakat dalam perencanaan, para perancang memperlakukan anggota masyarakat seperti proses penyembuhan pasien dalam terapi. Meskipun masyarakat terlibat dalam banyak kegiatan, pada kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak untuk mengubah pola pikir masyarakat yang bersangkutan daripada mendapatkan masukan dari mereka.

c. Pemberian Informasi (*informing*)

Memberi informasi kepada masyarakat tentang hak-hak mereka, tanggung jawab dan berbagai pilihan, dapat menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian yang sering terjadi penekanannya lebih pada pemberian informasi satu arah dari pihak pemegang kuasa kepada masyarakat. Tanpa adanya kemungkinan untuk memberikan umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana.

d. Konsultasi (*consultation*)

Mengundang opini masyarakat, setelah memberikan informasi kepada mereka, dapat merupakan langkah penting dalam menuju partisipasi

penyuluhan dari masyarakat. Akan tetapi cara ini penilaian masyarakat tentang keberhasilannya rendah karena tidak adanya jaminan bahwa kepedulian dan ide masyarakat akan diperhatikan. Metode yang sering dipergunakan adalah survei tentang arah pikir masyarakat, pertemuan lingkungan masyarakat dan dengar-pendapat dengan masyarakat.

e. Perujukan (*placation*)

Pada penilaian masyarakat tentang ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat yang anggota-anggota lainnya wakil-wakil dari berbagai instansi pemerintah. Walaupun usul dari masyarakat diperhatikan namun suara masyarakat itu sering tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.

f. Kemitraan (*partnership*)

Pada penilaian masyarakat tentang ini, atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.

g. Pelimpahan kekuasaan (*delegated power*)

Pada penilaian masyarakat tentang ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Untuk memecahkan perbedaan yang muncul, pemilik kekuasaan yang dalam hal ini adalah pemerintah harus mengadakan tawar-menawar dengan masyarakat dan tidak dapat memberikan tekanan-tekanan dari atas.

h. Masyarakat yang mengontrol (*citizen control*)

Pada penilaian masyarakat tentang ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Mereka mempunyai kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Dalam hal ini usaha bersama warga dapat langsung berhubungan dengan sumber-sumber dana untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman dana, tanpa melewati pihak ketiga.

Dari kedelapan tipologi tersebut, menurut Arnstein secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak ada peran serta atau *non participation* yang meliputi *manipulation* dan *therapy*;
- b. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing*, *consultation* dan *placation*;
- c. Partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnership*, *delegated power* dan *citizen control*.

Selain mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi dan dan tipologi penilaiannya, perlu juga mengetahui bentuk – bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat. Menurut Holil (1980) dalam Butar (2012), bentuk – bentuk partisipasi meliputi: (1) Buah Pikiran; (2) Tenaga; (3) Sosial; (4) Keahlian; (5) Barang; dan (6) Uang; (7) Pengambilan Keputusan; (8) Partisipasi Representatif. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Pikiran : pikiran merupakan jenis partisipasi yang menggunakan pikiran/ide seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, baik untuk menyusun program, memperlancar pelaksanaan program.
2. Tenaga : merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang

dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

3. Partisipasi Sosial : merupakan jenis partisipasi yang dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok sebagai tanda paguyuban dalam mencapai tujuan yang sama
4. Keahlian : merupakan bentuk partisipasi dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan, memberikan bantuan melalui keahlian yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
5. Barang : merupakan bentuk partisipasi dimana partisipasi dilakukan dengan menyumbang harta benda atau barang untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan.
6. Uang : merupakan bentuk partisipasi dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang pada kalangan atas.
7. Pengambilan Keputusan : dalam partisipasi ini masyarakat dilibatkan dalam diskusi atau forum dalam rangka mengambil keputusan dalam suatu program.
8. Partisipasi Representatif : bentuk partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan mandat kepada wakil yang duduk di suatu organisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui aspek-aspek penting terkait *empowerment* dan partisipasi masyarakat, yang diantaranya adalah :

1. *Empowerment* dalam konteks perumahan merupakan suatu proses dimana masyarakat atau penghuni dapat meningkatkan kontrol atas kondisi atau situasi perumahan mereka. Peningkatan kontrol yang dilakukan diharapkan tidak hanya sebatas pada kondisi rumah atau hunian, namun juga pada kondisi lingkungan disekitarnya terkait dengan jalan, sekolah, toko dan infrastruktur lainnya. Selain itu juga dalam hal regulasi atau tata tertib yang diberlakukan dalam lingkungan tersebut (Somerville, 1998).

2. *Empowerment* dalam konteks perumahan, sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas hidup warga (penghuni), terutama bagi warga yang kurang beruntung (*disadvantaged citizens*) (Somerville, 1998)
3. Teori *empowerment* mencakup proses dan hasil, oleh karena itu tingkat *empowerment* tidak hanya dilihat melalui hasil yang diperoleh namun juga terkait dengan proses keterlibatan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Stewart & Taylor (1995,p.13) dalam (Somerville, 1998), bahwa *empowerment* harus dilihat sebagai suatu siklus atau proses yang berulang.
4. Menurut Zimmerman (in press) dalam Perkins and Zimmerman (1995), *empowerment* juga telah menjadi gagasan penting untuk memahami perkembangan individu, organisasi, dan masyarakat.
5. Menurut Arai (1997) dan (Somerville, 1998), terdapat beberapa pendekatan dalam proses *empowerment* yaitu terdiri dari pendekatan yang bersifat konvensional / *top-down* dan pendekatan yang berbasis pada komunitas / *bottom-up*.
6. Dugan (2003) berpendapat bahwa, *empowerment* dapat melemahkan apabila dipahami sebagai pemberian kekuasaan oleh pihak yang memiliki “power” kepada pihak yang tidak berdaya (*powerless*) (*empowerment* dengan pendekatan *top-down*). Karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya keterikatan. Seharusnya pihak yang kuat seharusnya membantu pihak yang tidak berdaya untuk membangun basis kekuatan mereka sendiri (*empowerment* dengan pendekatan *bottom-up*)
7. Aspek - aspek yang terkait dengan *empowerment* :
 - Proses partisipasi dan adanya keterlibatan dari anggota komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001; Somerville, 1998)
 - Aspek kelembagaan (konteks sebuah program) yaitu mencakup adanya kepemimpinan (*leadership*), organisasi yang terstruktur (*organization structure*) (Dugan, 2003; Laverack & Wallerstein, 2001), serta adanya keikutsertaan masyarakat dalam negosiasi

melalui keterwakilan (*legislation*) masyarakat dalam organisasi / *empowerment through statute* (Somerville, 1998).

- Aspek mobilisasi yaitu berupa kegiatan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yg dimiliki komunitas dalam rangka penguatan komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001).
 - Aspek pendidikan / pembelajaran , yaitu berupa usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya proses pembelajaran keterampilan guna meningkatkan kemampuan komunitas (Dugan, 2003; Somerville, 1998).
 - Aspek koordinasi, yaitu adanya keterkaitan atau interaksi yang kuat baki dalam hubungan antar individu, individu dengan lembaga, antar lembaga dan juga koordinasi antar program yang masih berkaitan / *link to other* (Dugan, 2003; Laverack & Wallerstein, 2001; Ritzer, 1988; Somerville, 1998).
 - Aspek manajemen program, yaitu berupa kemampuan dalam keterampilan mengelola program yg mendukung keberhasilan proses *empowerment* serta mampu menentukan kebutuhan komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001)
8. Indikator keberhasilan proses *empowerment* adalah ditentukan dari seberapa jauh tahapan yang ditempuh, yaitu meliputi tahap 1. *Awareness* (kesadaran), tahap 2. *Connecting and learning* (interaksi dan pembelajaran), tahap 3. *Mobilization / action* (mobilisasi dan aksi), tahap 4. *Contribution* (kontribusi) (Arai, 1997).
 9. Berdasarkan literatur sebelumnya (Laverack & Wallerstein, 2001; Somerville, 1998), dapat diketahui bahwa proses partisipasi menjadi salah satu aspek penting yang berguna mewujudkan *empowerment*.
 10. Menurut Menurut Slamet (2003) dalam Handayani (2008) proses partisipasi masyarakat meliputi : proses perencanaan , pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi serta menikmati hasil pembangunan itu sendiri.

11. Menurut Slamet (1993) dalam Butar (2012), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian.
12. Menurut Arnstein dalam Panudju (1999: 69-76) dalam Yulianti (2006) secara umum tipologi penilaian masyarakat tentang partisipasi dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sebagai berikut:
 - Tidak ada peranserta atau *non participation* yang meliputi *manipulation* dan *therapy*;
 - Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing*, *consultation* dan *placation*;
 - Partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnership*, *delegated power* dan *citizen control*.
13. Bentuk – bentuk partisipasi menurut Holil (1980) dalam Butar (2012), meliputi: (1) Buah Pikiran; (2) Tenaga; (3) Sosial; (4) Keahlian; (5) Barang; dan (6) Uang; (7) Pengambilan Keputusan; (8) Partisipasi Representatif.

2.4. Sintesa Kajian Pustaka

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena belum banyak penelitian yang merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh. Beberapa peneliti yang telah membahas topik mengenai program perbaikan kampung adalah Silas (1983), beliau membahas perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya dari tahun 1969- 1982. Kemudian (Surbakti, Sutrisno, & Triharso, 1986) juga telah membahas perbandingan antara beberapa program perbaikan kampung yang ada di Surabaya ketika tahun 1986. Dan juga Yudohusodo et al. (1991) dalam bukunya Rumah Untuk Seluruh Rakyat, telah membahas program perbaikan kampung dari sisi perumahan secara umum. Selain itu, penelitian lain seperti penelitian Purwantiasning (2011) dan Allo et al. (2010) yang hanya membahas program perbaikan kampung yang dilihat dari sudut pandang strategi dan

optimalisasinya. Sedangkan untuk penelitian A. Das (2008) dan Umilia (2009), membahas perkembangan Program Perbaikan Kampung di beberapa periode yang telah dikaitkan dengan peran pemberdayaan masyarakat dalam Program Perbaikan Kampung tersebut.

Beberapa kajian pustaka yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Kajian pustaka yang pertama terkait dengan permasalahan perumahan yang secara garis besar membahas tentang adanya perubahan konsep pengadaan perumahan dari sistem pengadaan perumahan *heteronomy (top-down)* dengan pendekatan fisik ke sistem pengadaan perumahan *autonomy (bottom up)* dengan pendekatan bahwa perumahan bukan hanya sebagai hasil fisik sekali jadi melainkan sebagai sebuah proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuni. Kajian pustaka yang pertama ini nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan sistem pengadaan perumahan dan pendekatan yang diterapkan pada masing – masing program. Untuk kajian pustaka yang kedua berkaitan dengan perkembangan program perbaikan kampung, yang secara garis besar membahas perkembangan aspek perbaikan pada program perbaikan kampung yang selama ini telah berjalan (yang diantaranya terdiri dari aspek perbaikan fisik, sosial dan ekonomi). Kajian ini nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan aspek perbaikan apa saja yang telah ditangani pada masing – masing program. Hasil dari kedua kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai dasar penentuan kriteria dalam menyusun periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya yang menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk kajian pustaka yang ketiga terkait dengan pemberdayaan masyarakat, yang secara garis besar membahas aspek-aspek yang terkait dengan pemberdayaan (*empowerment*) dan partisipasi masyarakat. Kajian pustaka ini juga digunakan sebagai dasar penentuan kriteria periodisasi dan penentuan aspek – aspek pemberdayaan yang nantinya akan dijadikan sebagai variabel untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung. Variabel pemberdayaan masyarakat yang didapat dari hasil kajian pustaka antara lain adalah (1)

partisipasi masyarakat, (2) kelembagaan, (3) mobilisasi, (4) pembelajaran (*education*) , (5) koordinasi, dan (6) manajemen program (*secara lebih detail dapat dilihat pada lampiran 1*).

Dari beberapa kajian pustaka di atas, peneliti juga memiliki kerangka (*framework*) awal bahwa perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya di awal periode akan diwarnai dengan program yang aspek perbaikannya hanya berfokus pada aspek fisiknya saja. Dan untuk periode - periode selanjutnya aspek perbaikan yang ditangani akan semakin meningkat, dimana permasalahan perumahan sudah mulai dilihat tidak hanya sebagai hasil fisik sekali jadi melainkan juga terkait dengan mobilitas sosial-ekonomi penghuni. Sehingga kesimpulan awal peneliti, bahwa program yang memiliki pemberdayaan masyarakat yang cukup besar akan banyak ditemui di perodesasi akhir dari perkembangan program.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung di Surabaya secara menyeluruh dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program tersebut. Menurut Abraham Kaplan dalam buku *Architectural Research Methods*, metode merupakan studi tentang proses (Groat & Wang, 2013), yang bisa diartikan merupakan suatu proses atau cara dalam mencapai tujuan penelitian. Sedangkan metodologi merupakan suatu proses yang sudah fokus pada proses penelitian yang umum di seluruh rentang penelitian arsitektur (Groat & Wang, 2013).

Dalam metodologi penelitian ini dijelaskan mengenai paradigma penelitian, strategi, dan taktik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dijelaskan juga mengenai variabel, definisi operasional, indikator serta parameter dari variabel tersebut. Melalui variabel akan diketahui data apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana teknik pengumpulan dan analisisnya. Pada metodologi pun akan diuraikan teknik penentuan sampel dan narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini. Penjelasan diakhiri oleh tahapan penelitian yang akan dilakukan.

3.2. Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya paradigma. Paradigma merupakan asumsi luas tentang realitas, pengetahuan, dan makhluk (*being*) (Groat & Wang, 2013).

Dalam kegiatan penelitian, terdapat beragam paradigma yang dipakai. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism*. Paradigma *post-positivism* merupakan suatu paradigma yang ditandai dengan keyakinan yang lebih beragam dari realitas eksternal yang hanya dapat diketahui dalam

beberapa tingkat kemungkinan (Groat & Wang, 2013). Masih ada kemungkinan realitas eksternal yang dapat mempengaruhi.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism* karena peneliti memandang bahwa objektivitas dari penelitian ini bukan merupakan hukum mekanistik yang bersifat tetap melainkan masih ada pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhinya. Seperti untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua terkait dengan periodisasi perkembangan program perbaikan kampung, peneliti melakukan studi literatur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa narasumber terkait. Sehingga masih ada interpretasi dari narasumber yang dapat mempengaruhi penelitian. Sedangkan untuk mencapai tujuan yang ketiga terkait dengan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program, peneliti melakukan observasi, wawancara dan survei dengan menyebarkan kuisioner, sehingga objektivitas penelitian juga terpengaruh dari interpretasi peneliti dan interpretasi para responden.

3.3. Strategi penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kombinasi yang mengintegrasikan beberapa strategi penelitian. Penelitian yang memakai strategi penelitian kombinasi memerlukan pendekatan yang lebih integratif (terpadu), karena setiap masing – masing strategi memiliki kelemahan dan kekuatan (Groat & Wang, 2013). Dalam buku *Architectural Research Methods*, Creswell menawarkan tiga model desain penelitian yang cocok dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang antara lain adalah (1) Dua tahapan desain penelitian (*two-phase design*), (2) desain penelitian dominan dan kurang dominan (*dominant- less dominant design*), dan (3) desain metodologi campuran (*mixed-methodology design*) (Groat & Wang, 2013). Dan dalam penelitian ini model desain penelitian yang sesuai adalah model yang pertama yaitu dua tahapan desain penelitian (*two-phase design*). Karena dalam penelitian ini terdapat dua tahapan penelitian, tahap yang pertama adalah untuk mendeskripsikan periodisasi perkembangan program, dimana strategi yang digunakan adalah strategi penelitian sejarah. Sedangkan untuk tahap yang

kedua adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat, strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian studi kasus (*case study*).

Tahapan penelitian pertama menggunakan strategi penelitian sejarah, karena tujuan akhir pada tahapan ini adalah untuk mendeskripsikan periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya mulai awal hingga sekarang. Dimana pada tahap ini ada pandangan yang dibawa dari masa lalu dengan melihat beberapa bukti yang ada (seperti buku, jurnal, laporan penelitian dll) yang didukung dengan sumber data lain (cerita) dari beberapa narasumber terkait. Sedangkan pada tahap kedua, strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian studi kasus (*case study*), karena tujuan dari tahap ini adalah untuk mendeskripsikan secara lebih detail bagaimana pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program melalui observasi, wawancara dan survei.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah dasar dari suatu penelitian, dimana istilah variabel dapat diartikan bermacam – macam. Dalam tulisan ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Untuk penjelasan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3.1. Penarikan Variabel, Indikator dan Parameternya

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter
1.	Kriteria periodesasi perkembangan program perbaikan kampung	Aspek perbaikan	Aspek yang ditangani / diselesaikan pada program	Aspek perbaikan fisik, sosial & ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan fisik : (a) perbaikan infrastruktur, (b) perbaikan fasilitas umum & (c) perbaikan fisik hunian Perbaikan sosial : (d) pendampingan, (e) pelatihan / pembinaan dan (f) pengadaan fasilitas untuk pengembangan SDM Perbaikan ekonomi : (g) pembentukan koperasi, (h) bantuan modal usaha, (i) dana stimulan, (j) pembinaan / pelatihan usaha, (k) pembiayaan perumahan dan (l) bantuan alat
2.	Periodesasi perkembangan program perbaikan kampung	Pemberdayaan	Apa yang telah diberikan pemerintah untuk meningkatkan potensi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Pengaplikasian pemberdayaan Tahap pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengaplikasian pemberdayaan : (a) pemberdayaan melalui pengetahuan, (b) pemberdayaan melalui keterwakilan, (c) pemberdayaan melalui sumberdaya dan (d) pemberdayaan melalui persetujuan dan transfer kekuasaan / kewenangan. Tahap pemberdayaan : (a) kesadaran, (b) interaksi & pembelajaran, (c) mobilisasi atau aksi dan (d) kontribusi
		Peran dalam program	Peran yang dominan dalam pengambilan keputusan untuk pengimplementasian program	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah (<i>top-down</i>) Masyarakat (<i>bottom-up</i>) Gabungan 	-
		Partisipasi	Keikutsertaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Tingkatan partisipasi Bentuk partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkatan partisipasi : (a) tidak ada partisipasi (<i>manipulation</i> dan <i>therapy</i>), (b) partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima

					<p>beberapa ketentuan (<i>informing, consulting, placation</i>) dan (c) partisipasi masyarakat yang mempunyai kekuasaan (<i>partnership, delegated power</i> dan <i>citizen control</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk partisipasi : <ol style="list-style-type: none"> (a) pikiran, (b) tenaga, (c) partisipasi sosial, (d) keahlian, (e) barang, (f) uang, (g) pengambilan keputusan, dan (h) partisipasi representatif
3.	Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat	Partisipasi masyarakat	Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> • Proses partisipasi : perencanaan, pengambilan keputusan (perancangan), pelaksanaan, pemeliharaan • Bentuk partisipasi : pemikiran, tenaga, keahlian, barang & uang • Faktor internal yg mempengaruhi partisipasi: (a) jenis kelamin, (b) usia, (c) tingkat pendidikan, (d) tingkat pendapatan, (e) mata pencaharian 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses partisipasi : <ol style="list-style-type: none"> 1 : Tidak aktif 2 : Kurang aktif 3 : Aktif 4 : Sangat aktif • Faktor internal yg mempengaruhi partisipasi : <ol style="list-style-type: none"> a. Jenis Kelamin : Laki-laki, perempuan b. Usia : Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009): balita = 0 – 5 thn, kanak-kanak = 5 - 11 thn, masa remaja Awal =12 - 16 thn, Masa remaja Akhir =17 - 25 thn, Masa dewasa Awal =26- 35 thn, Masa dewasa Akhir =36- 45 thn, Masa Lansia Awal = 46- 55 thn, Masa Lansia Akhir = 56 - 65 thn, Masa Manula = 65 – ke atas c. Tingkat pendidikan : Menurut UU Nomer 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan formal di Indonesia terdiri atas

					Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi d. Penghasilan / bulan menurut Asian Development Bank (2010) : <ul style="list-style-type: none"> • Menengah bawah : 780.000 – 1.560.000 • Menengah tengah : 1.560.000-3.900.000 • Menengah atas : 3.900.000-7.800.000 • Kaya : >7800000
		Kelembagaan	Mencakup operasional kelembagaan yang ada serta bagaimana peran pemimpin di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> • Operasional kelembagaan • Kepemimpinan 	1 : Tidak berkembang 2 : Kurang berkembang 3 : Berkembang 4 : Sangat berkembang 1 : Tidak aktif 2 : Kurang aktif 3 : Aktif 4 : Sangat aktif
		Mobilisasi	Berupa kegiatan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yg dimiliki komunitas dlm rangkapenguatan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tergalang dana • Pemanfaatan dana • Perputaran dana • Perkembangan dana 	1 : Tidak berkembang 2 : Kurang berkembang 3 : Berkembang 4 : Sangat berkembang
		Pendidikan/ Pembelajaran	Berupa usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya proses pembelajaran keterampilan guna meningkatkan kemampuan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan & kemampuan warga • Inovasi dlm usaha • Terbentuk keahlian & usaha baru • Terbentuk makin banyak kelompok usaha • Terjadi jaringan kerjasama usaha • Pengembangan usaha ke luar kampung 	1 : Tidak berkembang 2 : Kurang berkembang 3 : Berkembang 4 : Sangat berkembang 1 : Tidak meningkat 2 : Kurang meningkat 3 : Meningkatkan 4 : Sangat meningkat

				<ul style="list-style-type: none"> • Meluasnya jangkauan pasar • Peningkatan jumlah & kualitas produksi 	
		Koordinasi	Adanya keterkaitan atau interaksi yang kuat baik dalam hubungan antara individu, individu dengan lembaga, antara lembaga dan juga koordinasi antar program yg masih berkaitan / <i>link to other</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi internal kelembagaan • Koordinasi antar lembaga dengan lembaga lain dlm satu lingkup wilayah • Koordinasi antar lembaga dengan lembaga lain di luar lingkup wilayah • Koordinasi lembaga dengan pendamping (fasilitator) 	1: Tidak ada koordinasi 2 : Kurang koordinasi 3 : Intensif 4 : Sangat intensif
		Manajemen program	Kemampuan dalam keterampilan mengelola program	<ul style="list-style-type: none"> • Pendamping / fasilitator dalam pelaksanaan program • Usaha lembaga dalam mengelola dana dan program secara keseluruhan • Pelaporan dan penyediaan informasi terkait dengan program 	1 : Tidak aktif 2 : Kurang aktif 3 : Aktif 4 : Sangat aktif

Sumber: Analisa Peneliti (berdasarkan kajian dan sintesa pustaka), 2017

3.5. Taktik Penelitian

Taktik merupakan rencana penelitian yang lebih rinci dari teknik – teknik khusus (Groat & Wang, 2013). Dalam penelitian ini tekni – teknik yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

3.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan peneliti secara langsung tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini dari seseorang maupun suatu kelompok. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui perantara yang berupa arsip maupun dokumen data. Jenis data dibedakan menjadi dua yakni kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa susunan kata-kata, sedangkan data kuantitatif berbentuk angka.

Tahap penelitian yang pertama menggunakan strategi penelitian sejarah, dimana dalam tahap ini diperlukan kerja keras dalam mengumpulkan data historis. Dalam penelitian sejarah tujuan penelitian dapat dicapai dengan menggunakan beberapa taktik penelitian sejarah yang diantaranya adalah penentuan dan pengumpulan bukti – bukti. Bukti dapat ditentukan dengan melihat konteks sejarah yang akan digali dan dapat merekam peristiwa di masa lalu. Bukti – bukti tersebut dapat berupa pustaka, referensi, pendapat dari para ahli (*experts*), temuan nyata, studi kasus, dll. Bukti yang terkait dalam penelitian ini adalah bukti yang berupa referensi, pustaka, pendapat para ahli dan studi kasus. Setelah penentuan bukti dilakukan langkah selanjutnya adalah pengumpulan bukti. Dalam tahap ini pengumpulan bukti yang terkait dengan penelitian ini dilakukan secara berdampingan dengan melakukan kajian pustaka dan wawancara mendalam. Setelah semua bukti yang diperlukan terkumpul, tahap selanjutnya adalah memilah bukti mana yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya memverifikasi kedua bukti tersebut (referensi/ pustaka dan pendapat dari para ahli) agar dapat dideskripsikan melalui kalimat naratif. Dalam menyeimbangkan kesaksian dan memverifikasi bukti diperlukan evaluasi yang tajam terhadap bukti – bukti yang diperoleh. Selain adanya bukti yang berupa referensi dan pendapat para ahli, bukti lain yang dapat menguatkan deskripsi dari hasil temuan – temuan sebelumnya bisa berupa temuan nyata ataupun studi kasus. Dalam penelitian ini studi kasus dibutuhkan untuk menguatkan bukti agar dapat mendeskripsikan secara lebih detail bagaimana pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program.

Pengumpulan bukti ini dimasukkan dalam tahap penelitian yang kedua, yaitu tahap penelitian yang menggunakan strategi penelitian studi kasus (*case study*), dimana taktik yang digunakan dalam pengumpulan bukti – bukti tersebut adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan survei dengan pendistribusian kuisioner (Groat & Wang, 2013).

Adapun data yang dibutuhkan dan teknik pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 3.2 yang ada di bawah ini:

Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan & strategi penelitian	Data yang diperlukan	Taktik	Jenis Data	Responden
Tahap pertama Tujuan : 1. Mendeskripsikan kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung 2. Mendeskripsikan kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung Strategi penelitian : Strategi penelitian sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pengadaan perumahan pada kebijakan pembangunan Perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya Pemberdayaan Peran dalam pengambilan keputusan Partisipasi 	Kajian literatur	Sekunder (kualitatif)	-
	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan Program perbaikan kampung yang telah dilaksanakan di Surabaya 	Kajian literatur	Sekunder (kualitatif)	-
		Wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>)	Primer (kualitatif)	Nara sumber / tenaga ahli perumahan permukiman, khususnya terkait Program Perbaikan Kampung
Tahap kedua Tujuan : 3. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi kampung yg menjadi sampel penelitian 	observasi	Primer (Kualitatif)	-

Strategi penelitian : Strategi penelitian studi kasus	Partisipasi masyarakat	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga (pengrajin) kampung yang terseleksi
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	
	Kelembagaan	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga (pengrajin) kampung yang terseleksi
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	
	Mobilisasi	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga (pengrajin) kampung yang terseleksi
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	
	Pendidikan/ Pembelajaran	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga (pengrajin) kampung yang terseleksi
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	
	Koordinasi	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga (pengrajin) kampung yang terseleksi
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	
	Manajemen program	• Wawancara • Observasi	Primer (kualitatif)	• Ketua kelembagaan (paguyupan / koperasi) saat terlaksananya program kampung unggulan • Warga pengrajin yang mendapat program
		• Survei : kuisisioner	Primer (kuantitatif)	

Sumber: Analisa Peneliti, 2017

3.5.2. Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dalam penelitian yang membutuhkan data dengan kriteria khusus dan tertentu. *Purposive sampling* digunakan dalam situasi menyeleksi kasus dan sampel dari populasi yang khusus. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mengetahui kasus yang membutuhkan pembahasan dan analisa yang lebih mendalam (Neuman, 2007). Penjelasan diatas menjadi alasan dalam penentuan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini. Untuk tahapan penelitian pertama yang menggunakan strategi penelitian sejarah, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan narasumber yang akan diwawancara secara mendalam terkait perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya. Sedangkan untuk tahap penelitian kedua yang menggunakan strategi penelitian studi kasus, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kampung yang akan dijadikan sebagai kasus untuk melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat. Penentuan kasus atau kampung yang akan disurvei dilihat dari kampung – kampung yang mendapatkan program perbaikan di periode perkembangan yang terakhir, dengan alasan karena bukti dari adanya program masih mudah untuk dilacak. Selain itu pada tahap ke dua teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden (ketua kelembagaan atau warga kampung yang mendapat program) yang akan diwawancara maupun yang akan dijadikan sebagai sasaran pendistribusian kuisioner.

3.5.3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa bertujuan untuk mengolah seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya secara sistematis dengan analisa yang mendalam. Untuk menjawab tujuan penelitian dibutuhkan adanya teknik analisa. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif dan teknik analisa kuantitatif.

Berdasarkan tahapan penelitian yang pertama, strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian sejarah, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap ini adalah melalui kajian literatur dan wawancara.

Oleh karena itu teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk tahap yang kedua, strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian studi kasus, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi , wawancara dan survei dengan mendistribusikan kuisioner. Sehingga teknik analisa data yang digunakan pada tahap ini adalah (1) teknik analisa deskriptif kualitatif untuk teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta (2) teknik analisa kuantitatif dengan menggunakan metode pembobotan dan metode analisis statistik (SPSS) untuk teknik pengumpulan data melalui survei. Selanjutnya, hasil dari analisa kuantitatif tersebut akan dijelaskan secara deskriptif kualitatif.

Dalam teknik analisa kuantitatif dengan metode pembobotan atau scoring, diperlukan parameter pada setiap variabelnya dan dalam penelitian ini variabel yang memerlukan parameter adalah variabel yang terkait dengan aspek pemberdayaan masyarakat.

Penilaian dilakukan antara rentang 1 sampai dengan 4, dan penilaian tersebut disesuaikan dengan konteks pada masing – masing variabel. Berikut ini adalah penilaian rentang 1 hingga 4 :

1 = Lemah

2 = Cukup kuat

3 = Kuat

4 = Sangat Kuat

Berikut adalah ringkasan teknik analisa data dalam penelitian ini yang terangkum dalam tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3. Teknik Analisa Data

No.	Tujuan penelitian	Teknik pengumpulan data	Data masukan	Teknik Analisa	Teknik Validasi Data	Luaran
1.	Kriteria Periodesasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya	• Kajian literatur	• Hasil kajian literatur	• deskriptif kualitatif	-	Menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang kriteria periodesasi perkembangan program perbaikan kampung

2.	Periodesasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian literatur • Wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil kajian literatur • Hasil wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • deskriptif kualitatif • deskriptif kualitatif 	Triangulasi	Menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang deskripsi periodesasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya
3.	Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program	<div>Hasil Tujuan Pertama</div> <div>Wawancara</div> <div>Observasi</div> <div>Survei : kuisisioner</div> <div></div>	<div><i>pemberdayaan masyarakat</i> pada perkembangan program</div> <div>wawancara</div> <div>Kondisi kampung yg mendapat program di periode akhir perkembangan</div> <div>Hasil kuisisioner</div> <div></div>	<div>deskriptif kualitatif</div> <div>deskriptif kualitatif</div> <div>deskriptif kualitatif</div> <div>kuantitatif dengan metode prosentase</div> <div>analisa dependensi menggunakan program SPSS</div> <div>deskriptif kualitatif</div>	Triangulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan penelitian yg terakhir tentang pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya • Bagaimana pelaksanaan pemberdayaannya dan Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat

Sumber: Peneliti, 2017

3.5.4. Teknik Penyajian Data

Data yang telah tereduksi ditampilkan baik dalam tabel, grafik maupun diagram. Dalam proses ini juga terdapat penarikan kesimpulan.

3.5.5. Teknik Verifikasi atau Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu cara untuk verifikasi data dengan menggunakan sumber yang berbeda atau multisumber Guba (1981) dalam (Groat & Wang, 2013), agar hasil data yang diperoleh lebih valid dalam menentukan hasil analisa.

3.6. Tahapan penelitian

Secara umum tahapan penelitian dilakukan dalam lima tahap, yang akan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Perumusan Masalah

Pada tahap awal ditentukan rumusan masalah dari penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tetap terlaksananya program perbaikan kampung menjadi prioritas yang penting untuk dapat mencapai salah satu target RPJP Nasional 2005 – 2025 dan SDGs. Banyak program yang telah diusulkan dan seiring berjalannya waktu program tersebut mengalami perubahan. Namun belum ada deskripsi periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh (komprehensif) dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat. Selain itu belum banyak penelitian yang merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dengan mengungkap atau mendeskripsikan pemberdayaan masyarakatnya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya penelitian ini sebagai upaya untuk merekam periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya secara menyeluruh dan juga mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program.

2. Kajian Pustaka

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan kajian teori-teori yang berkaitan dengan program perbaikan kampung. Adapun teori yang menunjang, yakni pendekatan dalam penyelesaian permasalahan perumahan, perkembangan program perbaikan kampung di Indonesia, dan teori terkait pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Kajian pustaka tersebut digunakan sebagai dasar penentuan kriteria periodisasi dan penentuan aspek –aspek pemberdayaan yang nantinya akan dijadikan sebagai variabel untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung.

3. Pengumpulan Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, tahapan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah melalui kajian literatur, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada nara sumber / tenaga ahli, observasi lapangan, wawancara responden dan survei dengan pendistribusian kuisioner.

4. Analisa

Dari data yang sudah didapatkan melalui kajian literatur, wawancara, observasi ,maupun survei, kemudian dilakukan proses analisa. Pada tahap ini, teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisa deskriptif kualitatif, kuantitatif dengan metode pembobotan dan penggunaan metode analisis statistik (SPSS) serta analisa triangulasi untuk validasi data.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan menentukan jawaban atas rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan periodisasi program perbaikan kampung serta mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan Program Perbaikan Kampung.

- Tetap terlaksananya Program Perbaikan Kampung (KIP) di Indonesia menjadi prioritas yg penting untuk dapat mencapai salah satu tujuan SDGs & RPJP Nasional 2005 - 2025. Mengingat kota – kota di Indonesia masih banyak didominasi oleh permukiman informal (kampung). Ditambah lagi Surabaya yang mewakili salah satu kota besar di Indonesia telah memiliki pengalaman panjang & telah berhasil melaksanakan program perbaikan kampung di kotanya.
- Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya partisipasi dari masyarakat
- Banyak program yang telah diusulkan dan seiring berjalannya waktu program-program tersebut mengalami perubahan
- Namun belum ada deskripsi periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dan deskripsi terkait pemberdayaan masyarakat nya
- Selain itu belum banyak penelitian yg merekam pengalaman Program Perbaikan Kampung secara menyeluruh dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program

Tahap
perumusan
masalah

Perkembangan Program Perbaikan Kampung dan Pemberdayaan Masyarakat di Surabaya

Pertanyaan Penelitian :

1. Apa kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung?
2. Bagaimana periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya ?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya ?

Teori :

1. Permasalahan Perumahan (*Housing as a product vs Housing as a process*)
2. Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Indonesia
3. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

Tahap
Kajian
pustaka

Kriteria Periodisasi

Variabel Penelitian

Penentuan sampel :

- *Purposive Sampling*, menentukan tenaga ahli KIP

Pengumpulan data :

- Kajian Literatur
- Wawancara mendalam

Analisa data :

- Deskriptif kualitatif
- Triangulasi

Tahap Pengumpulan data

Penentuan sampel :

- *Purposive Sampling* : kampung yg akan disurvei & responden

Pengumpulan data :

- Observasi, Wawancara &
- Kuisioner

Analisa data :

- Deskriptif kualitatif
- Analisa kuantitatif – pembobotan & SPSS
- Triangulasi

Tahap Analisa data

Deskripsi Periodisasi Perkembangan Program perbaikan kampung di Surabaya

Deskripsi Pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung

Kesimpulan

Tahap
Penarikan
kesimpulan

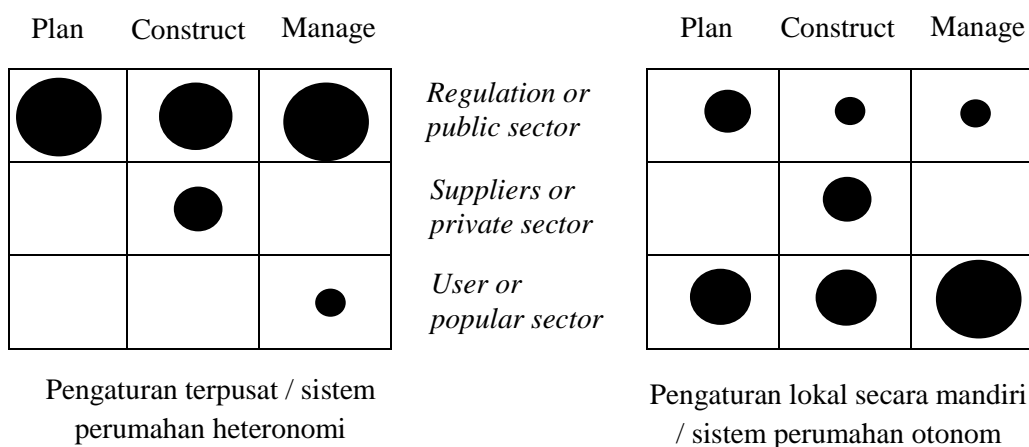
Gambar 3.1. Diagram alur pikir dan tahapan penelitian
(Sumber : Peneliti, 2017)

BAB 4

PERIODESASI PERKEMBANGAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG DI SURABAYA

4.1. Kriteria Periodesasi Program Perbaikan Kampung di Surabaya

Menurut Turner (1976), ada dua sistem pengadaan perumahan yang telah banyak diterapkan pada kebijakan pembangunan. Sistem pengadaan perumahan yang pertama adalah sistem pengadaan perumahan *heteronomy / top-down*. Dimana pada sistem ini, peran pemerintah yang paling mendominasi, sehingga pengadaan perumahan hanya berfokus pada pendekatan fisik. Dalam perkembangannya sistem pengadaan perumahan *heteronomy* ternyata dianggap belum mampu menjawab permasalahan perumahan. Sehingga muncul sistem pengadaan perumahan baru yaitu sistem pengadaan perumahan *autonomy/bottom-up*. Sistem ini merupakan sistem pengadaan perumahan yang didasarkan atas pengaturan lokal secara mandiri, dimana masyarakat memiliki peran yang paling besar. Karena sistem ini tidak hanya memandang rumah sebagai hasil fisik sekali jadi, melainkan sebuah proses yang terkait dengan mobilisasi sosial ekonomi penghuni. Sehingga pengadaan perumahan pada sistem ini tidak hanya fokus pada pendekatan fisik saja, melainkan sudah mempertimbangkan pendekatan dari dimensi sosial dan ekonomi.



Gambar 4.1. Sistem Pengadaan Perumahan
(Sumber : Turner,1976)

Turner (1976) juga menegaskan bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas. Ada 3 dasar teori Turner (1976) yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

- Bila penghuni menguasai proses pengambilan keputusan utama dan memiliki keleluasaan untuk memberikan masukan dalam perancangan, pembangunan dan pengelolaannya, maka proses maupun lingkungan yang dihasilkan akan meningkatkan kesejahteraan individu atau masyarakat lainnya. Bila sebaliknya, penghuni tak ada kontrol dan tanggung jawab terhadap keputusan penting dan proses perumahan, maka lingkungan permukiman akan menjadi penghambat untuk pemenuhan kebutuhan diri dan menjadi beban bagi ekonomi keluarga.
- Bukan wujud suatu rumah yang terpenting, melainkan dampak terhadap kehidupan penghuninya. Dengan kata lain, kepuasan penghuni tidak selalu sejajar dengan pemakaian standar.
- Kekurangan dan ketidak sempurnaan rumah jauh lebih dapat diterima bila hal tersebut merupakan akibat tanggung jawab diri sendiri dari pada tanggung jawab pihak lain.

Perkembangan sistem pengadaan perumahan juga dapat dilihat dari perkembangan program perbaikan kampung di Indonesia. Dimana pandangan baru tentang sistem pengadaan perumahan semakin didukung secara luas dan terbuka. Salah satunya adalah melalui Program Perbaikan Kampung (KIP), dimana program ini merupakan program pemerintah untuk mendukung upaya masyarakat dalam menyediakan perumahan secara mandiri. Namun dalam kenyataannya, masih banyak program yang dilaksanakan sekedar sebagai bagian dari kegiatan pekerjaan-umum dan pembangunan fisik kota dengan penerapan sistem *heteronomy / top-down*. Karena pada mulanya perubahan konsep pengadaan perumahan lebih banyak dilihat sebagai usaha pelayanan sosial, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sehingga banyak hasil perbaikan cepat rusak dan membuka peluang untuk dinilai kumuh dan perlu

diremajakan kembali (Silas,1989). Dari kondisi tersebut pemerintah menyadari bahwa perbaikan fisik saja tidak mencukupi. Sehingga aspek perbaikan yang ditangani mulai meningkat. Dimana diharapkan dengan adanya perbaikan – perbaikan lingkungan fisik dapat tercapai pula perbaikan – perbaikan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat kampung (ada *multiplier effect*) (Poerbo,1978 ; Yudohusodo et al., 1991). Seiring berjalannya waktu, program perbaikan terus mengalami penyempurnaan. Berkembang suatu pendekatan baru dalam konsep perbaikan kampung yang dikenal dengan “pembangunan kampung dengan pendekatan yang terpadu”, dimana pembangunan kampung dilihat sebagai proses yang saling terkait antara segi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisiknya, dan juga harus didasarkan kepada pengikutsertaan masyarakat kampung dalam proses tersebut (Poerbo,1978; Poerbo,1981).

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait program perbaikan kampung seperti penelitian Poerbo (1978), Poerbo (1981), Silas (1983), Silas (1989), Surbakti et al. (1986) dan Yudohusodo et al., (1991). Perbaikan fisik yang telah ditangani dalam perkembangan pelaksanaan program perbaikan kampung meliputi perbaikan infrastruktur, perbaikan fasilitas umum dan perbaikan fisik hunian. Sedangkan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat yang diwujudkan dengan cara menambahkan pengertian dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan tentang perlunya dan manfaat dari perbaikan kualitas hidup, diikuti dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki dan mempertahankan kualitas hidup tersebut. Sedangkan untuk perbaikan tingkat ekonomi atau usaha masyarakat dilakukan melalui penciptaan kesempatan kerja dan usaha – usaha baru, peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat kampung yang diwujudkan dengan penyediaan berbagai fasilitas dan bantuan seperti penyediaan kredit kecil dengan bunga rendah serta membantu pemasaran hasil usaha mereka melalui usaha koperasi.

Aspek – aspek perbaikan yang telah ditangani atau diselesaikan pada implementasi program perbaikan, secara tidak langsung berkaitan dengan apa yang telah diberikan pemerintah untuk meningkatkan potensi atau kapasitas masyarakat. Karena menurut Alsop and Heinsohn (2005) dan Alsop et al.

(2006), pemberdayaan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan tersebut kedalam suatu tindakan dan hasil yang diinginkan. Pada aspek pemberdayaan ini, dapat dilihat pemberdayaan berupa apa atau seperti apa yang telah diberikan pemerintah pada masyarakat. Selain itu juga dapat dilihat pada tahapan mana posisi pemberdayaan tersebut berada. Menurut Somerville (1998), ada empat cara pengaplikasian pemberdayaan (*empowerment*) antara lain (1) Pemberdayaan melalui pengetahuan (*empowerment through knowledge*), (2) Pemberdayaan melalui keterwakilan (*empowerment through statue*), (3) Pemberdayaan melalui sumberdaya (*empowerment through resourcing*) dan (4) Pemberdayaan melalui persetujuan dan transfer kekuasaan atau kewenangan (*empowerment through agreement and power transfer*) baik melalui pengelompokan, partisipasi, kontribusi, koordinasi maupun interaksi (Dugan (2003); Ritzer (1988)). Sedangkan menurut Arai (1997) ada empat tahapan dalam proses pemberdayaan yang anatara lain adalah (1) Kesadaran (*awareness*), (2) Interaksi dan pembelajaran (*connecting and learning*), (3) Mobilisasi atau aksi (*mobilization or action*) dan (4) Kontribusi (*contribution*).

Menurut pendapat Arai (1997) dan (Somerville, 1998), pendekatan dalam proses pemberdayaan terdiri dari pendekatan yang bersifat konvensional /*top-down* dan pendekatan yang berbasis pada komunitas/*bottom-up*. Pendekatan *top-down* dapat menimbulkan adanya keterikatan karena dipahami sebagai pemberian kekuasaan oleh pihak yang memiliki “*power*” kepada pihak yang tidak berdaya (*powerless*). Sedangkan pendekatan *bottom-up* dipahami sebagai pemberian bantuan dari pihak yang kuat kepada pihak yang tidak berdaya untuk membangun basis kekuatan mereka sendiri (Dugan, 2003).

Menurut Turner (1976), Arai (197) dan Somerville (1998), peran masyarakat memiliki andil yang sangat besar baik dalam pengadaan atau perbaikan perumahan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan partisipasi masyarakatnya, dimana setiap individu atau kelompok memiliki tingkatan atau bentuk partisipasi yang berbeda – beda. Menurut Arnstein dalam Panudju (1999: 69-76) dalam Yulianti (2006), partisipasi masyarakat digolongkan menjadi delapan tipologi, namun secara umum dapat dikelompokkan dalam

tiga kelompok besar yang meliputi (1) Tidak ada peran serta masyarakat yang meliputi *manipulation* dan *therapy*, (2) Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan yang meliputi *informing*, *consulting*, *placation* dan (3) Partisipasi masyarakat yang mempunyai kekuasaan yang meliputi *partnership*, *delegated power* dan *citizen control*. Sedangkan menurut Holil (1980) dalam Butar (2012), bentuk – bentuk partisipasi meliputi pikiran, tenaga, partisipasi sosial, keahlian, barang, uang, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti rumuskan bahwa kriteria yang dapat dipakai untuk menyusun periodisasi program perbaikan kampung antara lain adalah :

Aspek Perbaikan

1. Aspek perbaikan fisik : yang meliputi (a) perbaikan infrastruktur, (b) perbaikan fasilitas umum dan (c) perbaikan fisik hunian
2. Aspek perbaikan sosial : yang meliputi (d) pendampingan, (e) pelatihan / pembinaan dan (f) pengadaan fasilitas untuk pengembangan SDM
3. Aspek perbaikan ekonomi : yang meliputi (g) pembentukan koperasi, (h) bantuan modal usaha, (i) dana stimulant, (j) pembinaan / pelatihan usaha, (k) pembiayaan perumahan dan (l) bantuan alat.

Pemberdayaan

4. Pengaplikasian pemberdayaan : yang meliputi (a) pemberdayaan melalui pengetahuan, (b) pemberdayaan melalui keterwakilan, (c) pemberdayaan melalui sumberdaya dan (d) pemberdayaan melalui persetujuan dan transfer kekuasaan atau kewenangan.
5. Tahapan pemberdayaan : yang meliputi (a) kesadaran, (b) interaksi dan pembelajaran, (c) mobilisasi atau aksi dan (d) kontribusi .

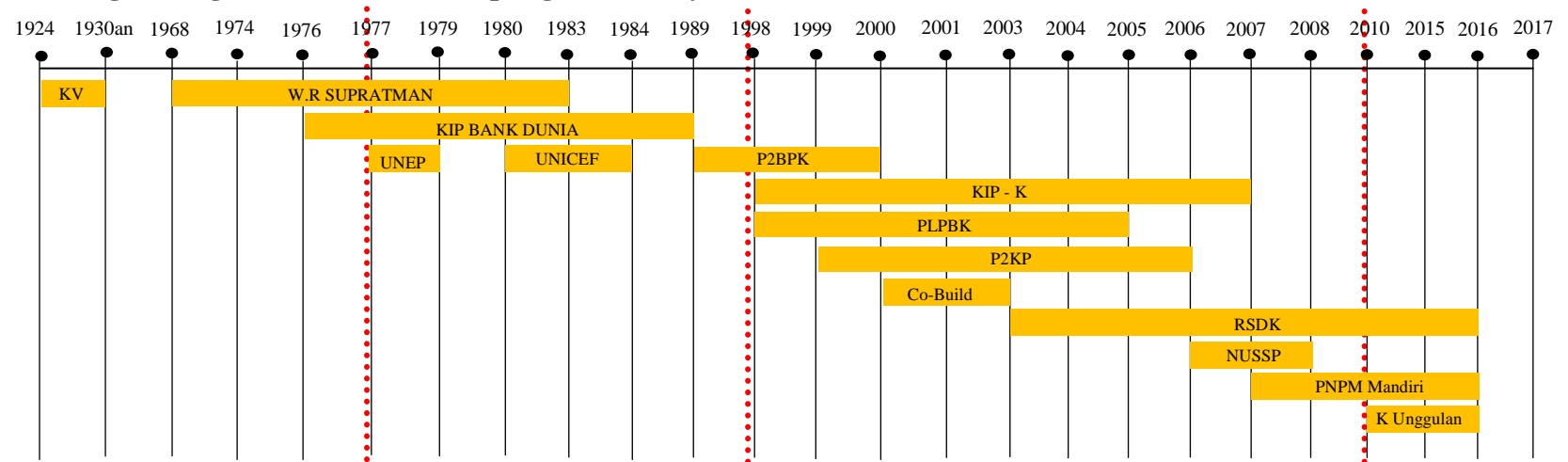
Peran

6. Pengambilan keputusan dengan pengaplikasian sistem (a) *heteronomy/top-down*, pemerintah yang memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan, (b) *autonomy/ bottom-up*, masyarakat yang memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan dan (c) sistem gabungan antara *heteronomy/top-down* dan *autonomy/ bottom-up*

Partisipasi Masyarakat

7. Tingkatan partisipasi : yang meliputi (a) tidak ada partisipasi (*manipulation* dan *therapy*), (b) partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (*informing, consulting, placation*) dan (c) partisipasi masyarakat yang mempunyai kekuasaan (*partnership, delegated power* dan *citizen control*).
8. Bentuk partisipasi : yang meliputi (a) pemikiran, (b) tenaga, (c) partisipasi sosial, (d) keahlian, (e) barang, (f) uang, (g) pengambilan keputusan, dan (h) partisipasi representatif.

4.2. Periode Sasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya



Gambar 4.2. Diagram Periode Sasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya (Sumber : Analisa Peneliti, 2017)

Tabel 4.1. Periode Sasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

	Kriteria	Periode I	Periode II	Periode III	Periode IV
Aspek Perbaikan	1. Aspek perbaikan fisik				
	2. Aspek perbaikan sosial				
	3. Aspek perbaikan ekonomi				
Pemberdayaan	4. Pengaplikasian				
	a. Pengetahuan				
	b. Keterwakilan				
	c. Sumberdaya				
	d. Kewenangan				
	5. Tahapan				
	a. Kesadaran				
	b. Interaksi & Pembelajaran				
	c. Mobilisasi				
	d. Kontribusi				
Peran	6. Pegambilan keputusan				
	a. Heteronomy				
	b. Autonomy				
	c. Heteronomy + autonomy				
Partisipasi	7. Tingkat partisipasi				
	a. Tdk ada partisipasi				
	b. Tinggal menerima ketentuan				
	c. Kekuasaan				
	8. Bentuk partisipasi				

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Tabel 4.2. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Program	Apek Perbaikan																																												
	1. Fisik															2. Sosial															3. Ekonomi														
	a									b						c	d			e								f					g	h	i	j	k	l							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5													
Kampoeng Verbetering		*	*		*																																								
W.R Supratman	*	*	*				*	*																																					
Bank Dunia	*	*	*	*	*	*	*			*	*	*																																	
UNEP					*	*							*	*		*			*	*	*	*									*														
UNICEF																*										*	*	*				*													
P2BPK																*	*					*								*															
KIP-K	*		*				*		*						*	*	*		*	*	*	*	*	*	*				*	*															
PLPBK	Perbaikan prasarana lingkungan									Perbaikan sarana lingkungan							*	*						*	*																				
P2KP	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing-masing kampung																*	*	*					*	*					*							*				*				
Co-Build	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing-masing kampung																*	*						*	*										*										
RSDK	*	*	*		*	*										*	*		*	*	*	*	*	*	*				*				*			*									
NUSSP	Peningkatan kualitas permukiman baik sarana & prasarananya															*	*	*				*	*	*	*	*	*													*					
PNPM Mandiri	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing-masing kampung																*	*	*					*	*	*	*	*					*				*			*					
Kampung Unggulan																	*	*				*	*	*	*	*			*			*			*		*								

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

NB : Isian pada tabel terlampir (*dapat dilihat lebih detail pada lampiran 2*)

Tabel 4.2. Periodeasasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Program	Pemberdayaan								Peran			Partisipasi												Keterangan
	4. Pengaplikasian				5. Tahapan				6. Pengambilan Keputusan			7. Tingkatan Partisipasi			8. Bentuk Partisipasi									
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	a	b	c	a	b	c	d	e	f	g	h		
Kampoeng Verbetering									*				*			*				*				
W.R Supratman											*		*	*		*				*				
Bank Dunia									*				*						*					
UNEP	*	*	*		*	*					*			*	*	*			*	*	*	*		
UNICEF	*	*	*		*	*	*			*				*	*	*				*				
P2BPK	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
KIP-K	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
PLPBK	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
P2KP	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
Co-Build	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
RSDK	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
NUSSP	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
PNPM Mandiri	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	
Kampung Unggulan	*	*	*	*	*	*	*	*		*				*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

NB : Isian pada tabel terlampir (*dapat dilihat lebih detail pada lampiran 2 halaman*)

Berdasarkan kriteria periodisasi yang telah ditentukan di atas, maka peneliti merumuskan ada empat periode perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya, untuk penjelasan yang lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

Pada periode pertama, fokus perbaikannya hanya terbatas pada aspek fisik terkait dengan perbaikan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan perbaikan saluran pematasan . Hanya saja telah ada peningkatan perbaikan fisik pada pelaksanaan program W.R Supratman yaitu berupa perbaikan jembatan dan waduk, meskipun persentasenya masih sangat minim (hanya sekitar 0.5 % dari jumlah seluruh lokasi) (Sunarti dalam Silas (1983)). Peningkatan perbaikan berlanjut hingga pelaksanaan program KIP Bank Dunia. Perbaikan tidak hanya pada perbaikan fisik infrastruktur (perbaikan jalan, saluran air buangan dan hujan, saluran air bersih), ada peningkatan pada perbaikan fisik pada fasilitas umum seperti pengadaan gedung Sekolah Dasar (SD). Selain itu telah ada pertimbangan lain dari segi sosial untuk peningkatan kesehatan yang berupa pengadaan fasilitas MCK, pos kesehatan, puskesmas, dan penanganan masalah sampah (Surbakti et al., 1986). Dalam periode awal perkembangan belum ada pemberdayaan masyarakat di dalam pelaksanaannya. Dan sistem programnya masih banyak didominasi oleh sistem *heteronomy / top-down*, dimana peran pemerintah yang mendominasi dalam pelaksanaan program. Namun telah ada partisipasi masyarakat di masing – masing program, dan kecenderungan tingkat partisipasi berada pada level yang sama di periode pertama perkembangan. Akan tetapi pada salah satu pelaksanaan program (program W.R Supratman), tingkat partisipasi mengalami peningkatan dari yang awalnya hanya pada tingkat partisipasi dalam bentuk “tinggal menerima ketentuan” menjadi partisipasi masyarakat dalam bentuk “mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan keputusan”. Peningkatan partisipasi ini tidak lain disebabkan karena adanya peran gabungan antara masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan program KIP W.R Supratman. Karena pada awal periode pelaksanaan program W.R Supratman (1968 – 1973) , aspek perbaikan ditentukan langsung oleh pemerintah yang disebabkan karena minimnya dana yang dimiliki oleh pemerintah. Dimana seluruh dana yang ada

dijadikan bentuk bahan seperti plat dan got beton, warga kampung dapat mengajukan permohonan bantuan bahan – bahan tersebut dan bersedia menanggung sendiri biaya pelaksanaannya (Silas, 1983). Namun mulai tahun 1974, pemerintah sudah cukup memiliki dana, sehingga sistemnya berubah, bantuan dirupakan uang tunai tapi tetap ada partisipasi dari masyarakat. Karena masih ada sumbangan dana dari masyarakat dengan prosentase yang disesuaikan dengan kemampuan kampung yang bersangkutan (Interview dengan Prof Silas, 2017). Dan masyarakatlah yang menentukan komponen perbaikan yang harus ditangani melalui rembug warga. Sehingga komponen perbaikan di setiap kampung tidak selalu sama, sebab komponen perbaikan yang ditentukan tersebut merupakan pencerminan kebutuhan – kebutuhan fasilitas bagi penduduk kampung yg ada (Sunarti dalam Silas, 1983). Secara umum bentuk partisipasi di masing – masing program sama yaitu berupa uang dan tenaga namun pada pelaksanaan program KIP Bank Dunia bentuk partisipasi masyarakat hanya berupa barang (ruang). Hal ini dikarenakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan, masyarakat kampung yang mendapat bantuan sama sekali tidak terlibat, karena seluruhnya ditangani oleh Pemerintah melalui Badan Pelaksanaan Pembangunan Perbaikan Kampung (Bappem KIP) (Surbakti et al,1986).

Periode kedua, telah ada peningkatan dalam aspek perbaikan yang ditangani dalam pelaksanaan program. Aspek perbaikan yang ditangani tidak hanya fokus pada aspek perbaikan fisik, melainkan sudah mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat yang akan menerima program. Seperti misalnya penanganan aspek perbaikan sosial pada pelaksanaan program KIP UNEP dan UNICEF memiliki kecenderungan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengembangan masyarakat melalui adanya pelatihan – pelatihan Sedangkan dari aspek perbaikan ekonominya, dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pada aspek ekonomi, kedua program memiliki kecenderungan yang sama yaitu dengan mewujudkannya berupa adanya bantuan modal kerja atau pinjaman dari lembaga koperasi untuk mengembangkan usaha masyarakat. Pada periode ini telah ada pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan programnya. Namun yang membedakan adalah pengaplikasian dan tahap

pemberdayaannya, dimana kecenderungan dari pelangaplikasian pemberdayaan pada pelaksanaan kedua program lebih pada area berupa kegiatan yang dapat memobilisasi sumber daya yang terdapat pada kelompok / komunitas masyarakat. Dimana masyarakat telah dibantu untuk dapat menentukan kebutuhan atau permasalahan mereka sendiri dan penyelesaian untuk menangani permasalahan tersebut. Mulai ada upaya dari pihak pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun untuk tahap pemberdayaannya, terlihat bahwa tahapannya mengalami peningkatan dari tahap pemberdayaannya interaksi dan pembelajaran dalam pelaksanaan KIP UNEP meningkat ke tahap mobilisasi dan aksi dalam pelaksanaan KIP UNICEF. Karena pada pelaksanaan KIP UNEP wewenang masyarakat dalam pengambilan keputusan masih pada sebatas keikutsertaan individu atau komunitas melalui keterwakilan. Dan pada periode ini, mulai terlihat adanya perubahan sistem yang jelas dimana yang tadinya pada pelaksanaan KIP UNEP sistem yang digunakan pada program adalah sistem gabungan antara sistem *heteronomy* dan sistem *autonomy*, yang menggambarkan bahwa peran pemerintah dan masyarakat sama – sama penting dalam pelaksanaan program. Sistem ini mulai berubah pada pelaksanaan KIP UNICEF, dimana sistem pelaksanaan programnya sudah berdasarkan masyarakat. Semua ketentuan didasarkan pada keputusan masyarakat. Karena masyarakat sudah dapat menentukan permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan dan dapat menentukan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Namun tingkatan partisipasi dari kedua program sama yaitu terletak pada tingkatan partisipasi yang terakhir, dimana masyarakat sudah memiliki wewenang untuk menentukan keputusan. Tingkatan partisipasi pada periode ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan tingkatan partisipasi pada periode pertama, karena kedua program memiliki tingkat partisipasi yang sama. Secara umum bentuk partisipasi di kedua program yaitu berupa pikiran, tenaga, uang, barang (material) dan pengambilan keputusan.

Periode ketiga, fokus perbaikan sudah lebih komprehensif dimana semua aspek baik fisik, sosial dan ekonomi sama – sama diperhatikan (yang

dikenal dengan nama konsep tridaya). Pada periode ini secara keseluruhan pengaplikasian pemberdayaan sudah melalui pengelompokan (partisipasi yang telah dilembagakan baik berupa Yayasan Kampung, Badak Keswadayaan Masyarakat (BKM), ataupun Lembaga Keswadayan Masyarakat (LKM)). Dimana tahap pemberdayaannya sudah pada tahap yang paling akhir yaitu kontribusi. Tujuan program secara keseluruhan adalah untuk memberdayakan masyarakat, sehingga yang memegang peran paling dominan adalah masyarakat. Sehingga masyarakat dituntut untuk dapat memobilisasi sumber daya mereka secara mandiri agar mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan keinginan mereka. Karena peran yang paling dominan adalah masyarakat, sehingga tingkat partisipasi masyarakat berada pada kelompok yang ketiga yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan. Dimana pada tingkatan ini, masyarakat memiliki wewenang penuh dalam penentuan keputusan. Bentuk partisipasinya pun hampir mencakup semua bentuk mulai dari pemikiran, tenaga, keahlian, uang dan bahkan pengambilan keputusan. Setelah program KIP Komprehensif dilaksanakan di Surabaya, konsep program KIP Komprehensif banyak diadopsi oleh pemerintah Nasional. Salah satu upaya Pemerintah Pusat untuk mengimplementasikan konsep tridaya yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui pelaksanaan program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) dan melalui pelaksanaan program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang telah berlangsung sejak tahun 1999. Namun sejak tahun 2007 program tersebut bertransformasi menjadi program PNPM Mandiri Perkotaan (PNPM MP). Selain itu program yang juga mengadopsi konsep program KIP Komprehensif adalah program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK), konsep yang digunakan sama yaitu konsep tridaya, namun kelompok sasaran (target group) dari program ini lingkupnya lebih mikro yaitu warga kampung dengan kategori keluarga miskin. Pada program ini semua kegiatan mulai dari penyusunan rencana kegiatan, seleksi dan penyusunan skala prioritasnya ditentukan berdasarkan aspirasi dan dimusyawarahkan oleh masyarakat kampung itu sendiri.

Periode keempat, perbaikan lebih ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia dari segi sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan aspek perbaikan fisik dianggap sudah cukup baik dalam pengimplementasian di program – program sebelumnya (Interview dengan Prof Silas, 2017). Dan skema programnya lebih pada peningkatan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat dengan adanya dukungan dari pemerintah. Pengaplikasian pemberdayaan masyarakat pada periode ini sama halnya dengan periode ketiga, dimana pengaplikasiannya sudah melalui pengelompokan. Dan tahap pemberdayaannya juga sudah pada tahap yang paling akhir yaitu kontribusi. Program yang masuk dalam periode ini dikenal dengan nama program Kampung Unggulan. Program ini merupakan bentuk inovasi dari gerakan “*one village one product*” yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Dimana program ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat kampung (Bappeko, 2011). Program yang dijalankan sejak tahun 2010 ini telah memberdayakan sepuluh kampung unggulan yang memiliki karakteristik berbeda beda. Karakteristik tersebut meliputi produk yang dibuat, habit, dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

BAB 5

PROGRAM KAMPUNG UNGGULAN DI SURABAYA

5.1. Program Kampung Unggulan Sebagai Studi Kasus Penelitian

Kampung Surabaya memiliki karakteristik yang juga mewarnai hampir semua kota lainnya di Indonesia. Kesejarahan kampung Surabaya bahkan lebih menonjol, karena sampai saat ini karakteristik kampung – kampung kota masih bertahan jelas garis batasnya, bahkan karakteristik kehidupan komunitasnya (Bappeko,2011).

Selama ini Pemerintah Kota Surabaya telah memiliki program khusus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas permukiman. Program tersebut adalah KIP (*Kampung Improvement Program*) yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1923 yang pada awalnya bertujuan untuk mengatasi permasalahan sanitasi permukiman penduduk yang kala itu banyak dihuni oleh orang – orang Eropa. Kota Surabaya tercatat sebagai kota yang paling lama melaksanakan program perbaikan kampung di Indonesia. Sejak beberapa tahun ini karena kelembagaan di kampung yang sudah semakin baik, pelaksanaan KIP selanjutnya ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia dalam bentuk pengembangan kampung unggul dengan berbagai jenis produk UKM (*home industry*). Sejauh ini Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan serangkaian pembinaan dengan bentuk intervensi yang berbeda – beda, sesuai dengan kondisi masing – masing kampung khususnya yang memiliki potensi ekonomi (Bappeko,2011).

Program Kampung Unggulan merupakan program yang tergolong pada periode akhir perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya. Program ini merupakan bentuk inovasi dari gerakan “*one village one product*” yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Dimana merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah Surabaya untuk mengembangkan ekonomi masyarakat kampung dengan memberikan berbagai dukungan untuk pengembangan usaha. Besarnya jumlah usaha yang berkembang di Kota Surabaya (berdasarkan sensus tahun 2006, jumlah usaha mikro kecil mencapai 98,37 % dari seluruh jenis usaha yang mencapai 362.464 unit) merupakan

potensi yang harus didorong agar berkembang sejalan dengan perubahan jaman. Upaya tersebut dilakukan juga untuk menapaki abad XXI, dimana Kota Surabaya akan menjadi bagian dalam sistem global yang menghilangkan segala batas. Sehingga Kota Surabaya seharusnya bukan hanya menjadi kota yang maju tetapi juga kota yang cerdas, manusiawi dan berwawasan ekologis tanpa perlu mengabaikan kondisi lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dukungan dari kampung Surabaya yang mewakili konteks kelokalan sebuah kota (Bappeko,2011).

Dari sekian banyak Program Perbaikan Kampung yang telah dilaksanakan di kota Surabaya. Peneliti memilih Program Kampung Unggulan sebagai studi kasus dalam penelitian ini, karena program dilaksanakan di periode akhir dari perkembangan program perbaikan kampung yaitu antara tahun 2010 - 2015. Penentuan studi kasus ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu kedekatan rentang waktu, sehingga hasil program masih memungkinkan untuk dinilai dan dievaluasi (para pelaku program diasumsikan masih memiliki ingatan yang kuat terhadap proses terlaksananya program yang sudah berlalu). Meskipun Program Kampung Unggulan hanya dilaksanakan pada tahun 2010 – 2015, namun selama kampung tersebut masih tetap memproduksi produk unggulannya, maka kampung tersebut masih merupakan Kampung Unggulan dibidang tersebut.

Program Kampung Unggulan merupakan program yang diupayakan oleh pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perdagangan, untuk mengelola sepuluh kampung yang akan dijadikan sebagai sentra Industri Kecil Menengah (IKM). Penentuan sepuluh kampung tersebut dilakukan berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya bertumpu pada prinsip “*one village one product*”. Dimana kampung- kampung tersebut memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, ada usaha yang sedang berjalan di kampung tersebut dan semua jenis usahanya sejenis serta pelaku usahanya banyak. Sepuluh kampung yang dikembangkan pada awal pelaksanaan proram antara lain :

- a. Kampung tas di Gadukan – Morokrembangan, kecamatan Krembangan
- b. Kampung bordir di Kedung Baruk, kecamatan Rungkut

- c. Kampung kue basah di Penjaringan Sari, kecamatan Rungkut
- d. Kampung jahit di pucangan – Kertajaya, kecamatan Gubeng
- e. Kampung kerupuk di Gunung Anyar Tambak, kecamatan Gunung Anyar
- f. Kampung sepatu di Tambak Osowilangon, kecamatan Benowo
- g. Kampung tempe di Tenggilis, kecamatan Tenggilis Mejoyo
- h. Kampung handycraft di Wonorejo, kecamatan Tegal Sari
- i. Kampung keripik tempe di sukomanunggal, kecamatan sukomanunggal
- j. Kampung paving di Pakal, kecamatan Pakal

Beberapa kegiatan yang diupayakan oleh pemerintah dalam mensukseskan program Kampung Unggulan, diwujudkan dalam bentuk (Disperindag,2010):

- a. Fasilitas Pendampingan : menempatkan 3 orang pendamping di masing – masing kampung.
 - Tenaga pendamping berfungsi sebagai mediator antara Dinas dan UKM yang terdapat pada masing – masing industry
 - Pendamping juga berfungsi sebagai Fasilitator bagi UKM apabila menemui kendala, dimana pendamping akan mencari solusi maupun mendiskusikan pada dinas sehingga intervensi yang dilakukan menjadi tepat dan sesuai dengan kondisi masing-masing UKM. Adapun intervensi yang telah dilakukan berupa fasilitasi alat produksi, fasilitasi legalitas usaha dan fasilitasi promosi.
 - Pendampingan yang dilakukan oleh tenaga pendamping adalah pembinaan terhadap UKM yang meliputi aspek produksi, pemasaran, teknologi dan manajemen.
 - Membantu atau mendampingi UKM terkait dengan permasalahan yang dihadapi dengan menghubungkan atau memberikan informasi dengan pihak external, misalnya permasalahan UKM terkait dengan permodalan maka pendamping menghubungkan UKM dengan lembaga lembaga baik keuangan maupun non keuangan melalui CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan.

- Memberikan informasi kepada UKM terkait dengan informasi pelatihan, magang atau promosi yang dilakukan oleh pihak luar misalnya instansi terkait atau kegiatan yang dilakukan oleh propinsi.
- b. Fasilitas penyediaan alat produksi usaha industri
- Fasilitas Penyediaan Alat Produksi Usaha Industri dianggarkan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendamping dari 10 Kampung Unggulan. Sehingga alat-alat yang perbantuan benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh UKM. Bantuan peralatan bersifat stimulan yang nantinya UKM dapat melengkapi peralatan usahanya secara mandiri apabila usahanya telah berkembang.
- c. Pembinaan Usaha Industri dalam bentuk pelatihan, magang dan Bimbingan Teknis
- Dengan adanya kegiatan tersebut bagi UKM, diharapkan terjadi peningkatan baik kualitas maupun kuantitas produk yang dihasilkan, dan juga para UKM dapat mengelola usaha dengan baik.
- d. Fasilitas legalitas produk
- Fasilitas ini diwujudkan dalam bentuk fasilitasi kepemilikan merek, fasilitasi sertifikasi Penyuluhan Produk Industri Rumah Tangga (SP PIRT), fasilitasi Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan fasilitasi sertifikasi halal.
- e. Mengikut sertakan kampung unggulan pada pameran dagang, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.
- Fasilitas promosi yang dilakukan dinas bertujuan untuk :
- Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada UKM untuk mempromosikan produknya.
 - Memperluas akses dan pangsa pasar
 - Memperkenalkan produk UKM ke pasar lokal maupun internasional
- Dari berbagai intervensi yang telah diberikan di masing – masing kampung, tidak semua usaha dari masyarakat mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa kampung yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan antara lain adalah kampung kue di Penjaringan Sari dan kampung tempe di Tenggilis, kecamatan Tenggilis Mejoyo. Hal ini dikarenakan

ada beberapa inovasi usaha yang sedikit demi sedikit mulai mereka kembangkan. Seperti di kampung kue, pada awalnya usaha mereka hanya memproduksi kue basah. Namun setelah adanya beberapa intervensi dari pemerintah melalui adanya program kampung unggulan, mereka mulai mengembangkan usahanya dengan memproduksi kue kering. Sedangkan untuk di kampung tempe, ada beberapa inovasi usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat setelah adanya intervensi dari pemerintah. Inovasi tersebut meliputi inovasi untuk pengolahan tempe menjadi produk olahan lain seperti kripik tempe, nugget tempe, botok tempe, brownis tempe dsb. Selain itu kampung tempe Tenggilis juga telah berkembang menjadi kampung wisata yang sering dikunjungi oleh beberapa tamu penting ataupun anak – anak sekolah yang melakukan kunjungan lapangan. Hal ini menggambarkan bahwa, intervensi yang telah dilakukan oleh pemerintah memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakat baik di kampung kue Penjaringan Sari maupun di kampung tempe Tenggilis.

Namun dari kesepuluh kampung tersebut, ada juga usaha masyarakat yang tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah adanya intervensi yang dilakukan pemerintah melalui program kampung unggulan. Kampung – kampung tersebut antara lain seperti kampung paving di Pakal, kampung sepatu di Tambak Osowilaon dan kampung tas di Gadukan Morokrembangan. Di kampung paving sendiri, usaha masyarakat tidak berkembang secara signifikan karena hanya ada beberapa pengrajin di kampung tersebut, sehingga intervensi pengembangan usaha sulit untuk dilakukan. Sedangkan untuk di kampung tas dan kampung sepatu, tidak berkembangnya usaha masyarakat secara signifikan setelah adanya intervensi diakibatkan karena semakin berkurangnya pengrajin tas maupun sepatu yang ada di kampung tersebut. Karena banyak pengrajin yang memilih untuk beralih ke usaha lain. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya mencari tenaga kerja dan pangsa pasar yang juga semakin melemah. Disamping itu usaha sepatu dan tas ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, dimana usaha ini dilakukan secara turun menurun. Semakin sulitnya mencari tenaga kerja juga tidak luput karena para tenaga kerja muda maupun anak dari pegrajin sendiri tidak mau untuk

melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya sejak lama. Karena sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk bekerja di pabrik.

5.2. Penentuan Kampung yang Dijadikan Sebagai Obyek Penelitian

Pada pembahasan kali ini, penelitian bertujuan untuk melihat pemberdayaan masyarakat pada pelaksanaan program kampung unggulan. Oleh karena itu, untuk menjaga ketajaman dan kedalaman evaluasi, maka tidak semua kampung yang dikenai program akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Dan untuk memudahkan proses penilaian dan untuk membatasi area studi guna kedalaman penilaian, maka dari beberapa kampung yang telah mendapat binaan dari pemerintah, akan diambil dua kampung yaitu satu kampung yang dinilai mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan satu kampung yang dinilai tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakat setelah adanya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah. Parameter penilaian tersebut didasarkan pada informasi yang diperoleh peneliti dari Dinas Perdagangan, sebagai Dinas yang memiliki wewenang dalam membina kampung – kampung tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ada dua kampung yang dapat dikategorikan sebagai kampung yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakatnya. Dan peneliti memilih Kampung Tempe Tenggilis, karena kampung ini lebih memiliki potensi pengembangan yang lebih baik kedepannya. Mengingat kampung tempe ini juga telah menjadi salah satu kampung wisata di Surabaya. Sedangkan untuk kategori kampung yang tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, peneliti memilih Kampung Tas di Gadukan Morokrembangan, karena jumlah populasi pengrajin cukup memadai. Selain itu akses untuk menuju ke lokasi tidak begitu jauh dan mudah. Ditambah lagi akses ke responden yang cukup terbuka. Hal - hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian, karena untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan mengingat waktu penelitian yang cukup singkat.

5.3. Gambaran Umum Kampung

Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum kampung yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

5.3.1. Kampung Unggulan Tempe

Kampung Unggulan Tempe berada di Tenggilis, Kelurahan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Lokasi pengrajin tempe di Tenggilis tersebar di tiga wilayah yang berbeda antara lain di Tenggilis Mulyo, Tenggilis Kauman dan Tenggilis Lama.



Gambar 5.1. Lokasi kampung tempe di Tenggilis
(Sumber : dokumentasi peneliti & google map, 2017)

Menurut Data yang ada, industri kecil tempe di Kelurahan Tenggilis sudah ada sejak zaman Belanda (\pm tahun 1938) dan dilakukan secara turun menurun. Bedanya, jaman dahulu, bahan baku untuk pembuatan tempe menggunakan kedelai lokal (kedelai jawa) dan proses pengupasan masih dilakukan secara konvensional dan tradisional dengan cara diinjak – ijak di sungai. Pembungkus tempennya masih menggunakan daun pisang atau daun jati yang diikat dengan tali merang (batang padi). Seiring perkembangan waktu, pada tahun 1970, karena kedelai lokal dirasa tidak lagi mencukupi dalam pembuatan tempe, secara bertahap para pengrajin menggunakan bahan baku kedelai pilihan dengan proses yang lebih modern.

Tidak mudah merawat usaha warisan ditengah persaingan ekonomi yang dari tahun ke tahun semakin ketat. Tetapi, para pembuat tempe di Kampung Tempe Tenggilis Surabaya, telah membuktikan bisa tetap eksis merawat warisan ditengah persaingan. Rahasiannya terletak pada konsistensi para pembuat tempe di Tenggilis dalam menjaga kualitas produksi tempennya.

Tempe yang dihasilkan para pembuat tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo ini adalah tempe murni yang dibuat dari kedelai berkualitas. Proses produksi tempe juga sangat higienis karena menggunakan mesin pengupas kedelai dan mengalami proses rebusan sebanyak dua kali. Di samping itu, proses pencucian kedelai dilakukan di bak cuci khusus agar lebih terjamin kebersihannya. Perpaduan antara kedelai berkualitas dan proses produksi higienis menghasilkan rasa dan kualitas tempe yang tidak diragukan.

Selain tempe murni, pembuat tempe di Kampung Tempe Kelurahan Tenggilis Mejoyo juga mulai mengembangkan berbagai olahan tempe lain seperti keripik tempe, nugget tempe, brownis tempe, botok tempe, dsb.

5.3.1.1. Kondisi Eksisting Sarana Prasarana dan Utilitas Kampung Tempe Tenggilis

a. Kondisi Prasarana

- Jaringan Jalan

Kampung tempe di Kelurahan Tenggilis, tersebar di tiga wilayah yang berbeda yaitu di tenggilis Kauman, Tenggilis Lama dan Tenggilis Mulyo. Lokasi Tenggilis Kauman dan Tenggilis Lama saling berdekatan yang dipisahkan oleh sungai. Sedangkan untuk lokasi Tenggilis Mulyo berada berseberangan dengan lokasi Tenggilis Kauman yang dipisahkan oleh Jalan Raya Tenggilis (Lihat Gambar 5.1). Kondisi Jalan utama (Jalan Raya Tenggilis) bisa dikatakan dalam kondisi bagus dengan sistem jaringan jalan dua arah yang dipisahkan oleh median jalan dengan lebar ± 2 meter. Sedangkan jalan lingkungan permukiman di Kampung Tempe juga bisa dikatakan dalam kondisi baik, ada jalan yang terbuat dari aspal dan ada juga jalan yang ditutup dengan paving. Jalan lingkungan dapat diakses oleh kendaraan beroda empat. Namun untuk jalan akses ke perumahan warga yang masuk ke gang – gang kecil, biasanya hanya dapat diakses dengan kendaraan roda dua atau bahkan berjalan kaki.



Jalan Utama : Jl. Raya Tenggilis

Jalan Lingkungan permukiman

Gambar 5.2. Jaringan jalan yang ada di Kampung tempe Tenggilis Surabaya

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017)

- Pembuangan Air Limbah

Sebagian masyarakat (pengrajin tempe) di Kampung tempe Tenggilis mengguakan sistem sanitasi setempat, seperti septictank, kakus, dan WC. Namun bagi sebagian warga (khususnya yang tinggalnya di dekat sungai) belum memiliki sistem sanitasi. Sehingga mereka langsung membuang limbah mereka ke sungai.



Gambar 5.3. Kondisi sungai yang sangat kotor akibat buangan limbah dari warga

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017)

- Pembuangan Air Hujan (drainase)

Di Kampung tempe Tenggilis sudah terlayani jaringan drainase yang baik dan merata baik di wilayah Tenggilis Mulyo, Tenggilis Kauman dan Tenggilis Lama. Namun ada beberapa bagian dari jarigan yang masih terbuka dan lebar jaringannya hanya sekitar 30-40 cm



Saluran Drainase di
Tenggilis Kauman



Saluran Drainase di
Tenggilis Mulyo



Saluran Drainase di
Tenggilis Lama

Saluran Drainase yang masih
dalam kondisi terbuka

Gambar 5.4. Saluran drainase di Kamung tempe
Tenggilis

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017)

- Persampahan

Sampah yang dihasilkan di kampung tempe sebagian besar dihasilkan dari sampah rumah tangga. Sudah tersedia bak penampungan sampah di beberapa titik yang ada di wilayah Kampung Tempe Tenggilis. Namun bagi warga yang tinggal di dekat sungai, sebagian besar masih membuang sampah di sungai, sehingga kondisi sungai sangat kotor dan kumuh (lihat gambar 5.3).



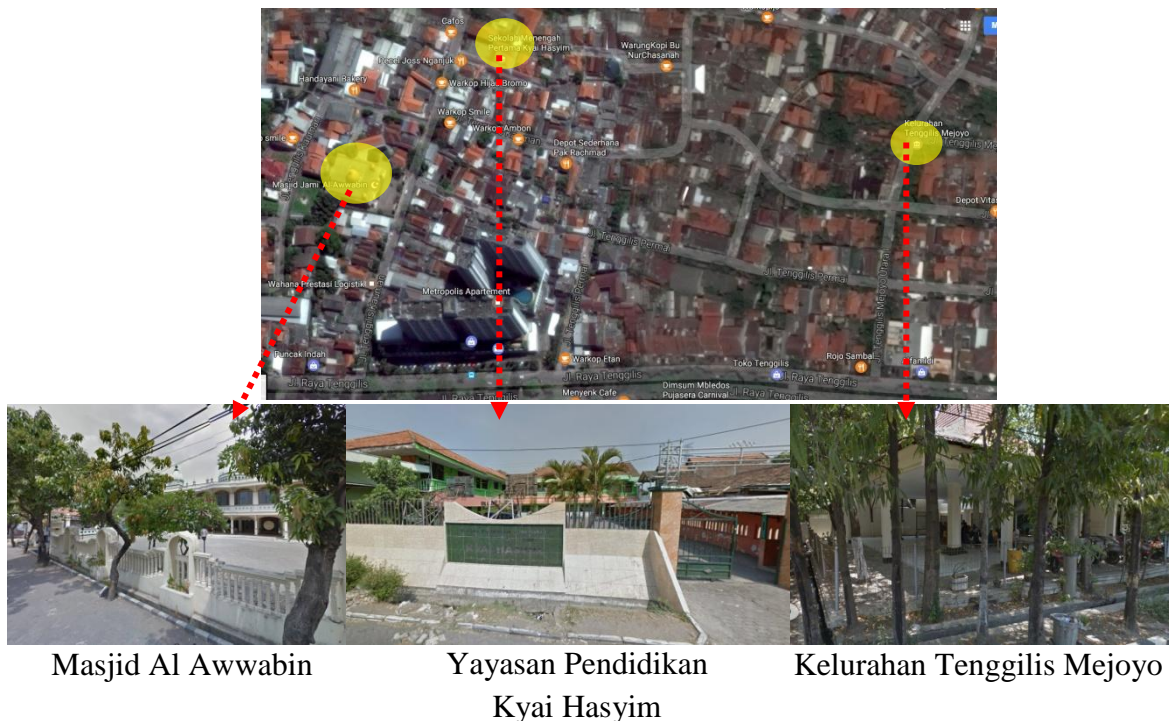
Gambar 5.5. Sudah tersedia bak pembuangan sampah
yang terbuat dari beton di beberapa titik wilayah
Kampung tempe Tenggilis

(Sumber : dokumentasi peneliti, 2017)

b. Kondisi Sarana

- Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial yang ada di Kampung tempe Tenggilis terdiri atas fasilitas umum (peribadatan, sekolah, pemerintahan) dan fasilitas sosial lain (gedung Serba Guna, Pos Kamling). Fasilitas sosial berada dekat dengan permukiman warga, sehingga aksesnya cukup mudah dan tidak memakan waktu lama untuk mendukung segala aktifitas dan kebutuhan warga.



Gambar 5.6. Fasilitas sosial yang ada di Kampung tempe Tenggilis

(Sumber : *google maps* dan *google street view*, 2017)

c. Kondisi Utilitas

- Jaringan air bersih

Kebutuhan air bersih di area studi sebagian besar sudah terlayani oleh jaringan air bersih yang disediakan oleh PDAM. Namun masih ada sebagian

warga yang menggunakan sumber air dari sumur. Kualitas air yang bersumber dari air sumur bisa dikatakan kurang bersih, jika melihat kondisi sungai yang ada di sekitar permukiman warga. Apa lagi jika lokasi sumur berdekatan dengan sungai.

- Jaringan Listrik

Jaringan listrik di kampung tempe Tenggilis sudah terlayani dengan baik. Mengingat lokasi kampung yang terletak dekat berbagai fasilitas umum lain (perdagangan dan jasa, apartemen dll) dan jalan raya.

- Jaringan Transportasi

Untuk mengakses Kampung Tempe Tenggilis tidak tersedia layanan angkutan umum, sehingga akses ke lokasi dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Akses menuju kampung Tempe bisa melalui Jalan Raya Tenggilis maupun Jalan Jemursari.

- Penerangan Jalan Umum

Penerangan jalan umum baik di jalan utama maupun jalan lingkungan permukiman di Kampung tempe Tenggilis sudah terlayani dengan baik.

5.3.1.2. Kondisi Sosial – Budaya Kampung Tempe Tenggilis

Kondisi sosial warga kampung tempe Tenggilis bisa dikatakan baik, mengingat ada beberapa kelompok pengrajin tempe yang telah dibentuk. Namun kelompok –kelompok ini sifatnya hanya merupakan kelembagaan non-formal. Kelompok – kelompok tersebut digunakan untuk memfasilitasi pengrajin melakukan rapat atau rembug jika ada permasalahan pada internal pengrajin maupun jika akan ada kegiatan dan bantuan yang akan diberikan pemerintah kepada para pengrajin tempe. Di Kampung tempe Tenggilis juga sudah berkembang menjadi kampung wisata yang sering

dikunjungi oleh tamu – tamu penting baik tamu yang berasal dari Surabaya, luar kota Surabaya bahkan yang berasal dari luar Indonesia (tamu asing). Bahkan kampung tersebut sering dijadikan tempat kunjungan bagi anak – anak sekolah yang melakukan kunjungan lapangan. Hal ini menggambarkan sudah ada potensi pengembangan kampung yang lebih bagus, mengingat sudah banyaknya kunjungan yang mengakibatkan semakin terkenalnya kampung tempe Tenggilis di telinga banyak khalayak ramai. Pengembangan ini selain memiliki dampak yang positif pada lingkungan kampung, ternyata juga memiliki dampak yang negatif yaitu terjadinya kecemburuan sosial antar para pengrajin. Hal ini disebabkan karena tidak semua lokasi kampung tempe menjadi lokasi kunjungan bagi para tamu, hanya lokasi tertentu yang sering didaulat menjadi kampung wisata untuk menjamu para tamu ketika ada kunjungan. Hal inilah yang menyebabkan adanya kecemburuan sosial yang timbul di internal para pengrajin.

5.3.1.3. Kondisi Ekonomi Kampung Tempe Tenggilis

Dulunya kampung tempe Tenggilis mayoritas adalah pengrajin tempe yang merupakan usaha turun menurun. Namun seiring berjalannya waktu banyak generasi penerus yang tidak mau melanjutkan usaha orang tuanya. Mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik ataupun pekerja swasta. Sehingga pengrajin tempe tenggilis semakin sedikit, sekarang ini jumlah pengrajin yang ada di sana \pm ada 37 pengrajin. Semakin berkurangnya pengrajin tempe yang merupakan penduduk asli Tenggilis juga disebabkan karena banyak saingan yang mulai berdatangan. Dimana banyak pendatang yang berasal dari Pekalongan yang juga membuka usaha tempe. Sehingga terjadi persaingan usaha tempe antara warga asli tenggilis dengan warga pendatang yang berasal

dari Pekalongan. Faktor tersebut juga menyebabkan produksi tempe yang mereka (pengrajin tempe asli Tenggilis) buat tidak bisa sebanyak ketika dulu, sebelum banyak pendatang yang menghuni kampung Tenggilis. Warga (pengrajin) asli Tenggilis banyak mengeluhkan bahwa tempe yang diproduksi oleh warga pendatang (pengrajin dari Pekalongan) diproses secara tidak higienis dan mereka memasarkan tempenya dengan harga yang murah. Karena pasar pengrajin tempe hanya terbatas pada warga menengah ke bawah yang biasanya dijual di pasar tradisional. Sehingga warga yang membeli pasti lebih memilih tempe yang berharga murah tanpa tahu bagaimana proses pengolahan dan proses produksinya. Sehingga warga asli Tenggilis yang tetap mempertahankan kualitas tempenya tetap akan menjual tempe mereka di atas harga yang ditawarkan oleh para pendatang (pengrajin tempe dari Pekalongan). Sehingga terkadang warga (pengrajin tempe) asli Tenggilis kalah saing dengan pengrajin pendatang, sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi tempe yang semakin lama semakin berkurang. Sehingga terkadang warga asli Tenggilis juga sering mengeluh sulitnya untuk bertahan di tengah ketatnya persaingan usaha yang mereka hadapi di lingkungan kampung. Dan banyak juga dari para pengrajin yang merupakan warga asli Tenggilis juga lebih memilih untuk berhenti menjadi pengrajin dan berpindah ke usaha lain agar tetap dapat menghidupi kebutuhan keluarga mereka ditengah tekanan ekonomi yang terjadi saat ini.

5.3.2. Kampung Unggulan Tas

Tas Gadukan, demikian orang sering menyebutnya adalah suatu tempat di Morokrembangan yang sudah terkenal sejak akhir tahun 70an. Kampung tas Gadukan, Morokrembangan sudah ada sejak tahun 1978. Kini, Gadukan menjadi salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) potensial. Kampung Unggula Tas Gadukan memiliki jumlah unit usaha sekitar 55 unit yang tersebar di Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan Surabaya, yang lokasinya berada di sekitar bozem Morokrembangan. Unit usaha pengrajin tas Gadukan tersebar di beberapa tempat yaitu di Jalan utama Gresik Gadukan, Gadukan Utara, Gadukan Selatan, Gadukan Rukun, Gadukan Baru, Gadukan Timur, Jalan Tambak Asri dan Jalan Kalianak.



Gambar 5.7. Lokasi Kampung Tas Gadukan Morokremnbangan
(Sumber : *google maps* dan *google street view*, 2017)

Membanjirnya produk – produk tas dari luar negeri di Kota Surabaya, tidak membuat industri rakyat gulung tikar, namun para pengrajin sudah banyak mengeluhkan bahwa pangsa pasar semakin lama semakin melemah. Mereka tetap bertahan ditengah pesatnya persaingan industri agar tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Namun ada beberapa pengrajin yang masih memproduksi tas dalam jumlah yang cukup banyak. Sebenarnya jika dibandingkan , kemampuan para pengrajin tas di Gadukan juga tidak kalah dengan pengrajin tas yang lain. Hanya saja, minimnya modal yang mereka miliki dan kurangnya bahan baku yang dapat menunjang kualitas produk tas yang mereka hasilkan, membuat mereka harus berbesar hati jika produksi tas mereka kurang diminati di pasaran.

Kampung unggulan tas Morokrembangan memproduksi beraneka ragam jenis tas baik tas wanita, tas sekolah, tas laptop maupun tas seminar. Kegiatan pemasaran produk tas Gadukan pada awalnya dilakukan melalui personal selling dan partisipasi melalui beberapa pameran. Pengrajin tas Gadukan sebagian besar memasarkan produk tasnya di beberapa mall dan pusat grosir yang ada di Surabaya seperti PGS,JMP ataupun ITC.



Gambar 5.8. Beberapa kegiatan yang dilakukan para pengrajin tas di Gadukan, Morokrembangan

(Sumber :Dokumentasi peneliti, 2017)

5.3.2.1. Kondisi Eksisting Sarana Prasarana dan Utilitas Kampung Tas Gadukan, Morokrembangan

a. Kondisi Prasarana

- Jaringan Jalan

Jalan utama untuk menuju Kampung tas Gadukan merupakan jalan raya Gresik Gadukan dengan lebar \pm 112-15 meter. Jalan ini merupakan jalan untuk menuju Gresik dan banyak dilewati kendaraan truk besar dan bahkan kontainer yang akan menuju pelabuhan. Karena daerah kampung tas Gadukan juga dekat dengan gudang penyimpanan kontainer. Jadi tidak heran jika kendaraan yang melintasi jalan tersebut merupakan kendaraan yang mengangkut muatan berat. Kondisi permukaan jalan utama cukup baik, namun di beberapa bagian sudah banyak jalan yang berlubang dan bergelombang akibat selalu dilintasi kendaraan yang bermuatan berat. Intensitas kendaraan yang melewati jalan tersebut juga bisa dikatakan sangat padat, apalagi ketika sore hari. Banyak truk besar dan kontainer – kontainer yang mulai berlalu lalang. Selain itu Jalan utama Gresik Gadukan juga dilintangi oleh jalan tol yang menghubungkan antara Surabaya dengan Gempol. Sedangkan untuk kondisi jalan lingkungan permukiman di Kampung tas bisa dikatakan baik. Sebagian besar jalan lingkungan permukiman ditutup oleh material paving. Dan jalan tersebut dapat diakses menggunakan kendaraan beroda empat. Namun untuk jalan akses ke perumahan warga yang masuk ke dalam gang – gang kecil, biasanya hanya dapat diakses dengan kendaraan roda dua atau bahkan dengan berjalan kaki. Lebar jalan lingkungan yang ada \pm 3-1 meter.



Jalan Utama : Jl. Raya
Gresik Gadukan

Jalan Lingkungan permukiman

Gambar 5.9. Jaringan jalan di Kampung tas Gadukan Morokrembangan

(Sumber :Dokumentasi peneliti dan *google street view*, 2017)

- Pembuangan Air Limbah

Mayoritas masyarakat di Kampung tas Gadukan menggunakan sistem sanitasi setempat, seperti septictank, kakus, dan WC.

- Pembuangan Air Hujan (drainase)

Di Kampung tas Gadukan sudah terlayani jaringan drainase, namun kondisi saluran masih terbuka dan hanya memiliki lebar 12-15 cm. Sehingga jika terjadi hujan yang cukup lebat saluran dikhawatirkan tidak mampu menampung debit air secara memadai.



Gambar 5.10. Saluran drainase di Kampung tas Gadukan, Morokrembangan

(Sumber : *google street view*, 2017)

- Persampahan

Sampah yang dihasilkan di kampung tempe sebagian besar dihasilkan dari sampah rumah tangga. Sebagian besar rumah sudah tersedia tempat pembuangan sampah. Dan ada petugas yang secara rutin akan mengambil sampah – sampah tersebut. Kondisi bozem yang berada di sekitar permukiman warga juga terlihat cukup bersih, tidak ada sampah yang di buang di bozem tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa warga sudah tidak lagi membuang sampah rumah tangga mereka ke bozem.



Gambar 5.11. Dibeberapa titik telah ada tempat pembuangan sampah di Kampung tas Gadukan dan kondisi bozem yang cukup bersih dari sampah

(Sumber : Dokumentasi peneliti dan *google street view*, 2017)

b. Kondisi Sarana

- Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial yang ada di Kampung tas Gadukan terdiri atas fasilitas umum (peribadatan dan sekolah) dan fasilitas soaial lain (Balai RT / RW, Pos Kamling). Fasilitas sosial berada dekat dengan permukiman warga, sehingga aksesnya cukup mudah dan tidak memakan waktu lama untuk mendukung segala aktifitas dan kebutuhan warga.



Masjid di tepi jalan raya
Gresik Gadukan

Sekolah di Jl. Gadukan Baru

Pos kamling

Gambar 5.12. Fasilitas sosial yang ada di Kampung tas
Gadukan Morokrembangan

(Sumber : Dokumentasi peneliti dan *google street view*, 2017)

c. Kondisi Utilitas

- Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih di area studi sebagian besar sudah terlayani oleh jaringan air bersih yang disediakan oleh PDAM.

- Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kampung tas Gadukan sudah terlayani dengan baik. Mengingat lokasi kampung yang terletak di tepi jalan utama menuju Gresik. Dimana intensitas kendaraan cukup tinggi.

- Jaringan Transportasi

Untuk mengakses Kampung tas Gaduka tersedia layanan angkutan umum, sehingga akses menuju lokasi lebih mudah. Mengingat jalan utama yang dilewati untuk menuju kampung tas merupakan jalan utama yang sering dilewati para pengendara untuk menuju Kota Gresik.

- Penerangan Jalan Umum

Penerangan jalan umum baik di jalan utama maupun jalan lingkungan permukiman di Kampung tas Gadukan sudah terlayani dengan baik.

5.3.2.2. Kondisi Sosial - Budaya Kampung Tas Gadukan, Morokrembangan

Kondisi sosial warga kampung tas bisa dikatakan baik, mengingat ada kelembagaan koperasi yang terbentuk diantara para pengrajin tas di Gadukan. Koperasi ini berfungsi sebagai kelembagaan formal, dimana semua para anggotanya merupakan penrajin tas Gadukan. Koperasi ini dibentuk untuk menaungi segala kegiatan para pengrajin baik untuk rembug terkait permasalahan yang dihadapi para pengrajin, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah untuk membantu para pengrajin tas di Gadukan. Di koperasi ini para pengrajin juga bisa meminjam modal, apabila mereka sedang mengalami kesulitan modal untuk memproduksi tas. Namun dari sekitar 55 pengrajin tas yang ada di Gadukan, hanya tercatat 18 orang yang masuk dalam anggota koperasi. Hal ini diakibatkan karena para pengrajin yang lain merasa, bahwa ikut koperasi itu tidak ada manfaat dan keuntungannya. Apalagi mereka yang tidak menjadi anggota koperasi beralasan bahwa ikut menjadi anggota koperasi itu sulit dan ribet selain itu mereka juga beralasan tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan – kegiatan koperasi seperti kegiatan rapat, kunjungan, magang, pameran dll karena mereka sudah sibuk dengan usaha mereka masing – masing. Mereka juga beranggapan bahwa dengan tidak ikut menjadi anggota koperasi, mereka masih tetap bisa menjalankan usahanya secara mandiri. Sehingga mereka memilih untuk tidak menjadi anggota koperasi.

5.3.2.3. Kondisi Ekonomi Kampung Tas Gadukan, Morokrembangan
Dulunya jumlah pengrajin tas di Gadukan cukup banyak. Namun seiring berjalannya waktu jumlah pengrajin tas semakin lama semakin berkurang. Karena banyak pengrajin yang memilih untuk beralih ke usaha lain. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya mencari tenaga kerja dan pangsa pasar yang juga semakin melemah. Disamping itu usaha tas ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, dimana usaha merupakan usaha yang dilakukan secara turun menurun. Semakin sulitnya mencari tenaga kerja juga tidak luput karena para tenaga kerja muda maupun anak dari pegrajin sendiri tidak mau untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya sejak lama. Karena sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk bekerja di pabrik. Dengan semakin melemahnya pangsa pasar ditambah lagi dengan sulitnya mencari tenaga kerja. Para pengrajin tas Gadukan harus tetap bertahan menjalankan usaha mereka ditengah pesatnya persaingan industri. Agar mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kemampuan pengrajin tas di Gadukan sebenarnya tidak kalah baik dengan pengrajin tas yang lain. Hanya saja, minimnya modal yang dimiliki beberapa pengrajin dan kurangnya bahan baku yang berkualitas, membuat mereka harus berbesar hati jika produksi tas mereka kurang diminati di pasaran.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 6

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pembahasan kali ini merupakan hasil dari studi yang dilakukan peneliti dalam melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat pada pelaksanaan program Kampung Unggulan di Kampung tempe Tenggilis dan Kampung tas Gadukan. Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel / responden. Responden dalam penelitian ini merupakan pengrajin tempe di Kelurahan Tenggilis Mejoyo dan pengrajin tas di Gadukan Morokrembangan Surabaya, yang menjadi salah satu kampung binaan Dinas Perdagangan dalam pengimplementasian program Kampung Unggulan. Jumlah responden pada pembahasan penelitian kali ini adalah sebanyak 37 responden untuk sampel di Kampung tempe dan 55 responden untuk sampel di Kampung Gadukan Morokrembangan.

Pada awal analisa, data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner dianalisis menggunakan teknik analisa kuantitatif dengan metode prosentase. Dimana hasil dari analisa ini akan dijelaskan secara deskriptif untuk melihat pada variabel mana saja pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program dapat dikatakan tercapai dan tidak tercapai berdasarkan pendapat para responden. Dan untuk analisa selanjutnya akan dilihat ada tidaknya keterkaitan antara pendapat yang diungkapkan oleh responden dengan beberapa kategori demografi (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia) untuk melihat kecenderungan yang muncul. Kemudian hasil analisa yang menyatakan memiliki keterkaitan di deskripsikan secara kualitatif untuk menghasilkan suatu rekomendasi dan strategi pemberdayaan guna pengembangan program yang lebih baik dengan tingkat pemberdayaan masyarakat yang juga lebih baik.

Adapun variabel penelitian terkait pemberdayaan masyarakat yang telah diperoleh peneliti pada bab sebelumnya (bab 2 kajian pustaka), antara lain terdiri dari variabel (1) partisipasi, (2) kelembagaan, (3) mobilisasi, (4)

pendidikan/ pembelajaran, (5) koordinasi dan (6) manajemen program (dapat dilihat lebih detail pada bab 3.4).

6.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pada bagian ini akan dijelaskan pemberdayaan masyarakat di kedua kampung yang menjadi objek dalam penelitian ini (baik di Kampung tempe Tenggilis dan Kampung tas Gadukan). Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

6.1.1. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe Tenggilis

Pada bagian ini akan dijelaskan pemberdayaan masyarakat di Kampung tempe Tenggilis yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

6.1.1.1. Pemberdayaan masyarakat di kampung tempe yang dinyatakan tercapai

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner, ketercapaian pemberdayaan masyarakat di kampung tempe Tenggilis jika dilihat dari variabel **partisipasi** disebabkan karena warga paham terhadap pelaksanaan program (89%). Selain itu warga juga aktif ikut serta dalam kegiatan perencanaan dan perancangan baik mulai dari pembentukan kelompok (kelembagaan) (73%), penentuan ketua kelompok (73%), mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan yang mereka perlukan (54%) maupun dalam penentuan solusi (54%) dari identifikasi tersebut. Ketercapaian tersebut juga didukung dengan adanya intensitas rapat yang sering (54%) dilakukan oleh warga. Ketercapaian tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan (baik terkait pemahaman warga terhadap pelaksanaan program dan keikutertaan warga dalam pembentukan kelompok) mengindikasikan bahwa telah ada sosialisasi awal yang dilakukan oleh pihak pemerintah (yang dalam hal ini adalah Dinas Perdagangan selaku dinas yang berwenang untuk membina kampung unggulan) sebelum program dilaksanakan. Sedangkan

ketercapaian tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perancangan (penentuan ketua kelompok, mengidentifikasi kebutuhan dan penentuan solusi dari idntifikasi yang dilakukan) dilatarbelakangi agar program yang akan diberikan oleh Pemerintah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga. Bentuk partisipasi yang paling dominan diberikan masyarakat adalah dalam bentuk pemikiran, meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga masyarakat yang memberikan bentuk partisipasi lain seperti berupa tenaga atau uang

Sedangkan jika dilihat dari variabel **kelembagaan**, ketercapaian pemberdayaan masyarakat disebabkan karena adanya peran aktif dari pemimpin dalam operasional kelembagaan (86%). Hal ini dilatarbelakangi oleh aktifnya pemimpin dalam berkoordinasi dengan pendamping, dan juga aktif menginformasikan dan mengkoordinasi setiap kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah baik itu kegiatan untuk magang, pameran, pelatihan maupun mengkoordinasi para anggota ketika akan ada bantuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada beberapa pengrajin yang berpendapat bahwa pemimpin atau ketua kelompok sangat jarang menginformasikan segala informasi terkait dengan program apalagi jika berkaitan dengan akan adanya bantuan.

Disisi lain ketercapaian pemberdayaan masyarakat dilihat dari variabel **pendidikan / pembelajaran** disebabkan karena adanya peningkatan pengetahuan warga (51%). Hal ini didukung oleh pendapat para warga yang menyatakan bahwa, sebenarnya pendampingan atau fasilitasi yang diberikan pemerintah bermanfaat (84 %). Salah satu fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa bantuan alat produksi. Dimana fasilitasi ini ternyata berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas produksi (78%) yang dihasilkan oleh pengrajin. Karena peralatan yang diberikan merupakan peralatan yang lebih modern dan lebih higienis untuk menghasilkan produk tempe.

Hasil temuan yang selanjutnya terkait dengan variabel **koordinasi**, menyatakan bahwa ketercapaian pemberdayaan masyarakat disebabkan karena adanya koordinasi yang dilakukan secara intensif antar

anggota dalam satu kelompok (62%) dan koordinasi kelembagaan dengan pendamping (59%). Intensifnya koordinasi antar anggota juga tidak lepas dari adanya peran aktif dari ketua kelompok. Karena jika dirasa para anggota mulai kurang aktif untuk mengikuti kegiatan, koordinasi yang biasa dilakukan oleh ketua ke anggota – anggotanya dilakukan dengan cara mengunjungi rumah – rumah anggotanya (*door to door*) secara personal. Selain itu ketercapaian dalam hal koordinasi kelembagaan dengan pendamping dapat terjadi tidak lain karena peran pendamping yang juga aktif untuk selalu berkoordinasi dengan ketua kelompok dan aktif mendampingi kegiatan – kegiatan warga khususnya kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah.

Hasil temuan yang dilihat dari variabel **manajemen program** menyatakan bahwa berjalannya kelembagaan yang ada di kampung tempe tidak terlepas dari adanya peran aktif pendamping (62%). Dimana pendamping disini berperan sebagai fasilitator yang mewakili pihak pemerintah untuk membimbing masyarakat dalam menjalankan program. Selain itu peran aktif ketua kelompok dalam menginformasikan segala informasi yang berkaitan dengan program (70%), juga turut memiliki andil agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik.

6.1.1.2. Pemberdayaan masyarakat di kampung tempe yang dinyatakan tidak tercapai

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner, ketidak tercapaian pemberdayaan masyarakat di kampung tempe Tenggilis jika dilihat dari variabel **partisipasi** disebabkan karena kurang aktifnya masyarakat dalam mengikuti rapat (51%) atau kegiatan (60%) yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu juga kurang aktifnya anggota kelompok untuk ikut terlibat dalam mengkoordinasikan dan mengawasi berjalannya kegiatan (65%). Ketidak tercapaian tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan (keikutsertaan warga dalam kegiatan dan rapat) maupun pengawasan diakibatkan karena sebagian besar masyarakat beralasan bahwa mereka tidak ada waktu untuk

ikutserta. Karena sudah sibuk dengan usaha tempe mereka masing – masing, apalagi bagi pengrajin yang memproduksi tempenya secara mandiri atau tidak mempunyai karyawan. Mereka harus mengerjakan proses pembuatannya sendiri dan juga harus memasarkan tempe itu sendiri. Sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti rapat maupun kegiatan – kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah. Mengingat proses pembuatan tempe yang juga memakan waktu yang sangat lama mulai dari perebusan, pengupasan, pencucian, perendaman, penaburan ragi, pencetakan, pemotongan hingga pemasaran. Para pengraji mengeluhkan bahwa untuk pembuatan tempe saja sudah sangat menguras tenaga, sehingga jika ada waktu luang sedikit mereka lebih memanfaatkannya untuk beristirahat.

Sedangkan hasil temuan lain menyatakan bahwa ketidak tercapaian pemberdayaan masyarakat terkait variabel **kelembagaan disebabkan karena** kurang berkembangnya operasional kelembagaan di Kampung tempe (81%). Hal ini diakibatkan karena tidak ada kegiatan yang direncanakan di internal kelompok para pengrajin tempe. Kelompok atau kelembagaan yang ada hanya digunakan sebagai suatu formalitas jika akan ada kegiatan atau kunjungan dari pihak pemerintah, terutama jika akan ada bantuan. Diluar kegiatan yang berkaitan dengan pemerintah, tidak ada aktivitas atau kegiatan internal yang secara rutin mereka lakukan. Hal ini juga diakibatkan karena para pengrajin tidak memiliki waktu karena sudah sibuk dngan usaha mereka masing – masing. Disisi lain operasional kelembagaan juga kurang berkembang yang disebabkan karena kurang aktifnya peran dari anggota lain (62%) untuk ikut membantu ketua dalam menjalankan kelembagaan maupun dalam mengkordinasikan kegiatan. Suatu kelembagaan tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya menggantungkan peran dari ketu atau pemimpin kelembagaan saja. Para anggota seharusnya juga ikut andil secara aktif agar kelembagaan yang ada dapat berkembang.

Hasil temuan yang dilihat dari variabel **mobilisasi** menyatakan bahwa tidak ada mobilisasi (100%) yang terjadi di dalam kelembagaan pengrajin tempe Tenggilis, baik dari tergalangnya dana, perputaran,

pemanfaatan dana atau perkembangan dana. Hal ini disebabkan karena, memang tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh para pengrajin tempe Tenggilis diluar kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah. Temuan ini menunjang temuan tentang operasional kelembagaan di kampung tempe Tenggils yang kurang berkembang.

Dari beberapa temuan yang telah dijelaskan di atas, kurang aktifnya partisipasi para warga pada proses pelaksanaan program memberi dampak terhadap banyaknya aspek pada variabel **pendidikan atau pembelajaran** yang dinyatakan tidak tercapai. Aspek – aspek tersebut berkaitan dengan kurang meningkatnya kemampuan warga (51%), kurang berkembangnya inovasi baru dalam usaha (60%), kurang berkembangnya keahlian baru yang terbentuk (49%), kurang berkembangnya usaha baru yang muncul (67%), tidak terbentuk makin banyak kelompok usaha (51%), tidak berkembangnya kerjasama dengan pihak luar (51%), tidak berkembangnya jangkauan pasar (51%), tidak berkembangnya usaha keluar Surabaya (97%). Selain itu adanya fasilitasi dari pemerintah yang berupa bantuan alat produksi tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah produksi (62%) yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sebab para pengrajin berpendapat bahwa jumlah produksi tidak ditentukan dari alat produksi yang digunakan melainkan ditentukan dari permintaan pasar. Jika permintaan pasar meningkat jumlah produksi juga akan meningkat. Sebaliknya jika permintaan pasar menurun, jumlah produksi juga akan menurun.

Sedangkan ketidak tercapaian **koordinasi** di kampung tempe Tenggilis dapat disebabkan karena kurang adanya koordinasi antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain (59%). Hal ini disebabkan karena kesibukan antar anggota kelompok yang sama – sama memiliki usaha masing – masing. Dan ditambah lagi lokasi perumahan pengrajin tempe di Tenggilis juga tersebar di tiga wilayah. Namun tidak jarang koordinasi yang dilakukan antar kelompok satu dengan kelompok yang lain hanya diwakili oleh ketua kelompok. Tidak adanya waktu yang dimiliki oleh para pengrajin juga menjadi alasan mengapa tidak terjalin

koordinasi antar kelompok pengrajin tempe lain (68%) yang berada di luar Kelurahan Tenggilis .

Dan ketidak tercapaian pemberdayaan masyarakat terkait **manajemen program** disebabkan karena kurang adanya pelaporan yang dilakukan oleh ketua kepada anggota kelompok terkait dengan pelaksanaan program(59%). Hal yang paling sensitif yang sering terjadi ketika ada fasilitasi dari pemerintah yang berupa bantuan. Karena menurut pendapat beberapa pengrajin, informasi terkait bantuan sering kali disimpan sendiri oleh ketua. Hal ini bertujuan agar ketua kelompok tetap bisa mendapat bantuan lagi meskipun sebelumnya sudah mendapatkan. Karena pada kesepakatan yang dibuat dalam kelompok, bantuan akan diberikan kepada para pengrajin secara bergantian. Sehingga apabila pengrajin sudah pernah mendapatkan bantuan, maka bantuan yang selanjutnya akan diberikan kepada para pengrajin yang belum mendapatkan bantuan. Ketidak tercapaian juga dapat dilihat pada tidak adanya usahayang dilakukan kelompok (kelembagaan) dalam mengelola dana (100%). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya operasional kelembagaan yang ada di kampung tempe Tenggilis.

Kampung Tempe merupakan kampung yang dinilai mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakatnya, setelah adanya intervensi dari pemerintah. Namun jika dilihat dari temuan yang ada di lapangan sudah ada beberapa potensi pengembangan atau inovasi usaha. Namun potensi tersebut kurang bisa berkembang, karena pengembangan usaha hanya terjadi pada beberapa pengrajin (pengembangan usaha terjadi secara tidak merata).

Menurut temuan dari data yang ada, hal tersebut diakibatkan karena kurang aktifnya keikutsertaan masyarakat dalam proses pelaksanaan program baik dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan dan rapat. Meskipun masyarakat telah aktif ikutserta pada proses perencanaan dan perancangan program. Namun hal tersebut tidak dapat menjamin keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu kurang bisa berkembangnya potensi usaha yang ada, juga

diakibatkan karena kelembagaan masyarakat yang kurang baik, termasuk berkaitan dengan mobilisasi yang ada di dalam kelembagaan tersebut. Meskipun secara koordinasi antar anggota kelompok (kelembagaan) dan koordinasi dengan pendamping dinilai baik (tercapai). Namun masih ada kelemahan pada koordinasi antar kelompok yang lain di lingkup yang lebih luas (*Dapat dilihat secara lebih detail pada Lampiran 5*).

6.1.2. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Gadukan

Pada bagian ini akan dijelaskan pemberdayaan masyarakat di Kampung tas Gadukan yang dilihat dari pendapat responden secara keseluruhan dan pendapat responden yang menjadi anggota koperasi. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

6.1.2.1. Pemberdayaan masyarakat di kampung tas yang dilihat dari pendapat responden secara keseluruhan

Menurut data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner di Kampung tas Gadukan. Hasil temuan yang dilihat dari semua variabel **pemberdayaan** menyatakan bahwa tidak adanya ketercapaian pada semua aspek. Hal ini disebabkan oleh, sebagian besar responden (67%) bukan merupakan anggota koperasi. Karena pengrajin yang mendapat fasilitasi kegiatan dari pemerintah hanya pengrajin yang menjadi anggota koperasi. Banyaknya pengrajin yang tidak menjadi anggota disebabkan karena masyarakat sudah sibuk dengan usaha mereka masing – masing. Beberapa pengrajin juga berpendapat bahwa mengikuti suatu kelembagaan kurang memiliki manfaat yang cukup signifikan terhadap usaha yang mereka jalankan. Para pengrajin berfikir bahwa, dengan tidak menjadi anggota koperasi usaha mereka tetap bisa berjalan secara mandiri. Sehingga mereka memilih untuk tidak ikut dalam keanggotaan koperasi (*Dapat dilihat secara lebih detail pada Lampiran 5*).

Kampung Tas merupakan kampung yang dinilai tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakatnya, setelah adanya intervensi dari pemerintah. Dilihat dari temuan yang telah dijelaskan di atas, ketidak tercapaian pemberdayaan dari semua aspek disebabkan karena adanya kelemahan besar terkait partisipasi. Karena sebagian besar pengrajin bukan merupakan anggota koperasi. Dimana seharusnya kelembagaan koperasi merupakan kelembagaan yang dapat mendorong untuk menggalang partisipasi masyarakat yang lebih besar.

6.1.2.2. Pemberdayaan masyarakat di kampung tas dilihat dari pendapat responden yang menjadi anggota koperasi

Pada pembahasan kali ini peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat di kampung tas Gadukan, jika dilihat hanya dari para responden yang menjadi anggota koperasi. Karena peneliti juga ingin mengetahui adakah ketercapaian aspek pemberdayaan pada pelaksanaan program. Karena pada prinsipnya, masyarakat yang mendapat fasilitasi dari pihak pemerintah, hanya masyarakat yang menjadi anggota koperasi. Oleh karena itu, pada hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, terjadi ketidak tercapaian pemberdayaan dari semua aspek yang diakibatkan karena sebagian besar responden bukan merupakan anggota koperasi.

Menurut hasil analisa dari data yang ada, ternyata terdapat aspek yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Sehingga peneliti ingin mengetahui apa saja aspek – aspek yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan secara lebih rinci pada pembahasa di bawah ini.

6.1.2.2.1. Pemberdayaan masyarakat di kampung tas yang dinyatakan tercapai, dilihat dari pendapat responden yang menjadi anggota koperasi

Hasil temuan menyatakan bahwa ketercapaian pemberdayaan masyarakat di kampung tas Gadukan disebabkan karena, dari semua aspek terkait dengan **partisipasi** keseluruhannya menyatakan tercapai, baik dari keikutsertaan warga dalam proses perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pengawasan. Ketercapaian pemberdayaan pada proses perencanaan, mengindiasikan adanya sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah sebelum terlaksananya program. Sedangkan ketercapaian tingkat partisipasi pada proses perancangan dilatarbelakangi agar fasilitasi atau program yang akan diberikan kepada masyarakat dapat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Keikutsertaan warga secara aktif baik dalam kegiatan maupun rapat tidak lepas dari adanya peran dari ketua (pemimpin kelembagaan). Dimana ketua selalu aktif menginformasikan atau mengkoordinasikan apabila ada kegiatan yang berkaitan dengan program. Namun tanpa adanya bantuan dari para anggota, terlaksananya program juga tidak akan berjalan dengan baik. Anggota juga ikut andil dalam kegiatan maupun operasional kelembagaan. Dengan adanya kerjasama antara pemimpin dan anggota koperasi, operasional **kelembagan** juga akan berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari adanya **mobilisasi** yang terjadi dalam kelembagaan tersebut. Tergalang dana yang dapat dimanfaatkan oleh para anggota. Sehingga terjadi perputaran dan perkembangan dana. Namun perkembangan dana disini bukanlah perkembangan dana yang terjadi secara besar, karena sumber dana yang ada hanya berasal dari anggota koperasi saja. Tidak ada dana yang berasal di luar anggota koperasi. Adanya suatu kelembagaan yang baik dengan adanya mobilisasi yang terjadi di dalamnya, mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki pengetahuan

yang cukup baik mengenai **manajemen** kelembagaan. Hal ini juga dapat terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan warga terkait informasi lain, baik yang berkaitan dengan teknik atau inovasi dalam pembuatan tas atau informasi terkait pemasaran bagi usaha tas warga. Selain itu terkait dengan **koordinasi** yang terjadi pada kelembagaan, koordinasi antar anggota kelompok dan pendamping sudah terjalin cukup baik. Namun dari semua ketercapaian tersebut, peran pendamping juga memiliki andil dalam terlaksananya program. Pendamping merupakan perwakilan dari pihak pemerintah yang ditugaskan untuk mendampingi dan mengarahkan masyarakat dalam pelaksanaan program. Pendamping di kampung tas ini sendiri selalu aktif mendampingi maupun memberikan usulan – usulan yang dapat membantu warga dalam memajukan usaha warga.

6.1.2.2.2. Pemberdayaan masyarakat di kampung tas yang dinyatakan tidak tercapai, dilihat dari pendapat responden menjadi anggota koperasi

Hasil temuan menyatakan bahwa ketidak tercapaian pemberdayaan dapat terlihat dari kurang adanya perkembangan usaha yang terjadi. Baik dari segi kemampuan, inovasi, kerjasama, jangkauan pasar maupun dari segi produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitasi pelatihan maupun kegiatan – kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan komunitas, kurang memberikan dampak terhadap usaha warga. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, yaitu dari segi pelatihan atau fasilitasi lain yang kurang sesuai atau dari segi sumber daya masyarakatnya yang memang sulit untuk memiliki pemikiran yang terbuka. Sehingga dengan adanya intervensi apapun yang telah diberikan oleh pemerintah, usaha masyarakat akan tetap sulit untuk berkembang. Di sisi lain ada faktor eksternal yang mempengaruhi sulitnya usaha tas di Gadukan untuk berkembang, menurut para warga hal tersebut disebabkan karena pangsa pasar produk tas yang

semakin lama semakin melemah. Karena banyaknya produk luar negeri yang masuk dan menyaingi produk tas buatan lokal. Jika dibandingkan dengan produk luar, kualitas produk lokal sebenarnya tidak kalah berkualitas asalkan tersedianya bahan baku yang memadai dan juga berkualitas. Terkadang pengrajin tas lokal harus berlapang dada jika produk tas mereka kurang diminati oleh pangsa pasar. Karena dengan harga yang sama, namun kualitas produk luar bisa lebih bagus dibandingkan produk tas buatan lokal.

Kampung Tas Gadukan merupakan kampung yang dinilai tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan terhadap usaha masyarakatnya setelah adanya intervensi dari pemerintah. Dan jika dilihat dari temuan yang ada di lapangan, kondisi tersebut memang benar. Banyak aspek yang terkait dengan usaha masyarakat pada variabel pendidikan dinyatakan tidak tercapai. Namun di sisi lain, secara keseluruhan kelembagaan dan partisipasi masyarakatnya dapat dinyatakan cukup baik. Meskipun masih ada beberapa kelemahan pada variabel koordinasi terkait dengan koordinasi kelembagaan dengan kelembagaan atau kelompok yang lain (*Dapat dilihat secara lebih detail pada Lampiran 5*).

6.2. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisa dependensi dari aspek pemberdayaan di kedua kampung yang menjadi objek dalam penelitian ini (baik di Kampung tempe dan Kampung tas). Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

6.2.1. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisa dependensi dari aspek pemberdayaan di Kampung tempe yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

A. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Yang Dinyatakan Tercapai

1. Variabel Partisipasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel partisipasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel partisipasi dinyatakan memiliki keterkaitan hanya pada kategori demografi jenis kelamin dan pekerjaan. Pada kategori demografi jenis kelamin, aspek – aspek yang memiliki keterkaitan antara lain adalah keikutsertaan masyarakat baik pada pemilihan ketua, perumusan masalah, penentuan solusi maupun aspek yang terkait dengan intensitas rapat. Sedangkan pada kategori demografi pekerjaan hanya ada satu aspek yang memiliki keterkaitan yaitu aspek terkait intensitas rapat.

Pada kategori demografi jenis kelamin, baik masyarakat laki – laki maupun perempuan aktif ikut serta dalam pemilihan ketua kelompok. Sehingga ketika akan digalakkan pemberdayaan terkait partisipasi dalam pemilihan ketua kelompok, sasarannya adalah semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan. Sedangkan yang aktif ikut serta dalam perumusan masalah dan penentuan solusi adalah warga yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga yang perlu untuk lebih diberdayakan adalah warga yang berjenis kelamin laki – laki. Untuk aspek terkait intensitas rapat, yang berpendapat bahwa sering terselenggaranya rapat adalah pihak perempuan, sehingga nantinya pemberdayaan lebih difokuskan pada pihak laki – laki.

Sedangkan pada kategori demografi pekerjaan, masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tempe berpendapat bahwa rapat jarang diselenggarakan. Sehingga pemberdayaan terkait aspek intensitas rapat lebih difokuskan pada masyarakat yang bukan pengrajin tempe. Hal ini disebabkan para pengrajin tempe sudah sibuk dengan usaha mereka masing – masing, sehingga jarang untuk bisa mengikuti kegiatan – kegiatan yang terkait dengan program termasuk kegiatan rapat (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

2. Variabel Kelembagaan

Dari hasil analisa dependensi yang dilakukan antara variabel kelembagaan dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel kelembagaan terkait dengan peran pemimpin dalam kelembagaan dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi.

Baik pada semua kategori demografi (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), masyarakat berpendapat bahwa pemimpin berperan aktif dalam operasional kelembagaan. Hal ini menggambarkan bahwa peran pemimpin dianggap penting dalam suatu kelembagaan. Sehingga pemberdayaan pada aspek kelembagaan khususnya yang terkait dengan peran pemimpin penting untuk diperhatikan dan tetap perlu untuk dilakukan di semua kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia)(*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

3. Variabel Pembelajaran / Edukasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel pembelajaran dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel pembelajaran hanya terkait pada kategori demografi pendidikan dan hanya pada aspek pendampingan. Pada semua kategori pendidikan, masyarakat berpendapat bahwa pendampingan bermanfaat. Sehingga pemberdayaan dalam hal pendampingan dianggap penting dan tetap perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori pendidikan (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

4. Variabel Koordinasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel koordinasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), yang memiliki keterkaitan adalah hanya kategori demografi jenis kelamin dan hanya pada aspek koordinasi antar anggota dalam satu kelompok. Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa koordinasi antar

anggota intensif dilakukan. Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya terkait dengan aspek koordinasi antar anggota dalam satu kelompok dianggap penting dan tetap perlu dilakukan pada semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

5. Variabel Manajemen Program

Dari hasil analisa dependensi antara variabel manajemen program dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel manajemen hanya terkait dengan kategori demografi jenis kelamin yaitu hanya pada aspek penginformasian terkait program. Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa penginformasian terkait program aktif dilakukan. Sehingga pemberdayaan terkait aspek penginformasian program dianggap penting dan perlu tetap dilakukan kepada masyarakat baik laki – laki maupun perempuan (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

B. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Yang Dinyatakan Tidak Tercapai

1. Partisipasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel partisipasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel partisipasi masyarakat dinyatakan hanya memiliki keterkaitan pada kategori demografi jenis kelamin. Aspek – aspek yang memiliki keterkaitan antara lain adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam pelaksanaan kegiatan, dalam rapat maupun keikutsertaan anggota dalam pengawasan kegiatan. Dari hasil analisa menyatakan bahwa, masyarakat laki – laki kurang aktif ikut serta baik dalam pelaksanaan kegiatan, dalam rapat maupun dalam pengawasan kegiatan. Sehingga pemberdayaan terkait aspek – aspek tersebut lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

2. Kelembagaan

Dari hasil analisa dependensi antara variabel kelembagaan dengan beberapa kategori demografi masyarakat menyatakan bahwa variabel kelembagaan hanya memiliki keterkaitan hanya pada kategori demografi jenis kelamin yaitu pada aspek peran anggota dalam operasional kelembagaan. Dari hasil analisa menyatakan, masyarakat laki –laki berpendapat bahwa peran anggota dalam operasional kelembagaan kurang aktif. Sehingga pemberdayaan terkait peran anggota dalam kelembagaan akan lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

3. Mobilisasi

Dari hasil analisa dependensi yang dilakukan antara variabel mobilisasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel mobilisasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Hal ini disebabkan ketidak tercapaian aspek – aspek pemberdayaan pada variabel mobilisasi baik yang terkait tergalangnya dana, perputaran dana, anggota memanfaatkan dana maupun perkembangan dana mencapai 100 %. Sehingga pemberdayaan terkait mobilisasi sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

4. Pembelajaran

Dari hasil analisa dependensi yang dilakukan antara variabel pembelajaran dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel pembelajaran dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi jenis kelamin, pendidikan dan usia. Pada kategori demografi jenis kelamin, aspek – aspek yang memiliki keterkaitan antara lain adalah aspek kemampuan warga, inovasi dalam usaha, terbentuk keahlian baru, terbentuk makin banyak kelompok usaha, meluasnya jangkauan pasar, dan aspek terkait jumlah produksi.

Sedangkan pada kategori demografi pendidikan, aspek –aspek yang memiliki keterkaitan hanya aspek kemampuan warga dan jumlah produksi. Dan pada kategori demografi usia, aspek yang memiliki keterkaitan hanya pada aspek jumlah produksi.

Pada kategori demografi jenis kelamin, masyarakat laki – laki berpendapat bahwa dari semua aspek – aspek mobilisasi yang memiliki keterkaitan tidak mengalami peningkatan atau pengembangan baik dari aspek kemampuan warga, inovasi dalam usaha, terbentuk keahlian baru, terbentuk makin banyak kelompok usaha, meluasnya jangkauan pasar maupun jumlah produksi. Sehingga pemberdayaan pada variabel pembelajaran khususnya pada semua aspek – aspek tersebut lebih difokuska pada masyarakat laki – laki.

Sedangkan pada kategori demografi pendidikan, masyarakat dengan latar belakang pendidikan dasar berpendapat bahwa kemampuan warga kurang meningkat. Sehingga pemberdayaan terkait aspek peningkatan kemampuan warga lebih difokuskan pada masyarakat yang memiliki latar belakang berpendidikan dasar. Dan terkait aspek jumlah produksi, masyarakat dari sema kategori pendidikan berpendapat bahwa jumlah produksi tidak mengalami perkembangan. Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori pendidikan.

Begitu juga pada kategori demografi usia, masyarakat dari semua kategori usia berpendapat bahwa jumlah produksi tidak mengalami perkembangan. Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori usia (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

5. Koordinasi

Dari hasil analisa dependensi yang dilakukan antara variabel koordinasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel

koordinasi dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi jenis kelamin dan pekerjaan pada aspek koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung. Baik pada kategori demografi jenis kelamin maupun pekerjaan, masyarakat laki – laki dan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tempe berpendapat bahwa kurang adanya koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung. Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya pada aspek tersebut lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki yang berprofesi bukan sebagai pengrajin tempe. Hal ini disebabkan para pengrajin tempe sudah sibuk dengan usaha mereka masing – masing, sehingga jarang memiliki waktu untuk saling berkoordinasi antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

6. Manajemen program

Dari hasil analisa dependensi yang dilakukan antara variabel manajemen program dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel manajemen program dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Namun ada salah satu aspek manajemen program yang mengalami ketidak tercapaian hingga mencapai 100 % yaitu yang terkait usaha kelembagaan untuk mengelola dana. Sehingga pemberdayaan terkait manajemen program pada aspek tersebut sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 6*).

6.2.2. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisa dependensi dari aspek pemberdayaan di Kampung tas yang yang dilihat dari pendapat responden secara keseluruhan dan pendapat responden yang menjadi anggota koperasi. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

6.2.2.1. Analisa Dependensi di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Secara Keseluruhan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisa dependensi dari aspek pemberdayaan di Kampung tas (yang dilihat dari pendapat responden secara keseluruhan) yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

A. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Yang Dinyatakan Tidak Tercapai

1. Partisipasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel partisipasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel partisipasi dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi jenis kelamin, pendidikan dan usia. Pada kategori demografi jenis kelamin, aspek yang memiliki keterkaitan hanya pada aspek keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat. Sedangkan pada kategori demografi pendidikan, aspek – aspek yang memiliki keterkaitan antara lain adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam pembentukan kelompok, pemilihan ketua, perumusan masalah, penentuan solusi, kegiatan rapat, maupun dalam aspek intensitas rapat. Dan terkait kategori demografi usia, aspek yang memiliki

keterkaitan yaitu hanya pada aspek keikutsertaan anggota dalam pengawasan kegiatan.

Pada kategori demografi jenis kelamin, baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa warga tidak aktif ikutserta dalam kegiatan rapat. Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan masyarakat dalam rapat, sasarannya adalah semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan.

Sedangkan pada kategori demografi pendidikan, masyarakat pada semua kategori pendidikan tidak aktif ikut serta baik dalam pembentukan kelompok, pemilihan ketua, perumusan masalah, penentuan solusi maupun kegiatan rapat. Dan masyarakat di semua kategori pendidikan juga berpendapat bahwa rapat tidak pernah dilakukan. Sehingga pemberdayaan terkait aspek – aspek tersebut perlu lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan.

Dan terkait demografi usia, masyarakat di semua kategori usia berpendapat bahwa keikutsertaan anggota kelompok dalam pengawasan kegiatan tidak aktif. Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait dengan aspek tersebut, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori usia (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

2. Kelembagaan

Dari hasil analisa dependensi antara variabel partisipasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel partisipasi dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi pekerjaan dan usia. Pada kategori demografi pekerjaan aspek yang memiliki keterkaitan yaitu hanya pada aspek operasional kelembagaan. Sedangkan pada kategori demografi usia, aspek yang dinyatakan memiliki keterkaitan yaitu hanya pada aspek peran anggota dalam kelembagaan.

Pada kategori demografi pekerjaan, masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tas, pedagang dan pekerja swasta berpendapat bahwa operasional kelembagaan tidak berkembang. Sehingga pemberdayaan pada aspek tersebut difokuskan pada semua kategori pekerjaan baik yang berprofesi sebagai pengrajin tas maupun yang bukan berprofesi sebagai pengrajin tas. Sedangkan pada kategori demografi usia, masyarakat di semua kategori berpendapat bahwa peran anggota dalam operasional kelembagaan tidak aktif. Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait aspek tersebut, sasarannya difokuskan pada semua kategori usia (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

3. Mobilisasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel mobilisasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel mobilisasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Dan jika dilihat secara global, kecenderungan masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa mobilisasi di kampung tas tidak berkembang, baik terkait tergalangnya dana, perputaran dana, pemanfaatan dana dan perkembangan dana. Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait variabel mobilisasi, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

4. Pembelajaran

Dari hasil analisa dependensi antara variabel pembelajaran dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel pembelajaran dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. Pada kategori pekerjaan, aspek yang dinyatakan memiliki keterkaitan adalah aspek kualitas produksi. Sedangkan pada

kategori demografi pendidikan, dan penghasilan aspek yang memiliki keterkaitan yaitu aspek pengetahuan warga.

Pada kategori demografi pekerjaan, masyarakat di semua kategori pekerjaan berpendapat bahwa kualitas produksi tidak mengalami perkembangan. Sehingga pemberdayaan pada aspek kualitas produksi lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pekerjaan. Sedangkan pada kategori demografi pendidikan dan penghasilan, masyarakat di semua kategori pendidikan dan penghasilan menyatakan bahwa pengetahuan warga tidak mengalami peningkatan. Sehingga pemberdayaan yang terkait pada aspek pengetahuan warga perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan dan penghasilan.

Pada variabel pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang prosentase ketidak tercapaiannya mencapai 100 % yaitu pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha dan muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya. Sehingga jika dilihat kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak adanya pengembangan baik pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha maupun muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya. Sehingga pemberdayaan yang terkait ketiga aspek tersebut dianggap penting dan perlu untuk dilakukan serta difokuskan pada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

5. Koordinasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel koordinasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel koordinasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Namun ada satu aspek yang prosentase ketidak tercapaiannya mencapai 100% yaitu aspek koordinasi

antar kelompok lain di luar kampung. Sehingga jika dilihat kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak ada koordinasi yang terjadi antar anggota kelompok lain di luar kampung. Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk dilkaskan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

6. Manajemen Program

Dari hasil analisa dependensi antara variabel manajemen program dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel manajemen program dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi pendidikan hanya pada aspek pelaporan program. Masyarakat di semua kategori pendidikan berpendapat bahwa pelaporan program tidak aktif dilakukan. Sehingga pemberdayaan terkait aspek pelaporan program perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

6.2.2.2. Analisa Dependensi di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Yang Menjadi Anggota Koperasi

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisa dependensi dari aspek pemberdayaan di Kampung tas (dilihat dari pendapat responden yang menjadi anggota koperasi) yang dinyatakan tercapai dan tidak tercapai. Penjabaran secara lebih detail akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

A. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Yang Dinyatakan Tercapai

1. Partisipasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel partisipasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia),

variabel partisipasi dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi jenis kelamin, pendidikan, penghasilan dan usia. Pada kategori demografi jenis kelamin, pendidikan dan penghasilan, aspek yang dinyatakan memiliki keterkaitan adalah aspek keikutsertaan masyarakat dalam rapat. Sedangkan pada kategori demografi usia, aspek yang memiliki keterkaitan adalah aspek keikutsertaan dalam kegiatan, intensitas rapat dan keikutsertaan anggota dalam pengawasan kegiatan.

Pada kategori demografi jenis kelamin dan pendidikan, masyarakat perempuan dan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah, kurang aktif ikut serta dalam kegiatan rapat. Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan dalam rapat lebih difokuskan pada masyarakat perempuan dengan latar belakang pendidikan menengah. Sedangkan pada kategori demografi penghasilan, masyarakat dari semua kategori penghasilan berpendapat bahwa masyarakat aktif ikut serta dalam kegiatan rapat. Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan dalam rapat dianggap penting dan tetap perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori penghasilan.

Dan pada kategori demografi usia, masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun kurang aktif ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga pemberdayaan terkait dengan aspek keikutsertaan dalam kegiatan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun. Sedangkan terkait dengan aspek intensitas rapat, masyarakat dengan rentan umur 26 – 45 tahun juga berpendapat bahwa rapat jarang dilakukan. Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait intensitas rapat, sasarannya adalah masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun. Dan untuk aspek yang terkait keikutsertaan anggota dalam pengawasan kegiatan, masyarakat dengan rentan usia 26 – 45

tahun berpendapat bahwa anggota kurang aktif ikut serta dalam pengawasan kegiatan. Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam pengawasan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

2. Kelembagaan

Dari hasil analisa dependensi antara variabel kelembagaan dengan beberapa kategori demografi masyarakat, variabel kelembagaan dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi penghasilan dan usia. Pada kategori demografi penghasilan, aspek yang dinyatakan memiliki keterkaitan yaitu aspek operasional kelembagaan. Sedangkan pada kategori demografi usia, aspek yang memiliki keterkaitan adalah aspek peran anggota dalam kelembagaan.

Pada kategori demografi penghasilan, masyarakat di semua kategori penghasilan (menengah bawah, menengah atas dan kaya) menyatakan bahwa operasional kelembagaan di kampung tas berkembang. Sehingga pemberdayaan terkait aspek operasional kelembagaan dianggap penting dan tetap perlu dilakukan di semua kategori penghasilan. Sedangkan pada kategori demografi usia, masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun berpendapat bahwa anggota kurang aktif ikut serta dalam operasional kelembagaan. Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam operasional kelembagaan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

3. Mobilisasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel mobilisasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel mobilisasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Namun jika dilihat secara lebih

detail kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat dari semua kategori demografi berpendapat bahwa mobilisasi berkembang, baik yang terkait pada aspek tergalangnya dana, perputaran dana dan pemanfaatan dana. Sehingga pemberdayaan pada variabel mobilisasi khususnya yang terkait ketiga aspek tersebut, lebih difokuskan kepada masyarakat di semua kategori demografi. Tapi untuk aspek yang terkait dengan perkembangan dana, masyarakat perempuan, yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar yang pada kategori penghasilan menengah atas dan yang memiliki rentan usia 46 – 65 tahun, berpendapat bahwa perkembangan dana kurang berkembang. Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan pada variabel mobilisasi yang terkait perkembangan dana, sasarannya adalah masyarakat perempuan yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar dan masuk dalam kategori penghasilan menengah atas dengan rentan usia antara 46 – 65 tahun (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

4. Pembelajaran

Dari hasil analisa dependensi antara variabel pembelajaran dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel pembelajaran dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi pendidikan dan penghasilan. Pada kategori demografi pendidikan maupun penghasilan, aspek yang memiliki keterkaitan adalah aspek pengetahuan warga.

Pada kategori demografi pendidikan dan penghasilan, masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah dan masyarakat yang tergolong memiliki penghasilan menengah atas dan kaya menyatakan bahwa pengetahuan warga kurang meningkat. Sehingga pemberdayaan terkait aspek pengetahuan warga perlu lebih difokuskan pada masyarakat dengan latar

belakang pendidikan menengah dan yang masuk dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah atas dan kaya (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

5. Koordinasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel koordinasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel koordinasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Namun jika dilihat secara lebih detail kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa koordinasi secara intensif dilakukan, baik antar anggota kelompok dan koordinasi dengan pendamping. Sehingga pemberdayaan terkait kedua aspek tersebut (koordinasi antar anggota dalam satu kelompok dan koordinasi dengan pendamping) dianggap penting dan perlu untuk tetap dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

6. Manajemen Program

Dari hasil analisa dependensi antara variabel manajemen program dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel manajemen program dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi. Namun jika dilihat secara lebih detail kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa manajemen program aktif dilakukan baik terkait aspek intensitas pendampingan, usaha kelembagaan mengelola dana, pelaporan terkait program maupun penginformasian terkait program. Sehingga pemberdayaan pada variabel manajemen program dianggap sangat penting dan perlu untuk tetap

dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

B. Analisa Dependensi Dari Aspek Pemberdayaan Yang Dinyatakan Tidak Tercapai

1. Pembelajaran

Dari hasil analisa dependensi antara variabel pembelajaran dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel pembelajaran dinyatakan memiliki keterkaitan pada kategori demografi pendidikan dan penghasilan.

Pada variabel pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang prosentase ketidak tercapaiannya mencapai 100 % yaitu pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha dan muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya. Sehingga jika dilihat kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak adanya pengembangan baik pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha maupun muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya. Sehingga pemberdayaan yang terkait ketiga aspek tersebut dianggap penting dan perlu untuk dilakukan serta difokuskan pada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

2. Koordinasi

Dari hasil analisa dependensi antara variabel koordinasi dengan beberapa kategori demografi masyarakat (jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan usia), variabel koordinasi dinyatakan tidak memiliki keterkaitan pada semua kategori demografi.

Namun ada satu aspek yang prosentase ketidak tercapaiannya mencapai 100% yaitu aspek koordinasi antar

kelompok lain di luar kampung. Sehingga jika dilihat kecenderungan yang terjadi, masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak ada koordinasi yang terjadi antar anggota kelompok lain di luar kampung. Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk dilkaskan kepada masyarakat di semua kategori demografi (*Lihat secara lebih detail pada lampiran 7*).

6.3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan di atas (*dapat dilihat secara lebih detail pada Lampiran 8*), strategi yang dapat diusulkan antara lain:

6.3.1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe

Pemberdayaan baik terkait variabel partisipasi, kelembagaan, mobilisasi, pembelajaran, koordinasi dan manajemen program perlu dilakukan di semua kategori demografi. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan yang bukan berprofesi sebagai pengrajin tempe dan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dasar. Sehingga strategi yang dapat diusulkan antara lain adalah :

1. Kegiatan program lebih difokuskan untuk memfasilitasi masyarakat kampung yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena, masyarakat yang berjenis kelamin perempuan lebih memiliki potensi yang baik dalam mengorganisir kegiatan secara tertib dan teratur jika dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki – laki. Selain itu masyarakat yang berjenis kelamin perempuan juga lebih dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti beberapa kegiatan jika dibandingkan dengan masyarakat laki – laki. Hal ini dikarenakan masyarakat perempuan terkadang hanya sekedar membantu usaha suaminya. Namun bagi masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, mereka yang mengurus semua hal yang terkait dengan usaha tempennya baik dalam hal produksi maupun pemasaran. Sehingga mereka sudah

sangat sibuk dan terkadang sangat susah meluangkan waktu untuk mengikuti beberapa kegiatan yang ada.

2. Kegiatan program diusahakan dapat dilakukan di daerah sekitar kampung. Strategi ini dapat mendukung strategi yang telah dijelaskan di atas. Bahwa yang lebih memiliki peluang untuk dapat meluangkan waktu dalam mengikuti kegiatan adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan. Dan sebagian besar masyarakat berjenis kelamin perempuan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga jika kegiatan program dilakukan di area sekitar kampung, masyarakat lebih memungkinkan untuk datang dan peluang partisipasi masyarakat juga akan semakin tinggi. Karena mereka (masyarakat berjenis kelamin perempuan) tidak perlu meninggalkan rumah ataupun anak-anaknya dan mereka juga bisa saling mengajak serta mengingatkan masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Program atau fasilitasi diharapkan tidak hanya difokuskan pada pengrajin tempe, melainkan lebih ditekankan kepada masyarakat sekitar kampung yang bukan merupakan pengrajin tempe. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tempe dimungkinkan lebih memiliki potensi untuk dapat mengembangkan usaha lain terkait olahan tempe. Dalam hal ini masyarakat bisa saling menguntungkan, dimana masyarakat yang bukan pengrajin tempe dapat membeli bahan mentah (tempe murni) dari para pengrajin tempe untuk diolah menjadi produk olahan tempe lain yang berkualitas seperti kripi tempe, nugget tempe, brownis tempe dll. Karena pada kenyataannya para pengrajin tempe jarang akan mengembangkan usahanya, disebabkan karena tidak adanya tenaga dan waktu.
4. Kegiatan atau pelatihan diusahakan dapat dengan mudah diaplikasikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan latar belakang masyarakat yang sebagian besar hanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Oleh karena itu kegiatan yang ada juga perlu disajikan dan disampaikan secara sederhana agar mudah untuk dimengerti oleh

masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan hasil dari pelatihan untuk pengembangan usahanya.

5. Fasilitasi pendampingan dalam suatu program sangat penting untuk keberhasilan program, juga perlu dipertimbangkan bahwa pendampingan yang dilakukan juga harus dapat melatih kemandirian masyarakat agar masyarakat dapat berkembang secara mandiri dan tidak selalu tergantung dengan program yang diberikan dari pemerintah.

6.3.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas

Pemberdayaan baik terkait variabel partisipasi, kelembagaan, mobilisasi, pembelajaran, koordinasi dan manajemen program perlu dilakukan di semua kategori demografi. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan yang bukan berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah yang tergolong dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah tengah dan menengah kebawah. Sehingga strategi yang dapat diusulkan antara lain adalah :

1. Kegiatan program lebih difokuskan untuk memfasilitasi masyarakat kampung yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena masyarakat berjenis kelamin perempuan lebih dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti beberapa kegiatan jika dibandingkan dengan masyarakat laki – laki. Karena sebagian besar masyarakat perempuan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
2. Kegiatan program diusahakan dapat dilakukan di daerah sekitar kampung. Strategi ini dapat mendukung strategi yang telah dijelaskan di atas. Bahwa yang lebih memiliki peluang untuk dapat meluangkan waktu dalam mengikuti kegiatan adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan. Sehingga jika kegiatan program dilakukan di area sekitar kampung, masyarakat lebih memungkinkan untuk datang dan peluang partisipasi masyarakat juga akan semakin tinggi.

3. Program atau fasilitasi diharapkan tidak hanya difokuskan pada pengrajin tas, melainkan lebih ditekankan kepada masyarakat sekitar kampung yang bukan merupakan pengrajin tas. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dimungkinkan juga memiliki potensi untuk dapat mengembangkan usaha tas. Hal ini dapat menjadi potensi bagi masyarakat untuk saling menguntungkan atau saling mendukung antar usaha satu dengan usaha yang lain.
4. Kegiatan atau pelatihan diusahakan dapat dengan mudah diterapkan dan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan latar belakang masyarakat yang sebagian besar hanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Oleh karena itu kegiatan yang ada juga perlu disajikan dan disampaikan secara sederhana agar mudah untuk dimengerti oleh masyarakat. Selain itu perlu adanya pertimbangan khusus terkait dengan pelatihan ataupun kegiatan lain yang akan diikuti oleh para pengrajin. Sebisa mungkin kegiatan – kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para pengrajin serta memiliki manfaat untuk pengembangan usahanya.
5. Adanya pendekatan secara lebih mendalam terhadap para pengrajin tas di Gadukan, guna memberikan sosialisai dan pengarahan terkait dengan kelembagaan yang berpotensi untuk pengembangan usaha masyarakat.
6. Kelembagaan yang dibentuk sebaiknya dapat difungsikan sebagai tempat pemasaran bagi usaha masyarakat. Karena mengingat pangsa pasar produk tas yang semakin lama semakin melemah. Dalam hal ini, kelembagaan yang ada diupayakan dapat dikembangkan sebagai *show room* bagi pengrajin tas di Gadukan. Sehingga dimungkinkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat sebagai anggota kelembagaan.

BAB 7

PENUTUP

7.1. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan kriteria untuk menyusun periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung. Kriteria tersebut terdiri dari aspek perbaikan fisik, sosial, ekonomi, pengaplikasian pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, peran dalam pengambilan keputusan, tingkatan partisipasi dan bentuk partisipasi masyarakat.

Berdasarkan kriteria periodisasi di atas, terdapat empat periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya. Dimana dari hasil temuan tersebut menyatakan bahwa sebenarnya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat tidak diprogramkan sejak awal. Namun pada kenyataannya, partisipasi masyarakat sudah ada (*lihat tabel 4.1 dan 4.2 pada halaman 69-71*). Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat di Surabaya memiliki kualitas yang baik dan masih memiliki andil yang cukup besar untuk keberhasilan dari terlaksananya Program Perbaikan Kampung. Oleh karena itu pada periode program yang kedua mulai ada pemberdayaan masyarakat yang lebih menyadari bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Sehingga pada periode perkembangan program yang ketiga, partisipasi masyarakat mulai digalakkan dengan melembagakan partisipasi masyarakat. Dan pada periodisasi terakhir, aspek - aspek perbaikan pada pelaksanaan program lebih di fokuskan pada pengembangan sumber daya manusianya, mengingat aspek itulah yang diperlukan agar program dapat berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan agar program dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga dihasilkan beberapa strategi terkait pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan untuk pengembangan program yang antara lain :

1. Fasilitasi pendampingan dalam suatu program sangat penting untuk keberhasilan program

2. Kegiatan program lebih difokuskan untuk memfasilitasi masyarakat yang berjenis kelamin perempuan.
3. Kegiatan program diusahakan dapat dilakukan di daerah sekitar kampung.
4. Program atau fasilitasi diharapkan tidak hanya difokuskan pada para pengrajin
5. Kegiatan atau pelatihan diusahakan dapat dengan mudah diaplikasikan dan dikembangkan oleh masyarakat.
6. Perlu adanya pertimbangan khusus terkait dengan pelatihan ataupun kegiatan lain yang akan diikuti oleh para pengrajin. Sebisa mungkin kegiatan – kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para pengrajin serta memiliki manfaat untuk pengembangan usahanya.
6. Adanya pendekatan maupun sosialisasi secara lebih mendalam terhadap para pengrajin terkait kelembagaan yang berpotensi untuk pengembangan usaha masyarakat.
7. Kelembagaan yang dibentuk sebaiknya dapat difungsikan sebagai tempat pemasaran bagi usaha masyarakat.

Strategi di atas dihasilkan dari penelitian studi kasus, dimana strategi tersebut dapat diimplementasikan pada studi kasus lain yang memiliki kesamaan konteks.

7.2. Sumbangan Pemikiran

1. Sumbangan Pemikiran Untuk Keilmuan

- Periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung memberikan informasi secara sistematis terkait program perbaikan yang telah dilakukan di Surabaya. Temuan ini mendukung pengetahuan tentang Program Perbaikan Kampung pada bidang keilmuan perumahan dan permukiman
- Metode dengan menggunakan strategi kombinasi dan dua tahap desain penelitian dapat diterapkan untuk penelitian yang sifatnya sejarah dan studi kasus.

2. Sumbangan Pemikiran Untuk Praktisi

- Hasil penelitian terkait periodisasi perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi terlaksananya Program Perbaikan Kampung yang ada di kota lain.
- Strategi penelitian studi kasus yang diusulkan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan pada studi kasus yang lain yang memiliki kesamaan konteks.

7.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan program perbaikan kampung yang akan diberikan kepada masyarakat. Dimana kegiatan – kegiatan program diupayakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Agar program yang dilaksanakan dapat bermanfaat dan berdampak secara signifikan terhadap masyarakat. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan latar belakang masyarakat yang akan dikenai program seperti latar belakang gender atau pekerjaan. Agar masyarakat dapat secara maksimal ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program.
2. Rekomendasi studi lanjutan terkait periodisasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung yaitu dapat dilakukan analisa secara lebih mendalam mengapa ada perubahan pengimplementasian dari program satu ke program yang lain. Selain itu juga dapat dianalisa proses dari terlaksananya Program Perbaikan Kampung di beberapa periode serta siapa yang peran dan seberapa besar perannya di masing – masing proses tersebut.

Halam ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Sukarlan Birro, Silas, Johan, & Supriharjo, Rimadewi. (2010). *Konsep Optimalisasi Program Perbaikan Kampung Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Kota Makassar*. Paper presented at the Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota 2010.
- Alsop, Ruth, Bertelsen, Mette Frost, & Holland, Jeremy. (2006). *Empowerment in Practice : From Analysis to Implementation*
- Alsop, Ruth, & Heinsohn, Nina. (2005). *Measuring Empowerment in Practice : Structuring Analysis and Framing Indicators*. World Bank Policy Research Working Paper 3510.
- Arai, Susan M. (1997). Empowerment : From the Theoretical to the Personal. *Journal of Leisureability*, 24(1).
- Bamberge, Michael. (1988). *The Role of Community Participation in Development Planning and Project Management*. Paper presented at the Workshop on Community Participation, Washington D.C.
- Burns, Danny, Heywood, Frances, Taylor, Marilyn, Wilde, Pete, & Wilson, Mandy. (2004). *Making community participation meaningful*
- Butar, Debora Catherine Butar. (2012). Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 1(1), 1-6.
- Darrundono. (2009). Kampung Sebagai Karya Arsitek Telanjang Kaki di Era Global In E. Budiharjo (Ed.), *PERcikan Pemikiran Para "Begawan" Arsitektur Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Bandung: Penerbit PT. Alumni
- Das, Ashok. (2008). *Lofty Ideal, Hefty Deal: Empowerment through Participatory Slum Upgrading in India and Indonesia*. University of California, Los Angeles.

- Das, Ashok. (2015a). Slum upgrading with community-managed microfinance: Towards progressive planning in Indonesia. *Habitat International*, 47, 256-266. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.01.004>
- Das, Ashok Kumar. (2006). *What's real and what's rhetorical? The effects of decentralization and articulation on slum upgrading in Surabaya*. Paper presented at the Annual Conference of the Association of Collegiate Schools of Planning, Chicago.
- Dhakal, Shobhakar. (2002). *Comprehensive Kampung Improvement Program in Surabaya as a Model of Community Participation*.
- Dugan, Maire A. (2003). On view of Empowerment. Retrieved 10 April 2016, from <http://www.beyondintractability.org/essay/empowerment>
- Ernawati, Rita, & Santosa, Happy Ratna. (2014). Community Initiatives in Developing Sustainable Settlements, Case Study Kampung in Surabaya Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 3(6), 2242- 2245.
- Ernawati, Rita, Santosa, Happy Ratna, & Setijanti, Purwanita. (2013). Facing urban vulnerability through kampung development, case study of kampungs in surabaya, indonesia. *Humanities and Social Sciences*, 1(1), 1-6. doi: 10.11648/j.hss.20130101.11
- Groat, Linda, & Wang, David. (2013). *Architectural Research Method Second Edition* (Second ed.). Canada John Wiley and sons, Inc.
- Hanan, Ing Ir Himasari, Syamwil, Indra Budiman, Silver, Christopher, Wand, Eku, Sabana, Setiawan, Simatupang, Togar M., . . . Aulia, Astri. (2015). REFLECTIONS ON CREATIVITY: PUBLIC ENGAGEMENT AND THE MAKING OF PLACE Identification of the Creative Capacity of Kampong's Community towards Sustainable Kampong (Case Studies: Cicadas and Pasundan Kampong, Bandung): A Preliminary Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 144-151. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.074>
- Handayani, Sri. (2008). *Partisipasi Masyarakat Kampung Kota Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman (Kasus :*

- Permukiman Kampung Kota di Bandung*). Institut Pertanian Bogor Bogor.
- IIED, International Institute for Environment and Development. (2010). Deepening Participation for Social Change, Case Studies from Africa and Asia.
- Karya, Direktorat Jenderal Cipta. (2007). *Peoman Operasional Umum PNPM Mandiri Perkotaan*
- Kementrian-PPN. (2005). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 - 2025: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Laverack, Glenn, & Wallerstein, Nina. (2001). Measuring Community Empowerment : a fresh look at organization domains. *Healt Promotion International*, 16(2), 179-185.
- Lucci, Paula, Bhatkal, Tanvi, Khan, Amina, & Berliner, Tom. (2015). What works in improving the living conditions of slum dwellers
A review of the evidence across four programmes. London.
- Neuman, W. Lawrence. (2007). *Basic of Social Research - Qualitative and Quantitative Approaches Second Edition*
- Nomor.81, Peraturan Wali Kota Surabaya. (2006). *Tata Cara Pembayaran Bantuan / Hibah Langsung Kepada Masyarakat Untuk Pelaksanaan Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP) Kota Surabaya*. Surabaya.
- Nugroho, Agung Cahyo. (2009). Kampung Kota Seabagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209-218.
- Peorbo, Hasan. (1981). *Pendekatan Terpadu di dalam Pembangunan Daerah Perkampungan dan Permukiman Marjinal, Suatu Action Research yang Ditunjang Oleh United Nations Environment Programme di Bandung dan Surabaya, Pada Tahun 1977 - 1980*. Paper presented at the Ceramah Kursus Perencanaan Sosial Pembangunan Kota VII, Sanur, Bali.

- Perkins, Douglas D., & Zimmerman, Marc A. (1995). Empowerment Theory, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569.
- Poerbo, Hasan. (1978). *Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Permukiman Perkotaan : Sebuah Pendekatan yang Sedang Dicobakan di Bandung dan Surabaya*. Proyek Penelitian dan Pengembangan dengan Bantuan Unite Nations Environment Programme (UNEP). . Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Prindustrian, Dinas Perdagangan dan. (2010). *Rencana Kerja Dinas Perdagangan dan Perindustrian Tahun 2015*.
- Purwantiasning, Ari Widyati. (2011). Pola Strategi Perbaikan permukiman Kumuh di Perkotaan NALARs, 10(1), 53-70.
- Rakyat, Menteri Negara Perumahan. (1994). *Pedoman Umum Pembangunan Perumahan Bertumpu Pada Kelompok*.
- Rakyat, Menteri Negara Perumahan. (2009). *Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 05/PERMEN/2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perumahan dan Permukiman (PNPM Mandiri Perkim)*.
- Rissel, Christopher. (1994). Empowerment: the holy grail of health promotion? *Health Promotion International* 9(1), 39-47.
- Ritzer. (1988). Developing a Tehory of Empowerment, In Search of a Meta-theory.
- Setiawan, Bakti. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung : Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Paper presented at the Pidatio Pengukuhan Jabatan Guru Besar - Rapat Terbuka Majelis Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta http://pidato.net/2691_pengukuhan-prof-ir-bakti-setiawan-ma-ph-d
- Setijanti, Purwanita. (2009). Sustainable Concept and Approach in Improvement of Lives for Slum Dwellers : Surabaya's Practices. *Journal Architecture and Environment*, 8(2), 92-111.
- Silas, Johan. (1983). Perkembangan Program Perumahan dan Perbaikan Kampung di Surabaya. In J. Silas (Ed.), *Program Perbaikan Kampung*

- di Surabaya 1969 - 1982 Suatu Intervensi dan Evaluasi Surabaya: Badan Pelaksana Pembangunan Program Perbaikan Kampung Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya bekerjasama dengan Institut Teknologi 10 November Surabaya*
- Silas, Johan. (1989). *Perumahan Penduduk Kota Berpenghasilan Rendah, Penggalan Sumberdaya dan Pola Pengembangan. Studi Kasus: Perumahan Kota Surabaya*. Surabaya.
- Silas, Johan. (1992). Government-Community Partnerships in Kampung Improvement Programmes in Surabaya *Environment and Urbanization* 4(2), 33-41.
- Silas, Johan, & Ernawati, Rita. (2013). *Liveability of Settlements by People in the Kampung of Surabaya*. Paper presented at the World Building Congress 2013.
- Simanowitz, Anton. (1997). *Community participation/community-driven*. Paper presented at the WATER AND SANITATION FOR ALL: PARTNERSHIPS AND INNOVATIONS, Durban, South Africa.
- Somerville, Peter. (1998). Empowerment through Residence. *Housing Study* 13(2).
- Subakti, Ramlan, Triharso, Ajar, & Sutrisno. (1986). *Studi Perbandingan Antara Beberapa Program Perbaikan Kampung di Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Surabaya, Badan Perencanaan Pembangunan Kota. (2011). *Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya*.
- Surbakti, Ramlan, Sutrisno, & Triharso, Ajar. (1986). *Studi Perbandingan Antara Beberapa Program Perbaikan Kampung di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.
- Takahasi, Kaoko. (2009). Evolution of the Housing Development Paradigms for the Urban Poor: The Post-war Southeast Asian Context. *Journal of Asia-Pacific Studies (Waseda University)*, 67-82.
- Turner, John F.C. (1976). *Housing By People* Great Britain Marion Boyars Publishers Ltd.

- Umilia, Ema. (2009). *Aspek Empowerment dan Sustainability Dalam KIP(Kampung Improvement Program) Komprehensif di Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- UN-Habitat. (2003). Community-based Initiatives for Housing and Local Development (COBILD) from http://www.fukuoka.unhabitat.org/projects/indonesia/detail03_en.html
- UN-Habitat. (2012). Sustainable Housing For Sustainable Cities : A policy Framework For Developing Countries. Nairobi.
- UN. (2013). World Economic and Social Survey 2013, Sustainable Development Challenges (D. o. E. a. S. Affairs, Trans.)
- UN. (2014). World Urbanization Prospects: The 2014 Revision, Highlights (D. o. E. a. S. A. P. Division, Trans.).
- UN. (2015). Sustainable Development Goals. (<https://sustainabledevelopment.un.org/topics>)
- Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.
- Yudohusodo, Siswono, Salam, Soearli, & Djoekardi, Djuwanda. (1991). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat Jakarta* INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta.
- Yulianti. (2006). *Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman* (Magister), Universitas Diponegoro, Semarang
- Yulius, Setijanti, Purwanita, & Satiawan, Putu Rudy. (2010). *Upaya Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Nelayan Pulau Baai Kota Bengkulu*. Paper presented at the Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota 2010.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1. Penarikan variabel dari kajian pustaka

No.	Tujuan kajian pustaka	Hasil Sintesa Pustaka	Variabel Penelitian	Keterangan
1.	Mendesripsikan kriteria periodisasi perkembangan program perbaikan kampung	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Turner (1976) , permasalahan perumahan bukan lagi dipandang dalam kerangka “<i>what it is</i>” melainkan “<i>what it does</i>”. Pertanyaan “<i>what it does</i>” mendudukan rumah tidak hanya sebagai hasil fisik sekali jadi, melainkan sebagai sebuah proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuni dalam suatu kurun waktu. Sehingga dapat diartikan bahwa penyediaan ataupun perbaikan perumahan tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja, melainkan aspek sosial ekonomi juga perlu dipertimbangkan. Menurut Alsop and Heinsohn (2005) dan Alsop et al. (2006), pemberdayaan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok Menurut Somerville (1998), ada empat cara pengaplikasian pemberdayaan (<i>empowerment</i>) antara lain (1) Pemberdayaan melalui pengetahuan (<i>empowerment through knowledge</i>), (2) Pemberdayaan melalui keterwakilan (<i>empowerment through statue</i>), (3) Pemberdayaan melalui sumberdaya (<i>empowerment through resourcing</i>) dan (4) Pemberdayaan melalui persetujuan dan transfer kekuasaan atau kewenangan (<i>empowerment through agreement and</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Aspek perbaikan : fisik,sosial,ekonomi Pemberdayaan : pengaplikasian pemberdayaan dan tahap pemberdayaan Peran : pemerintah (top-down), masyarakat (<i>bottom –up</i>), pemerintah + masyarakat (gabungan) Partisipasi : tingkatan partisipasi dan bentuk partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel ini digunakan sebagai kriteria dalam menentukan periodisasi perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya Perbaikan fisik : (a) perbaikan infrastruktur, (b) perbaikan fasilitas umum & (c) perbaikan fisik hunian Perbaikan sosial : (d) pendampingan, (e) pelatihan / pembinaan dan (f) pengadaan fasilitas untuk pengembangan SDM Perbaikan ekonomi : (g) pembentukan koperasi, (h) bantuan modal usaha, (i) dana stimulant, (j) pembinaan / pelatihan usaha, (k) pembiayaan perumahan dan (l) bantuan alat Pengaplikasian pemberdayaan : (a) pemberdayaan melalui pengetahuan, (b) pemberdayaan melalui keterwakilan, (c) pemberdayaan melalui sumberdaya dan (d) pemberdayaan melalui persetujuan dan transfer kekuasaan / kewenangan. Tahap pemberdayaan : (a) kesadaran, (b) interaksi & pembelajaran, (c) mobilisasi atau aksi dan (d) kontribusi Tingkatan partisipasi : (a) tidak ada partisipasi (<i>manipulation dan therapy</i>), (b) partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (<i>informing, consulting,placation</i>) dan (c) partisipasi masyarakat yang mempunyai kekuasaan (<i>partnership, delegated power dan citizen control</i>) Bentuk partisipasi : pikiran, (b) tenaga, (c) partisipasi sosial, (d) keahlian, (e) barang, (f) uang, (g) pengambilan keputusan, dan (h) partisipasi representatif

		<p><i>power transfer</i>) baik melalui pengelompokan, partisipasi, kontribusi, koordinasi maupun interaksi (Dugan (2003); Ritzer (1988)). Sedangkan menurut Arai (1997) ada empat tahapan dalam proses pemberdayaan yang anatara lain adalah (1) Kesadaran (<i>awareness</i>), (2) Interaksi dan pembelajaran (<i>connecting and learning</i>), (3) Mobilisasi atau aksi (<i>mobilization or action</i>) dan (4) Kontribusi (<i>contribution</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan peran dalam setiap pelaksanaan program, Turner (1976) berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas. Hal ini diperkuat menurut pendapat Arai (1997) dan (Somerville, 1998) terkait pendekatan dalam proses pemberdayaan yang terdiri dari pendekatan yang bersifat konvensional / <i>top-down</i> dan pendekatan yang berbasis pada komunitas / <i>bottom-up</i>. Pendekatan <i>top-down</i> dapat menimbulkan adanya keterikatan karena dipahami sebagai pemberian kekuasaan oleh pihak yang memiliki “<i>power</i>” kepada pihak yang tidak berdaya (<i>powerless</i>). Sedangkan pendekatan <i>bottom-up</i> dipahami sebagai pemberian bantuan dari pihak yang kuat kepada pihak yang tidak berdaya untuk membangun basis kekuatan mereka sendiri (Dugan, 2003). 		
--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Turner (1976), Arai (197) dan Somerville (1998), peran masyarakat memiliki andil yang sangat besar baik dalam pengadaan atau perbaikan perumahan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan partisipasi masyarakatnya, dimana setiap individu atau kelompok memiliki tingkatan atau bentuk partisipasi yang berbeda – beda. Menurut Arnstein dalam Panudju (1999: 69-76) dalam Yulianti (2006), partisipasi masyarakat digolongkan menjadi delapan tipologi, namun secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yang meliputi (1) Tidak ada peran serta masyarakat yang meliputi <i>manipulation</i> dan <i>therapy</i>, (2) Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan yang meliputi <i>informing</i>, <i>consulting</i>, <i>placation</i> dan (3) Partisipasi masyarakat yang mempunyai kekuasaan yang meliputi <i>partnership</i>, <i>delegated power</i> dan <i>citizen control</i>. Sedangkan menurut Holil (1980) dalam Butar (2012), bentuk – bentuk partisipasi meliputi pikiran, tenaga, partisipasi sosial, keahlian, barang, uang, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. 		
2.	Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek-aspek yang terkait dengan pemberdayaan : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses partisipasi dan adanya keterlibatan dari anggota komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001; Somerville, 1998) 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> - Proses partisipasi - Bentuk partisipasi - Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi : (a) jenis kelamin, (b) usia, (c) tingkat pendidikan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Proses partisipasi : proses perencanaan , pengambilan keputusan, pelaksanaan, ✓ Bentuk partisipasi : Pikiran; Tenaga; Keahlian; Barang; & Uang • Kelembagaan : operasional kelembagaan yang ada serta bagaimana peran pemimpin di dalamnya

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek kelembagaan (konteks sebuah program) yaitu mencakup adanya kepemimpinan (<i>leadership</i>), organisasi yang terstruktur (<i>organization structure</i>) (Dugan, 2003; Laverack & Wallerstein, 2001), serta adanya keikutsertaan masyarakat dalam negosiasi melalui keterwakilan (<i>legislation</i>) masyarakat dalam organisasi / <i>empowerment through statue</i> (Somerville, 1998). ▪ Aspek mobilisasi yaitu berupa kegiatan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yg dimiliki komunitas dalam rangka penguatan komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001). ▪ Aspek pendidikan / pembelajaran , yaitu berupa usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya proses pembelajaran keterampilan guna meningkatkan kemampuan komunitas (Dugan, 2003; Somerville, 1998). ▪ Aspek koordinasi, yaitu adanya keterkaitan atau interaksi yang kuat baki dalam hubungan antar individu, individu dengan lembaga, antar lembaga dan juga koordinasi antar program yang masih berkaitan / <i>link to other</i> (Dugan, 2003; Laverack & Wallerstein, 2001; Ritzer, 1988; Somerville, 1998). ▪ Aspek manajemen program, yaitu berupa kemampuan dalam keterampilan mengelola program 	<p>(d) tingkat pendapatan, dan (e) mata pencaharian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelembagaan: organisasi / komunitas, kepemimpinan • Mobilisasi • Pendidikan / Pembelajaran • Koordinasi • Manajemen program 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilisasi : berupa kegiatan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki komunitas dalam rangka penguatan komunitas, dengan indikator : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tergalang sumber dana 2. Ada kelompok warga yang secara teratur memanfaatkan sumber dana yang ada 3. Adanya perputaran dana 4. Dana dan sumber daya yang tergalang terus berkembang • Pendidikan / Pembelajaran : berupa usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya proses pembelajaran keterampilan guna meningkatkan kemampuan komunitas, dengan indikator : <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengetahuan & kemampuan warga 2. Inovasi dlm usaha 3. Terbentuk keahlian & usaha baru 4. Terbentuk makin banyak kelompok usaha 5. Terbentuk jaringan kerjasama usaha 6. Pengembangan usaha ke luar kampung 7. Meluasnya jangkauan pasar <p>Peningkatan jumlah & kualitas produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi : adanya keterkaitan atau interaksi yang kuat baik dalam hubungan antara individu, individu dengan lembaga, antara lembaga dan juga koordinasi antar program yang masih berkaitan / <i>link to other</i>, dengan indikator : <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi antar internal kelembagaan 2. Koordinasi antar lembaga dengan lembaga lain dalam satu lingkup wilayah 3. Koordinasi antar lembaga dengan lembaga lain di luar lingkup wilayah 4. Koordinasi lembaga dengan pendamping (fasilitator) • Manajemen program : yaitu berupa kemampuan dalam keterampilan mengelola program berupa : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan pendamping / fasilitator dalam pelaksanaan program 2. Usaha lembaga dalam mengelola dana dan program secara keseluruhan 3. Pelaporan dan penyediaan informasi terkait dengan
--	--	---	---	--

		<p>yg mendukung keberhasilan proses <i>empowerment</i> serta mampu menentukan kebutuhan komunitas (Laverack & Wallerstein, 2001) Berdasarkan literatur sebelumnya (Laverack (2001) dan Somerville (1998)), dapat diketahui bahwa proses partisipasi menjadi salah satu aspek penting yang berguna mewujudkan <i>empowerment</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan literatur sebelumnya (Laverack & Wallerstein, 2001; Somerville, 1998), dapat diketahui bahwa proses partisipasi menjadi salah satu aspek penting yang berguna mewujudkan <i>empowerment</i>. • Menurut Menurut Slamet (2003) dalam Handayani (2008) proses partisipasi masyarakat meliputi : proses perencanaan , pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi serta menikmati hasil pembangunan itu sendiri. • Menurut Slamet (1993) dalam Butar (2012), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. • Menurut Arnstein dalam Panudju (1999: 69-76) dalam Yulianti (2006) secara umum tipologi penilaian masyarakat tentang partisipasi dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada peranserta atau <i>non participation</i> yang meliputi <i>manipulation</i> dan <i>therapy</i>; 		<p>program</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demografi : faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis Kelamin : Laki-laki, perempuan ✓ Usia : Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009): balita = 0 – 5 thn, kanak-kanak = 5 - 11 thn, masa remaja awal =12 - 16 thn, masa remaja akhir =17 - 25 thn, masa dewasa awal =26- 35 thn, masa dewasa akhir =36- 45 thn, masa lansia awal = 46- 55 thn, masa lansia akhir = 56 - 65 thn, masa manula = 65 – ke atas ✓ Tingkat pendidikan : Menurut UU Nomer 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan formal di Indonesia terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi ✓ Penghasilan / bulan menurut Asian Development Bank (2010) : <ul style="list-style-type: none"> - Menengah bawah : 780.000 – 1.560.000 - Menengah tengah : 1.560.000-3.900.000 - Menengah atas : 3.900.000-7.800.000 - Kaya : >7800000 ✓ Mata pencaharian : untuk mata pencaharian & tingkat pendidikan adalah aspek yg melatarbelakangi partisipasi apa yg dapat diberikan warga dlm program perbaikan kampung
--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau <i>degrees of tokenism</i> yang meliputi <i>informing</i>, <i>consultation</i> dan <i>placation</i>; ▪ Partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau <i>degrees of citizen power</i> yang meliputi <i>partnership</i>, <i>delegated power</i> dan <i>citizen control</i>. • Bentuk – bentuk partisipasi menurut Holil (1980) dalam Butar (2012), meliputi: (1) Buah Pikiran; (2) Tenaga; (3) Sosial; (4) Keahlian; (5) Barang; dan (6) Uang; (7) Pengambilan Keputusan; (8) Partisipasi representatif. 		
--	--	--	--	--

Lampiran 2

Tabel 2. Periodesasi Perkembangan Program Perbaikan Kampung di Surabaya

No.	Pogram	Kriteria		Simbol	Keterangan
1.	Kampoeng Verbetering	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a2	Pengadaan saluran pematuan
				a3	Pengadaan riool yang ditutup plat beton
				a5	Perbaikan sistem kakus (Silas,1983)
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	a	Program Kampoeng Verbetering dilaksanakan oleh Pemerintah kota Surabaya untuk menjawab tantangan Pemerintah Pusat, untuk membuktikan kemampuannya dalam mengurus penduduk pribumi dengan membenahi perumahan dan lingkungan permukimannya. Dan dari awal program telah ditentukan oleh pemerintah, dimana perbaikan pada pelaksanaan program ini hanya terbatas pada perbaikan sanitasi (Silas,1989).
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	b	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat setempat diminta berpartisipasi untuk meringankan biaya & pekerjaan (silas,1989) Di luar kegiatan yg direncanakan pemerintah, banyak pekerjaan perbaikan yg dilakukan oleh penduduk kampung sebagai bentuk partisipasi mereka yg nyata (Silas,1983)
			8. Bentuk partisipasi	b	Tenaga
				f	Uang
2.	W.R Supratman	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1	Perbaikan jalan
				a2	Perbaikan saluran pematuan
				a3	Perbaikan saluran drainase
				a7	Penambahan perbaikan jembatan
				a8	Penambahan perbaikan waduk
					Meskipun presentasinya sangat kecil yaitu sebesar 0.5 % (Endang dlm Silas, 1983)
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	c	<ul style="list-style-type: none"> Pada periode awal pelaksanaan program tahun 1968 – 1973, aspek perbaian ditentukan langsung oleh pemerintah yang disebabkan karena minimnya dana yang dimiliki oleh pemerintah. Dimana seluruh dana yang ada dijadikan bentuk bahan seperti plat dan got beton, warga kampung dapat mengajukan permohonan bantuan bahan – bahan tersebut dan bersedia menanggung sendiri biaya pelaksanaannya (Silas, 1983). Namun mulai tahun 1974, pemerintah sudah cukup memiliki dana, sehingga sistemnya dirubah (bantuan berupa uang tunai) tapi tetap ada partisipasi dari masyarakat, karena masih ada sumbangan dana dari masyarakat dengan prosentase yang disesuaikan dengan kemampuan kampung yang bersangkutan (Interview dengan Prof Silas, 2017). Dan masyarakatlah yang menentukan komponen perbaikan yang harus ditangani melalui rembug warga. Sehingga komponen perbaikan di setiap kampung tidak selalu sama, sebab komponen perbaikan yang ditentukan tersebut merupakan pencerminan kebutuhan – kebutuhan fasilitas bagi penduduk kampung yg ada (Endang dlm Silas, 1983).
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	b	Pada periode awal pelaksanaan program (1968-1973), bahan – bahan telah disediakan oleh pemerintah, masyarakat yang menanggung sendiri biaya pelaksanaannya (Silas,1983)
				c	Penduduk yg mendapat perbaikan diikutsertakan sejak awal perencanaan & menentukan prioritas perbaikan yg disesuaikan dengan norma perencanaan (Endang dalam Silas, 1983). Usulan perbaikan datang dari masyarakat, didanai bersama oleh masyarakat & pemerintah dan dilaksanakan oleh masyarakat (Surbakti dkk,1986)
			8. Bentuk partisipasi	b	Tenaga
				f	Uang

3.	Bank Dunia	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1	Perbaikan jalan
				a2	Perbaikan saluran pematuan
				a3	Perbaikan saluran drainase / air hujan
				a4	Perbaikan / pengadaan saluran air bersih
				a5	Perbaikan /pengadaan KM & jamban komunal (Silas,1989)
				a6	Pembuangan sampah (Surbakti dkk, 1986)
				a7	Perbaikan / pengadaan jembatan (Surbakti dkk, 1986)
				b1	Perbaikan / pengadaan Gedung SD
				b2	Perbaikan / pengadaan puskesmas
				b3	Perbaikan / pengadaan pos kesehatan
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	a	Dalam perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan, masyarakat kampung yg diperbaiki sama sekali tidak terlibat karena seluruhnya ditangani oleh Badan Pelaksanaan Pembangunan Perbaikan Kampung (Bappem KIP). (Surbakti,dkk,1986)
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	b	Masyarakat hanya diberitahu dan dipersiapkan untuk menerima proyek perbaikan di permukiman mereka, mereka diminta untuk bersedia 'mengorbankan' halaman / bagian depan rumah untuk pelebaran dan pengerasan jalan apabila diperlukan dan mereka diminta untuk memelihara dan memperbaiki hasil dr program yg sudah selesai dikemudian hari (Surbakti dkk,1986)
			8. Bentuk partisipasi	e	Barang (ruang : halaman / bagian depan rumah)
		Keterangan :			<ul style="list-style-type: none"> Salah satu masalah 'berat' yang dihadapi oleh Bappem KIP dalam menangani program perbaikan kampung ini ialah 'mempersiapkan' (conditioning) masyarakat, dan pendekatan dalam pembebasan tanah penduduk (halaman & atau bagian depan/samping/belakang rumah manakala diperlukan). KIP ini merupakan satu-satunya KIP yg melakukan tender (pelelangan) untuk menentukan kontraktor yg akan melaksanakan perbaikan kampung fisik, pematuan dan pengolahan sampah tersebut (Surbakti, dkk,1986)
4.	UNEP	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a5	Pengadaan / perbaikan MCK (Surbakti dkk,1986) & (Harjono sigit dlm Silas,1983)
				a6	Penanganan masalah sampah
				b4	Pengadaan / perbaikan pos lapangan
				b5	Pengadaan / perbaikan gedung serbaguna
				c	Perbaikan rumah dilaksanakan dengan jumlah yg terbatas (Surbakti dkk,1986) & (Harjono sigit dlm Silas,1983)
			2. Perbaikan Sosial	e1	Pembinaan gizi untuk balita
				e2	pembinaan PKK
				e3	latihan keterampilan
				e4	pembinaan olahraga dikalangan generasi muda (Surbakti dkk,1986) & (Harjono sigit dlm Silas,1983)
			3. Perbaikan Ekonomi	g	Koperasi (perkreditan) (Surbakti dkk,1986) & (Harjono sigit dlm Silas,1983)
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Aspek perbaikan tdk hanya fokus pada aspek fisik melainkan juga fokus pada pengembangan masyarakat melalui adanya pelatihan – pelatihan. (Surbakti dkk,1986) & (Harjono sigit dlm Silas,1983)
				b	Karena para pemimpin masyarakat khususnya ketua RW,RT dan LKMD dilibatkan mulai dari tahap survey keadaan sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan fisik, penyusunan programperbaikan sampai pelaksanaan (Surbaktidkk, 1986)
				c	Program ini juga melibatkan peran dari Perguruan tinggi yang ada di Surabaya (Universitas Airlangga,ITS dan IKIP) sebagai konsultan di masig – masing bidang yang ditangani oleh program UNEP. Tugas konsultan adalah mengajukan program perbaikan kampung dlm bidangnya setelah mengadakan survey & tatap muka dgn masyarakat. Sehingga disini masyarakat juga ikut menentukan komponen program apa yang akan diajukan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kampung

					(Surbaktidkk, 1986). Masyarakat telah dibantu oleh konsultan untuk menentukan kebutuhan sumber daya mereka sendiri dan aspirasi untuk diri mereka sendiri.	
			5. Tahapan	a	Keikutsertaan suatu individu atau komunitas masih masih sebatas melalui keterwakilan dr ketua RW,RT dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) (Surbaktidkk, 1986). Sehingga tahapan pemberdayaan belum pada level memobilisasi sumber daya yang terdapat pada komunitas	
				b		
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	c	<ul style="list-style-type: none">KIP ini jg disebut sebagai KIP terpadu, sifat terpadu juga tampak pada penanganannya yg melibatkan tdk hanya Pemda Surabaya selaku engarah & pelaksana tetapi juga Direktur Jendral Cipta Karya Dep. P.U & Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, tak hanya melibatkan Program Lingkungan Hidup PBB (UNEP) tetapi juga 3 PTN di Surabaya (Unair,ITS,IKIP) sebagai konsultan bidang-bidang yg ditangani oleh KIP ini. Tugas konsultan adalah mengajukan program perbaikan kampung dlm bidangnya setelah mengadakan survey & tatap muka dgn masyarakat kampung & setelah mendapatkan persetujuan & pengesahan dr segi anggaran dr panitia pengarah (Pemda KODYa Surabaya) konsultan mengajak LKMD,RW & RT melaksanakan program tersebut dgn bantuan panitia pelaksana dr Pemda Kodya Sby (Surbakti dkk, 1986)KIP ini didanai oleh UNEP beserta dana penyerta dr Pemerintah Pusta & Pemda Kodya Sby (Surbakti dkk,1986)	
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	c	Karena para pemimpin masyarakat khususnya ketua RW,RT dan LKMD dilibatkan mulai dari tahap survey keadaan sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan fisik, penyusunan programperbaikan sampai pelaksanaan (Surbakti, dkk, 1986)	
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran	Masyarakat sama sekali tdk dikenakan pungutan/ sumbangan apapun dlm pembiayaan KIP ini. Namun dalam kasus pembangunan pusat kegiatan masyarakat RW, dana pancingan yg diberikan oleh Pemda Kodya Surabaya berhasil mengundang peran serta masyarakat RW baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk material serta tenaga (Surbakti,dkk,1986).
				b	Tenaga	
				e	Barang	
				f	Uang	
				g	Pengambilan keputusan	
				h	Partisipasi representatif	
		Keterangan :			<ul style="list-style-type: none">Hanya dilakukan di satu kampung yaitu kedungdoro (Harjono dalam Silas (1983))Dana UNEP bersifat sumbangan (grant) (Harjono dalam Silas (1983))	
5.	UNICEF	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	b6	Pembangunan / rehabilitasi balai RW (Sudaryo dlm Silas,1983)	
			2. Perbaikan Sosial	f1	Pengadaan perpustakaan dasar	
				f2	Pengadaan / penambahan alat-alat untuk sekolah taman kanak-kanak	
				f3	Penyediaan alat – alat keterampilan (menjahit,memasak untuk ibu-ibu PKK) (Sudaryo dlm Silas, 1983)	
			3. Perbaikan Ekonomi	h	Bantuan modal kerja untuk kegiatan usaha-usaha ekonomi produktif (Sudaryo dlm Silas,1983)	
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Pada tingkat lokal penyampaian pelayanan sosial dasar kepada masyarakat dilaksanakan oleh kader – kader petugas sukarela, yaitu anggota masyarakat yang telah dipilih oleh masyarakat sendiri dan telah dilatih oleh petugas sektor untuk melaksanakan program. Pada umumnya kader – kader ini berasal dari ibu – ibu yang sebelumnya telah aktif dalam kegiatan – kegiatan PKK di kampungnya (Sudaryo dlm Silas,1983).	
				b	Keterwakilan para kader untuk dilatih oleh petugas sektor dalam melaksanakan program - program	

				c	<ul style="list-style-type: none">• Program/ proyek –proyek diusulkan oleh masyarakat dengan jalan musyawarah• Program ini lebih merupakan latihan bagi masyarakat dalam mengenal masalah-masalah mereka, membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut & melaksanakan proyek-proyek yg telah ditetapkan. (Sudaryo dlm Silas,1983)	
			5. Tahapan	a	Masyarakat sudah dapat menentukan permasalahan yg menjadi prioritas untuk diselesaikan dan dapat menentukan penyelesaian dr permasalahan tersebut	
				b		
				c		
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	b	Program pelayanan dasar untuk anak-anak yg diusulkan oleh masyarakat akan didanai oleh UNICEF dan Pemda Kodya Surabaya (Surbakti dkk,1986)	
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	c	Program ini lebih merupakan latihan bagi masyarakat dlm mengenal masalah-masalah mereka, membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut & melaksanakan proyek-proyek yg telah ditetapkan.Karenanya program ini lebih ditekankan pada proses daripada hasil (product) (Sudaryo dlm Silas,1983)	
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran	Partisipasi masyarakat dlm proyek-proyek ini tidak saja berupa dana, tapi juga yg lebih penting tenaga dan pikiran (Sudaryo dlm Silas,1983)
				b	Tenaga	
				f	Uang	
		Keterangan :			<ul style="list-style-type: none">• Di samping itu dgn dana bantuan langsung ini dimaksudkan agar masyarakat secara bertahap dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali masalah, terutama yg berkaitan dgn kesejahteraan anak-anak, memilih alternatif pemecahannya sebatas kemampuannya serta melaksanakan secara swadaya dan gotong –royong. Dari pengamatan selama tahun pertama pelaksanaan proyek, dapat diketahui bahwa keberhasilan RW dalam mengelola sesuatu banyak tergantung kepada kemandirian dari organisasi RW tersebut• Komunikasi yg teratur dan berkesinambungan antar anggota pengurus, pembagian tugas dan pendelegasian wewenang yg jelas kepada seksi-seksi, cara mengorganisir musyawarah RW serta kemampuan dlm mengenali potensi masyarakat setempat merupakan faktor pendukung keberhasilan proyek (Sudaryo dlm Silas,1983)	
6.	P2BPK	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	c	Pengadaan rumah	
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan & adanya bimbingan dan arahan kelompok/komunitas seperti paguyupan / Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)	
				e5	pelatihan dalam manajemen suatu kelompok atau komunitas	
			3. Perbaikan Ekonomi	g	Pembentukan koperasi	
		Pemberdayan	4. Pengaplikasian	a	Adanya bimbingan, arahan dan pelatihan dalam manajemen suatu kelompok atau komunitas	
				b	Untuk mencapai musyawarah mufakat tetap ada pemimpin yang mengkomunikasikan keinginan masyarakat dengan pihak yang akan memberikan bantuan	
				c	Semua hal ditentukan sendiri oleh masyarakat melalui musyawarah dan kesepakatan kelompok	
				d	Dibentuknya suatu kelompok/komunitas yg terorganisir dan peningkatan kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan peluang - peluang pembangunan secara efektif	
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antar anggota kelompok sehingga mereka dapat menentukan segala macam keputusan berdasarkan kebutuhan mereka. Masyarakat sebagai subyek pembangunan &pelaku penentu	
				b		
				c		
				d		
		Peran	6. Pengambilan Keputusan	b	Pembangunan perumahan bertumpu pada masyarakat adalah pola pembangunan yang mendudukkan masyarakat (individu/kelompok) sebagai pelaku utama dan penentu dimana semua keputusan dan tindakan pembangunan didasarkan pada	

					A(spirasi masyarakat), K (epentingan masyarakat),K (emampuan masyarakat) dan U (paya masyarakat)
		Partisipasi	7. Tingkatan Partisipasi	c	Masyarakat merupakan penentu semua keputusan
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			<p>Pola pembangunan bertumpu pada masyarakat ini mengakui perlunya peran pelaku - pelaku pembangunan lainnya dan mendudukkan sektor pemerintah sebagai katalisator, fasilitator dan sekaligus wasit sedangkan swasta sebagai penunjang. Kedua sektor ini secara konseptual dikelompokkan dalam pengertian enabler (orang yg memampukan) masyarakat.</p> <p>Sumber : <i>Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat no:06/KPTS/1994 Tentang Pedoman Umum Pembangunan PERumahan Bertumpu Pada Kelompok</i></p>
7.	KIP-K	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1	perbaikan jalan, pemasangan paving
				a3	pembuatan drainase
				a7	Pembuatan jembatan
				a9	Perbaikan kualitas lingkungan (penghijauan) (Ashok,2006)
				b6	pengadaan/ perbaikan balai RW
				c	Perbaikan fisik rumah
			2. Perbaikan sosial	d1	Pembentukan kelompok dan Yayasan Kampung
				d2	Pertemuan – pertemuan / musyawarah ditingkat komunitas baik yg bersifat pengambilan keputusan dan penyebaran informasi
				e2	Pengembangan masyarakat berupa pelatihan / pembinaan PKK
				e3	pelatihan keterampilan
				e5	Pelatihan dalam manajemen kelompok
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah / kades / kelompok
				e8	Pelatihan pengembangan kapasitas usaha / UKM
			3. Perbaikan Ekonomi	g	Pembentukan koperasi, adanya dana bergulir, dana bergulir dapat dimanfaatkan warga untuk perbaikan rumah,pengembangan usaha (tergantung kebutuhan penerima dana bergulir)
				h	Dana bergulir yang dimanfaatkan untuk modal usaha
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pengembangan masyarakat dengan pelatihan - pelatihan
				b	Keikutsertan masyarakat melalui keterwakilan digambarkan dengan terbentuknya kelembagaan lokal yaitu Yayasan Kampung, koperasi dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSW)
				c	Semua keputusan ada ditangan masyarakat mulai dari penentuan permasalahan, perancangan program hingga pelaksanaan program
				d	<ul style="list-style-type: none"> Pada awal pelaksanaan KIP-K, sistem pelaksanaannya masih terlalu terstruktur, dimana sasaran program yg telah ditentukan menjadi sutau komponen program yg wajib dilaksanakan karena ketika itu KIP-K masih didanai oleh bantuan dari Bank Dunia. Namun setelah pelaksanaan KIP-K II (2001), terbentuknya suatu lembaga dalam masyarakat yg memiliki hak untuk memilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing –masing kelurahan tertentu. apakah mereka ingin menerapkan semua atau beberapa komponen & bagaimana mereka ingin mengalokasikan dana yg ada untuk sub komponen yg lain. Karena program KIP-K II ini lebih menyajikan komponen program sebagai daftar kegiatan yg mungkin(Ashok, 2006).

			5. Tahapan	a	Telah adanya integrasi antar anggota kelompok, sehingga masyarakat dapat menentukan keputusan sesuai dengan kebutuhan mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Masyarakat : bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan dan mengelola program, serta memberikan kontribusi keuangan secara sukarela untuk menunggang dana yang disediakan oleh pemerintah Daerah (Ashok,2006)
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat sebagai penentu karena masyarakat bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan dan mengelola program (Ashok,2006)
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat : bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan dan mengelola program, serta memberikan kontribusi keuangan secara sukarela untuk menunggang dana yang disediakan oleh pemerintah Daerah Non-pemerintah (fasilitator) : bertanggung jawab untuk mensosialisasikan program kepada masyarakat, memobilisasi masyarakat, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta mengkoordinasi pelaksanaan program secara keseluruhan. Pemerintah : menyediakan semua keuangan, serta teknis lainnya dan pelatihan sumber daya untuk mendukung program tersebut (Ashok,2006)
8.	PLPBK	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1-a9	Perbaikan prasarana lingkungan
				b1-b6	Perbaikan sarana lingkungan
				d1	Pembentukan kelompok / komunitas
				d2	Lokakarya (pertemuan untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya)
				e6	Peningkatan kapasitas, kemitraan & integrasi perencanaan pembangunan melalui sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup bersih, sehat dan produktif melalui
			2. Perbaikan Sosial	e7	pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok , serta bantuan teknik untuk memperkuat mereka dalam melaksanakan PLPBK.
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok peduli serta bantuan teknik untuk memperkuat mereka dalam melaksanakan PLPBK.
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Masyarakat dilibatkan sebagai pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan
				d	Masyarakat sebagai penentu keputusan melalui pertemuan / rembug warga
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antar anggota kelompok sehingga masyarakat dapat menentukan keputusan sesuai kebutuhan mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Masyarakat miskin harus menjadi penerima manfaat program dan dilibatkan sebagai pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat dapat menentukan keputusan sesuai dengan prioritas kebutua di masing – masing kampung / kelurahan melalui pertemuan atau rembug warga

			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			<p>Dana BLM ini merupakan dana stimulan dan tidak dimaksudkan untuk membiayai seluruh rencana pembangunan yang telah dibuat. Penyediaan BLM ini juga dimaksudkan untuk belajar melaksanakan sebagian rencana penataan kembali lingkungan permukiman yang diprioritaskan. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya-upaya untuk menggalang dana swadaya masyarakat, pemda dan kelompok peduli.</p> <p>Sumber : <i>Pedoman Teknis PLPBK yg diterbitkan oleh : Direktorat Jendral Cipta Karya – Kementrian Pekerjaan Umum</i></p>
9.	P2KP	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1-a9 b1-b6 c	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing – masing kampung dari hasil rembug warga
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelompok
				d2	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan-pertemuan/musyawarah/diskusi, dan sebagainya ditingkat komunitas kelurahan/desa dan kecamatan baik yang bersifat pengambilan keputusan maupun untuk penyebarluasan informasi Kerja kelompok penyusunan program pembangunan untuk kurun waktu 3 tahun dan rencana tahunan dengan rencana investasi tahun pertama penanggulangan kemiskinan
				d3	Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan rencana investasi tahunan untuk penanggulangan kemiskinan
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok , serta bantuan teknik
				f4	Penyediaan bahan dan media belajar.
			3. Perbaikan Ekonomi	i	Bantuan dana diberikan dalam bentuk Dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat). BLM ini bersifat stimulan dan sengaja disediakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan berlatih dengan mencoba melaksanakan sebagian rencana kegiatan yang telah mereka tetapkan berdasarkan hasil musyawarah
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya kegiatan pendampingan kepada warga dalam pelaksanaan program
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Penentuan semua keputusan berdasarkan hasil rembug warga
				d	Pembentukan BKM dr hasil rembug warga. BKM merupakan wadah untuk menyuarakan aspirasi & kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi penggerak dlm pelaksanaan program mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan & pemeliharaan
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antara anggota kelompok sehingga komunitas mampu mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Masyarakat sebagai penentu semua keputusan yg disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan kebutuhan dan juga sebagai penentu dlm pengambilan keputusan

			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			<p>Gambaran lembaga masyarakat seperti dimaksud (BKM) hanya akan dicapai apabila orang-orang yang diberi amanat sebagai pemimpin masyarakat merupakan kumpulan dari orang-orang yang peduli, memiliki komitmen kuat, ikhlas, tanpa pamrih dan jujur serta mau berkorban untuk kepentingan masyarakat miskin, bukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Tentu saja hal ini bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, karena upaya-upaya membangun kepedulian, kerelawanan, komitmen tersebut pada dasarnya terkait erat dengan proses perubahan perilaku masyarakat.</p> <p>Sumber : <i>Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan Direktorat Jendral Cipta Karya – Departemen Pekerjaan Umum thn 2009</i></p>
10.	Co-Build	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1-a9 b1-b6 c	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing – masing kampung dari hasil rembug warga
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelompok
				d2	Lokakarya
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok , serta bantuan teknik
				g	Pembentukan koperasi
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pendampingan – pendampingan untuk meningkatkan kemampuan warga
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Masyarakat menjadi penentu dari semua keputusan
				d	Pembentukan BKM dr hasil rembug warga. BKM merupakan wadah untuk menyuarakan aspirasi & kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi penggerak dlm pelaksanaan program mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan & pemeliharaan
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antara anggota kelompok sehingga komunitas mampu mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Adanya integrasi antara anggota kelompok sehingga komunitas mampu mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan kebutuhan dan juga sebagai penentu dlm pengambilan keputusan
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif

					Sumber : http://www.fukuoka.unhabitat.org/projects/indonesia/detail03_en.html
11.	RSDK	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1	Perbaikan jalan
				a2	Perbaikan saluran buangan
				a3	Perbaikan saluran drainase
				a5	Perbaikan MCK
				a6	Penanganan masalah persampahan
				c	Perbaikan hunian
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelompok
				d2	Pembekala dalam bentuk lokakarya pembekalan teknis, lokakarya pola pertanggungjawaban dan penyiapan pengguliran kegiatan, forum pertemuan komunikasi antar UPKM
				e2	Pembinaan PKK
				e3	Pelatihan keterampilan
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok, serta bantuan teknik
				e8	Pembinaan kegiatan masyarakat dengan institusi eksternal mitra Pemerintah Daerah khususnya dari dunia usaha & industri
				f5	Pengadaan fasilitas khususnya untuk usaha
			3. Perbaikan Ekonomi	j	Pembinaan usaha yang bisa digunakan sebagai modal guna menumbuhkan dan meningkatkan sumber-sumber pendapatan keluarga. Pelatihan Usaha diberikan kepada keluarga miskin anggota KUBE, yang memiliki minat untuk memulai atau mengembangkan usaha. Jenis pelatihan yang diberikan, terdiri dari pelatihan usaha kerajinan tangan dan pelatihan usaha tata boga.
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pembinaan kepada keluarga miskin
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan kebutuhan dan juga sebagai penentu dlm pengambilan keputusan
				d	Adanya penyiapan suatu lembaga lokal yaitu Unit Pembinaan Keluarga Miskin (UPKM), baik berupa penguatan terhadap lembaga yang ada atau pembentukan lembaga baru. Lembaga tersebut bertanggung jawab kepada warga (melalui forum ketua Rukun Warga (RW) atau yayasan kampung yang didirikan oleh para ketua RW) dan kepada Pemerintah Daerah (melalui Kelurahan dan Dinas Sosial) mengenai pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan kegiatan dan dana secara berkelanjutan. Pola pembentukan kelembagaan lokal didasarkan atas inisiatif dan aspirasi dari masyarakat (bottom up).
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antara anggota kelompok sehingga komunitas dapat menentukan kebutuhan serta keputusan sesuai dengan kebutuhan mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Program RSDK dirumuskan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bottom up dimana pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan atas inisiatif dan aspirasi dari masyarakat, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan pelaksanaan pembangunan. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan dituntut untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program ini. Keberhasilan pelaksanaan program ini ditentukan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri.

		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Kegiatan dilakukan berdasarkan inisiatif dan aspirasi dari masyarakat. Sehingga ketentuan / pengambilan keputusan berada sepenuhnya ditangan warga	
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran	
				b	Tenaga	
				c	Partisipasi sosial	
				d	Keahlian	
				e	Barang	
				f	Uang	
				g	Pengambilan keputusan	
				h	Partisipasi representatif	
		Keterangan :			<ul style="list-style-type: none">• Untuk menunjang kelancaran kegiatan kerja, UPKM akan mendapatkan bantuan stimulan peralatan kerja dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Sosial• Komponen utama program RSDK yang diimplementasikan di lingkungan perumahan kampung terdiri dari :<ul style="list-style-type: none">a. penyiapan kelembagaan dan program di masyarakat;b. pelatihan keterampilan usaha;c. perbaikan lingkungan dan bangunan rumah tidak layak huni;d. pembekalan keberlanjutan program dan kemandirian warga <p>Sumber : Perwali Surabaya No.19 Thn 2010 Tentang PEdoman Umum Pelaksanaan Program Rehabilitasi Daerah Kumuh Kota Surabaya</p>	
12.	NUSSP	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1-a9 b1-b6	Peningkatan kualitas lingkungan permukiman baik sarana dan prasarannya	
				c	Peningkatan kualitas rumah tinggal	
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelompok / komunitas	
				d2	Lokakarya	
				e3	Pelatihan keterampilan	
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok	
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok , serta bantuan teknik	
			3. Perbaikan Ekonomi	k	Pembiayaan perumahan	
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pendampingan dan pelatihan – pelatihan untuk penguatan instansi epemerintah dan masyarakat lokal	
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program	
				c	Masyarakat sebagai penentu kebutuhan dan keputusan yg disesuaikan dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka	
				d	Terbentuknya kelembagaan lokal BKM yg bertindak atas nama dan untuk kepentingan masyarakat kampung, dimana BKM yg bertanggung jawab dlm pelaksanaan program. (baik dalam perencanaan administrasi & teknis).	
					BKM dibentuk berdasarkan aspirasi dari masyarakat	
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antara anggota kelopak sehingga komunitas dapat menentukan kebutuhan serta keputusan sesuai dengan kebutuhan mereka	
				b		
				c		
				d		
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Masyarakat sebagai penentu kebutuhan dan keputusan yg disesuaikan dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka	
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat sebagai pelaku utama dalam memutuskan segala hal yang terkait dengan kebutuhan yg mereka prioritaskan	
			8. Bentuk	a	Pemikiran	

			partisipasi		
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			Sumber : <i>Perwali Surabaya No.81 Tahun 2006 Tentang Tata Cara Pembayaran BAntuan / Hibah Langsung Kepada Masyarakat Untuk Pelaksanaan NUSSP kota Surabaya</i>
13.	PNPM Mandiri	Aspek Perbaikan	1. Perbaikan Fisik	a1-a9 b1-b6 c	Aspek perbaikan didasarkan pada kebutuhan masing – masing kampung dari hasil rembug warga
			2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelompok
				d2	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan-pertemuan/musyawarah/diskusi, dan sebagainya ditingkat komunitas kelurahan/desa dan kecamatan baik yang bersifat pengambilan keputusan maupun untuk penyebarluasan informasi Kerja kelompok penyusunan program pembangunan untuk kurun waktu 3 tahun dan rencana tahunan dengan rencana investasi tahun pertama penanggulangan kemiskinan
				d3	Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan rencana investasi tahunan untuk penanggulangan kemiskinan
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok
				e7	Pelatihan perangkat pemerintah daerah sampai dengan lurah/kades dan kelompok , serta bantuan teknik
				f4	Penyediaan bahan dan media belajar.
			3. Perbaikan Ekonomi	i	Bantuan dana diberikan dalam bentuk Dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat). BLM ini bersifat stimulan dan sengaja disediakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan berlatih dengan mencoba melaksanakan sebagian rencana kegiatan yang telah mereka tetapkan berdasarkan hasil musyawarah
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya kegiatan pendampingan kepada warga dalam pelaksanaan program
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Penentuan semua keputusan berdasarkan hasil rembug warga
				d	Pembentukan BKM dr hasil rembug warga. BKM merupakan wadah untuk menyuarakan aspirasi & kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi penggerak dlm pelaksanaan program mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan & pemeliharaan
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antara anggota kelompok sehingga komunitas mampu mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan yg menjadi prioritas mereka
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Masyarakat sebagai penentu semua keputusan yg disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat memiliki kekuasaan untuk menentukan kebutuhan dan juga sebagai penentu dlm pengambilan keputusan
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan

				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			Sumber : <i>Pedoman Operasional Umum PNPM Mandiri Perkotaan 2008</i> <i>Direktorat Jendral Cipta Karya – Departemen Pekerjaan</i>
14.	Kampung Unggulan	Aspek Perbaikan	2. Perbaikan Sosial	d1	Pembentukan kelembagaan / kelompok/ paguyupan
				d2	Lokakarya
				e3	Pelatihan keterampilan
				e5	Pelatihan manajemen suatu kelompok
				e8	Pelatihan pengembangan usaha
				f3	Pengadaan alat – alat keterampilan (menjahit, memasak dll)
				g	Pembentukan koperasi
				l	Bantuan alat
		Pemberdayaan	4. Pengaplikasian	a	Adanya pelatihan dan pembinaan kepada tiap UKM dapat meningkatkan keterampilan untuk mengembangkan usaha
				b	Katerwakilan pemimpin kelompok dalam mengkoordinasikan semua kegiatan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program
				c	Masyarakat menjadi pelaku utama dan mempunyai wewenang penuh dalam memutuskan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
				d	Pembentukan lembaga koperasi sebagai penggerak pelaksanaan program, dimana sema keputusan ditentukan oleh komunitas
			5. Tahapan	a	Adanya integrasi antar anggota kelompok sehingga mereka dapat menentukan kebutuhan apa yg menjadi prioritas mereka dan menentuka langka dalam pemenuhan kebutuhan tersebut
				b	
				c	
				d	
		Peran	6. Pengambilan keputusan	b	Skema programnya lebih pada peningkatan potensi yg telah dimiliki oleh masyarakat dan pemerintah hanya mensupport
		Partisipasi	7. Tingkatan partisipasi	c	Masyarakat / komunitas memiliki kuasa penuh akan terlaksananya program (mulai dari penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan hingga penyusunan dan pelaksanaan program
			8. Bentuk partisipasi	a	Pemikiran
				b	Tenaga
				c	Partisipasi sosial
				d	Keahlian
				e	Barang
				f	Uang
				g	Pengambilan keputusan
				h	Partisipasi representatif
		Keterangan :			Sumber : <i>Bappeko Surabaya. (2011). Laporan Akhir Kajian Penataan dan Revitalisasi Kampung di Surabaya.</i>

Lampiran 3

Skrip wawancara dengan para praktisi maupun para ahli di bidang Perumahan & Permukiman khususnya terkait Program Perbaikan Kampung

1. Narasumber : Prof. Ir. Johan Silas (praktisi dan ahli di bidang Perumahan dan Permukiman.

Waktu : Tanggal 12 Januari 2017 pukul 09:45 WIB

a. Program Kampong Verbetering

Program ini dimulai sejak tahun 1924 dan hanya terlaksana selama sekitar 3-4 tahun. Latar belakang dari program ini antara lain :

- Politis, dulunya terdapat politik etis yang merupakan oposisi pengkritik pemerintah yang memperlakukan pribumi di daerah jajahannya tidak manusiawi
- Persengketaan antara pemerintah pusat dan pemerintah kota. Pada tahun 1904, kota – kota di bentuk Gemeente. Pemerintah kota awalnya hanya mengurus penduduk non pribumi dan pribumi diurus oleh pak bupati. Hal ini menyebabkan terjadi kebingungan karena ada masyarakat yang diurus oleh pemerintah kota (Pemerintah Belanda) dan ada yang diurus oleh Bupati. Ketika itu kota Surabaya dan Semarang meminta agar masyarakat pribumi juga diurus oleh pemerintah kota. Salah satu syaratnya adalah mereka harus mampu memperbaiki kampungnya. Jadi pada tahun 1924 kota Surabaya dan Semarang melakukan perbaikan kampung, dimana dananya diperoleh dari pemerintah pusat. Namun setelah itu pemerintah tidak memiliki cukup dana untuk pelaksanaan perbaikan. Sehingga pelaksanaan perbaikan di kota Semarang terhenti, namun di Surabaya tetap terlaksana sekitar 3-4 tahun dengan adanya partisipasi masyarakat.

Pada intinya pelaksanaan perbaikan dulu berbeda dengan perbaikan kampung yang ada sekarang, pertama karena adanya politis, untuk menjawab kritik oposisi. Latar belakang yang lain adalah adanya kekhawatiran terhadap penyakit (biasanya rumah- rumah elit merupakan kulit dari kampung). Sehingga masyarakat non-pribumi berfikir jika kampung tidak dibenahi, maka takut akan menyebarkan penyakit dan masyarakat pribumi juga membutuhkan tenaga kerja yang murah yang dapat dengan mudah dicari dan dekat.

Sasaran program hanya ada aspek perbaikan sanitasi (MCK, air bersih, dan jamban), saluran drainase untuk pamarusan tertutup yang jga dapat dijadikan sebagai jalan setapak.

Pada pelaksanaan program ketika itu, partisipasi warga sudah mulai Nampak. Warga ikut serta dalam pelaksanaan program. Namun yang memilik peran yang paling banyak dalam pelaksanaan program ketika itu adalah pemerintah.

Program hanya terlaksana sekitar 3 tahun, karena ketika itu sudah mulai mempersiapkan perang, keadaan sudah mulai genting, pemerintah kota mengalihkan perhatiannya pada bagaimana melakukan persiapan perang (menyiapkan bahan maanan, rumah sakit, dll). Sehingga perhatian terhadap perumahan ditinggalkan sementara), perhatian semua untuk menghadapi perang.

b. KIP W.R Supratman

Lalar Belakang : awalnya pemerintah tidak mampu (tidak punya cukup dana) untuk melakukan perbaikan kampung, Oleh karena itu pemerintah hanya sanggup untuk menyediakan bahannya saja, masyarakat yang mengerjakan pemasangannya. Ketika sudah memiliki cukup dana, sistemnya dirubah, tapi tetap ada partisipasi, karena masih ada sumbangan uang dari masyarakat dengan prosentase yang disesuaikan dengan kemampuan kampung yang bersangkutan.

Tujuan : perbaikan kampung, dimana polanya tidak seluruhnya dibiayai oleh pemerintah

Pelaksanaan program ini sebenarnya hampir bersamaan dengan pelaksanaan KIP yg didanai oleh Bank Dunia. Hanya selisih kurun waktu yang sedikit, yaitu lebih dulu pelaksanaan KIP W.R Supratman. (1968 -1969). Program ini dilaksanakan melalui sumber dana yang dipikul bersama antara masyarakat dan pemerintah provinsi. Aspek perbaikan dari program ini hanya pada aspek perbaikan fisik, sarana prasarana melalui partisipatif. Telah ada pemberdayaan masyarakat, awalnya bantuan tidak dirupakan uang melainkan berbentuk bahan yang disediakan oleh pemkot dikerjakan oleh masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat berupa tenaga. Baru pada tahun 1974 bantuan dirupakan uang, dimana dananya menggunakan APBD (proyek APBD). Sehingga ada sistem yang berupah pada pelaksanaan program. Aspek perbaikan pada program disesuaikan dengan pengajuan masing – masing kampung. Pada intinya karena pemerintah tidak mempunya dana yang cukup, jumlah kampung yang dapat diperbaiki terbatas, sedangkan jumlah kampung yang harus diperbaiki banyak, sehinga ada antrian. Daripada terlalu lama

menunggu antrian, kampung – kampung tersebut bisa keluar dari antrian dengan cara ikut membayar. Semakin kebawah, semakin lama antriannya, kampung dan penduduknya semakin mampu. Jadi pelaksanaan perbaikan dimulai dari kampung yang termiskin, kampung yang menengah diletakkan di antrian bawah. Dari pada kampung yang diantrian bawah – bawah menunggu lama, mereka dapat keluar dari antrian dengan mengajukan perbaikan dengan biaya yang mereka punya, dan sisanya pemerintah yang menutupi dananya. Prosentase biaya disesuaikan dengan kemampuan masing – masing kampung. Jika kondisi kampungnya sangat miskin, masyarakat hanya menyumbang 30% belum termasuk tenaga. Jika kampung yang mampu dapat menyumbang dana hingga 60% dan sisa dananya diperoleh dari pemkot. Syaratnya uang warga harus dipakai dulu, nanti jika sudah diselesaikan baru diselesaikan oleh pemerintah, itu sistem KIP W.R Supratman.

Pada awalnya KIP W.R Supratman dilaksanakan karena pemerintah tidak memiliki cukup dana. Namun belakangan program tersebut menjadi alat untuk loncat antrian. Setelah kampung – kampung telah selesai diperbaiki, perumahan – perumahan milik YKP juga bisa mengajukan, dimana sekarang masuk dalam musrenbang, banyak tahap pengembangannya W.R Supratman itu hingga tahap musrenbang seperti sekarang. Misal tiap kelurahan itu disediakan dana sebesar 1 Miliar, tapi dana tidak boleh dipakai untuk pembebasan lahan, tapi boleh diborongkan ke masyarakat sendiri.

c. KIP Bank Dunia

Program ini berhenti setelah krisis (1976 – 1998). Pada pelaksanaannya tidak ada partisipasi, namun sebenarnya ada dalam bentuk penyediaan ruang (misal : jika ada pelebaran jalan, pemotongan rumah, itu termasuk partisipasi karena tidak ada ganti rugi, naun seharusnya ada ganti rugi). Padahal aturan dari Bank Dunia jika terjadi kondisi seperti itu harus diberi ganti rugi, tapi masyarakat menolak, karena masyarakat berfikir jika tidak ada ganti rugi, uang Bank Dunia bisa digunakan lebih banyak untuk perbaikan lingkungan. Jika ada ganti rugi, uang proyek pasti akan lebih sedikit, itulah keistimewaan kota Surabaya yang tidak dimiliki oleh kota lain.

d. KIP- UNICEF

Program ini dilaksanakan pada tahun 1973 (ada partisipasi tetapi sifatnya tidak memaksa). Program ini berhenti karena ada sesuatu yang ingin diketahui, sehingga setelah itu diketahui, program tersebut akan secara langsung juga terhenti.

Tujuan utama : ingin mengurangi beban ibu supaya dia punya lebih banyak waktu untuk mengasuh anaknya.

Proyek meliputi :

- Yang banyak memakan waktu ibu adalah mengambil air, sehingga bantuannya berupa pipa yang disambungkan kerumah – rumah, agar ibu –ibu tidak perlu keluar untuk mengambil dan mengantri dalam memperoleh air.
- Bantuan berupa fasilitas pendidikan TK (ibu dan anak)

e. KIP-UNEP

Sasaran program tidak hanya berfokus pada aspek fisik saja, melainkan sudah ada penambahan dari aspek sosial dan ekonomi. Meskipun sudah mencakup 3 aspek tersebut, KIP-UNEP belum masuk dalam KIP-Komprehensif. KIP- UNEP hanya terlaksana selama 3 tahun, karena program ini hanya semacam pilot project yang terlaksana di 3 kota yaitu di Bandung, Surabaya dan Manila. UNEP juga ingin turut andil dalam KIP, apa yang bisa dilakukan UNEP di dalam KIP, sehingga terciptanya program ini. Namun hasilnya masih dapat dilihat hanya di kota Surabaya, untuk 2 kota lain, sudah tidak nampak hasilnya (ada partisipasi, tapi sifatnya tidak memaksa).

Program ini mencoba sejauh mana unsur – unsur lingkungan bisa ikut membantu perbaikan kampung. Ada 3 komponen antara lain :

1. Pengolahan limbah (sampah dsb)
2. Hemat Energi (membuat tungku matahari)
3. Pemanfaatan Ruang Hijau

Ternyata kegiatan tersebut menimbulkan perbaikan kesehatan masyarakat, Sehingga munculah konsep Dasawisma. Dasawisma itu adalah anaknya KIP UNEP. Program ini lebih menekankan pada aspek lingkungan, bagaimana aspek lingkungan itu tidak ikut meningkatkan penyakit. (1976 – 1979) .

Setelah itu diadakan beberapa evaluasi terhadap KIP yang telah dilaksanakan, KIP pada pelaksanaan awal hanya prasarana yang diperbaiki, kampungnya bagus, prasaranya bagus, dirawat tapi kampungnya stagnan (mandek). Namun disisi lain kota semakin maju, tapi kampungnya tidak ada kemajuan. Sehingga jika dibandingkan dengan kota, kampung agak tertinggal meskipun kondisinya tidak sekumuh kondisi sebelumnya karena prasaranya sudah bagus.

Sehingga pada tahun 1993 : Pak Silas dan Bu Nita melakukan evaluasi, hasil evaluasi tersebut adalah masyarakat harus dibangkitkan keterlibatannya lagi, karena Surabaya mempunyai pengalaman bagus terkait partisipasi. Maka dari hasil evaluasi menyatakan bahwa kita ingin partisipasi itu dilembagakan.

f. KIP-Komprehensif

Tujuan KIP-K : memandirikan masyarakat kampung .

Program ini dimulai pada tahun 2001. Tujuan dari program ini adalah memperbaiki kampung melalui organisasi masyarakat dengan bentuk Koperasi. Koperasi diberi dana bergulir (*micro credit*), dana bergulir ini dipakai untuk melaksanakan organisasi masyarakat yang telah dibentuk. Aspek yang ditangani meliputi fisik, sosial dan ekonomi.

- Fisik : memperbaiki fisik lingkungan yang dirasa masih belum cukup.
- Sosial : Membantu kalau ada orang sakit, anak yang mesti membayar uang sekolah bisa dipinjam dulu ke koperasi.
- Ekonomi : yang paling besar adalah aspek ekonomi, misal : modal untuk usaha (dengan bunga yang telah ditentukan)

Masyarakat membentuk 3 komponen dalam KIP Komprehensif :

1. Komponen Pengambil Keputusan : pengurusnya
2. Komponen Pengelolaan Sumberdaya (Koperasi)
3. Komponen Pelaksana : KSW (KElompok Swadaya Masyarakat)

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan dana dari pemerintah Surabaya dan tidak lagi memakai dana dari Bank Dunia. KIP-Komprehensif pernah berhenti karena diambil alih oleh PNPM – Mandiri, karena konsepnya mirip, tetapi pemkot tidak terlibat, tetapi memakai LSM, ternyata pada kenyataannya LSM banyak kepaluan, dimana pelaksanaannya hanya berdasar pada proyek.

KIP Komprehensif berhenti : ketika masuknya PNPM Mandiri .

g. RSDK : Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh.

Program ini merupakan program memperbaiki daerah kumuh yang menempati tempat yang ilegal. Karena lingkungan tersebut tidak bisa diperbaiki dengan KIP, karena tanahnya ilegal. Namun mereka juga berada di kampung yang berhak mendapat pelayanan. Tujuannya adalah mengusahakan perbaikan fisik yang minim, terutama pada sanitasi, air bersih dan jamban. Sisa uangnya digunakan untuk peningkatan SDM (pelatihan) dan juga untuk modal kecil. Idenya adalah jika masyarakat pada satu ketika harus pindah karena tempatnya ilegal, yang habis

tidak dibawa kecil hanya jamban dan air, sedangkan keahlian itu dapat dibawa dengan tujuan kedepan masyarakat bisa mandiri jika kemungkinan terburuk mereka harus pindah.

Program KIP-Komprehensif dan RSDK itu sama, hanya sifatnya yang berbeda. RSDK dilaksanakan di daerah Kumuh yang illegal, namun KIP-K dilaksanakan diseluruh kampung tidak membeda – bedakan .

Sekarang ini program RSDK dipakai untuk pengentasan kawasan kumuh yang dikenal dengan program (100-0-100). PNPM juga memakai konsep yang sama dengan KIP-Komprehensif , Pemerintah Pusat sebenarnya meniru konsep yang di pakai oleh Surabaya. Setelah PNPM Mandiri dilaksanakan, walikota kecewa, karena pelaksanaannya lebih jelek dari KIP-K.

h. Kampung Unggulan

Program ini dilaksanakan sekitar tahun 2010-2011, diaman program PNPM Mandiri tidak jalan. Kemudian PNPM Mandiri dialihkan kepada pemerintah, karena kinerja LSM yang tidak baik.

Awal tercetusnya Kampung Unggulan juga didahului dari ide masyarakat dalam sekala kecil, kemudian di support oleh pemda menjadi program yang besar (contoh: kampung lontong).

Skemanya ada potensi dari masyarakat, kemudaian di support oleh pemerintah. Pada intinya kampung unggulan tidak mengajarkan hal – hal yang baru, tapi meningkatkan apa yang telah dilakukan masyarakat dengan anggapan apa saja dapat menguntungkan.

Tujuan: memandirikan masyarakat kampung yang sekarang interverensinya melalui ekonomi. Sekarang titik beratnya hanya pada aspek ekonominya. Dianggap aspek-aspek yang lain itu sudah selesai.

Dana : tidak seluruhnya dari pemkot, pemkot dapat membantu, missalnya pada kampung lontong mendapat beras dari bulog, bantuan pada kampung lain berupa pelatihan, ada yang bantuan pemasaran, maupun kredit UMKM. Banyak dana CSR yang dipakai terutama untuk modal dan untuk pelatihan.

Sasaran program : peningkatan ekonomi dan fisik kampung, ekonimi sosial dan fisik sebenarnya. Jadi, program ini berangkat dari anggapan bahwa aspek perbaikan fisiknya sudah bagus, karena sudah melalui bermacam – macam program. Organisasinya sudah jalan, dan masyarakat sudah dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, mereka didorong untuk meningkatkan

kemampuan ekonominya dan itu dibantu melalui (1) akses ke sumber daya, (2) pelatihan, (3) dana, setelah pemerintah menyediakan kredit UMKM.

i. Kampung Lawas

Program ini awalnya juga melalui ide dari masyarakat, dimana masyarakat ingin agar kampung itu punya karakter, sebab memang tidak ada 2 kampung yang memiliki karakter yang sama. Keunikan kampung ini tidak dipakai dalam rangka meningkatkan kemampuannya. Kampung di Surabaya yang memiliki potensi kesejarahan antara lain Peneleh, Kebangsren, Maspati.

Garis Besar Periodesasi

1. Kampoeng Verbetering
2. W.R Supratman
3. Bank Dunia (sudah dibarengi dengan UNICEF, UNEP : namun kedua program ini sifatnya hanya sementara tidak berlanjut), sedangkan Bank Dunia terus terlaksana sampai sebelum krisis (1998)
4. KIP-K dimulai tahun 2001 (namun studinya sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1993 – 1994, setelah adanya evaluasi). Dari evaluasi itu bakunya : mengontrak ahli (namun yg dikontrak ahli pertanian), sehingga usulnya itu seperti di desa. Dan ketika mau dijalankan, kembali lagi menggunakan konsep yang di purpose oleh ITS.

Adanya peran akademik mulai dari KIP-W.R Supratman pada tahun (1974). Ketika tahun 1974 pernah ada 1 proyek yang menunjukkan bahwa sebenarnya kota Surabaya itu juga dapat melaksanakan KIP-K yang lengkap seperti Jakarta dengan menggunakan dana dari pemkot. Sekedar menunjukkan bahwa Surabaya bisa melaksanakan. Karena sebenarnya tahun 1974 Surabaya sudah akan diikuti oleh Bank Dunia bersama Jakarta, tapi kemudian studinya menunjukkan bahwa Surabaya tidak siap. Untuk membuktikan bahwa Surabaya Siap, kemudian Surabaya melaksanakan perbaikan di suatu Kampung yang lengkap dengan dana pemkot. Kemudian ini mengubah sikap Bank Dunia, sehingga tahun 1976 diikuti dalam program.

Sasaran proyekna : hanya fisik, sarana prasarana

5. Kampung Unggulan
6. Kampung Lawas (pencetusan idenya dimulai tahun 2015)

2. **Narasumber : Ibu Dewi Septanti (beliau merupakan pemimpin proyek pada pelaksanaan KIP-K I di Surabaya dan sekarang merupakan dosen aktif di kampus ITS)**

Waktu : Tanggal 24 November 2016 pukul 15: 14 WIB

Program KIP –Komprehensif

- **Tahun terlaksana : 2001 – 2004**
- **Program :** Program ini mencoba untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatannya. Terdapat 3 Pemberdayaan (Tri Daya) warga yang diterapkan untuk melaksanakan program ini: Lingkungan, Sosial dan Ekonomi. Program perbaikan kampung terpadu merupakan program pembangunan kampung yang dilihat sebagai proses yang saling berkaitan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan fisiknya, dan juga didasari adanya keikutsertaan masyarakat kampung dalam proses tersebut (Panduan Pelaksanaan C-KIP,2001).
- **Tujuan program :** Memberdayakan masyarakat di semua bidang baik lingkungan fisik, kelembagaan maupun ekonomi. Dalam program ini lebih diutamakan pemberdayaan warga disemua bidang. Baik di bidang fisik lingkungan, kelembagaan dan ekonomi. Sehingga dengan terlibatnya masyarakat dalam program tersebut, maka diharapkan masyarakat merasa lebih memiliki program ini dan bisa berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kelanjutannya.
- **Pendekatan Program :** fisik (lingkungan) dan non fisik (sosial, ekonomi)
- **Dana :** Pemerintah Daerah

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, pada pelaksanaan C-KIP mulai tahun 2001, pendanaan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Kota Surabaya. Adapun jumlah dana yang dihibahkan ke setiap kelurahan adalah sebesar Rp. 200.000.000,- (sebagai perbandingan bahwa harga beras pada tahun 2001 adalah Rp. 2.500/kg, dan saat tulisan ini dibuat (tahun 2017) adalah Rp. 12.000 / kg) sedangkan di tahun tahun selanjutnya dihibahkan dana sebesar Rp. 250.000.000,- Adapun komposisi peuntukan dana dapat dilihat sebagaimana pada Table 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1 Sistem pendanaan pada program C-KIP di Surabaya

PROGRAM		HIBAH (%)	DANA BERGULIR (%)	ADA/ TIDAK ADA PARTISIPASI MASY.
Aspek Fisik	Peningkatan Fisik Lingkungan	15		Ada
	Penghijauan dan Kebershan	7.5		Ada
	Peningkatan kualitas rumah		30	Ada
Peningkatan SDM	Peningkatan kulaitas institusi lokal	7.5		Ada
	Pelatihan untuk masyarakat		10	Ada
Ekonomi mikro	Modal bergulir untuk usaha kecil dan menengah		30	Ada

Sumber : Panduan Pelaksanaan C-KIP

70% dana bergulir : yang diharapkan tetap ada (keberlanjutan), sistem ini cukup sulit, karena takutnya msayarakat tidak mengembalikan dana yang telah dipinjam- bisa jadi hilang begitusaja

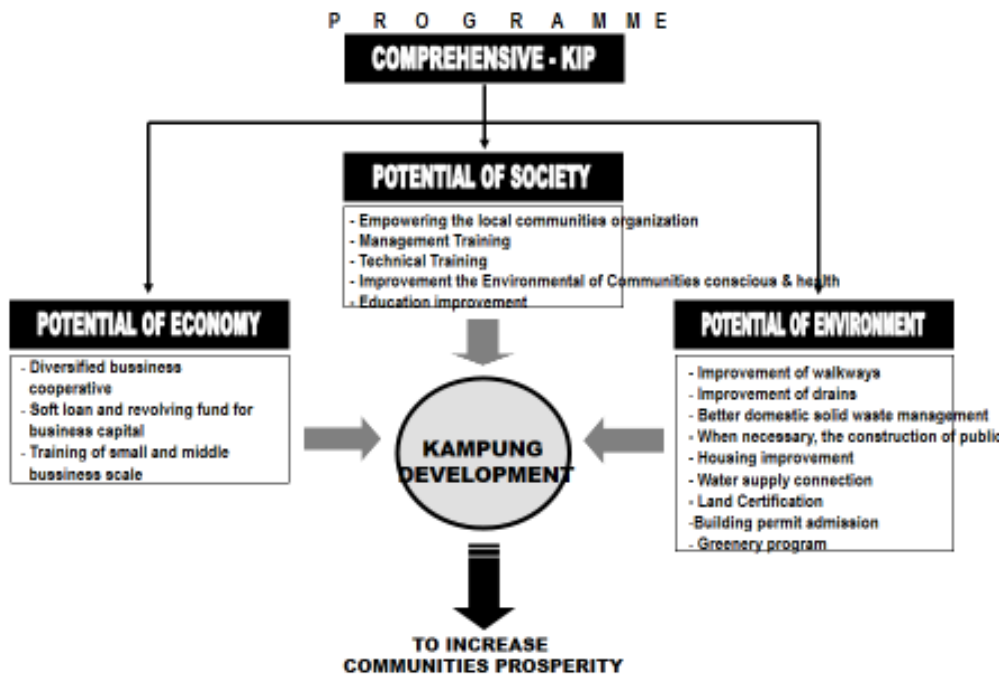
30% fisik : jika dirupakan fisik hasilnya akan kelihatan, tapi tidak bisa berlanjut.

- **Peran dalam pelaksanaan program:**

- a. **Pemerintah Daerah:** Badan Pengawas Kota (Bawasko) : mengevaluasi terlaksananya program, apakah dana dari program tersebut cukup, apakah dana tersebut tersalurkan dengan baik, atau pantaskah dana segitu dipakai dalam program.
- b. **ITS – Konsultan (teknisi)** : menyiapkan KAK, TOR, Usulan teknis , usulan program dll
- c. **Warga** : Peran warga lebih besar baik dalam perencanaan/ persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program

- **Pemberdayaan Masyarakat** : Program ini menggunakan konsep pelaksanaan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Sehingga masyarakat dilibatkan hampir disemua tahap kegiatan program.

- **Skema programnya** : pemberdayaan masyarakatnya lebih besar



Gambar 1.1 Skema pemberdayaan masyarakat pada program KIP-K generasi II

Sumber : Panduan Pplaksanaan KIP-K

- **Konsep** yang digunakan dalam pelaksanaan program KIP-K adalah konsep tridaya, yang antara lain :

Daya sosial meliputi pemberdayaan masyarakat dalam hal :

1. memperkuat organisasi yang dibentuk di masyarakat local, dalam hal ini adalah yayasan kampung, koperasi dan kelompok swadaya warga (KSW).
2. Melatih kemampuan manajerial masyarakat dengan mengadakan lokakarya khusus untuk pengelolaan kelembagaan.
3. Teknikal training untuk meningkatkan kemampuan individu warga sesuai dengan kebutuhan masing-masing personal (merupakan dana pinjaman bergulir yang skemanya harus menjadi anggota KSW dulu).
4. Peningkatan kualitas lingkungan dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi meliputi kegiatan :

1. Pembentukan kelembagaan pengelola keuangan (Koperasi)
2. Pinjaman lunak bergulir untuk modal usaha
3. Pelatihan untuk usaha kecil dan menengah.

Pemberdayaan lingkungan meliputi kegiatan-kegiatan, diantaranya :

1. Peningkatan jalan, sanitasi, pengelolaan persampahan
2. Peningkatan kualitas fisik fasilitas umum
3. Peningkatan kualitas perumahan.

4. Pemasangan air bersih
 5. Pengurusan hak kepemilikan atas tanah dan bangunan
 6. Pengurusan ijin mendirikan bangunan.
- **Alasan macetnya program** : karena skema / konsep yang digunakan program lebih memperbesar pemberdayaan masyarakat yaitu berupa dana bergulir sebesar 70%. Selain itu setelah program selesai, masyarakat belum tentu mau mengurus keberlanjutan Yayasan kampung atau koperasi jika tidak ada bayaran. Program KIP-K berbarengan dengan program P2KP yang dananya berasal dari pusat. Ketika tahun 2004 ada peraturan larangan bagi pegawai negeri sipil untuk memegang proyek di luar akademik (yang menyatakan bahwa pegawai negeri sipil dilarang menangani proyek atau program – program diluar akademik).
 - **Sasaran program** : tergantung masyarakat (tergantung kebutuhan yang diperlukan masyarakat di masing – masing kampung), perbaikan fisik di masing – masing kampung berbeda dihasilkan dari hasil rembuk warga. Pendamping mengarahkan masyarakat untuk mendahulukan perbaikan yang kiranya paling mendesak, yang membutuhkan perbaikan terlebih dahulu.
 - **Pada pelaksanaan program** ada sistem tersendiri yang diterapkan agar semua dana dapat terserap secara keseluruhan yaitu pengeluaran dilakukan secara bertahap mulai dari untuk pembentukan kelembagaan, perbaikan fisik dan untuk dana bergulir
 - **Peran** : yang memiliki peran paling besar yaitu masyarakat. Namun konsultan juga memiliki peran yang cukup berat mulai dari pendahuluan, perencanaan hingga terbentuknya kelembagaan, sosialisasi, pelatihan dll.
 - **Kelembagaan yang terbentuk terdiri dari** :
 - a. Yayasan Kampung : pembuat keputusan
 - b. Koperasi : yang mengelola uang (dana), semua keputusan ada di Yayasan Kampung
 - c. KSW : yang menjalankan pelaksanaan program berdasarkan keputusan yang telah desepakati bersama.
 - **Kampung kelurahan** : biasanya sudah memiliki kopearsi yang telah didirikan sebelumnya, yang terkadang koperasi tersebut mengalami kolaps dan punya hutang tidak berjalan dengan baik.
 - **Ketentuan** : Dinas Kopearsi dan Usaha Kecil Menengah : tidak memperkenankan ada 2 Koperasi dalam 1 kelurahan . Sehingga dalam menjalankan program KIP, dana bergulir harus disalurkan melalui koperasi tersebut.

3. Narasumber : Bapak AA Gde Dwija Wardhana (beliau dulunya merupakan tim teknis dari Dinas Tata Kota dan pimpinan proyek dalam pelaksanaan program KIP-K di Surabaya. Namun sekarang beliau menjabat sebagai Sekretaris Dinas Perhubungan Kota Surabaya)

Waktu : Tanggal 13 Februari 2017 pukul 07 : 33 WIB

Program KIP itu awalnya dari program – program yang sebelumnya sudah dilaksanakan. KIP W.R Supratman dilaksanakan sekitar tahun 70an, dan adanya juga program yang KIP, sebelum program KIP Komprehensif itu dinamakan program KIP sekitar yang dilaksanakan pada tahun 80an dan 90an.

Dalam perkembangannya program W.R Supratman dan KIP ini dievaluasi, dalam proses evaluasinya :

1. Secara garis besar penanganannya pada waktu itu sifatnya *top down*, seakan akan dari pemerintah yang menentukan apa yang akan dilaksanakan, peran pemberdayaan masyarakatnya masih kurang, lebih banyak *top-down*, bukan berarti *bottom- up* nya tidak ada, namun lebih dominan *top-down* nya. Sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses melaksanakan KIP atau W.R Supratman itu masih kurang yang menyebabkan rasa memiliki dan keberlanjutan programnya terlihat tidak berkesinambungan. Dalam artian, jika ketentuan sudah ditetapkan dari pihak pemerintah, terkadang jika program tersebut sudah diselesaikan, ya sudah tidak ada rasa memiliki, jadi meskipun produk perbaikan rusak akan tetap dibiarkan. Atau terkadang apa yang diselesaikan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat.
2. Ternyata dalam proses evaluasi itu, melihat bahwa jika dalam pelaksanaan W.R supratman atau KIP semata – mata penanganannya pada fisik, pemberdayaan masyarakatnya atau aspek-aspek sosial ekonominya tidak tertangani. Kemudian dalam proses evaluasi baru dan ketika itu ada program dengan nama SUDP (Surabaya Urban Development Project) dimana dalam prosesnya ada bantuan dari Bank Dunia untuk *Technical Asistant*. Disitulah kemudian dievaluasi dan dikaji, dari hasil evaluasi tersebut muncullah skema konsep yang namanya KIP-Komprehensif.

Bantuan dari Bank Dunia 1992 -1993 sd. 2000 melalui program SUDP, salah satunya KIP-K technical assistant dan dibuatlah manual prosedurnya serta diluncurkanlah KIP-K I tahun 1998. Sudah ada evaluasi kampung – kampung di

seluruh Surabaya, ada 60 kampung yang masuk dalam skala long list, kemudian menjadi 30 kampung dan short listnya menjadi 15 kampung, dimana pelaksanaannya pada tahun 1998 – 2000. Pada tahun 2000 bantuan Bank Dunia habis, (KIP-K I itu ada 15 kampung yang sumber dananya masih dari Bank Dunia).

Dari pelaksanaan KIP-K itu sebenarnya sudah banyak pendkatan *bottom up*, sudah ada susunan antara Yayasan Kampung dengan Koperasi Serba Usaha. Yayasan Kampung itu adalah lembaga kampung yang mandiri, yang sekarang dikenal dengan istilah BKM (Badan Swadaya Masyarakat). Yang membentuk Yayasan Kampung dan yang menunjuk siapa ketuanya itu dari masyarakat, karena pada dasarnya pelaksanaan program didasarkan atas pemberdayaan (*bottom up*). Kita kemudian juga memberikan pelatihan – pelatihan, bagaimana sih Yayasan Kampung itu bisa berdaya bisa menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan. Dimana nantinya bantuan akan diberikan melalui Yayasan Kampung, dari jumlah bantuan kurang lebih rata-rata sekitar 150- 200 juta per kampung. Komposisinya waktu itu antara 60 % (perbaikan fisik) - 40% (dana bergulir). Dan prosentase 60 % untuk perbaikan fisik ditentukan melalui rembuk warga. Sasaran programnya tidak ditentukan langsung oleh pemerintah melainkan masyarakat yang melakukan rapat dan menentukan kira-kira mana yang harus diperbaiki berdasarkan skala prioritas. Keputusan tersebut kemudian dibuat semacam Rencana Kerja Yayasan Kampung, rencana kerja pembanguna yang dibentuk oleh Yayasan Kampung yang disepakati oleh semuaarganya. Sedangkan untuk prosentase yang 40% untuk dana bergulir. Dana tersebut yang diletakkan dan yang dikelola oleh koperasi. Dana tersebut dibagi untuk usaha, ada yang untuk pemutihan, ada yang untuk air bersih dll. Dari 40% itu dana diperuntukkan untuk masyarakat dan bentuknyapun ditentukan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat membentuk kelompok-Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) mungkin 5 – 10 kelompok. Mungkin KSM ini ada yang untuk usaha kecil, ada yang mungkin untuk air bersih, untuk sambungan pipa, ataupun untuk mengurus IMB maupun sertifikat. Tetapi ketika pelaksanaan KIP I proprosinya masih lebih banyak untuk perbaikan fisik. Karena sebenarnya dana 40% itu nantinya digunakan untuk dana bergulir, bunganya sudah ditentukan, dan terus berkembang, dan nantinya dana tersebut juga dapat digunakan untuk kelompok yang lain. Dan bunga dari pinjaman itu tidak perlu dikembalikan kepada pemerintah, dana yang sudah dikelola diperuntukkan sebagai dana abadi di Koperasi dan pasti akan terus berkembang.

Dalam pelaksanaan program KIP-K yang pertama, peran dari masyarakat sudah banyak dan juga banyak peran dari pihak lain seperti peran fasilitator. Pada waktu itu fasilitator berupa adanya tenaga pendamping yang merupakan bantuan dari Bank Dunia. Karena merupakan program baru, di masing – masing kampung terdapat tenaga pendamping dan tugas mereka adalah membantu mensosialisasikan program KIP. Jadi tugas pendamping hanya memberikan pendampingan dan arahan, tetapi semuanya masyarakat yang bergerak dan merumuskan. Dan terkait dengan pelaksanaan di lapangan, dari pihak masyarakat yang ada disana, contoh pemasangan paving walaupun menurut ketentuan 60% namun realisasinya bisa lebih dari 60%. Hal ini dapat terjadi karena terkadang ketika membangun paving hanya mendapat alokasi sekian dan pada pengerjaannya terdapat kekurangan. Sisa dari kekurangan tersebut ditanggung sendiri oleh masyarakat secara gotong royong, bisa hanya sekedar konsumsi ataupun air. Namun justru disitulah nilai lebihnya. Karena masyarakat punya motivasi dan rasa memiliki karena terlibat dari awal.

Namun setelah itu bantuan dari Bank Dunia habis, jadi Pemerintah Kota Surabaya melihat bahwa pelaksanaan program KIP-K bagus, sehingga pemerintah memutuskan untuk meneruskan pelaksanaan program dengan anggaran dari Pemerintah Daerah, Barulah kemudian tahun 2001 Pemerintah Kota mengalokasikan anggaran, karena dana kita terbatas, waktu itu hanya 4 kampung yang mendapatkan program. Dan ketika itu Saya (Pak Dwija) sudah menjadi Pimpro (Pimpinan Proyeknya), dan termasuk dengan B. Dewi, Pak Ngurah, Pak Wahyu dan Pak Andon. Empat lokasi tersebut antara lain Ngindenjangkungan, Sumurwelut, Kejawan putih tambak dan Penjaringansari. Sebenarnya hanya ada evaluasi sedikit dari program KIP-K I, yang pada intinya dari sisi pendampingan yang lebih mendorong untuk pemberdayaan masyarakatnya (bottom upnya lebih ditingkatkan) , tapi sebenarnya secara umum tidak terlalu banyak perubahan, hanya terdapat modifikasi – modifikasi karena sumber anggaran yang berbeda, termasuk dalam hal pendampingan. Mungkin ketika pelaksanaan KIP-K I, di satu kampung hampir mendapat bantuan hingga miliaran. Namun ketika pelaksanaan KIP-K II dengan pendampingan dari lab, biayanya sangat minim sekali, karena memang ada kerjasama dengan lab waktu itu, sehingga termasuk penerapan dari pengabdian masyarakat. Pendampingan yang dilakukan mulai dari pembentukan kelembagaan hingga Yayasan Kampung dan koperasinya itu berbadan usaha. Hal tersebut juga merupakan inisiatif dari pendamping. Sebenarnya secara sistem hampir sama dengan KIP-K I, namun ada

beberapa modifikasi di beberapa bagian (misal : modifikasi komposisi bantuannya) menyesuaikan dengan anggaran, karena anggaran ketika waktu itu terbatas (hanya sekitar 200 juta satu kampung).

Adanya perbedaan sumber dana antara pelaksanaan KIP-K I dan KIP-K II (dimana KIP-K I berasal dari bantuan Bank Dunia yang memiliki kapasitas pendanaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan dana KIP-K II yang berasal dari Pemerintah Kota Surabaya) sebenarnya tidak menjadi masalah bagi masyarakat, karena pada intinya ketika itu sudah disampaikan bahwa jika ada keuntungan dari koperasi silahkan dipakai untuk perbaikan fisik ataupun dipakai untuk kebutuhan lain. Jadi daftar antrian itu tetap, usulan – usulan masyarakat tetap ada dan tercantum di desk, tinggal masalah menunggu waktu saja, kapan dana bergulir tersebut dapat berkembang, dan cepat atau lambat list perbaikan dari masyarakat dapat terwujud. Tidak ada masalah dengan dana, memang tinggal masyarakat harus bisa bersabar. Tapi dari fasilitator sudah memberikan keyakinan bahwa yang terpenting sudah ada usulan prioritas, cepat atau lambat juga akan terwujud toh dana tersebut tidak perlu dikembalikan ke pemerintah. Dana tersebut dapat dipakai terus tinggal kapan waktunya kampung – kampung tersebut mendapat gilirannya. Dan kekurangan – kekurangan yang ada itu bisa dari partisipasi masyarakat maupun dari tokoh masyarakat yang ada disana. Jadi justru yang sekarang hidup itu dari 4 kampung itu, terutama di penjaringsari.

KIP-K II dilaksanakan mulai tahun 2001 – 2007. Dengan adanya pelaksanaan KIP-K di Surabaya, keberhasilannya didengar oleh pusat. Pada saat itu juga ada program-program pemerintah terkait dengan pengentasan kemiskinan. Kemudian pihak pemerintah pusat datang ke Surabaya untuk belajar. Justru sekarang program – program Nasional seperti P2KP dan sebagainya itu sebenarnya mengadopsi konsep dari program KIP-K di Surabaya. Sehingga muncul adanya BKM, KSU, KSM dll. Konsep programnya merujuk atau mengadopsi konsep program KIP-K Surabaya.

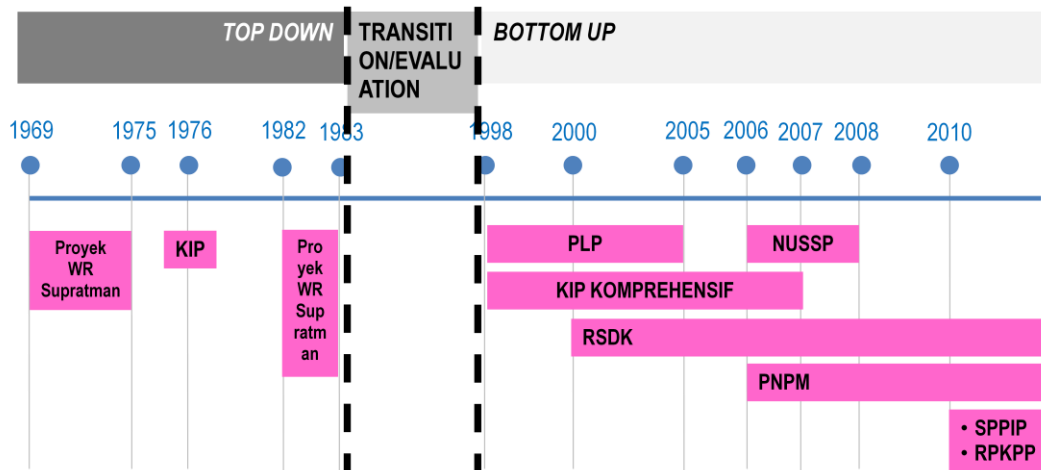
Program Kampung Unggulan dilatarbelakangi oleh adanya aturan – aturan dimana pemerintah tidak dapat menghibahkan bantuan berupa uang begitu saja. Karena hal tersebut pertanggung jawabannya seperti apa. Dan kemudian muncullah pola – pola seperti program Kampung Unggulan. Jadi dana tetap dari pemerintah tetapi yang menentukan apa yang akan dilaksanakan di kampung – kampung itu dari masyarakat. Termasuk terkait dengan musrembang karena ada diamanat UU 25 tahun 2004. Dimana sekarang polanya melalui kampung – kampung Unggulan itu. Terctusnya Kampung Unggulan melalui adanya kerjasama dari beberapa pihak setelah mencari

formulasi apa yang pas terkait dengan permasalahan – permasalahan yang ada. Karena kondisinya sekarang, tidak bisa memberikan dana secara langsung kepada masyarakat. Jadi jalurnya pengelolaan keuangannya sudah berbeda, itu yang menyebabkan kita mencari formulasi apa yang tepat, kemudian kita cari, masyarakat juga menginginkan jangan sampai kampungnya tergusur, potensi apa yang sudah ada dikampung tersebut sebisa mungkin dikembangkan seperti potensi lontong, potensi batik itu dikembangkan. Selain itu juga pembenahan – pembenahan infrastrukturnya juga masuk, melalui jalur musrembang, karena musrembang itu dari tingkat kelurahan, kecamatan hingga tingkat kota. Misal kelurahan itu mendapat 1Miliar, yang digunakan untuk perbaikan sarana prasarannya dan juga untuk pelatihan – pelatihan dsb.

4. Narasumber :B. Mirna (beliau merupakan narasumber yang bekerja di Badan Perencanaan Pembangunan Surabaya)

Waktu : Tanggal 20 Februari 2017 pukul 14: 27 WIB

SLUM SETTLEMENTS PERIODIZATION IN THE CITY OF SURABAYA



Note: KIP program in Surabaya was started in 1923 during Dutch colonialism period to respond to the ethical from the political opposition in the Dutch Parliament which aims to protect people living near kampongs, which generally inhabited by the European citizens, from the dangers of the epidemic.

KIP-K dilaksanakan mulai tahun 1998 – 2000, ada program PLP (PLPBK) dan juga ada program NUSSP (konsepnya hampir sama dengan KIP-K namun hanya pendanaannya yang berbeda).

Bappeko memiliki bermacam – macam program perbaikan kampung, ada program RSDK, PNPM, SPPIP dan PLPBK dan itu juga masih berjalan terus sampai sekarang. Program NUSSP memiliki konsep program yang hampir mirip dengan KIP-K namun sumber dananya berbeda. Permukiman itu banyak yang menangani SKPDnya, jadi ada yang namanya program RSDK yang menangani Dinas Sosial. Dulunya yang menangani PU Bina Marga namun sekarang ditangani oleh Cipta Karya itu terkait penyediaan sarana prasarana lingkungan (jalan, dan saluran lingkungan) itu tidak ada programnya, namun pelaksanaannya bisa melalui musrembang (melalui proposal yang ditentukan oleh masyarakatnya) dan bisa melalui jaringan aspirasi masyarakat. Kesemua program itu pendekatannya hanya pada perbaikan fisik saja. Kemudian ada terkait sanitasi, dulu Pokja Sanitasi perencanaannya, namun untuk pelaksanaannya ada yang bermacam – macam sumbernya, bisa dari DAK Sanitasi (Cipta Karya), kemudian ada dari Dana Kesehatan terkait sanitarian, jadi mengidentifikasi kawasan yang sangat minim

jamban, tidak ada jamban sama sekali (EHRA : Environmental Risk Health Analysis) Analisa Resiko Manajemen Lingkungan, jadi dia itu mengidentifikasi lokasi mana saja yang minim sanitasi, dan itu biasanya dijadikan dasar untuk membuat SSK (Strategi Sanitasi Kota). Dan itu juga dijadikan dasar untuk membuat RP3KP, dengan data – data tersebut RP3KP itu adalah konsep besar dari pengembangan kawasan perumahan dan permukiman. Karena di Surabaya terdapat permukiman dengan jenisnya bermacam – macam, ada perumahan yang dibangun oleh pengembang, itu ada penyediaan PSU (Prasarana dan Sarana Umum), itu adalah kewajiban mereka untuk menyediakan PSU dan harus menyerahkan ke Bappeko setelah dibangun (artinya dia sudah siap secara sarana dan prasarana dasarnya). Ada permukiman perkampungan yang tumbuh dengan sendirinya dan ada juga permukiman liar yang illegal. Perkampungan itu legal tapi kumuh namun ada juga yang tidak kumuh, ada yang tertata dan ada juga yang tidak tertata. Ada perkampungan yang memang membutuhkan sarana prasarana dasar yang kita identikkan dengan permukiman yang tidak layak huni atau kumuh ada perkampungan yang sudah lengkap sarpras dasarnya tapi mungkin karena kerapatannya karena dia tidak punya pengembang, jadi dia berkembang dengan sendirinya.

Bappeko juga memiliki program *Green and Clean*, insentifnya dari pemerintah kota, kita memberikan trigger berupa insentif hadiah bagi pemenang, tapi kita juga melatih namanya fasilitator lingkungan dan kader lingkungan untuk peduli terhadap lingkungannya, sehingga dapat mengajak warga untuk ikut peduli. Fasilitatornya berasal dari masyarakat sendiri. Jadi Bappeko memiliki pendamping seperti LSM Tunas Hijau dan berbagai macam LSM lain, untuk ikut membantu pendampingan terhadap masyarakat. Jadi fasilitator itulah orang – orang yang dianggap mampu memotivasi warganya, tetangganya, orang – orang di sekitar kampungnya untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan. Ada program Merdeka dari sampah, ada program Green and Clean dari Bapeko, kemudian ada juga program yang berasal dari pemerintah pusat. Program tersebut bermacam-macam antara lain ada program PNPM, PLPBK, DAK sanitasi, DAK Lingkungan Hidup, kemudian program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh). Semua sasarannya adalah permukiman, terutama permukiman kumuh yang perbaikannya hanya pada fisiknya saja.

Kemudian masuk pada sosial ekonomi, ada program Kampung Unggulan, di dalam kampung Unggulan itu ada istilahnya Pahlawan Ekonomi, Pahlawan Ekonomi itu adalah orang – orang yang dilatih untuk bisa memanajemen usahanya. Hampir

mirip seperti fasilitator, namun Pahlawan Ekonomi lebih pada aspek ekonominya. Arah programnya adalah pada pemberdayaan masyarakatnya dulu, yaitu pada pelatihan dasar, dimana nantinya pelatihan itu berjenjang, ada pelatihan dasar, kemudian berjenjang pada pelatihan yang supaya masyarakat dapat menghasilkan produk. Produk itu nanti akan dibentuk dalam koperasi (Usaha mikro, kecil, Menengah), kemudian didistribusikan dan akan membentuk koperasi – koperasi, kemudian dia akan membentuk perusahaan-perusahaan kecil yang kemudian kita bantu dalam hal distribusinya, misal kita bantu dalam hal menyewa stan di mall –mall, kemudian membantu untuk link ke Bulog misalnya. Banyak program pemerintah yang secara ekonomi arahnya kesana. Dalam aspek sosial juga sama, ada pelatihan – pelatihan, ada pembibitan seperti misalnya ingin membuat peternakan, kita bisa membantu bibit tanaman untuk urban farming ataupun bibit ikan seperti lele dll, itu dari Dinas Pertanian. Banyak intervensi pemerintah ke permukiman baik itu fisik maupun sosial ekonomi. Karena konsep pengembangannya itu idealnya mencakup 3 aspek tersebut ada fisik, sosial dan ekonomi. Jadi tidak hanya fisiknya saja, tetapi kedepannya berpotensi untuk kumuh kembali, sedangkan tidak ada sesuatu yang dapat mengembangkan kapasitas ekonominya.

Kampung Unggulan (*One Product One Village*), masing – masing kampung itu punya keunggulan. Ada juga Kampung Iklim, sebenarnya kita ingin menjajaki energy, bagaimana supaya masyarakat itu juga memiliki pola yang hemat energi. Tidak menghabiskan banyak listrik, air, dsb dan beralih untuk mencoba menciptakan energy alternatif, ataupun juga pengolahan air limbah sendiri secara komunal. Itu juga banyak pemerintah lakukan, itu juga masuk dalam program *Green and Clean*. Jadi inovasi itu tidak terbatas pada inovasi hijau atau inovasi bersih, tetapi juga inovasi terkait energy, limbah komunal dsb. Program *Green and Clean* itu tidak masuk dalam KIP, karena ada istilahnya *Grant* (langsung), ada yang dari masyarakat sendiri yang membangun berdasarkan kesadarannya mereka sendiri. Jadi program *Green and Clean* itu berasal dari kesadaran masyarakat sendiri, kita hanya men trigger bahwa kalau kampung bersih, sehat secara tidak langsung juga pasti memiliki banyak keuntungan, akan masuk Koran, akan didatangi banyak tamu/ wisatawan, menjadi obyek wisata. Ternyata ada kampung yang walaupun kampungnya padat, rumahnya kecil –kecil namun asri, mandiri, jadi mereka senang karena kampung mereka dihargai. Kita mencoba masuk dari bukan hanya memberi tapi kita juga mengikut sertakan dari bawah. Masyarakat itu harus peduli sendiri, bukan

top down saja. Jika program PNPM itu ada yang dananya langsung ke BKM, tapi mereka yang membuat proposal sendiri, membangun sendiri, dan uangnya dari pusat.

Sedangkan program dari pemerintah Kota sendiri seperti RSDK, itu dananya dari pemerintah untuk memperbaiki rumah. Dan untuk DAK sanitasi dananya pemerintah kota untuk membangun MCK komunal, jamban komunal. Ada yang modalnya dari pemerintah pusat namun dibangun secara mandiri oleh masyarakat. Ada yang pihak pemerintah hanya mensupport masyarakat yang melakukan sendiri, ada yang dananya dari pemerintah kota, pemerintah yang juga membangun dan masyarakat hanya tinggal menikmati.

RSDK adalah program yang lebih difokuskan pada perbaikan fisik rumahnya. Karena itu terkait pada rumah yang terutama tidak memiliki jamban dan aksesnya minim terhadap sanitasi.

Kampung Lawas itu ada sejarahnya, bahkan ada yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, (kawasan *Heritage*), itu juga khusus di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sebelumnya ada identifikasi bangunan – bangunan yang memiliki potensi menjadi bangunan cagar budaya tidak hanya bangunan saja melainkan ada juga kawasan, seperti kawasan kota lama. Tidak harus ditetapkan kawasannya tapi bangunan- bangun tersebut akan dipreservasi, karena dulu adalah kawasan yang punya sejarah. Dulu ada macam-macam bangsa ada bangsa eropa, cina, arab, pribumi, itu kita konservasi kawasannya. Salah satunya kampung lama, yang pada intinya kampung tersebut tidak boleh tergerus oleh perkembangan kota. Maka pemerintah membatasi perkembangan itu, bahwa ini adalah kawasan yang tidak boleh untuk dialihfungsikan dari permukiman, karena merupakan kawasan kampung lama. Kampung lamanya juga diberdayakan, tidak cuman bangunannya yang diperindah, tapi masyarakatnya, supaya masyarakatnya juga mau mempertahankan untuk tetap tinggal disitu ditengah – tengah kota. Salah satu cara pemberdayaannya adalah melalui ekonomi unggulan maupun lingkungan seperti bank sampah.

5. Narasumber : Bapak Beni Iriawan C. (beliau merupakan staf bidang ekonomi di Badan Perencanaan Pembangunan Surabaya)

Waktu : Tanggal 20 Februari 2017 pukul 15:06 WIB

Kampung Unggulan

Asal Muasal Kamung Unggulan : Konsep besarnya itu sebenarnya hampir sama dengan *One Village One Product*. Jadi konsep OVOP itu yang kita adopsi, dari situ terus kita lihat mana entitas – entitas usaha yang sejenis di suatu wilayah yang dapat dikembangkan.

Konsep program : istilah Kampung Unggulan itu memang istilah yang diberikan oleh pemerintah kota Surabaya, artinya itu memang suatu jenis usaha di suatu wilayah yang mempunyai karakteristik yang sama, yang melakukan usaha bersama sama, tapi belum seperti sentra. Kalau sentra itu jika didefinisi yang diperindustrian itu ada suatu alur dari hulu sampai hilir yang terpenuhi disitu kalau kampung unggulan itu tidak. Hanya sebatas aktivitas produksi dan penjualan, kalau supplay itu tidak masih belum kearah situ programnya

Tujuan program : untuk mengembangkan daya saing UMKM di Surabaya. Jadi mulai tahun 2010, jadi kita mencoba membuat perubahan konsep karena tahun – tahun sebelumnya itu ada pelatihan yang sifatnya massif ke UKM, setelah kita berdiskusi dengan beberapa narasumber juga pelaku usaha, dan itu dinilai kurang efektif. Akhirnya kita mencoba mengarahkan ke suatu entitas komunitas usaha yang memiliki karakteristik yang sama kemudian kita bina, kita beri pendampingan (tenaga pendamping) seama 1 tahun. Tenaga pendamping itu, dia memberikan ilmu tentang manajemen pengelolaan usaha, cara produksi, dan pemasaran. Jumlahnya memang lebih sedikit, tapi lebih fokus. Dan kemudian memang kebijakannya Kepala Daerah memang mendukung kearah situ kemudian tertuang didalam program, kalau tidak salah program pengelolaan UKM, kemudian itu secara bertahap dikembangkan selama 5 tahun lebih.

Apakah ada evaluasi dari program-program sebelumnya, sehingga memunculkan adanya program Kampung Unggulan?

Jadi, waktu itu dibuat sebuah alur skema pemberdayaan, kalau mulai tahun setelah ada UU 23 tahun 2014, kewenangan Pemerintah kota atau kabupaten itu hanya pemberdayaan usaha mikro dan mau kecil. Sebelum itu kita masih menangani mikro kecil menengah, kemudian kita mencoba membuat pola, kesepakatan juga dengan

Dinas, dan kita juga sampaikan konsepnya. Jadi dibuat pemberdayaan perjanjian, siapa yang memegang mikro, siapa yang memegang usaha kecil dan siapa yang menengah. Di level paling rendah skema pemberdayaan itu ada di Badan pemberdayaan masyarakat yang sifatnya kelompok –kelompok usaha, sedangkan jika usaha perseorangan itu di Disnaker (Dinas tenaga kerja). Kemudian masuk ke tahapan berikutnya, untuk mikro itu di koperasi, yang termasuk di mikro itu PKL, pedagang kelontong dll. Sedangkan untuk level usaha kecil menengah itu penanganannya dibawah Dinas Perdagangan. Itu sering ada beberapa UKM, itu yang bingung UKM tersebut itu dibawah binaannya siapa. Setelah itu setelah kita sepakati, itu adalah pola yang kita pakai. Itu adalah salah satu upaya untuk lebih memfokuskan cara pemberdayaannya dan juga untuk lebih mengarahkan siapa pegang siapa. Lepas setelah itu, beda lagi skemanya. Setelah kita semua pegang mikro, kemudian disepakati cara pemberdayaan yang lain, artinya perjanjian itu sudah tidak ada, pola tersebut berlaku sampai UU itu keluar. Sebelum UU itu keluar, pola tersebut masih berlaku terus, setelah ada UU itu, kita coba skema yang baru lagi, yang sekarang itu sama – sama memegang mikro, dibedakan lagi siapa yang memegang di lini awal, siapa yang memegang cara mengelola usahanya dan produksinya itu di Dinas koperasi dan di level pemasaran dibawah binaan Dinas Perdagangan.

Penentuan 10 kampung yang menjadi Kampung Unggulan di Surabaya ditentukan dari survey yang dilakukan oleh dari Bappeko, kita juga menerima masukan dari masyarakat, karena kampung unggulan itu berkembang awalnya memang ada 10 kampung, namun setelah berkembang itu semakin banyak. Cara berkembang itu, yg 10 awal itu memang salah satunya adalah masukan dari masyarakat juga, mereka tidak meminta kampungnya dilabeli sebagai kampung unggulan sebenarnya. Jadi intinya, mereka menyampaikan informasi bahwa di kampung mereka \ ada usaha yang sedang berjalan dan semuanya sejenis serta pelakunya banyak.

Bagaimana cara memperoleh kampung-kampung unggulan yang lain?

Pada sekema pemberdayaan tadi, itu ada memang kita mencoba membentuk , artinya di level mikro, ada pelaku –pelaku usaha yang tadinya tidak berkelompok kita levelkan kelompok. Ada juga yang berdasarkan usulan dari masyarakat melalui musrembang dari level RW sampai kecamatan, itu dimunculkan, salah satunya seperti itu. Sebenarnya jumlahnya lebih dari 10 kampung, karena itu yang sering di ekspose Karen itu kampung binaan yang awal.

Sasaran program : Sasaran program itu UMKM yang bentuk pemberdayaannya atau bentuk fasilitasnya berupa fasilitasi pendampingan (pendampingan itu ada cara produksi, cara pemasaran, cara mengelola usahanya/ akutansi sederhana), dan ada juga pemberian fasilitasi legalitas usaha seperti SIUP, industry : IUI, TDi, dan legalitas produk (halal, dan merek), serta fasilitasi pemasarannya pemerintah kota itu melalui Dinas Perdagangan waktu itu koperasi juga masih ikut, kita kan sering ikut even – even regular yang diselenggarakan baik oleh Pemerintah Daerah, Kabupaten kota lain dan bahkan sampai ke luar negeri. Jadi itu salah satu fasilitasi pemasarannya. Sumber dana adalah APBD, jadi untuk pemberdayaan kampung unggulan itu, termasuk bantuan peralatan itu dari kita semua.

Sistem penyaluran bantuan : Jadi memang karena itu berkelompok, jadi memang jatuhnya ke kelompok, Jadi kalau penerima bantuannya itu memang ke kelompok, karena kita memang mengarahkan mereka itu menjadi sebuah kelompok usaha kayak kampung sepatu, kampung tas dll. Jadi kita arahkan mereka itu punya sebuah merek sendiri. Jadi ketika itu masuk ke suatu tempat pemasaran, seperti mal atau toko, itu mereknya satu. Tapi memang kendalanya sulit sekali, walaupun mereka sudah berjalan lamapun itu masih ada saja kendala. Artinya durasi usaha mereka yang sudah lama itu tidak menjamin, mereka itu bisa mudah untuk lebur menjadi satu kelompok usaha yang satu. Ya egoisme untuk menjalankan usaha sendiri itu masih ada. Sistem penyaluran dananya tetap kita arahkan ke kelompok, karena jumlah dananya tidak besar. Bantuan yang diberikan itu berupa barang, kita tidak pernah memberikan bantuan berupa uang. Jadi kalau kita lihat, kan ada pendamping (di hayer oleh Bappeko) disitu, jadi butuhnya masyarakat itu apa, jadi di koperasi punya pendamping, di Dinas perdagangan juga punya pendamping, nah pendamping yang memberikan *first report* terlaksananya program disitu, penjualannya seperti apa, jumlah produksinya, dan pemasarannya kemana.

Dilihat dari perannya, pihak mana yang memiliki peran yang paling banyak?

Jadi begini, UKM yang kita bantu itu ada yang memang karakteristiknya sudah *enterprenur* (pengusaha), ada yang semi-*enterprenur*, seminya begini : kita juga banyak fasilitasi menyewa stan di mall, jadi kita sewa stan di mall yang *open stan* yang diluar itu, kita sewa tahun, kita mengasih mereka untuk menaruh barang dagangannya disana. Kalau orang yang mempunyai sense *enterprenur*, wah enak ini bisa untuk promosi, namun ada orang yang justru tidak mau. Kenapa? Karena terlalu jauh dengan

rumahnya, karena dia harus punya ongkos transportasi. Kalau mereka sudah pernah memperoleh intervensi dari kita, biasanya mereka akan menyusun permintaan – permintaan baru. Jadi ada kecenderungan tidak mandiri, tapi ya memang. Kan ada lagi ini UKM yang lebelnya kreatif kalau di tataran pelaku industry kreatif, mereka tidak butuh macem – macem. Tidak meminta yang macam-macam, artinya saya hanya meminta diberi ruang untuk berekspresi, artinya bagaimana ? ya saya diberi tempat untuk melakukan usaha. Ya memang berbeda ya, berbeda karakteristik. Tapi kalau UKM secara general itu masih banyak yang seperti itu (masih ketergantungan terhadap bantuan – bantuan dari pemerintah). Itu memang tetap kita edukasi bahwa artinya kita ini tidak bisa mendampingi seara penuh. Karena kalau kita nilai mereka sudah mempunyai omset yang bagus, pemasarannya bagus, maka kita akan lepas. Kita damping tapi hanya sebatas mengawasi.

Masa anggaran bantuan missal dalam kurun waktu 1 tahun (tapi ketika usaha masyarakat tidak berkembang bagaimana? Apa tidak akan diberi bantuan atau bagaimana? Kalau bantuan itu untuk seluruh kampung itu semua dapat sesuai dengan kebutuhannya, cuman memang frekuensinya tidak bisa terus menerus, karena memang kebijakan kita tidak seperti itu. Memang aturan untuk penerimaan hibang barang itu juga tidak bisa dilakukan berturut – turut untuk penerima barang yang sama. Memang kita ingin memberikan kemandirian, mencoba memberikan kemandirian buat mereka bahwa, enterprenur itu tidak mudah . Memang kita menmfasilitasi pemasaran, pernah ada produk – produk yang sempat kita coba koneksi dengan Carefour. Tapi kendalanya itu memang kalau untuk UKM produk yang discontinue, ketika ada PO besar yang berjalan itu memang gak semudah ini ya, ketika membayangkan coba dihubungkan dengan pasar besar, oke kita sambungkan tapi ketika ada PO yang besar susah. Jadi memang kompleks sekali permasalahannya. Ya kurang lebih sama ya seperti di teori, tapi memang ada bisa tapi porsi tidak terlalu banyak. Dan biasanya dia lebih cenderung tidak terlalu banyak minta bantuan.

Ketika ada UKM yang tidak bisa berkembang, penanganannya seperti apa?. Tetap ada pendampingan, kita awasi, kita juga punya toleransi. Kalau tidak salah selama 3 tahun, kita melihat usahanya kalau memang dilihat sudah tidak berjalan lagi, artinya ya harus kita lepas. Pengertian tidak berjalan itu kan bermacam – macam, usahanya masih jalan tapi stuck, atau ada yang memang usahanya tidak berjalan (berhenti). Di level seperti itu, karakteristik seperti itu biasanya di level mikro, jadi dia itu oportunis, missal sekarang dia memproduksi tas, sepatu, tapi mendadak ketika

tasnya itu kurang laku dan sepatunya yang laku, dia mendadak bisa menjadi pengusaha sepatu. Jadi begitu karakteristiknya pelaku usaha mikro, oportunis (apa yang laku di satu momen, itu dia jual). Jadi 1 tahun dia bisa berubah menjadi penjual macem – macem. Tapi yang levelnya kecil dan menengah mereka cenderung settle (tetap), cuman permasalahannya memang jalur pemasarannya kurang banyak. Tapi kalau mikro sangat rentan untuk berubah dan sangat rentan untuk tutup, ya karena sifatnya oportunis. Ya itu sulit untuk dikawal. Jadi 10 kampung itu sudah masuk UKM (Usaha Kecil Menengah) yang dibina di bawah Dinas Perdagangan dan Perindustrian.

Dari 10 Kampung yang dikembangkan diawal, kampung mana yang dilihat paling berkembang ?

Yang bagus itu kampung sepatu, cuman kekurangannya memang karena banyak sekali pelakunya sempat ada beberapa kelompok yang membentuk kelompok – kelompok lagi. Kampung jahit itu juga bagus, Kampung kue. Artinya kalau kita nilai itu, usahanya jalan dan ada progress penjualan, progress jumlah produksinya. Sebenarnya kalau kampung kue itu juga sempat kita arahkan untuk (dari pendamping itu melaporkan bahwa ada kompetitor produk lain yang harganya lebih murah, tapi setelah kita lihat ternyata produksinya sama sejenis cuman bedanya itu di pengemasan, yang pesaingnya itu pengemasannya lebih menarik. Nah ibu – ibu yang di kampung kue itu kita arahkan untuk membuat pengemasan menurut itu, tapi tidak mau. Karena alasannya mereka sudah memiliki pasar sendiri, dengan pasar seperti ini, kita sudah bisa jalan, kita punya omset, ya kenapa harus meniru itu. Katakan marginnya bisa menambah. Jadi masih ada pola- pola seperti itu, jadi ya memang tugasnya pendamping. Terkadang malah pendampingnya ada yang diminta suruh jualan. Tapi ya memang secara perlahan kemudian kita damping, kita coba dekati ya Alhamdulillah ada yang jalan. Dan dari 10 kampung yang ada program yang dinilai tidak berkembang adalah kampung paving.

Masa program mulai 2010 – 2015. Masih jalan sampai sekarang, kampungnya masih jalan, programnya tetap jalan, program pemberdayaan UKM ya itu tetap ada. Cuman untuk yang periode yang baru ini, kita lebih fokuskan pada level mikro. Jadi pendampingan untuk kampung itu sudah tidak ada. Maksudnya tenaga pendamping sudah tidak ada, tapi secara langsung tetap di pantau oleh dinas. Tetap kita pantau progresnya, karena memang sasarannya yang sekarang itu lebih ke level mikro, jadi fokusnya itu ke pemasaran ada yang fokus ke produksi. Ya kalau di pemasaran itu kita

punya sentra UKM,. Fokusnya adalah mencoba menyalurkan komunitas – komunitas usaha itu tujuannya adalah untuk menambah jaringan. Kalau untuk yang di lini produksinya itu di koperasi, cuman memang targetnya sekarang, komunitas iya, non-komunitas juga iya. Artinya itu kalau dia mikro ya masuk ke situ.

Bagaimana untuk sistemnya yang non-komunitas?

Sistemnya untuk non-komunitas itu sama, artinya mereka sudah punya database Usaha mikro binaan, Jadi selama 5 tahun mereka menentukan siapa saja yang akan dibina dan bagaimana serta sejumlah berapa target yang akan diselesaikan. Tapi polanya sama seperti pemberian merek dan keterangan halal, karena itu masih salah satu yang sering diminta oleh UKM. Kalau untuk merek, mereka banyak sekali tertarik tapi paling banyak itu halal, karena nilainya itu lumayan untuk pembuatan sertifikat halal senilai 2,5 juta. Jadi kita yang mendanai.

Kampung Unggulan mulai tidak ada pendampingan pada tahun 2016, mulai 2016 itu pendampingannya berada di level dinas. Artinya progressnya tetap di pantau, tapi kita tidak menurunkan pendamping lagi di lapangan. Tenaga pendampingnya itu dihayar oleh pemerintah melalui kualifikasi –kualifikasi tertentu, ada tesnya juga. Mulai dari ada yang mahasiswa, ada yang juga profesional. Kalau untuk pembinaan yang usaha mikro untuk PKL, kita bekerjasama dengan SHS Hotel (Sekolah Perhotelan), mulai dari bagaimana caranya memasak yang sehat bersih . Jadi kita tidak selalu represif ya, kita juga memberikan itu, kita juga memberikan tempat di sentra PKL selama 2-3 tahun dan kalau dia sudah settle dia baru membayar retribusi. Memang banyak toleransi – toleransi yang bisa diberikan, memang tidak seluruh sentra PKL yang ada itu bisa berjalan dengan baik, karena memang sentra PKL itu ada yang memang tempatnya kita sediakan sesuai dengan jumlah asset yang kita miliki. Dibangun diatas asset yang kita miliki, terkadang lokasi yang baru itu PKLnya tidak mau, alasannya sepi dll.

Usaha mikro identik dengan sesuatu yang illegal, artinya dia belum memiliki ijin, belum punya macem – macem. Jadi PKL itu salah satu fasilitasnya itu adalah menyediakan tempat legal untuk jualan. PKL itu ada komunitasnya tp tdk ada koperasi tapi paguyuban. Sebenarnya waktu awal itu, itu memang yang kita inginkan. Artinya ketika mereka dalam suatu komunitas, mereka itu menuntut lebih dari sekedar paguyuban. Koperasi ini merupakan suatu yang berbadan hukum yang bisa masuk

kemana – mana. Artinya kalau mau masuk ke mall, perlu badan hukum sudah ada koperasi. Sebenarnya itu yang kita harapkan, kalau itu memang sudah terbentuk itu bagus sekali. Artinya kalau sekedar paguyupan, dia tidak memiliki payung hukum, memang arahnya seperti itu. Namun memang ada beberapa yang sudah berhasil melaksanakan namun ada juga yang belum berhasil melaksanakan. Nah jadi yang telah berhasil melaksanakan itu memang dari awal sudah kita arahkan. Jadi memang ketika awal itu, secara teori ya kalau usahanya jalan, berhasil dalam satu kelompok, yang berbadan hukum, sehingga kalau mau masuk pemasaran kemana – mana lebih mudah. Kalau perlu merek ataupun halal akan kita bantu, kalau perlu pemasaran kita juga akan bantu memasarkan. Jadi kurang lebih konsep sederhaanya seperti itu, cuman pelaksanaannya tidak sesederhana itu. Karena jika membuat suatu korporasi tanpa adanya badan hukum itu sudah, ya salah satunya badan operasi yang paling mungkin itu koperasi (agar bisa mengaksi pemasaran ke formal).

Selama ini apakah sudah pernah ada evaluasi?

Jadi kalau evaluasi itu pasti, kalau evaluasi *first report* itu sifatnya perbulan dari pendamping. Ada laporan juga pertahun mulai dari omset, produksi dll.

Jadi jika dilihat dari keseluruhan evaluasi, bagaimana pelaksanaan program?

Ya secara umum itu jalan, artinya dengan jumlah target yang tidak begitubanyak, lebih fokus, dan hasilnya lebih bisa terlihat. Memang sebenarnya Surabaya itu tidak punya produk khusus yang menjadi ciri khas Surabaya. Jadi kalau ditanya oleh – oleh khas Surabaya itu apa? Jadi harapannya bisa muncul suatu produk baru, ya itu tidak bisa sih, karena mereka itu lebih belum ada kayak pengembangan atau inovasi, hanya sebatas usaha itu jalan dan bisa berkembang tapi untuk mengeluarkan produk baru ou belum . Mungkin itu nanti di lini industry kreatif yang punya seperti itu, mungkin dia lebih ada variasi.

Apa kendala yang sering dihadapi dalam terlaksananya program?

Ya ego dari masing –masing kelompok, kalau yang di komunitas mikronya itu oportunis, lebih ke maset enterprenurnya sih. Sebenarnya intinya dari semua masalah itu adalah dari segi masetnya, jadi kalau dia memang dia punya maset jadi pedagang, ya jadi pedagang. Malah kalau yang masetnya bagus itu adalah dari level mikro (PKL), jadi mau itu sepi tau hujan, mereka akan tetap jualan. Cuman

kekurangannya itu mereka menempati di pinggir – pinggir jalan. Kalau kita bicara tentang pengembangan usaha ya lain lagi, kalau kekuatan mentalnya lebih kuat di level mikro.

Jadi Kampung Unggulan itu tidak hanya sekedar ekonominya saja, fisiknya pun juga, Jadi sebenarnya Kampung Unggulan itu tergantung produknya, apa yang dihasilkan oleh kampung itu. Namun yang terkenal memang yang dibentuk ekonomi, ada juga kampung –kampung yang sudah lama tidak kita intervensi, tapi dia tetap jalan seperti kampung lontong. Sudah kita bantu fasilitasi dengan Bulog, cuman masalahnya ternyata beras yang diperlukan untuk membuat lontong itu bukan beras yang baru, melainkan beras yang sudah lama disimpan. Karena kalau menurut mereka itu lebih bagus, lontongnya bisa lebih mekar dan bisa lebih awet, dan yang lebih cocok justru beras raskin, jadi yang bagus – bagus malah tidak bagus, nah itu susah Bulognya mencari beras yang lama disimpan di gudang itu ya susah. Tapi kayaknya juga masih kerjasama dengan bulog, disitu sudah ada koperasinya. Jadi bagusya disitu itu, orang beli beras itu dikoperasi, jadi gak perlu keliling –keliling seperti itu. Bulog supply ke koperasi, pedagangnya beli di koperasi.

Kampung yang juga bagus itu di kampung dinamo di Bratang, jadi dinamo mulai yang paling kecil sampai dinamo kapal itu dia punya. Ternyata Surabaya punya pelaku – pelaku usaha seperti itu. Usaha membuat tas atau kerajinan dari enceng gondok. Dia itu polanya, dia sendiri mengajak orang – orang yang ada di sekitarnya, ya bisa dikatakan kampung, artinya dia memberdayakan suatu wilayah tapi ada juga yang wilayah – wilayah di luarnya yang ikut bekerja ke dia. Memang masalahnya ada di kapasitas produksinya yang belum bisa besar, tapi produknya itu sudah terkenal. Dan masih belum publikasi, artinya ada cara untuk publikasi atau pemasaran secara besar – besaran.

6. Narasumber : Pak Andon Setyo Wibowo (beliau dulunya merupakan tim teknis dalam pelaksanaan program KIP-K II di Surabaya)

Waktu : Tanggal 22 Februari 2017 pukul 15: 37 WIB

KIP-K I dan KIP-II

Perbedaan dari kedua program tersebut, sebetulnya hanya penyempurnaan pemanfaatan bantuan dana dari pemkot. KIP-K I itu ada porsi bantuan yang lebih besar digunakan untuk perbaikan prasarana, sedangkan untuk dana bergulirnya lebih kecil. Dan pada pelaksanaan KIP-K II porsi dana bergulirnya diperbesar, sehingga penerima dana bergulir semakin banyak karena dikonsentrasikan pada penguatan ekonomi masyarakat.

Latar belakang pelaksanaan KIP-K yaitu adanya perbaikan akses sarana prasarana, termasuk lingkungan. Jadi jalan dan saluran permukiman yang semula banjir, kurang bagus itu ditata, perkerasannya diperbaiki, sasaran perbaikannya lebih banyak ke fisik. Tujuan KIP-K I sudah mencakup aspek fisik, sosial, ekonomi namun hanya porsinya saja yang berbeda dengan pola pelaksanaan KIP-K II. Jadi bermain prioritas, yang KIP-K I itu, prioritas prasarana lingkungan, yang KIP-K II prioritasnya lebih ke pemberdayaan ekonominya. Walaupun dua – duanya sudah ada pemberdayaannya. KIP-K I dan KIP-K II itu sama – sama punya kelompok Swadaya Masyarakat/ Warga (KSW), dan yang KIP-K II itu ada penguatannya. Jadi ada yang namanya koperasi ada lembaga. Jadi kelompoknya itu bentuknya sudah lembaga yang telah dinotariskan, dimana lembaganya adalah Yayasan Kampung. Sedangkan Badan usahanya itu namanya koperasi.

Sasaran pelaksanaan program KIP-K I prioritasnya masih lebih banyak ke fisik. Sedangkan pada pelaksanaan KIP-K II mayoritas untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi warganya. Jadi itu untuk dana bergulir, jadi karena pemerintah pada waktu itu masih membolehkan dana hibah ke masyarakat untuk digulirkan supaya tidak hilang. Belajar dari pengalaman program – program yang sebelumnya seperti P2KP (ada semacam sebelum sekarang ini menjadi kota ku itu ada program lagi P2KP). Jadi sebelum ada program P2KP itu ada program JPS, itu juga membentuk kelompok Swadaya Masyarakat. Jadi ada P2MPD, PDMDKE, itu program seluruh Indonesia dari pusat dihibahkan ke masyarakat. Kemudian dari masyarakat dananya digulirkan, tapi kebanyakan dana itu dikelola oleh koperasi dan tidak terlupakan. Karena monitoring pertahun itu hampir tidak ada. Jadi terserah lembaganya itu sendiri dan masyarakatnya.

Bedanya program – program tersebut dengan KIP-K itu, kelompok koperasinya itu diminta untuk membuat pembukuan dilaporkan setiap 3 bulan sekali ke pemkot, hasil pergulirannya bagaimana. Jadi dana tidak hilang dan bergulir terus menerus dan semakin besar.

Pemberdayaan masyarakatnya pada pelaksanaan KIP-K berupa adanya pinjaman lunak, jadi disepakati besarnya bagi hasil, kalau sub koperasi tidak hanya memberikan dana dengan pengembalian nilainya sama, tetapi ada kontribusi untuk kelembagaannya (koperasi), supaya koperasinya punya capital yang lebih besar. Selain warganya memiliki kegiatan ekonomi yang semakin baik. Setiap KK jika tidak salah mendapat bantuan minimal 2,5 juta per KK, hal tersebut dari persetujuan masyarakat. Jadi supaya manfaatnya lebih banyak itu itu harus bagaimana yaitu dengan dicari optimalisasinya. Ketika dana yang dipinjamkan sekitar itu. Jadi pinjaman sejumlah itu ada yang untuk membesarkan usaha jahit, membuat usaha keterampilan dl.

Sumberdana KIP-K I dan KIP-K II itu sama- sama dari pemkot. Dan yang berperan paling banyak itu sebetulnya adalah Yayasan Kampungnya, jadi Yayasan Kampungnya itu kita berdayakan, ada fasilitator yang tugasnya hanya mendampingi masyarakat. Jadi masyarakat yang menyusun program, program apa saja itu dirapatkan, dan dipimpin oleh ketuaa Yayasan Kampungnya, membentuk ADART. Mulai ketua Yayasan Kampung, sekretaris, dan perangkatnya serta semua masyarakat ikut membahas. Kita hanya memberikan kerangkanya, kerangka ADRTnya seperti apa, kemudian dibahas bersama sesuai atau tidak, setelah ADRTnya sudah mengerucut baru merke akan mengurus ke notaries. Kita hanya memberikan fasilitasi saja, seperti membantu menunjukkan notarisnya, ada kesulitan apa, kita monitoring – monitoring. Sampai ke pembagian dana bergulir, menyusun program, misalnya program perbaikan lingkungan, mereka menyusun yang prioritas apa, jadi kita hanya membantu untuk memandu, mengidentifikasi masalah. Namun mereka sendiri yang mengidentifikasi, apa saja masalahnya, diurutkan prioritasnya yang mana. Kita juga membantu untuk menyusun anggarannya, karena mereka tidak punya orang teknis, kita punya, jadi kita susunkan anggarannya, mereka sendiri yang nantinya belanja. Jadi belanja bahan dan untuk upah dsb mereka sendiri. Jadi yang paling banyak berperan adalah Yayasan Kampungnya

Konsultan ITS ditugasi oleh kantor sebagai fasilitator, menularkan program – program yang dirintis oleh kantor. Jadi kantor bersama konsultan yang membentuk kerangka programnya, jadi ada buku manualnya, supaya mereka ada pegangan. Banyak

kampung yang memiliki buku buku pedoman manual yang sama untuk pelaksanaan di lapangan. Cara membentuk Yayasan Kampung, cara membentuk koperasi, cara menjalankan program-program tertera dalam buku pedoman. Ada pelatihannya juga di ITS, masyarakat mengikuti proses pelaksanaan program dari awal. Jadi mulai dari nol mereka belum mempunyai Yayasan. Kita undang tokoh – tokoh masyarakat kampungnya dari RT RW, kumpul dimana disepakati, waktu itu pak lurah yang memfasilitasi (dibalai kelurahan). Baru pelatihannya di ITS, karena pelatihannya melibatkan semua ketua Yayasan Kampung, ketua koperasi dan perangkatnya, semuanya dikumpulkan di ITS untuk dilatih

Saya (Pak Andon) memegang program KIP-K hingga tahun 2004, mulai pertama itu uji cobanya itu tahun 1999, 2002 itu berubah skemanya menjadi KIP Komprehensif. Setelah 2004 itu ada monitoring dari pemkot.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah setelah pergantian ketua Yayasan dan pengurus koperasi itu tidak ada pelatihan lagi. Jadi mungkin buku manualnya itu tidak ditularkan, jiwanya program itu tidak ditularkan ke penerusnya, tapi kalau ADARTnya mungkin masih ada. Sehingga yang ditularkan itu pasti masih berhasil berjalan, tapi untuk yang tidak ditularkan itu makin lama makin menurun kinerjanya, banyak masalah, ya akhirnya bisa bubar. Yang masih eksis itu kalau indikatornya di kampung tersebut masih bisa ditemui koperasinya. Pergantiannya untuk Yayasan Kampung itu setiap 3 tahun sekali, kalau koperasi pengurusnya berganti setiap 2 tahun sekali. Jadi ada overlapnya (jadi aturan itu sudah ditentukan/ disepakati di dalam program).

Ada peraturan dari pemkot bahwa dana hibah itu sudah tidak boleh, jadi ya sudah KIP-K yang berupa dana hibah dari pemkot berhenti disitu. Sudah tidak ada lagi bantuan berupa seperti itu ke masyarakat. Jadi masyarakat sendiri yang meneruskan yang dulu itu, jadi kapitalnya dibesarkan dari yang pernah diberikan ke masyarakat. Ada yang berhasil ada yang tidak. Setelah tahun 2004 pelaksanaan KIP-K berhenti namun hanya pada program bantuannya, tapi KIP-K pasti jalan, karena koperasi itu kan punya capital yang dirotasikan. Sampai sekarangpun masih jalan, hanya ITS tidak memonitor, yang memonitor pemkot seharusnya. Tapi sekarang kita tidak tahu ceritanya.

Ketika program bantuannya KIP-K berhenti, masyarakat sudah dikasih kesepakatan, karena mereka telah diberi bantuan. Jadi mereka harus memberikan laporan setiap 3 bulan sekali ke pemkot, jadi mereka mengantarkan laporan, bukan

pemkot yang menjemput laporan. Hal tersebut ada kelemahannya, jika masyarakatnya enggan melaporkan, sehingga tidak ada laporan yang masuk, progress KIP-Knya juga tidak akan ada. Jadi yang saya ragukan sampai sekarang adalah jalan atau tidak. Jika koperasinya saya yakin masih jalan, hanya tidak ada laporan ke pemkot, besar kapitalnya berapa. Kalau dilihat di website sudah tidak ada kedengaran KIP-K seperti apa. Tapi kita sudah menyiapkan kelembagaan kampung itu karena ada Badan usahanya, kalau ada program-program yang lain itu bisa masuk ke situ, seperti kota ku, P2KP, jadi pengelolaannya bisa tetap dibawah Yayasan Kampung itu. Secara tidak langsung dijadikan satu. Kita sarankan begitu, tapi tidak tahu di lapangannya jalan atau tidak. Karena kalau sudah terlalu banyak ke lembaga di kampung itu juga pengawasan keuangannya, kalau kelembagaan itu gak dikuatkan dengan akta notaris yang berbadan hukum, pertanggung jawabannya tidak ada.

Alasan dari melembagakan partisipasi masyarakat adalah jika kelembagaan tidak berbadan hukum pertanggung jawabannya tidak ada. Program dari pemerintah itu ada hibah, setiap tahun ada hibah, bentuknya program itu bisa berubah – ubah, judulnya berubah. Selesai program ya sudah, tidak ada pertanggung jawaban. Masyarakat yang melihat dan belum merasakan program itu protes, akhirnya dianggap kelembagaan itu tidak beres, isu kemana – mana, laporan ke pemkotnya juga tidak beres seperti itu. Nah isu –isu seperti itu kita dengar, kita tanggap, ternyata tidak ada manfaatnya program itu, jadi selesai ya sudah. Jalan rusak sudah, nanti tunggu program yang selanjutnya, kalau tidak ada bantuan ya sudah tidak bisa mandiri. Jika KIP-K itu dirancang nanti sebagian dari laba koperasi itu dikumpulkan, kalau sudah cukup untuk program perbaikan fisik, diluncurkan perbaikan paving dsb. Jadi mereka mandiri pakai uang itu.

Perbedaan program KIP dengan RSDK adalah bantuan hibah yang diberikan dengan bantuan keterampilan (pelatiham), warganya dipilih berdasarkan ketidak mampuan dan dia mau dilatih. Konsepnya berbeda dengan KIP-K, namun pendekatannya hampir sama yaitu pendekatan ekonomi, tapi konsep dana bergulirnya tidak ada. Bentuk kegiatannya itu pelatihan, kemudian ada bantuan peralatan seperti mesin jahit, sudah selesai. Bantuan fisiknya tidak ada, jadi program tersebut harus diwujudkan untuk meningkatkan status masyarakat supaya tidak miskin. Target RSDK itu menyebar, jadi ada data dari kelurahan perihal masyarakat yang berpenghasilan tidak tetap, ada kriteria tersendiri. Berbeda dengan KIP-K, dia harus punya kemampuan untuk mengembalikan. Tapi kalau RSDK tidak, jadi tidak punya syarat mutlak untuk mengembalikan. Jadi itu berupa bantuan dipilih warganya yang tidak

mampu tapi punya kemampuan untuk keterampilan terus dilatih. Ada harapan untuk mandiri tapi belum tentu bisa mandiri. RSDK itu sumberdananya dari APBD dibawah Dinas Sosial, kalau Dinas Sosial itu tidak berkonsentrasi pada keberlanjutan. Tapi kalau KIP-K memang dirancang untuk berkelanjutan.

RSDK (2002-2003), program RSDK itu setiap tahun ada. Dalam RSDK peran yang paling banyak itu pemerintah. Jadi, pemberdayaannya hanya dari sisi ekonomi (keterampilan itu termasuk pemberdayaan). Jadi dengan diberikan keterampilan, mereka diharapkan mampu mandiri. Jadi berbedanya disitu keberlanjutan dan tidak berlanjut. Harapannya supaya mampu gitu saja. Terkadang ya itu tergantung ya, kalau misalnya keterampilan bikin sepatu, dis sudah dilatih tapi pasar tidak menyerap, maka dia akan mati lagi. Monitoringnya mungkin tidak ada, tidak ada lembaga di masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk RSDK, untuk mentata kemajuan dsb, ya sulit karena dia menyebar datanya itu tidak mengumpul di cluster begitu, menyebar RT satu ada berapa orang RT 2 ada berapa orang se Surabaya, jadi sulit untuk monitor. Tapi kalau di yayasan pasti ada catatannya, tahun ini siapa yang pinjam, pengembalianya bagaimana.

Dari berbagai macam program yang ada, program – program tersebut tidak dapat digabungkan. Karena Dinas yang mempunyai menaungi program-program tersebut, punya visi yang berbeda dengan Dinas yang mengelola KIP-K. Jadi tugasnya Dinas Sosial itu menyalurkan dana secara sukarela tanpa ada pengembalian kepada masyarakat yang tidak mampu, tidak punya penghasilan tetap, tidak berdaya, dsb, jadi level ekonominya lebih di bawah lagi jika dibandingkan dengan target KIP-K. Jadi itu hal tersebut bertujuan untuk pemeratakan kesempatan, ada level masyarakat dimana pada pelaksanaan KIP-K ada syarat bahwa masyarakat harus mengembalikan, kalau tidak mengembalikan dianggap membelot, dana yang ada tidak kembali untuk bisa digulirkan ke masyarakat yang lain, hal tersebut dapat merugikan koperasi. Sebetulnya masyarakat dimampukan terlebih dulu agar koperasi bisa percaya untuk meminjamkan dananya. Hal ini juga terkait dengan kreativitas dari Yayasannya sendiri, banyak alternatif yang dapat dilakukan, missalnya mencoba ke perbankan untuk membesarkan capital, ada perbankan yang bisa memberikan bantuan dana sekaligus membina keterampilan. Jadi jika Yayasan Kampungnya kreatif, kelembagaan tersebut akan berjalan terus itu jalan terus.

Penentuan bunga pada koperasi yang menentukan juga masyarakat, fasilitator hanya memberikan range agar bunga yang ditentukan tidak terlalu memberatkan, Semampunya masyarakat, jangan disamakan dengan Bank.

Setelah pelaksanaan berakhir, biasanya kita melakukan evaluasi bersama dengan pemkot, jadi menyusun KAK berdasarkan evaluasi. kalau KIPK itu tidak ada perubahan karena setelah di evaluasi di lapangan pelaksanaannya berjalan dengan baik, mulai dari kelembagaannya yang sudah mapan dengan akta notaris, koperasinya juga mapan, skema pemberian pinjamannya juga bagus. Hal ini juga didukung dengan adanya workshop antara kampung satu dengan kampung yang lain. Mereka saling bertukar pikiran satu sama lain.

Setiap beda anggaran itu pasti beda kampung yang akan diberikan bantuan, cuman pemberian anggarannya sangat terbatas, Jadi satu tahun itu paling banyak 5 kampung (5 Kelurahan). Jadi pemkot tidak bisa memberikan bantuan ke banyak kampung mengingat dana yang dimiliki sangat terbatas.

Program P2KP menjadi PNPM Mandiri, sebetulnya sasaran programnya sama yaitu perbaikan lingkungan, ada pemberdayaan ekonomi juga, hanya bedanya adalah tidak ada lembaga yang dinotariatkan. P2KP ada Badan keswadayaan Masyarakat. P2KP dan PNPM hanya fokus pada perbaikan fisik, yang paling besar untuk kegiatan ekonominya adalah program KIP-K

Program Kota tanpa kumuh merupakan kelanjutan dari PNPM Mandiri yang merupakan program dari pusat.

7. Narasumber : Bapak Sunardi, SE (beliau merupakan narasumber yang menjabat sebagai analisis bidang (teknis 2) distribusi di Dinas Perdagangan Kota Surabaya)

Waktu : Tanggal 24 Februari 2017 pukul 14: 20 WIB

Program Kampung Unggulan (ekonomi)

Program kampung Unggulan mulai dilaksanakan mulai tahun 2010 – 2015 (5 tahun) dari awal pelaksanaannya memang sudah dibawah binaan Dinas Perdagangan. Pelaksanaan program berakhir pada tahun 2016, karena sudah tergantikan oleh rogram wali kota yang baru.

Dinas Perdagangan hanya tinggal menjalankan programnya saja. Penyusunan program dilakukan oleh Bappeko. Ketika dilimpahkan kepada Dinas Perdagangan sudah ada nama kampung, nama UKMnya dan anggarannya. Namun untuk program yang sekarang dinas yang menyusun dari awal. Program yang sekarang berbeda lagi, pemasaran tidak lagi dilakukan di kampung melainkan person to person tidak lagi per kelompok melainkan perindividu (UKM). Namun jika kelompok mungkin itu masuk di koperasi. Mulai tahun ini usaha mikro dilimpahkan ke koperasi, jadi entah mereka akan membina IKM – IKM itu secara parsial atau dikelompokkan ke dalam suatu komunitasnya, saya kurang mengeti bagaimana pembinaannya. Program yang sekarang sudah person to person, jadi individu – individu yang nilai bagus yang kita gandeng untuk dapat meningkatkan pendapatnya. Namun orangnya juga berasal dari kampung – kampung. Tapi tahun ini itu obyeknya berbeda, ketika tahun 2016 itu objeknya masih orang – orang yang di IKM kampung-kampung yang dinilai bagus. Tapi tahun ini kebanyakan obyeknya itu berasal dari luar kampung, yang levelnya lebih diatas teman – teman IKM yang ada di kampung – kampung tersebut. Memang dari awal itu sudah ada usaha, terus kita kelompokkan, kita bina, bermacam – macam ya pembinaanya itu, dari segi produksi, dari segi manajeen, dari segi pemasaran, dari segi peralatan, dari segi modal dll. Jadi banyak program, ada yang memang berkeinginan untuk maju, ada yang hanya mengandalkan bantuan saja, kalau karaktersitik masyarakatnya seperti itu sangat susah untuk diajak maju. Bantuan dari pemerintah itu tidak boleh dilakukan secara h rutin, mereka harus berusaha sendiri, paling tidak kita hanya mensupport.

Dari beberapa kampung Unggulan yang pernah di bina, kampung yang sekiranya paling berkembang itu ada di kampung kue dan kampung tas. Kalau kampung sepatu di Tambak Osowilangon sebenarnya dulu pengrajinnya banyak, usaha ini sebenarnya

sudah ada mulai sejak dulu. Para pengrajin disana memiliki prinsip bahwa dari hasil produksi dapat digunakan untuk makan dan menyekolahkan anak, itu sudah cukup. Jadi mereka tidak punya keinginan untuk berkembang menjadi usaha yang lebih besar, Walaupun kita intervensi dengan berbagai macam cara hal tersebut tidak akan berhasil, hanya beberapa gelintir saja yang bisa. Nah disamping itu juga, orang – orang generasi penerus dari usaha–usaha itu juga sudah tidak mau, sudah gengsi, mereka lebih memilih untuk menjadi buruh pabrik, pekerja toko dll dari pada meneruskan usaha yang sudah ada sejak lama dan turun menurun. Jadi usaha itu dipandang tidak populer. Kampung yang memulai dari awal adalah kampung kue, masyarakatnya berkeinginan untuk maju, jadi jika ada beberapa intervensi dari pemerintah mereka mau mengikuti dan melaksanakannya. Seperti misal ada pelatihan, ada usulan untuk memperbaiki kemasan, mereka juga mau melaksanakan. Jadi kita fasilitasi, kita hubungkan ke PT. Mamin yang punya provinsi, difasilitasi dari segi desain. Masyarakat di kampung kue juga sudah melayani pemesanan – pemesanan. Ada inovasi juga untuk produk baru, mereka juga mau untuk melakukan inovasi, jadi hal tersebut juga kita fasilitasi, , kita juga menghubungkan dengan perusahaan Bogasari. Kita juga tidak sembarangan memberikan narasumber atau mencari narasumber, kita memilih yang bagus dan berkualitas, agar masyarakat itu juga antusias. Sebenarnya fasilitasi yang ditawarkan banyak, hanya saja kembali lagi ada masyarakat yang menjalankan, apakah mereka ingin maju atau tidak. Jika ada keinginan maju pasti usahanya akan berkembang, kalau dia hanya cukup dengan pendapatan yang hanya cukup untuk makan, memang targetnya mereka hanya segitu, mau diintervensi dengan cara apapun juga tidak akan berhasil. Fasilitasi yang kita berikan juga banyak, ada magang, ada kemasan, ada peralatan produksi, itu kita fasilitasi. Kuncinya itu kalau orangnya mau pasti bisa.

Lampiran 4

KUISIONER

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada perkembangan program perbaikan kampung di Surabaya. Sedangkan kuisioner ini disusun dalam rangka mengetahui bagaimana pemberdayaan warga dalam pelaksanaan program.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur ITS, Bidang Perumahan dan Permukiman. Kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari untuk berpartisipasi memberikan informasi dengan mengisi kuisioner di bawah ini. Atas kesediaannya, kami ucapkan terima kasih.

DATA RESPONDEN (*Centang salah satu jawaban dan isilah titik-titik di bawah ini*)

1. **Nama Responden** :
2. **Jenis Kelamin** : ☐ Perempuan ☐ Laki-Laki
3. **Status Pernikahan** : ☐ Menikah ☐ Belum Menikah ☐ Janda / duda
4. **Usia** : ☐ 12-25 th ☐ 26- 45 th ☐ 46 – 65 th ☐ > 65 th
5. **Pendidikan terakhir** : ☐ Tdk sekolah ☐ Pendidikan Dasar ☐ SMA Sederajat ☐ Pendidikan Tinggi
6. **Pekerjaan** :
7. **Penghasilan** :

Penilaian Aspek Pemberdayaan (<i>Centang salah satu jawaban di bawah ini</i>)						
1. Partisipasi masyarakat						
Tingkat Partisipasi						
a. Dalam Perencanaan	Paham	Kurang paham	Tidak paham	Tidak tahu	Keterangan	
• Warga paham terhadap pelaksanaan program						
	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif		
• Keikutsertaan warga dalam pembentukan kelompok / paguyupan						
	Pemikiran	Tenaga	Keahlian	Barang	Uang	
Bentuk Partisipasi						
b. Dalam Perancangan	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif		
• Keikutsertaan warga dalam menentukan ketua kelompok / elemen kelembagaan yg lain						
• Keikutsertaan warga dalam menentukan permasalahan / kebutuhan yg mereka perlukan						
• Keikutsertaan warga dalam menentukan solusi dr permasalahan /kebutuhan yg mereka perlukan						

	Pemikiran	Tenaga	Keahlian	Barang	Uang	
Bentuk Partisipasi						
c. Dalam Pelaksanaan	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif		
• Keikutsertaan warga dalam kegiatan seperti pelatihan, pameran, magang dll						
• Keterlibatan warga dalam rapat						
	Sangat sering	Sering	jarang	Tidak pernah		
• Intensitas rapat						
	Pemikiran	Tenaga	Keahlian	Barang	Uang	
Bentuk Partisipasi						
d. Dalam Pengawasan	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif		
• Anggota kelompok ikut terlibat dalam mengawasi berjalannya kegiatan tidak hanya ketua yang mengurus semua hal						
	Pemikiran	Tenaga	Keahlian	Barang	Uang	
Bentuk Partisipasi						
2. Kelembagaan (Mencakup operasional kelembagaan yang ada serta bagaimana peran pemimpin di dalamnya)						
	Sangat berkembang	Berkembang	Kurang berkembang	Tidak berkembang		
a. Operasional kelembagaan baik paguyupan / koperasi						
	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif		
b. Peran pemimpin dalam operasional kelembagaan						
c. Peran anggota dalam operasional kelembagaan						
3. Mobilisasi (Berupa kegiatan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki komunitas dalam rangka penguatan komunitas)						
	Sangat berkembang	Berkembang	kurang berkembang	Tidak berkembang		
a. Tergalang sumber dana, baik dr masyarakat maupun pihak luar						
b. Perputaran dana						
c. Anggota memanfaatkan / meminjam dana						
d. Perkembangan dana						
4. Pendidikan / Pembelajaran (Berupa usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan adanya proses pembelajaran keterampilan guna meningkatkan kemampuan komunitas)						
	Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Kurang bermanfaat	Tidak bermanfaat		
Pendampingan						
Pelatihan						
	Sangat meningkat	Meningkat	Kurang meningkat	Tidak meningkat		
a. Pengetahuan warga						

b. Kemampuan warga					
	Sangat berkembang	Berkembang	kurang berkembang	Tidak berkembang	
c. inovasi baru dalam usaha					
d. Terbentuk keahlian baru					
e. Muncul usaha baru					
f. Terbentuk makin banyak kelompok-kelompok usaha					
Produksi					
g. Terjadi kerjasama dengan pihak luar					
Pemasaran & legalitas produk					
h. Jangkauan pasar dapat meluas					
i. Muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya					
Alat Produksi					
	Sangat meningkat	Meningkat	Kurang meningkat	Tidak meningkat	
j. Jumlah produksi					
k. Kualitas produksi					
5. Koordinasi (Adanya keterkaitan atau interaksi yang kuat baik dalam hubungan antara individu, individu dengan lembaga, antar lembaga dan juga koordinasi antar program yang masih berkaitan / <i>link to other</i>)					
	Sangat intensif	intensif	Kurang koordinasi	Tidak ada koordinasi	
a. Koordinasi antar anggota paguyupan /koperasi					
b. Koordinasi antar kelompok dalam satu lingkup wilayah					
c. Koordinasi antara kelompok di luar lingkup wilayah					
d. Koordinasi dengan pendamping (fasilitator)					
6. Manajemen program (Kemampuan dalam keterampilan mengelola program yang akan mendukung keberhasilan proses pemberdayaan)					
	Sangat aktif	aktif	Kurang aktif	Tidak aktif	
a. Pendampingan					
b. Usaha kelembagaan untuk mengelola dana					
c. Pelaporan terkait program					
d. Penginformasian terkait program					

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 5

Tabel 3. Ketercapaian Aspek Pemberdayaan di Kampung Tempe dan Kampung Tas

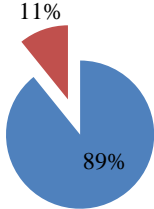
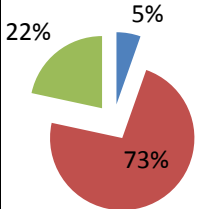
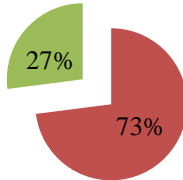
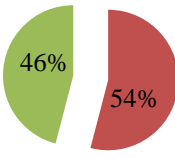
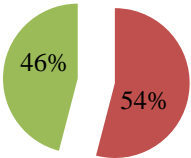
No.	Variabel		Aspek Pemberdayaan	Kampung Tempe		Kampung Tas			
				Tercapai	Tidak	Keseluruhan		Anggota	
						Tercapai	Tidak	Tercapai	Tidak
1.	Partisipasi	Perencanaan	1. Kepahaman warga	*			*	*	
			2. Pembentukan kelompok	*			*	*	
		Perancangan	3. Pemilihan ketua kelmok	*			*	*	
			4. Perumusan masalah / kebutuhan	*			*	*	
			5. Penentuan solusi	*			*	*	
		Pelaksanaan	6. Keikutsertaan dalam kegiatan		*		*	*	
			7. Keterlibatan dalam rapat		*		*	*	
			8. Intensitas rapat	*			*	*	
		Pengawasan	9. Keterlibatan anggota dalam kegiatan pengawasan		*		*	*	
2.	Kelembagaan		10. Operasional kelembagaan		*		*	*	
			11. Peran pemimpin dalam kelembagaan	*			*	*	
			12. Peran anggota dalam kelembagaan	*			*	*	
3.	Mobilisasi		13. Tergalangnya dana		*		*	*	
			14. Perputaran dana		*		*	*	
			15. Anggota memanfaatkan dana		*		*	*	
			16. Perkembangan dana		*		*	*	
4.	Pembelajaran (education)	Pelatihan	17. Pedampingan	*			*	*	
			18. Pengetahuan warga	*			*	*	
			19. Kemampuan warga		*		*		*
			20. Inovasi baru dalam usaha		*		*		*
			21. Terbentuk keahlian baru		*		*		*
			22. Muncul usaha baru		*		*		*
			23. Terbentuk banyak kelompok usaha		*		*		*
		Pemasaran & legalitas produk	24. Terjadi kerjasama dengan pihak luar		*		*		*
			25. Meluasnya jangkauan pasar		*		*		*
			26. Pengembangan usaha keluar kota		*		*		*

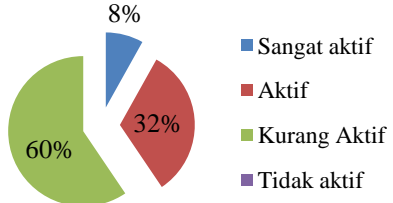
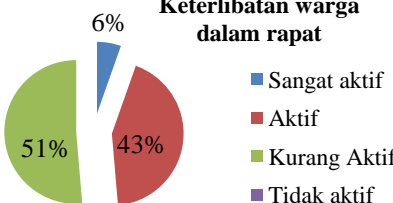
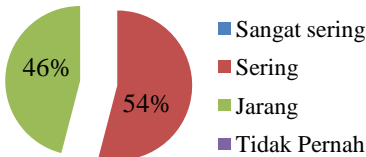
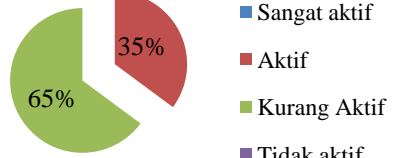
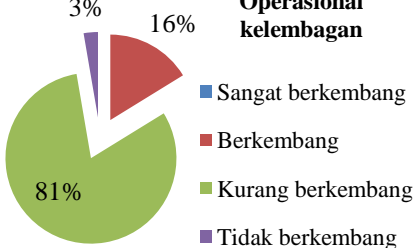
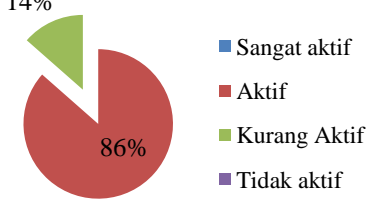
		Produksi	27. Jumlah produksi		*		*		*
			28. Kualitas produksi	*			*		*
5.	Koordinasi		29. Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok	*			*	*	
			30. Koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung		*		*		*
			31. Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung		*		*		*
			32. Koordinasi dengan pendamping	*			*	*	
6.	Manajemen program		33. Intensitas pendampingan	*			*	*	
			34. Usaha kelembagaan untuk mengelola dana		*		*	*	
			35. Pelaporan terkait program		*		*	*	
			36. Penginformasian terkait program	*			*	*	

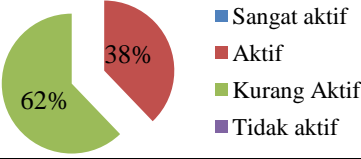
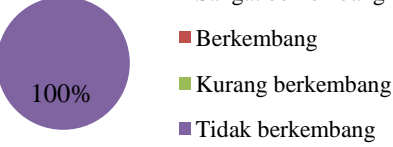
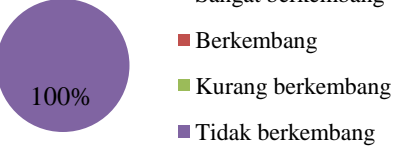
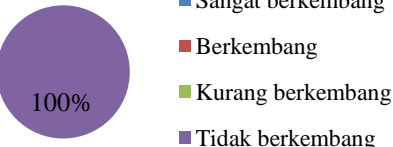
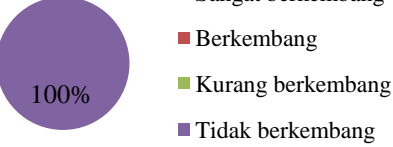
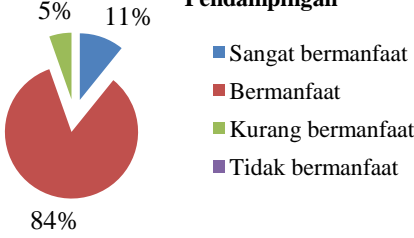
Sumber : Analisa Peneliti, 2017

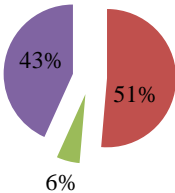
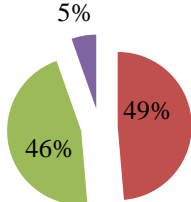
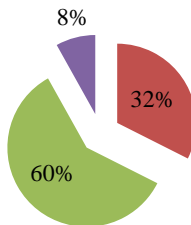
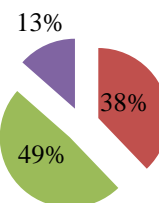
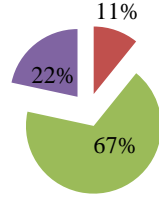
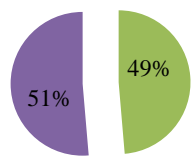
Lampiran 5

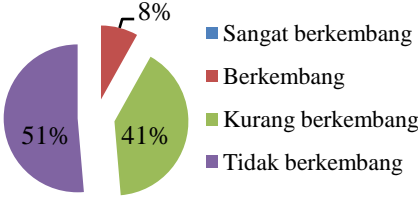
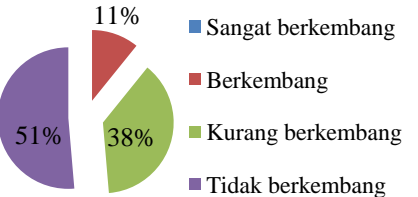
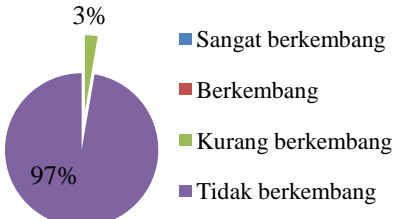
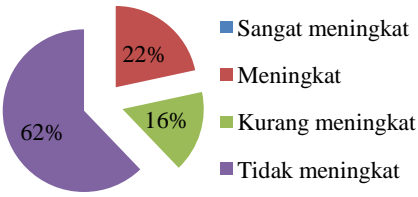
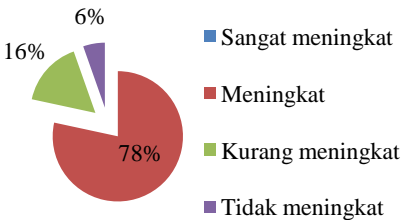
Tabel 4. Prosentase pemberdayaan masyarakat pada Kampung Tempe Tenggilis

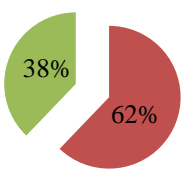
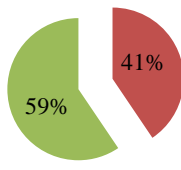
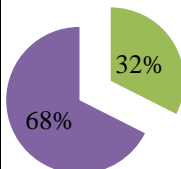
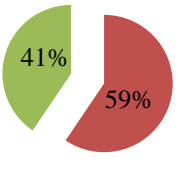
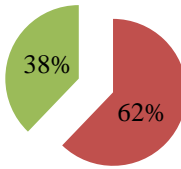
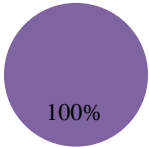
No.	Variabel		Aspek yang tercapai (%)	Aspek yang tidak tercapai (%)
1.	Partisipasi	Prencanaan	Kepahaman warga terhadap pelaksanaan program 	-
			Keikutsertaan pengrajin dalam pembentukan kelompok 	-
		Perancangan	Keikutsertaan dalam Penentuan ketua kelompok 	-
			Keikutsertaan dalam menentukan kebutuhan 	-
			Keikutsertaan dalam menentukan solusi 	-

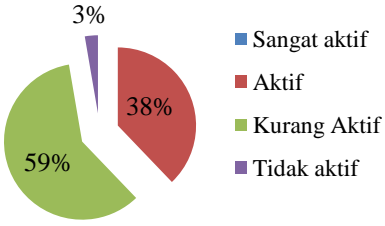
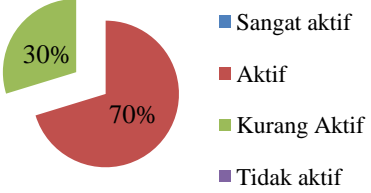
		Pelaksanaan	-	<p>Keikutsertaan dalam kegiatan</p>  <p>8% 32% 60%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
			-	<p>Keterlibatan warga dalam rapat</p>  <p>6% 43% 51%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
			<p>Intensitas rapat</p>  <p>46% 54%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat sering Sering Jarang Tidak Pernah 	-
		Pengawasan	-	<p>Anggota kelompok ikut andil</p>  <p>35% 65%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
2.	Kelembagaan		-	<p>Operasional kelembagaan</p>  <p>3% 16% 81%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			<p>Peran pemimpin dalam operasional</p>  <p>14% 86%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-

			-	<p>Peran anggota dalam operasional</p> 
3.	Mobilisasi		-	<p>Tergalang sumber dana</p> 
			-	<p>Perputaran dana</p> 
			-	<p>Anggota memanfaatkan dana</p> 
			-	<p>Perkembangan dana</p> 
4.	Pendidikan / Pembelajaran		<p>Pendampingan</p> 	-

		Pelatihan	<p>Pengetahuan warga</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat 	-
			-	<p>Kemampuan warga</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Inovasi baru dalam usaha</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk keahlian baru</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul usaha baru</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk makin bnyak kelompok usaha</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang

		Pemasaran & legaliasi produk	-	<p>Terjadi kerjasama dengan pihak luar</p>  <p>8% 51% 41%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Jangkauan pasar dapat meluas</p>  <p>11% 51% 38%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul pengembangan usaha ke luar Sby</p>  <p>3% 97%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
		Produksi	-	<p>Jumlah produksi</p>  <p>22% 62% 16%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			<p>Kualitas produksi</p>  <p>6% 16% 78%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat 	-

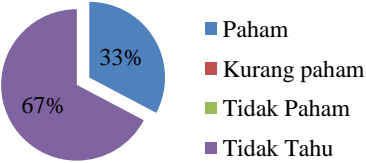
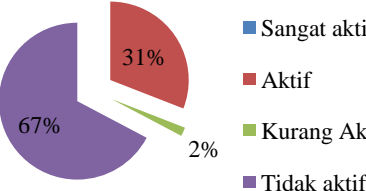
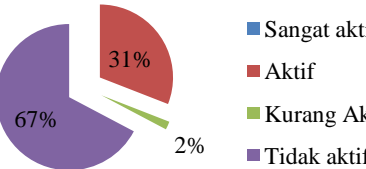
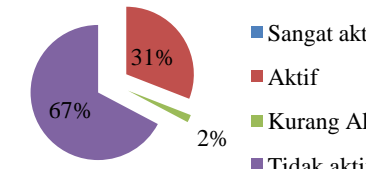
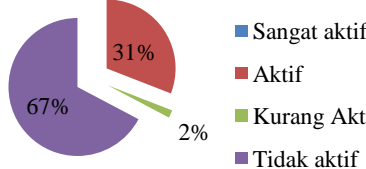
5.	Koordinasi		<p>Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi 	-
			-	<p>Koordinasi antar kelompok yang lain</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi
			-	<p>Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi
			<p>Koordinasi dgn pendamping</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi 	-
6.	Manajemen program		<p>Pendampingan</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif 	-
			-	<p>Usaha kelembagaan untuk mengelola dana</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif

			-	<p>Pelaporan terkait program</p>  <p> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif </p>
			<p>Penginformasian terkait program</p>  <p> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif </p>	-

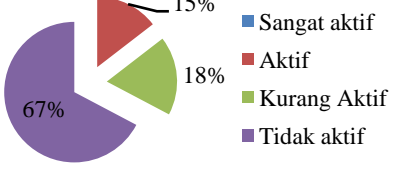
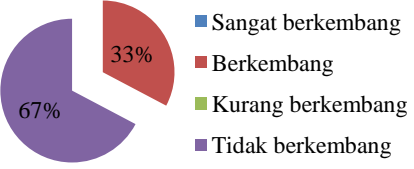
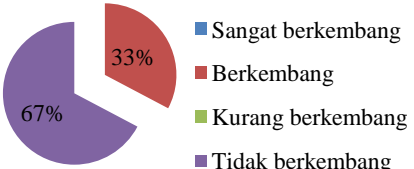
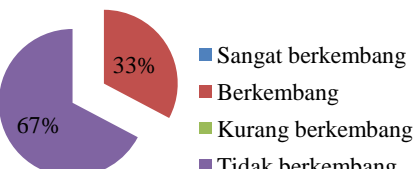
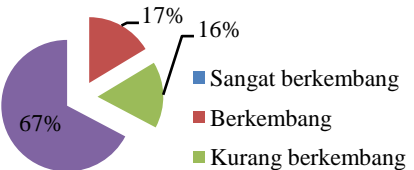
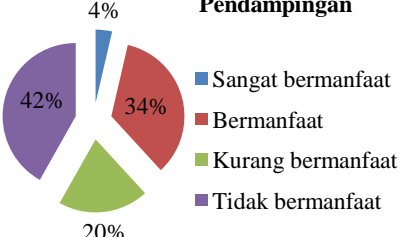
Sumber : Analisa peneliti, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 5. Prosentase Pemberdayaan Masyarakat Pada Kampung Tas Gadukan yang Dilihat dari Pendapat Responden Secara Keseluruhan

No.	Variabel		Aspek yang tercapai (%)	Aspek yang tidak tercapai (%)
1.	Partisipasi	Prencanaan	-	Kepahaman warga terhadap pelaksanaan program  <ul style="list-style-type: none"> Paham Kurang paham Tidak Paham Tidak Tahu
			-	Keikutsertaan pengrajin dalam pembentukan kelompok  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
		Perancangan	-	Keikutsertaan dalam Penentuan ketua kelompok  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
			-	Keikutsertaan dalam menentukan kebutuhan  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
			-	Keikutsertaan dalam menentukan solusi  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
			-	

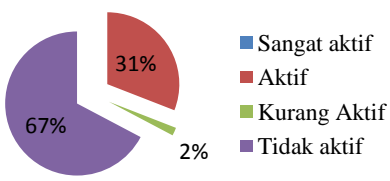
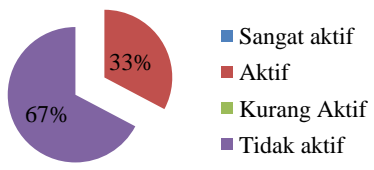
		Pelaksanaan	-	<p>Keikutsertaan dalam kegiatan</p> <table><tr><td>Sangat aktif</td><td>4%</td></tr><tr><td>Aktif</td><td>14%</td></tr><tr><td>Kurang Aktif</td><td>15%</td></tr><tr><td>Tidak aktif</td><td>67%</td></tr></table>	Sangat aktif	4%	Aktif	14%	Kurang Aktif	15%	Tidak aktif	67%
		Sangat aktif	4%									
		Aktif	14%									
		Kurang Aktif	15%									
Tidak aktif	67%											
	-	<p>Keterlibatan warga dalam rapat</p> <table><tr><td>Sangat aktif</td><td>6%</td></tr><tr><td>Aktif</td><td>27%</td></tr><tr><td>Kurang Aktif</td><td>6%</td></tr><tr><td>Tidak aktif</td><td>67%</td></tr></table>	Sangat aktif	6%	Aktif	27%	Kurang Aktif	6%	Tidak aktif	67%		
Sangat aktif	6%											
Aktif	27%											
Kurang Aktif	6%											
Tidak aktif	67%											
	-	<p>Intensitas rapat</p> <table><tr><td>Sangat sering</td><td>20%</td></tr><tr><td>Sering</td><td>27%</td></tr><tr><td>Jarang</td><td>53%</td></tr><tr><td>Tidak Pernah</td><td>6%</td></tr></table>	Sangat sering	20%	Sering	27%	Jarang	53%	Tidak Pernah	6%		
Sangat sering	20%											
Sering	27%											
Jarang	53%											
Tidak Pernah	6%											
	Pengawasan	-	<p>Anggota kelompok ikut andil</p> <table><tr><td>Sangat aktif</td><td>15%</td></tr><tr><td>Aktif</td><td>18%</td></tr><tr><td>Kurang Aktif</td><td>67%</td></tr><tr><td>Tidak aktif</td><td>6%</td></tr></table>	Sangat aktif	15%	Aktif	18%	Kurang Aktif	67%	Tidak aktif	6%	
Sangat aktif	15%											
Aktif	18%											
Kurang Aktif	67%											
Tidak aktif	6%											
2.	Kelembagaan	-	<p>Operasional kelembagaan</p> <table><tr><td>Sangat berkembang</td><td>29%</td></tr><tr><td>Berkembang</td><td>56%</td></tr><tr><td>Kurang berkembang</td><td>15%</td></tr><tr><td>Tidak berkembang</td><td>6%</td></tr></table>	Sangat berkembang	29%	Berkembang	56%	Kurang berkembang	15%	Tidak berkembang	6%	
		Sangat berkembang	29%									
Berkembang	56%											
Kurang berkembang	15%											
Tidak berkembang	6%											
	-	<p>Peran pemimpin dalam operasional</p> <table><tr><td>Sangat aktif</td><td>40%</td></tr><tr><td>Aktif</td><td>51%</td></tr><tr><td>Kurang Aktif</td><td>9%</td></tr><tr><td>Tidak aktif</td><td>6%</td></tr></table>	Sangat aktif	40%	Aktif	51%	Kurang Aktif	9%	Tidak aktif	6%		
Sangat aktif	40%											
Aktif	51%											
Kurang Aktif	9%											
Tidak aktif	6%											

			-	<p>Peran anggota dalam operasional</p>  <p>15% 18% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif
3.	Mobilisasi		-	<p>Tergalang sumber dana</p>  <p>33% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Perputaran dana</p>  <p>33% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Anggota memanfaatkan dana</p>  <p>33% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Perkembangan dana</p>  <p>17% 16% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
4.	Pendidikan / Pembelajaran		-	<p>Pendampingan</p>  <p>4% 34% 20% 42%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat bermanfaat Bermanfaat Kurang bermanfaat Tidak bermanfaat

		Pelatihan	-	<p>Pengetahuan warga</p> <p>2% 18% 13% 67%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Kemampuan warga</p> <p>7% 24% 69%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Inovasi baru dalam usaha</p> <p>2% 16% 82%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk keahlian baru</p> <p>7% 7% 93%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul usaha baru</p> <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk makin bnyak kelompok usaha</p> <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang

		Pemasaran & legaliasi produk	-	<p>Terjadi kerjasama dengan pihak luar</p> <p>15% 85%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Jangkauan pasar dapat meluas</p> <p>11% 16% 73%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul pengembangan usaha ke luar Sby</p> <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
		Produksi	-	<p>Jumlah produksi</p> <p>11% 9% 80%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Kualitas produksi</p> <p>11% 7% 82%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat

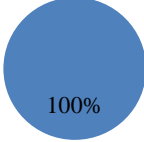
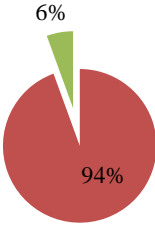
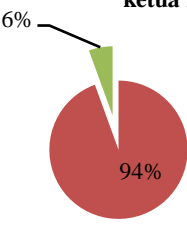
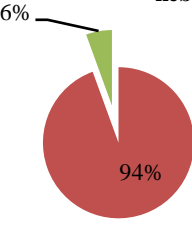
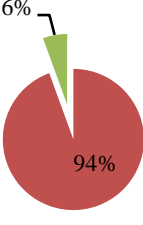
5.	Koordinasi		-	<p>Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok</p> <p>■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi</p>
			-	<p>Koordinasi antar kelompok yang lain</p> <p>■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi</p>
			-	<p>Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung</p> <p>■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi</p>
			-	<p>Koordinasi dgn pendamping</p> <p>■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi</p>
6.	Manajemen program		-	<p>Pendampingan</p> <p>■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif</p>
			-	<p>Usaha kelembagaan untuk mengelola dana</p> <p>■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif</p>

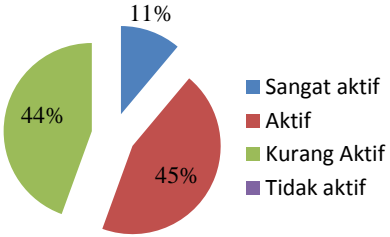
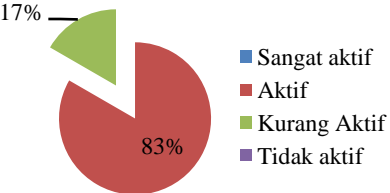
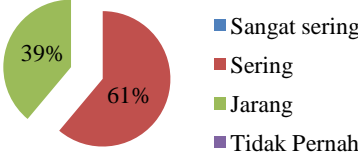
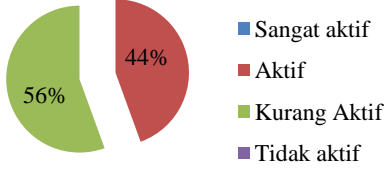
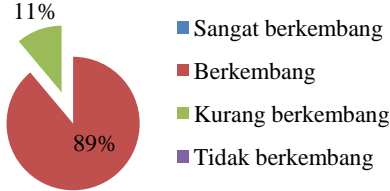
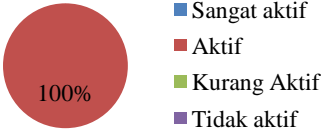
			-	<p>Pelaporan terkait program</p>  <p> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif </p>
			-	<p>Penginformasian terkait program</p>  <p> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif </p>

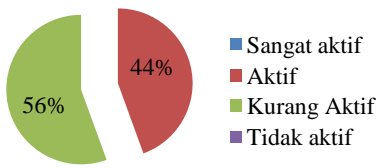
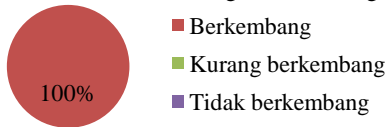
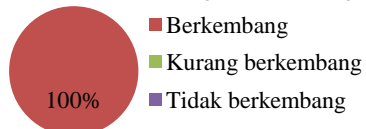

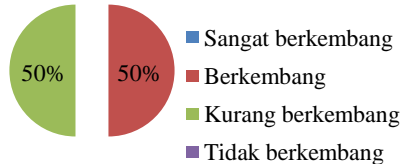
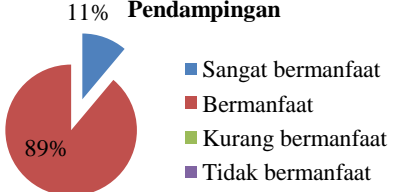
Sumber : Analisa peneliti, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

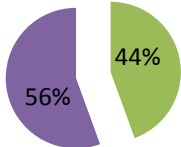
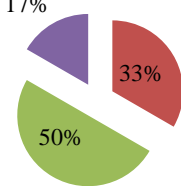
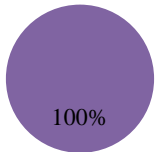
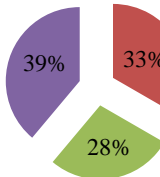
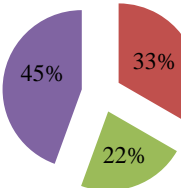
Tabel 6. Prosentase Pemberdayaan Masyarakat Pada Kampung Tas Gadukan yang Dilihat dari Pendapat Responden yang Menjadi Anggota Koperasi


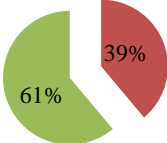
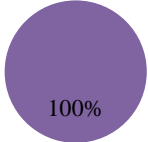



No.	Variabel		Aspek yang tercapai (%)	Aspek yang tidak tercapai (%)
1.	Partisipasi	Prencanaan	Warga paham pelaksanaan program  <ul style="list-style-type: none"> Paham Kurang paham Tidak Paham Tidak Tahu 	-
			Keikutsertaan dlm pembentukan kelompok  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
		Perancangan	Keikutsertaan dlm Penentuan ketua kelompok  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
			Keikutsertaan dlm menentukan kebutuhan  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
			Keikutsertaan dlm menentukan solusi  <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-

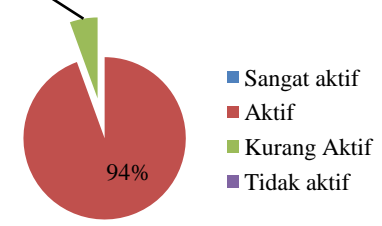
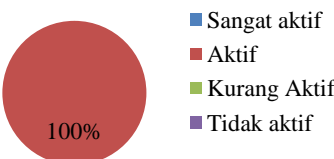
		Pelaksanaan	<p>Keikutsertaan dlm kegiatan</p>  <p>11% 44% 45%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
			<p>Ketrlibatan warga dlm rapat</p>  <p>17% 83%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
			<p>Intensitas rapat</p>  <p>39% 61%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat sering Sering Jarang Tidak Pernah 	-
		Pengawasan	<p>Anggota kelompok ikut andil</p>  <p>44% 56%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
2.	Kelembagaan		<p>Operasional kelembagan</p>  <p>11% 89%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang 	-
			<p>Peran pemimpin dlm operasional</p>  <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-

			Peran anggota dlm operasional 	-
3.	Mobilisasi		Tergalang sumber dana 	-
			Perputaran dana 	-
			Anggota memanfaatkan dana 	-
			Perkembangan dana 	-
4.	Pendidikan / Pembelajaran		Pendampingan 	-

		Pelatihan	<p>Pengetahuan warga</p> <p>5% 39% 56%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat 	-
			-	<p>Kemampuan warga</p> <p>6% 22% 72%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Inovasi baru dlm usaha</p> <p>6% 44% 50%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk keahlian baru</p> <p>22% 78%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul usaha baru</p> <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Terbentuk makin bnyak kelompok usaha</p> <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang

		Pemasaran & legalisasi produk	-	<p>Terjadi kerjasama dgn pihak luar</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Jangkauan pasar dpt meluas</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
			-	<p>Muncul pengembangan usaha ke luar Sby</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat berkembang Berkembang Kurang berkembang Tidak berkembang
		Produksi	-	<p>Jumlah produksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat
			-	<p>Kualitas produksi</p>  <ul style="list-style-type: none"> Sangat meningkat Meningkat Kurang meningkat Tidak meningkat

5.	Koordinasi		<p>Koordinasi antar anggota kelompok</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi 	-
			-	<p>Koordinasi antar kelompok yg lain</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi
			-	<p>Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi
			<p>Koordinasi dgn pendamping</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat intensif ■ intensif ■ Kurang koordinasi ■ Tidak ada koordinasi 	-
6.	Manajemen program		<p>Pendampingan</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif 	-
			<p>Usaha kelembagaan untuk mengelola dana</p>  <ul style="list-style-type: none"> ■ Sangat aktif ■ Aktif ■ Kurang Aktif ■ Tidak aktif 	-

			<p>Pelaporan terkait program</p>  <p>6%</p> <p>94%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-
			<p>Penginformasian terkait program</p>  <p>100%</p> <ul style="list-style-type: none"> Sangat aktif Aktif Kurang Aktif Tidak aktif 	-

Sumber : Analisa peneliti, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 6

Tabel 7. Hasil analisa Dependensi antara Aspek Pemberdayaan dan Demografi Responden di Kampung Tempe Tenggilis

Dependensi antara Aspek Pemberdayaan – Demografi Responden													
Aspek Pemberdayaan di Kampung Tempe Tenggilis yang dinyatakan tercapai													
Variabel		No.	Aspek Pemberdayaan	Dependensi									
				Jenis Kelamin		Pekerjaan		Pendidikan		Penghasilan		Usia	
				Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Partisipasi	Perencanaan	1.	Kepahaman warga terhadap pelaksanaan program		*		*		*		*		*
	Perancangan	2.	Keikutsertaan pengrajin dalam pembentukan kelompok		*		*		*		*		*
		3.	Keikutsertaan pengrajin dalam penentuan ketua kelompok	*			*		*		*		*
		4.	Keikutsertaan pengrajin dalam menentukan permasalahan / kebutuhan	*			*		*		*		*
		5.	Keikutsertaan dalam menentukan solusi	*			*		*		*		*
	Pelaksanaan	6.	Intensitas rapat	*		*			*		*		*
Kelembagaan		7.	Peran pemimpin dalam operasional kelembagaan		*		*		*		*		*
Pembelajaran		8.	Pedampingan		*		*	*			*		*
	Pelatihan	9.	Pengetahuan warga		*		*		*		*		*
	Produksi	10.	Kualitas produksi		*		*		*		*		*
Koordinasi		11.	Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok	*			*		*		*		*
		12.	Koordinasi dengan pendamping		*		*		*		*		*
Manajemen program		13.	Intensitas pendampingan		*		*		*		*		*
		14.	Penginformasian terkait program	*			*		*		*		*
Aspek Pemberdayaan di Kampung Tempe Tenggilis yang dinyatakan tidak tercapai													
Partisipasi	Pelaksanaan	1.	Keikutsertaan dalam kegiatan	*			*		*		*		*
		2.	Keterlibatan pengrajin dalam rapat	*			*		*		*		*
	Pengawasan	3.	Anggota kelompok ikut andil dalam pengawasan kegiatan	*			*		*		*		*

Kelembagaan		4.	Operasional kelembagaan		*		*		*		*		*
		5.	Peran anggota dalam operasional kelembagaan	*			*		*		*		*
Mobilisasi		6.	Tergalangnya dana		*		*		*		*		*
		7.	Perputaran dana		*		*		*		*		*
		8.	Anggota memanfaatkan dana		*		*		*		*		*
		9.	Perkembangan dana		*		*		*		*		*
Pembelajaran	Pelatihan	10.	Kemampuan warga	*			*	*			*		*
		11.	Inovasi baru dalam usaha	*			*		*		*		*
		12.	Terbentuk keahlian baru	*			*		*		*		*
		13.	Muncul usaha baru		*		*		*		*		*
		14.	Terbentuk makin banyak kelompok usaha	*			*		*		*		*
	Pemasaran & legalitas produk	15.	Terjadi kerjasama dengan pihak luar		*		*		*		*		*
		16.	Jangkauan pasar dapat meluas	*			*		*		*		*
		17.	Muncul pengembangan usaha keluar Surabaya		*		*		*		*		*
	Produksi	18.	Jumlah produksi	*			*	*			*	*	
Koordinasi		19.	Koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung	*		*			*		*		*
		20.	Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung		*		*		*		*		*
Manajemen program		21.	Usaha kelembagaan untuk mengelola dana		*		*		*		*		*
		22.	Pelaporan terkait program		*		*		*		*		*

Sumber : Analisa peneliti, 2017

Lampiran 6

Tabel 8. Hasil dari analisa dependensi dan Rekomendasi Pemberdayaan di Kampung Tempe

No.	Variabel - Demografi	Aspek	Ada / Tidak Dependensi		Hasil Analisa Dependensi	Usulan / Rekomendasi
			Ada	Tidak		
	Kampung Tempe – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tercapai					
1.	Partisipasi – Jenis Kelamin	Pemilihan ketua	*		Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan aktif ikut serta dalam pemilihan ketua kelompok	Sehingga ketika akan digalakkan pemberdayaan terkait partisipasi dalam pemilihan ketua kelompok, sasaranya adalah semua kategori masyarakat baik laki –laki maupun perempuan.
		Perumusan masalah	*		Warga yang berjenis kelamin perempuan aktif ikut serta dalam perumusan masalah dan penentuan solusi	Sehingga yang perlu untuk lebih diberdayakan terkait aspek partisipasi baik dalam perumusan masalah dan penentuan solusi adalah warga yang berjenis kelamin laki – laki
		Penentuan solusi	*			
		Intensitas rapat	*		Pihak perempuan berpendapat bahwa rapat sering diselenggarakan	Sehingga pemberdayaan terkait aspek intensitas rapat lebih difokuskan pada pihak laki – laki
	Partisipasi – Pekerjaan	Intensitas rapat	*		Warga yang berprofesi sebagai pengrajin tempe berpendapat bahwa rapat jarang diselenggarakan	Sehingga pemberdayaan terkait aspek intesitas rapat lebih difokuskan pada masyarakat yang bukan pengrajin tempe.
2.	Kelembagaan – semua kategori dmografi	Peran pemimpin dlm kelembagaan		*	Masyarakat berpendapat bahwa pemimpin berperan aktif dalam operasional kelembagaan	Sehingga pemberdayaan pada aspek kelembagaan khususnya yang terkait dengan peran pemimpin penting untuk diperhatikan dan tetap perlu untuk dilakukan di semua kategori demografi masyarakat
3.	Pembelajaran– Pendidikan	Pendampingan	*		Pada semua kategori pendidikan, masyarakat berpendapat bahwa pendampingan bermanfaat	Sehingga pemberdayaan dalam hal pendampingan dianggap penting dan tetap perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori pendidikan.
4.	Koordinasi – Jenis kelamin	Koordinasi antar anggota dlm kelompok	*		Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa koordinasi antar anggota intensif dilakukan	Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya terkait dengan aspek koordinasi antar anggota dalam satu kelmpok dianggap penting dan tetap perluu dilakukan pada semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan.
5.	Manajemen program – Jenis kelamin	Penginformasian terkait program	*		Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa penginformasian terkait program aktif dilakukan	Sehingga pemberdayaan terkait aspek penginformasian program dianggap penting dan perlu tetap dilakukan kepada masyarakat baik laki – laki maupun perempuan.

Kampung Tempe – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai						
1.	Partisipasi – Jenis kelamin	Keikutsertaan dlm kegiatan	*		Masyarakat laki – laki kurang aktif ikut serta baik dalam pelaksanaan kegiatan, dalam rapat maupun dalam pengawasan kegiatan	Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan baik dalam pelaksanaan kegiatan, rapat maupun pengawasan kegiatan, lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki.
		Keikutsertaan dlm rapat	*			
		Keikutsertaan anggota dlm pengawasan	*			
2.	Kelembagaan – Jenis kelamin	Peran anggota dlm operasional kelembagaan	*		Masyarakat laki –laki berpendapat bahwa peran anggota dalam operasional kelembagaan kurang aktif	Sehingga pemberdayaan terkait peran anggota dalam kelembagaan akan lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki.
3.	Mobilisasi – semua kategori demografi	Tergalang dana		*	Ketidak tercapaian aspek – aspek baik yang terkait tergalangnya dana, perputaran dana, anggota memanfaatkan dana maupun perkembangan dana mencapai 100 %.	Sehingga pemberdayaan terkait mobilisasi baik pada aspek tergalangnya dana, perputaran dana, anggota memanfaatkan dana maupun perkembangan dana, sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.
		Perputaran dana		*		
		Anggota memanfaatkan dana		*		
		Perkembangan dana		*		
4.	Pembelajaran – Jenis kelamin	Kemampuan warga	*		Masyarakat laki – laki berpendapat bahwa dari semua aspek – aspek mobilisasi yang memiliki keterkaitan tidak mengalami peningkatan atau pengembangan baik dari aspek kemampuan warga, inovasi dalam usaha, terbentuk keahlian baru, terbentuk makin banyak kelompok usaha, meluasnya jangkauan pasar maupun jumlah produksi.	Sehingga pemberdayaan pada variabel pembelajaran khususnya pada semua aspek – aspek kemampuan warga, inovasi dalam usaha, terbentuk keahlian baru, terbentuk makin banyak kelompok usaha, meluasnya jangkauan pasar maupun jumlah produksi, lebih difokuska pada masyarakat laki – laki.
		Inovasi baru dlm usaha	*			
		Terbentuk keahlian baru	*			
		Terbentuk kelompok usaha	*			
		Meluasnya jagkauan asar	*			
		Jumlah produksi	*			
	Pembelajaran – Pendidikan	Kemampuan warga	*		Masyarakat dengan latar belakang pendidikan dasar berpendapat bahwa kemampuan warga kurang meningkat	Sehingga pemberdayaan terkait aspek peningkatan kemampuan warga lebih difokuskan pada masyarakat yang memiliki latar belakang berpendidikan dasar
		Jumlah produksi	*		Masyarakat dari sema kategori pendidikan berpendapat bahwa jumlah produksi tidak mengalami perkembangan	Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua

						kategori pendidikan.
	Pembelajaran – Usia	Jumlah produksi	*		Masyarakat dari semua kategori usia berpendapat bahwa jumlah produksi tidak mengalami perkembangan	Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori usia.
5.	Koordinasi – Jenis kelamin	Koordinasi antar kelompok lain dlm kampung	*		Masyarakat laki – laki berpendapat bahwa kurang adanya koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung	Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya pada aspek koordinasi antar kelompok lain t lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki
	Koordinasi – Pekerjaan	Koordinasi antar kelompok lain dlm kampung	*		Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tempe berpendapat bahwa kurang adanya koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung	Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya pada aspek koordinasi antar kelompok lain t lebih difokuskan pada masyarakat yang berprofesi bukan sebagai pengrajin tempe
6.	Manajemen program	Usaha kelembagaan mengelola dana		*	Mengalami ketidak tercapaian hingga mencapai 100 %	Sehingga pemberdayaan terkait manajemen program pada aspek tersebut sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 6

Tabel 9. Crosstab dan hasil Chi-Square Test dari Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tempe

No.	Variabel - Demografi	Aspek	Dependensi		Crosstab	Chi-Square Test																																																																												
			Ada	Tdk			Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																							
Kampung Tempe – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tercapai																																																																																		
1.	Partisipasi – Jenis Kelamin	Pemilihan ketua	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Keikutsertaan_dlm_Penentuan_ketua_kelompok</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>10</td><td>19</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.8</td><td>21.2</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.2</td><td>5.8</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>10</td><td>27</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>10.0</td><td>27.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_Penentuan_ketua_kelompok		Total				Kurang aktif	Aktif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	10	19	29	Expected Count	7.8	21.2	29.0	Perempuan	Count	0	8	8	Expected Count	2.2	5.8	8.0	Total		Count	10	27	37			Expected Count	10.0	27.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>3.780(b)</td><td>1</td><td>.052</td><td rowspan="5">.079</td><td rowspan="5">.058</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>2.234</td><td>1</td><td>.135</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.818</td><td>1</td><td>.016</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.678</td><td>1</td><td>.055</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.16.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	3.780(b)	1	.052	.079	.058	Continuity Correction(a)	2.234	1	.135	Likelihood Ratio	5.818	1	.016	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	3.678	1	.055	N of Valid Cases	37				
			Keikutsertaan_dlm_Penentuan_ketua_kelompok		Total																																																																													
			Kurang aktif	Aktif																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	10	19	29																																																																													
		Expected Count	7.8	21.2	29.0																																																																													
	Perempuan	Count	0	8	8																																																																													
		Expected Count	2.2	5.8	8.0																																																																													
Total		Count	10	27	37																																																																													
		Expected Count	10.0	27.0	37.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	3.780(b)	1	.052	.079	.058																																																																													
Continuity Correction(a)	2.234	1	.135																																																																															
Likelihood Ratio	5.818	1	.016																																																																															
Fisher's Exact Test																																																																																		
Linear-by-Linear Association	3.678	1	.055																																																																															
N of Valid Cases	37																																																																																	
		Perumusan masalah	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Keikutsertaan_dlm_perumusan masalah</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>16</td><td>13</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>13.3</td><td>15.7</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.7</td><td>4.3</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>17</td><td>20</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>17.0</td><td>20.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_perumusan masalah		Total				Kurang aktif	Aktif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	16	13	29	Expected Count	13.3	15.7	29.0	Perempuan	Count	1	7	8	Expected Count	3.7	4.3	8.0	Total		Count	17	20	37			Expected Count	17.0	20.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>4.597(b)</td><td>1</td><td>.032</td><td rowspan="5">.048</td><td rowspan="5">.037</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>3.040</td><td>1</td><td>.081</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.129</td><td>1</td><td>.024</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>4.473</td><td>1</td><td>.034</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.68.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	4.597(b)	1	.032	.048	.037	Continuity Correction(a)	3.040	1	.081	Likelihood Ratio	5.129	1	.024	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	4.473	1	.034	N of Valid Cases	37				
			Keikutsertaan_dlm_perumusan masalah		Total																																																																													
			Kurang aktif	Aktif																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	16	13	29																																																																													
		Expected Count	13.3	15.7	29.0																																																																													
	Perempuan	Count	1	7	8																																																																													
		Expected Count	3.7	4.3	8.0																																																																													
Total		Count	17	20	37																																																																													
		Expected Count	17.0	20.0	37.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	4.597(b)	1	.032	.048	.037																																																																													
Continuity Correction(a)	3.040	1	.081																																																																															
Likelihood Ratio	5.129	1	.024																																																																															
Fisher's Exact Test																																																																																		
Linear-by-Linear Association	4.473	1	.034																																																																															
N of Valid Cases	37																																																																																	

		Penentuan solusi	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_K elamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>16</td><td>13</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>13.3</td><td>15.7</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.7</td><td>4.3</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>17</td><td>20</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>17.0</td><td>20.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi						Kurang aktif	Aktif	Total	Jenis_K elamin	Laki-laki	Count	16	13	29	Expected Count	13.3	15.7	29.0		Perempuan	Count	1	7	8	Expected Count	3.7	4.3	8.0	Total		Count	17	20	37			Expected Count	17.0	20.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>4.597(b)</td><td>1</td><td>.032</td><td rowspan="4">.048</td><td rowspan="4">.037</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>3.040</td><td>1</td><td>.081</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.129</td><td>1</td><td>.024</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>4.473</td><td>1</td><td>.034</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.68.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	4.597(b)	1	.032	.048	.037	Continuity Correction(a)	3.040	1	.081	Likelihood Ratio	5.129	1	.024	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	4.473	1	.034			N of Valid Cases	37				
			Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi																																																																																			
			Kurang aktif	Aktif	Total																																																																																	
Jenis_K elamin	Laki-laki	Count	16	13	29																																																																																	
		Expected Count	13.3	15.7	29.0																																																																																	
	Perempuan	Count	1	7	8																																																																																	
		Expected Count	3.7	4.3	8.0																																																																																	
Total		Count	17	20	37																																																																																	
		Expected Count	17.0	20.0	37.0																																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																	
Pearson Chi-Square	4.597(b)	1	.032	.048	.037																																																																																	
Continuity Correction(a)	3.040	1	.081																																																																																			
Likelihood Ratio	5.129	1	.024																																																																																			
Fisher's Exact Test																																																																																						
Linear-by-Linear Association	4.473	1	.034																																																																																			
N of Valid Cases	37																																																																																					
		Intensitas rapat	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Intensitas_rapat</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Jarang</th><th>Sering</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_K elamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>17</td><td>12</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>13.3</td><td>15.7</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.7</td><td>4.3</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>17</td><td>20</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>17.0</td><td>20.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Intensitas_rapat						Jarang	Sering	Total	Jenis_K elamin	Laki-laki	Count	17	12	29	Expected Count	13.3	15.7	29.0		Perempuan	Count	0	8	8	Expected Count	3.7	4.3	8.0	Total		Count	17	20	37			Expected Count	17.0	20.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>8.676(b)</td><td>1</td><td>.003</td><td rowspan="4">.004</td><td rowspan="4">.003</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>6.476</td><td>1</td><td>.011</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>11.713</td><td>1</td><td>.001</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>8.441</td><td>1</td><td>.004</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.68.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	8.676(b)	1	.003	.004	.003	Continuity Correction(a)	6.476	1	.011	Likelihood Ratio	11.713	1	.001	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	8.441	1	.004			N of Valid Cases	37				
			Intensitas_rapat																																																																																			
			Jarang	Sering	Total																																																																																	
Jenis_K elamin	Laki-laki	Count	17	12	29																																																																																	
		Expected Count	13.3	15.7	29.0																																																																																	
	Perempuan	Count	0	8	8																																																																																	
		Expected Count	3.7	4.3	8.0																																																																																	
Total		Count	17	20	37																																																																																	
		Expected Count	17.0	20.0	37.0																																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																	
Pearson Chi-Square	8.676(b)	1	.003	.004	.003																																																																																	
Continuity Correction(a)	6.476	1	.011																																																																																			
Likelihood Ratio	11.713	1	.001																																																																																			
Fisher's Exact Test																																																																																						
Linear-by-Linear Association	8.441	1	.004																																																																																			
N of Valid Cases	37																																																																																					

	Partisipasi – Pekerjaan	Intensitas rapat	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Intensitas_rapat</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Jarang</th><th>Sering</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="2">Pekerjaan</td><td rowspan="2">Pengrajin tempe</td><td>Count</td><td>17</td><td>11</td><td>28</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>12.9</td><td>15.1</td><td>28.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pedagang tempe</td><td>Count</td><td>0</td><td>5</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.3</td><td>2.7</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pedagang</td><td>Count</td><td>0</td><td>2</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.9</td><td>1.1</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Kuli</td><td>Count</td><td>0</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.5</td><td>.5</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">IRT</td><td>Count</td><td>0</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.5</td><td>.5</td><td>1.0</td></tr><tr><td colspan="2" rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>17</td><td>20</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>17.0</td><td>20.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Intensitas_rapat						Jarang	Sering	Total	Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	17	11	28	Expected Count	12.9	15.1	28.0		Pedagang tempe	Count	0	5	5	Expected Count	2.3	2.7	5.0		Pedagang	Count	0	2	2	Expected Count	.9	1.1	2.0		Kuli	Count	0	1	1	Expected Count	.5	.5	1.0		IRT	Count	0	1	1	Expected Count	.5	.5	1.0	Total		Count	17	20	37	Expected Count	17.0	20.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>10.109(a)</td><td>4</td><td>.039</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>13.529</td><td>4</td><td>.009</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.812</td><td>1</td><td>.009</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	10.109(a)	4	.039	Likelihood Ratio	13.529	4	.009	Linear-by-Linear Association	6.812	1	.009	N of Valid Cases	37		
			Intensitas_rapat																																																																																															
			Jarang	Sering	Total																																																																																													
Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	17	11	28																																																																																													
		Expected Count	12.9	15.1	28.0																																																																																													
	Pedagang tempe	Count	0	5	5																																																																																													
		Expected Count	2.3	2.7	5.0																																																																																													
	Pedagang	Count	0	2	2																																																																																													
		Expected Count	.9	1.1	2.0																																																																																													
	Kuli	Count	0	1	1																																																																																													
		Expected Count	.5	.5	1.0																																																																																													
	IRT	Count	0	1	1																																																																																													
		Expected Count	.5	.5	1.0																																																																																													
Total		Count	17	20	37																																																																																													
		Expected Count	17.0	20.0	37.0																																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																															
Pearson Chi-Square	10.109(a)	4	.039																																																																																															
Likelihood Ratio	13.529	4	.009																																																																																															
Linear-by-Linear Association	6.812	1	.009																																																																																															
N of Valid Cases	37																																																																																																	
2.	Kelembagaan – semua kategori demografi	Peran pemimpin dlm kelembagaan	*	*	<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Peran_pemimpin_dlm_operasional</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>4</td><td>25</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.9</td><td>25.1</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.1</td><td>6.9</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2" rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>5</td><td>32</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.0</td><td>32.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Peran_pemimpin_dlm_operasional		Total				Kurang aktif	Aktif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	4	25	29	Expected Count	3.9	25.1	29.0		Perempuan	Count	1	7	8	Expected Count	1.1	6.9	8.0	Total		Count	5	32	37	Expected Count	5.0	32.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.009(b)</td><td>1</td><td>.925</td><td rowspan="4">1.000</td><td rowspan="4">.708</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>.000</td><td>1</td><td>1.000</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.009</td><td>1</td><td>.924</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.009</td><td>1</td><td>.926</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a. Computed only for a 2x2 table b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.08.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	.009(b)	1	.925	1.000	.708	Continuity Correction(a)	.000	1	1.000	Likelihood Ratio	.009	1	.924	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	.009	1	.926			N of Valid Cases	37																			
			Peran_pemimpin_dlm_operasional		Total																																																																																													
			Kurang aktif	Aktif																																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	4	25	29																																																																																													
		Expected Count	3.9	25.1	29.0																																																																																													
	Perempuan	Count	1	7	8																																																																																													
		Expected Count	1.1	6.9	8.0																																																																																													
Total		Count	5	32	37																																																																																													
		Expected Count	5.0	32.0	37.0																																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																													
Pearson Chi-Square	.009(b)	1	.925	1.000	.708																																																																																													
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000																																																																																															
Likelihood Ratio	.009	1	.924																																																																																															
Fisher's Exact Test																																																																																																		
Linear-by-Linear Association	.009	1	.926																																																																																															
N of Valid Cases	37																																																																																																	

			Peran_pemimpin_dlm_operasional		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	4	24	28
		Expected Count	3.8	24.2	28.0
	Pedagang tempe	Count	0	5	5
		Expected Count	.7	4.3	5.0
	Pedagang	Count	1	1	2
		Expected Count	.3	1.7	2.0
	Kuli	Count	0	1	1
		Expected Count	.1	.9	1.0
	IRT	Count	0	1	1
		Expected Count	.1	.9	1.0
	Total	Count	5	32	37
		Expected Count	5.0	32.0	37.0

			Peran_pemimpin_dlm_operasional		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	3	25	28
		Expected Count	3.8	24.2	28.0
	Pendidikan Menengah	Count	1	6	7
		Expected Count	.9	6.1	7.0
	Pendidikan Tinggi	Count	1	1	2
		Expected Count	.3	1.7	2.0
	Total	Count	5	32	37
		Expected Count	5.0	32.0	37.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.386(a)	4	.495
Likelihood Ratio	3.567	4	.468
Linear-by-Linear Association	.007	1	.933
N of Valid Cases	37		

a. 9 cells (90.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.469(a)	2	.291
Likelihood Ratio	1.724	2	.422
Linear-by-Linear Association	1.626	1	.202
N of Valid Cases	37		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

			Peran_pemimpin_dlm_ope rasional		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Penghas ilan	Menengah bawah	Count	0	3	3
		Expected Count	.4	2.6	3.0
	Menengah tengah	Count	2	17	19
		Expected Count	2.6	16.4	19.0
	Menengah atas	Count	2	6	8
		Expected Count	1.1	6.9	8.0
	Kaya	Count	1	6	7
		Expected Count	.9	6.1	7.0
Total	Count	5	32	37	
	Expected Count	5.0	32.0	37.0	

			Peran_pemimpin_dlm_op erasional		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Usia	26 - 45 th	Count	2	10	12
		Expected Count	1.6	10.4	12.0
	46 - 65 th	Count	3	22	25
		Expected Count	3.4	21.6	25.0
Total		Count	5	32	37
		Expected Count	5.0	32.0	37.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.521(a)	3	.678
Likelihood Ratio	1.781	3	.619
Linear-by-Linear Association	.584	1	.445
N of Valid Cases	37		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	.151(b)	1	.698		
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.147	1	.702		
Fisher's Exact Test				1.000	.530
Linear-by- Linear Association	.147	1	.701		
N of Valid Cases	37				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.62.

3.	Pembelajaran (edukasi) – pendidikan	Pendampingan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Pendampingan</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang bermanfaat</th><th>Bermanfaat</th><th>Sangat bermanfaat</th></tr><tr><td rowspan="5">Pendidikan terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>0</td><td>24</td><td>4</td><td>28</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.5</td><td>23.5</td><td>3.0</td><td>28.0</td></tr><tr><td rowspan="3">Pendidikan Menengah Pendidikan Tinggi</td><td>Count</td><td>2</td><td>5</td><td>0</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.4</td><td>5.9</td><td>.8</td><td>7.0</td></tr><tr><td>Count</td><td>0</td><td>2</td><td>0</td><td>2</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Expected Count</td><td>.1</td><td>1.7</td><td>.2</td><td>2.0</td></tr><tr><td>Count</td><td>2</td><td>31</td><td>4</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>31.0</td><td>4.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Pendampingan			Total	Kurang bermanfaat	Bermanfaat	Sangat bermanfaat	Pendidikan terakhir	Pendidikan Dasar	Count	0	24	4	28	Expected Count	1.5	23.5	3.0	28.0	Pendidikan Menengah Pendidikan Tinggi	Count	2	5	0	7	Expected Count	.4	5.9	.8	7.0	Count	0	2	0	2	Total	Expected Count	.1	1.7	.2	2.0	Count	2	31	4	37			Expected Count	2.0	31.0	4.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th colspan="2">Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>10.060(a)</td><td>4</td><td colspan="2">.039</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>9.095</td><td>4</td><td colspan="2">.059</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.507</td><td>1</td><td colspan="2">.061</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td colspan="2"></td></tr></table> <p>a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Pearson Chi-Square	10.060(a)	4	.039		Likelihood Ratio	9.095	4	.059		Linear-by-Linear Association	3.507	1	.061		N of Valid Cases	37			
			Pendampingan						Total																																																																														
			Kurang bermanfaat	Bermanfaat	Sangat bermanfaat																																																																																		
Pendidikan terakhir	Pendidikan Dasar	Count	0	24	4	28																																																																																	
		Expected Count	1.5	23.5	3.0	28.0																																																																																	
	Pendidikan Menengah Pendidikan Tinggi	Count	2	5	0	7																																																																																	
		Expected Count	.4	5.9	.8	7.0																																																																																	
		Count	0	2	0	2																																																																																	
Total	Expected Count	.1	1.7	.2	2.0																																																																																		
	Count	2	31	4	37																																																																																		
		Expected Count	2.0	31.0	4.0	37.0																																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																				
Pearson Chi-Square	10.060(a)	4	.039																																																																																				
Likelihood Ratio	9.095	4	.059																																																																																				
Linear-by-Linear Association	3.507	1	.061																																																																																				
N of Valid Cases	37																																																																																						
4.	Koordinasi – Jenis kelamin	Koordinasi antar anggota dlm kelompok	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Koordinasi antar anggota kelompok</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang koordinasi</th><th>Intensif</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>14</td><td>15</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.0</td><td>18.0</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>5.0</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>14</td><td>23</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>14.0</td><td>23.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Koordinasi antar anggota kelompok		Total	Kurang koordinasi	Intensif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	14	15	29	Expected Count	11.0	18.0	29.0	Perempuan	Count	0	8	8	Expected Count	3.0	5.0	8.0	Total	Count	14	23	37	Expected Count	14.0	23.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.213(b)</td><td>1</td><td>.013</td><td rowspan="4">.015</td><td rowspan="4">.013</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>4.330</td><td>1</td><td>.037</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>8.914</td><td>1</td><td>.003</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.045</td><td>1</td><td>.014</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.03.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	6.213(b)	1	.013	.015	.013	Continuity Correction(a)	4.330	1	.037	Likelihood Ratio	8.914	1	.003	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	6.045	1	.014			N of Valid Cases	37													
			Koordinasi antar anggota kelompok		Total																																																																																		
			Kurang koordinasi	Intensif																																																																																			
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	14	15	29																																																																																		
		Expected Count	11.0	18.0	29.0																																																																																		
	Perempuan	Count	0	8	8																																																																																		
		Expected Count	3.0	5.0	8.0																																																																																		
Total	Count	14	23	37																																																																																			
	Expected Count	14.0	23.0	37.0																																																																																			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																		
Pearson Chi-Square	6.213(b)	1	.013	.015	.013																																																																																		
Continuity Correction(a)	4.330	1	.037																																																																																				
Likelihood Ratio	8.914	1	.003																																																																																				
Fisher's Exact Test																																																																																							
Linear-by-Linear Association	6.045	1	.014																																																																																				
N of Valid Cases	37																																																																																						

5.	Manajemen program – Jenis kelamin	Penginformasian terkait program	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Penginformasian_terkait_program</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>11</td><td>18</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>8.6</td><td>20.4</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.4</td><td>5.6</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>11</td><td>26</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>11.0</td><td>26.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Penginformasian_terkait_program		Total	Kurang aktif	Aktif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	11	18	29	Expected Count	8.6	20.4	29.0		Perempuan	Count	0	8	8	Expected Count	2.4	5.6	8.0	Total		Count	11	26	37			Expected Count	11.0	26.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>4.318(b)</td><td>1</td><td>.038</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>2.694</td><td>1</td><td>.101</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.537</td><td>1</td><td>.011</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td><td>.076</td><td>.040</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>4.202</td><td>1</td><td>.040</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.38.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	4.318(b)	1	.038			Continuity Correction(a)	2.694	1	.101			Likelihood Ratio	6.537	1	.011			Fisher's Exact Test				.076	.040	Linear-by-Linear Association	4.202	1	.040			N of Valid Cases	37				
			Penginformasian_terkait_program		Total																																																																																			
			Kurang aktif	Aktif																																																																																				
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	11	18	29																																																																																			
		Expected Count	8.6	20.4	29.0																																																																																			
	Perempuan	Count	0	8	8																																																																																			
		Expected Count	2.4	5.6	8.0																																																																																			
Total		Count	11	26	37																																																																																			
		Expected Count	11.0	26.0	37.0																																																																																			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																			
Pearson Chi-Square	4.318(b)	1	.038																																																																																					
Continuity Correction(a)	2.694	1	.101																																																																																					
Likelihood Ratio	6.537	1	.011																																																																																					
Fisher's Exact Test				.076	.040																																																																																			
Linear-by-Linear Association	4.202	1	.040																																																																																					
N of Valid Cases	37																																																																																							
Kampung Tempe – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai																																																																																								
1.	Partisipasi – Jenis kelamin	Keikutsertaan dlm kegiatan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_kegiatan</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Sangat aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>21</td><td>5</td><td>3</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>17.2</td><td>9.4</td><td>2.4</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>7</td><td>0</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.8</td><td>2.6</td><td>.6</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>22</td><td>12</td><td>3</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>22.0</td><td>12.0</td><td>3.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_kegiatan			Total	Kurang aktif	Aktif	Sangat aktif	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	21	5	3	29	Expected Count	17.2	9.4	2.4	29.0		Perempuan	Count	1	7	0	8	Expected Count	4.8	2.6	.6	8.0	Total		Count	22	12	3	37			Expected Count	22.0	12.0	3.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>14.157(a)</td><td>2</td><td>.001</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>14.197</td><td>2</td><td>.001</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.639</td><td>1</td><td>.056</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .65.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	14.157(a)	2	.001	Likelihood Ratio	14.197	2	.001	Linear-by-Linear Association	3.639	1	.056	N of Valid Cases	37																
			Keikutsertaan_dlm_kegiatan						Total																																																																															
			Kurang aktif	Aktif	Sangat aktif																																																																																			
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	21	5	3	29																																																																																		
		Expected Count	17.2	9.4	2.4	29.0																																																																																		
	Perempuan	Count	1	7	0	8																																																																																		
		Expected Count	4.8	2.6	.6	8.0																																																																																		
Total		Count	22	12	3	37																																																																																		
		Expected Count	22.0	12.0	3.0	37.0																																																																																		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																					
Pearson Chi-Square	14.157(a)	2	.001																																																																																					
Likelihood Ratio	14.197	2	.001																																																																																					
Linear-by-Linear Association	3.639	1	.056																																																																																					
N of Valid Cases	37																																																																																							

Keikutsertaan
dlm rapat

*

			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat			
			Kurang aktif	Aktif	Sangat aktif	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	9	2	29
		Expected Count	14.9	12.5	1.6	29.0
	Perempuan	Count	1	7	0	8
		Expected Count	4.1	3.5	.4	8.0
Total		Count	19	16	2	37
		Expected Count	19.0	16.0	2.0	37.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.175(a)	2	.017
Likelihood Ratio	8.868	2	.012
Linear-by-Linear Association	3.116	1	.078
N of Valid Cases	37		

a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .43.

Keikutsertaan
anggota dlm
pengawasan

*

			Anggota_kelompok_ikut_andil		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Jenis_K elamin	Laki-laki	Count	22	7	29
		Expected Count	18.8	10.2	29.0
	Perempuan	Count	2	6	8
		Expected Count	5.2	2.8	8.0
Total		Count	24	13	37
		Expected Count	24.0	13.0	37.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.117(b)	1	.008		
Continuity Correction(a)	5.061	1	.024		
Likelihood Ratio	6.921	1	.009		
Fisher's Exact Test				.013	.013
Linear-by-Linear Association	6.925	1	.008		
N of Valid Cases	37				

a Computed only for a 2x2 table
b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.81.

2.	Kelembagaan – Jenis kelamin	Peran anggota dlm operasional kelembagaan	*		<table><thead><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Peran_anggota_dlm_operasional</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr></thead><tbody><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>21</td><td>8</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>11.0</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>2</td><td>6</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.0</td><td>3.0</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>23</td><td>14</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>23.0</td><td>14.0</td><td>37.0</td></tr></tbody></table>				Peran_anggota_dlm_operasional						Kurang aktif	Aktif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	21	8	29	Expected Count	18.0	11.0	29.0		Perempuan	Count	2	6	8	Expected Count	5.0	3.0	8.0	Total		Count	23	14	37			Expected Count	23.0	14.0	37.0	<table><thead><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.993 (b)</td><td>1</td><td>.014</td><td rowspan="4">.035</td><td rowspan="4">.022</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>4.147</td><td>1</td><td>.042</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.922</td><td>1</td><td>.015</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test Linear-by-Linear Association</td><td>5.831</td><td>1</td><td>.016</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></tbody></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.03.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	5.993 (b)	1	.014	.035	.022	Continuity Correction(a)	4.147	1	.042	Likelihood Ratio	5.922	1	.015	Fisher's Exact Test Linear-by-Linear Association	5.831	1	.016	N of Valid Cases	37				
			Peran_anggota_dlm_operasional																																																																													
			Kurang aktif	Aktif	Total																																																																											
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	21	8	29																																																																											
		Expected Count	18.0	11.0	29.0																																																																											
	Perempuan	Count	2	6	8																																																																											
		Expected Count	5.0	3.0	8.0																																																																											
Total		Count	23	14	37																																																																											
		Expected Count	23.0	14.0	37.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																											
Pearson Chi-Square	5.993 (b)	1	.014	.035	.022																																																																											
Continuity Correction(a)	4.147	1	.042																																																																													
Likelihood Ratio	5.922	1	.015																																																																													
Fisher's Exact Test Linear-by-Linear Association	5.831	1	.016																																																																													
N of Valid Cases	37																																																																															
3.	Mobilisasi – semua kategori demografi	Tergalang dana		*																																																																												
		Perputaran dana		*																																																																												
		Anggota memanfaatkan dana		*																																																																												
		Perkembangan dana		*																																																																												

			Semua aspek mobilisasi	
			Tidak berkembang	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	29	29
		Expected Count	29.0	29.0
	Perempuan	Count	8	8
		Expected Count	8.0	8.0
Total		Count	37	37
		Expected Count	37.0	37.0

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	37

a No statistics are computed because Tergalang_sumber_dana is a constant.

			Semua aspek mobilisasi	Total
			Tidak berkembang	
Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	28	28
		Expected Count	28.0	28.0
	Pedagang tempe	Count	5	5
		Expected Count	5.0	5.0
	Pedagang	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
	Kuli	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
	IRT	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
Total	Count		37	37
	Expected Count		37.0	37.0

			Semua aspek mobilisasi	Total
			Tidak berkembangan	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	28	28
		Expected Count	28.0	28.0
	Pendidikan Menengah	Count	7	7
		Expected Count	7.0	7.0
	Pendidikan Tinggi	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
	Count		37	37
	Expected Count		37.0	37.0
	Count		37	37
	Expected Count		37.0	37.0

					<table><tr><td colspan="3"></td><td>Semua aspek mobilisasi</td><td rowspan="2">Total</td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak berkembang</td></tr><tr><td rowspan="9">Penghasilan</td><td rowspan="2">Menengah bawah</td><td>Count</td><td>3</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menengah tengah</td><td>Count</td><td>19</td><td>19</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>19.0</td><td>19.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menengah atas</td><td>Count</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>8.0</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Kaya</td><td>Count</td><td>7</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.0</td><td>7.0</td></tr><tr><td>Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>37.0</td></tr></table> <table><tr><td colspan="3"></td><td>Semua aspek mobilisasi</td><td rowspan="2">Total</td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak berkembang</td></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>12</td><td>12</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>12.0</td><td>12.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>25</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.0</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td></td><td>Count</td><td>37</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Semua aspek mobilisasi	Total				Tidak berkembang	Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	3	Expected Count	3.0	3.0	Menengah tengah	Count	19	19	Expected Count	19.0	19.0	Menengah atas	Count	8	8	Expected Count	8.0	8.0	Kaya	Count	7	7	Expected Count	7.0	7.0	Total	Count	37	37		Expected Count	37.0	37.0				Semua aspek mobilisasi	Total				Tidak berkembang	Usia	26 - 45 th	Count	12	12	Expected Count	12.0	12.0		46 - 65 th	Count	25	25	Expected Count	25.0	25.0	Total		Count	37	37		Expected Count	37.0	37.0	
			Semua aspek mobilisasi	Total																																																																																		
			Tidak berkembang																																																																																			
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	3																																																																																		
		Expected Count	3.0	3.0																																																																																		
	Menengah tengah	Count	19	19																																																																																		
		Expected Count	19.0	19.0																																																																																		
	Menengah atas	Count	8	8																																																																																		
		Expected Count	8.0	8.0																																																																																		
	Kaya	Count	7	7																																																																																		
		Expected Count	7.0	7.0																																																																																		
	Total	Count	37	37																																																																																		
	Expected Count	37.0	37.0																																																																																			
			Semua aspek mobilisasi	Total																																																																																		
			Tidak berkembang																																																																																			
Usia	26 - 45 th	Count	12	12																																																																																		
		Expected Count	12.0	12.0																																																																																		
	46 - 65 th	Count	25	25																																																																																		
		Expected Count	25.0	25.0																																																																																		
Total		Count	37	37																																																																																		
		Expected Count	37.0	37.0																																																																																		
4.	Pembelajaran – Jenis kelamin	Kemampuan warga	*		<table><tr><td colspan="3"></td><td colspan="3">Kemampuan_warga</td><td rowspan="2">Total</td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak meningkat</td><td>Kurang meningkat</td><td>Meningkat</td></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>2</td><td>16</td><td>11</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.6</td><td>13.3</td><td>14.1</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>1</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.4</td><td>3.7</td><td>3.9</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td></td><td>Count</td><td>2</td><td>17</td><td>18</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>17.0</td><td>18.0</td><td>37.0</td></tr></table> <table><tr><td></td><td>Value</td><td>df</td><td>Asymp. Sig. (2-sided)</td></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.204(a)</td><td>2</td><td>.045</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.970</td><td>2</td><td>.031</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>5.502</td><td>1</td><td>.019</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .43.</p>				Kemampuan_warga			Total				Tidak meningkat	Kurang meningkat	Meningkat	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	2	16	11	29	Expected Count	1.6	13.3	14.1	29.0		Perempuan	Count	0	1	7	8	Expected Count	.4	3.7	3.9	8.0	Total		Count	2	17	18	37		Expected Count	2.0	17.0	18.0	37.0		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	6.204(a)	2	.045	Likelihood Ratio	6.970	2	.031	Linear-by-Linear Association	5.502	1	.019	N of Valid Cases	37													
			Kemampuan_warga			Total																																																																																
			Tidak meningkat	Kurang meningkat	Meningkat																																																																																	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	2	16	11	29																																																																																
		Expected Count	1.6	13.3	14.1	29.0																																																																																
	Perempuan	Count	0	1	7	8																																																																																
		Expected Count	.4	3.7	3.9	8.0																																																																																
Total		Count	2	17	18	37																																																																																
		Expected Count	2.0	17.0	18.0	37.0																																																																																
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																			
Pearson Chi-Square	6.204(a)	2	.045																																																																																			
Likelihood Ratio	6.970	2	.031																																																																																			
Linear-by-Linear Association	5.502	1	.019																																																																																			
N of Valid Cases	37																																																																																					

		Inovasi baru dlm usaha	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Inovasi_baru_dlm_usaha</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>2</td><td>21</td><td>6</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.4</td><td>17.2</td><td>9.4</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td><td>6</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>4.8</td><td>2.6</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>3</td><td>22</td><td>12</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>22.0</td><td>12.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Inovasi_baru_dlm_usaha			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	2	21	6	29	Expected Count	2.4	17.2	9.4	29.0		Perempuan	Count	1	1	6	8	Expected Count	.6	4.8	2.6	8.0	Total		Count	3	22	12	37	Expected Count	3.0	22.0	12.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>9.731(a)</td><td>2</td><td>.008</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>10.043</td><td>2</td><td>.007</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>4.180</td><td>1</td><td>.041</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .65.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	9.731(a)	2	.008	Likelihood Ratio	10.043	2	.007	Linear-by-Linear Association	4.180	1	.041	N of Valid Cases	37		
			Inovasi_baru_dlm_usaha						Total																																																															
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																			
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	2	21	6	29																																																																		
		Expected Count	2.4	17.2	9.4	29.0																																																																		
	Perempuan	Count	1	1	6	8																																																																		
		Expected Count	.6	4.8	2.6	8.0																																																																		
Total		Count	3	22	12	37																																																																		
		Expected Count	3.0	22.0	12.0	37.0																																																																		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																					
Pearson Chi-Square	9.731(a)	2	.008																																																																					
Likelihood Ratio	10.043	2	.007																																																																					
Linear-by-Linear Association	4.180	1	.041																																																																					
N of Valid Cases	37																																																																							
		Terbentuk keahlian baru	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Terbentuk_keahlian_baru</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>4</td><td>18</td><td>7</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.9</td><td>14.1</td><td>11.0</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>0</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.1</td><td>3.9</td><td>3.0</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>5</td><td>18</td><td>14</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.0</td><td>18.0</td><td>14.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Terbentuk_keahlian_baru			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	4	18	7	29	Expected Count	3.9	14.1	11.0	29.0		Perempuan	Count	1	0	7	8	Expected Count	1.1	3.9	3.0	8.0	Total		Count	5	18	14	37	Expected Count	5.0	18.0	14.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>11.626(a)</td><td>2</td><td>.003</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>14.222</td><td>2</td><td>.001</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>5.613</td><td>1</td><td>.018</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.08.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	11.626(a)	2	.003	Likelihood Ratio	14.222	2	.001	Linear-by-Linear Association	5.613	1	.018	N of Valid Cases	37		
			Terbentuk_keahlian_baru						Total																																																															
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																			
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	4	18	7	29																																																																		
		Expected Count	3.9	14.1	11.0	29.0																																																																		
	Perempuan	Count	1	0	7	8																																																																		
		Expected Count	1.1	3.9	3.0	8.0																																																																		
Total		Count	5	18	14	37																																																																		
		Expected Count	5.0	18.0	14.0	37.0																																																																		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																					
Pearson Chi-Square	11.626(a)	2	.003																																																																					
Likelihood Ratio	14.222	2	.001																																																																					
Linear-by-Linear Association	5.613	1	.018																																																																					
N of Valid Cases	37																																																																							

		Terbentuk kelompok usaha	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Terbentuk_makin_bnyak_kelompok_usaha</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>18</td><td>11</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>14.9</td><td>14.1</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>7</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.1</td><td>3.9</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>19</td><td>18</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>19.0</td><td>18.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Terbentuk_makin_bnyak_kelompok_usaha		Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	11	29	Expected Count	14.9	14.1	29.0	Perempuan	Count	1	7	8	Expected Count	4.1	3.9	8.0	Total		Count	19	18	37			Expected Count	19.0	18.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.167(b)</td><td>1</td><td>.013</td><td rowspan="4">.019</td><td rowspan="4">.017</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>4.343</td><td>1</td><td>.037</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.741</td><td>1</td><td>.009</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.000</td><td>1</td><td>.014</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.89.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	6.167(b)	1	.013	.019	.017	Continuity Correction(a)	4.343	1	.037	Likelihood Ratio	6.741	1	.009	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	6.000	1	.014			N of Valid Cases	37				
			Terbentuk_makin_bnyak_kelompok_usaha		Total																																																																												
			Tidak berkembang	Kurang berkembang																																																																													
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	11	29																																																																												
		Expected Count	14.9	14.1	29.0																																																																												
	Perempuan	Count	1	7	8																																																																												
		Expected Count	4.1	3.9	8.0																																																																												
Total		Count	19	18	37																																																																												
		Expected Count	19.0	18.0	37.0																																																																												
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																												
Pearson Chi-Square	6.167(b)	1	.013	.019	.017																																																																												
Continuity Correction(a)	4.343	1	.037																																																																														
Likelihood Ratio	6.741	1	.009																																																																														
Fisher's Exact Test																																																																																	
Linear-by-Linear Association	6.000	1	.014																																																																														
N of Valid Cases	37																																																																																
		Meluasnya jagkauan asar	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Jangkauan_pasar_dpt_meluas</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>18</td><td>10</td><td>1</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>14.9</td><td>11.0</td><td>3.1</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>4</td><td>3</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.1</td><td>3.0</td><td>.9</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>19</td><td>14</td><td>4</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>19.0</td><td>14.0</td><td>4.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Jangkauan_pasar_dpt_meluas			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	10	1	29	Expected Count	14.9	11.0	3.1	29.0	Perempuan	Count	1	4	3	8	Expected Count	4.1	3.0	.9	8.0	Total		Count	19	14	4	37			Expected Count	19.0	14.0	4.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>10.124(a)</td><td>2</td><td>.006</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>9.548</td><td>2</td><td>.008</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>9.329</td><td>1</td><td>.002</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .86.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	10.124(a)	2	.006	Likelihood Ratio	9.548	2	.008	Linear-by-Linear Association	9.329	1	.002	N of Valid Cases	37										
			Jangkauan_pasar_dpt_meluas						Total																																																																								
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																												
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	18	10	1	29																																																																											
		Expected Count	14.9	11.0	3.1	29.0																																																																											
	Perempuan	Count	1	4	3	8																																																																											
		Expected Count	4.1	3.0	.9	8.0																																																																											
Total		Count	19	14	4	37																																																																											
		Expected Count	19.0	14.0	4.0	37.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																														
Pearson Chi-Square	10.124(a)	2	.006																																																																														
Likelihood Ratio	9.548	2	.008																																																																														
Linear-by-Linear Association	9.329	1	.002																																																																														
N of Valid Cases	37																																																																																

		Jumlah produksi	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Jumlah_produksi</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="5">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>22</td><td>2</td><td>5</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>4.7</td><td>6.3</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>1</td><td>4</td><td>3</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.0</td><td>1.3</td><td>1.7</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>23</td><td>6</td><td>8</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>23.0</td><td>6.0</td><td>8.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Jumlah_produksi			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	22	2	5	29	Expected Count	18.0	4.7	6.3	29.0	Perempuan	Count	1	4	3	8	Expected Count	5.0	1.3	1.7	8.0	Total		Count	23	6	8	37			Expected Count	23.0	6.0	8.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>12.424(a)</td><td>2</td><td>.002</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>12.184</td><td>2</td><td>.002</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.334</td><td>1</td><td>.012</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.30</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	12.424(a)	2	.002	Likelihood Ratio	12.184	2	.002	Linear-by-Linear Association	6.334	1	.012	N of Valid Cases	37												
			Jumlah_produksi						Total																																																																										
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	22	2	5	29																																																																													
		Expected Count	18.0	4.7	6.3	29.0																																																																													
	Perempuan	Count	1	4	3	8																																																																													
		Expected Count	5.0	1.3	1.7	8.0																																																																													
	Total		Count	23	6	8	37																																																																												
		Expected Count	23.0	6.0	8.0	37.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																
Pearson Chi-Square	12.424(a)	2	.002																																																																																
Likelihood Ratio	12.184	2	.002																																																																																
Linear-by-Linear Association	6.334	1	.012																																																																																
N of Valid Cases	37																																																																																		
Pembelajaran – demografi pendidikan	Kemampuan warga	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Kemampuan_warga</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak meningkat</th><th>Kurang meningkat</th><th>Meningkat</th></tr><tr><td rowspan="5">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>0</td><td>15</td><td>13</td><td>28</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.5</td><td>12.9</td><td>13.6</td><td>28.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>2</td><td>2</td><td>3</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.4</td><td>3.2</td><td>3.4</td><td>7.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Tinggi</td><td>Count</td><td>0</td><td>0</td><td>2</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.1</td><td>.9</td><td>1.0</td><td>2.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>2</td><td>17</td><td>18</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>17.0</td><td>18.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Kemampuan_warga			Total	Tidak meningkat	Kurang meningkat	Meningkat	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	0	15	13	28	Expected Count	1.5	12.9	13.6	28.0	Pendidikan Menengah	Count	2	2	3	7	Expected Count	.4	3.2	3.4	7.0	Pendidikan Tinggi	Count	0	0	2	2	Expected Count	.1	.9	1.0	2.0	Total		Count	2	17	18	37			Expected Count	2.0	17.0	18.0	37.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>11.465(a)</td><td>4</td><td>.022</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>10.274</td><td>4</td><td>.036</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.014</td><td>1</td><td>.906</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	11.465(a)	4	.022	Likelihood Ratio	10.274	4	.036	Linear-by-Linear Association	.014	1	.906	N of Valid Cases	37		
			Kemampuan_warga					Total																																																																											
			Tidak meningkat	Kurang meningkat	Meningkat																																																																														
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	0	15	13	28																																																																													
		Expected Count	1.5	12.9	13.6	28.0																																																																													
	Pendidikan Menengah	Count	2	2	3	7																																																																													
		Expected Count	.4	3.2	3.4	7.0																																																																													
	Pendidikan Tinggi	Count	0	0	2	2																																																																													
Expected Count		.1	.9	1.0	2.0																																																																														
Total		Count	2	17	18	37																																																																													
		Expected Count	2.0	17.0	18.0	37.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																
Pearson Chi-Square	11.465(a)	4	.022																																																																																
Likelihood Ratio	10.274	4	.036																																																																																
Linear-by-Linear Association	.014	1	.906																																																																																
N of Valid Cases	37																																																																																		

		Jumlah produksi	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Jumlah_produksi</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak berkem bang</th><th>Kurang berkem bang</th><th>Berke mbang</th><th>Total</th><th></th></tr><tr><td rowspan="6">Pendidikan _terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>18</td><td>2</td><td>8</td><td>28</td><td></td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>17.4</td><td>4.5</td><td>6.1</td><td>28.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>5</td><td>2</td><td>0</td><td>7</td><td></td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>4.4</td><td>1.1</td><td>1.5</td><td>7.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Tinggi</td><td>Count</td><td>0</td><td>2</td><td>0</td><td>2</td><td></td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>1.2</td><td>.3</td><td>.4</td><td>2.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>23</td><td>6</td><td>8</td><td>37</td><td></td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>23.0</td><td>6.0</td><td>8.0</td><td>37.0</td><td></td></tr></table>				Jumlah_produksi							Tidak berkem bang	Kurang berkem bang	Berke mbang	Total		Pendidikan _terakhir	Pendidikan Dasar	Count	18	2	8	28		Expecte d Count	17.4	4.5	6.1	28.0		Pendidikan Menengah	Count	5	2	0	7		Expecte d Count	4.4	1.1	1.5	7.0		Pendidikan Tinggi	Count	0	2	0	2		Expecte d Count	1.2	.3	.4	2.0		Total	Count	23	6	8	37		Expecte d Count	23.0	6.0	8.0	37.0		<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>14.670(a)</td><td>4</td><td>.005</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>13.321</td><td>4</td><td>.010</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.036</td><td>1</td><td>.850</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	14.670(a)	4	.005	Likelihood Ratio	13.321	4	.010	Linear-by-Linear Association	.036	1	.850	N of Valid Cases	37		
			Jumlah_produksi																																																																																											
			Tidak berkem bang	Kurang berkem bang	Berke mbang	Total																																																																																								
Pendidikan _terakhir	Pendidikan Dasar	Count	18	2	8	28																																																																																								
		Expecte d Count	17.4	4.5	6.1	28.0																																																																																								
	Pendidikan Menengah	Count	5	2	0	7																																																																																								
		Expecte d Count	4.4	1.1	1.5	7.0																																																																																								
	Pendidikan Tinggi	Count	0	2	0	2																																																																																								
		Expecte d Count	1.2	.3	.4	2.0																																																																																								
Total	Count	23	6	8	37																																																																																									
	Expecte d Count	23.0	6.0	8.0	37.0																																																																																									
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																											
Pearson Chi-Square	14.670(a)	4	.005																																																																																											
Likelihood Ratio	13.321	4	.010																																																																																											
Linear-by-Linear Association	.036	1	.850																																																																																											
N of Valid Cases	37																																																																																													
Pembelajaran – usia	Jumlah produksi	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Jumlah_produksi</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak berkemba ng</th><th>Kurang berkemba ng</th><th>Berkemb ang</th><th>Total</th><th></th></tr><tr><td rowspan="6">Usi a</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>5</td><td>5</td><td>2</td><td>12</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.5</td><td>1.9</td><td>2.6</td><td>12.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>18</td><td>1</td><td>6</td><td>25</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>15.5</td><td>4.1</td><td>5.4</td><td>25.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>23</td><td>6</td><td>8</td><td>37</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>23.0</td><td>6.0</td><td>8.0</td><td>37.0</td><td></td></tr></table>				Jumlah_produksi							Tidak berkemba ng	Kurang berkemba ng	Berkemb ang	Total		Usi a	26 - 45 th	Count	5	5	2	12		Expected Count	7.5	1.9	2.6	12.0		46 - 65 th	Count	18	1	6	25		Expected Count	15.5	4.1	5.4	25.0		Total	Count	23	6	8	37		Expected Count	23.0	6.0	8.0	37.0		<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>8.496(a)</td><td>2</td><td>.014</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>8.137</td><td>2</td><td>.017</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.620</td><td>1</td><td>.431</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.95.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	8.496(a)	2	.014	Likelihood Ratio	8.137	2	.017	Linear-by-Linear Association	.620	1	.431	N of Valid Cases	37																
			Jumlah_produksi																																																																																											
			Tidak berkemba ng	Kurang berkemba ng	Berkemb ang	Total																																																																																								
Usi a	26 - 45 th	Count	5	5	2	12																																																																																								
		Expected Count	7.5	1.9	2.6	12.0																																																																																								
	46 - 65 th	Count	18	1	6	25																																																																																								
		Expected Count	15.5	4.1	5.4	25.0																																																																																								
	Total	Count	23	6	8	37																																																																																								
		Expected Count	23.0	6.0	8.0	37.0																																																																																								
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																											
Pearson Chi-Square	8.496(a)	2	.014																																																																																											
Likelihood Ratio	8.137	2	.017																																																																																											
Linear-by-Linear Association	.620	1	.431																																																																																											
N of Valid Cases	37																																																																																													

5.	Koordinasi – Jenis kelamin	Koordinasi antar kelompok lain dlm kampung	*		<table><thead><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang koordinasi</th><th>Intensif</th><th>Total</th></tr></thead><tbody><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>20</td><td>9</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>17.2</td><td>11.8</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>2</td><td>6</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.8</td><td>3.2</td><td>8.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>22</td><td>15</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>22.0</td><td>15.0</td><td>37.0</td></tr></tbody></table>				Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain						Kurang koordinasi	Intensif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	20	9	29	Expected Count	17.2	11.8	29.0	Perempuan	Count	2	6	8	Expected Count	4.8	3.2	8.0	Total		Count	22	15	37			Expected Count	22.0	15.0	37.0	<table><thead><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.028(b)</td><td>1</td><td>.025</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>3.370</td><td>1</td><td>.066</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.039</td><td>1</td><td>.025</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td><td>.042</td><td>.034</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>4.892</td><td>1</td><td>.027</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></tbody></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.24.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	5.028(b)	1	.025			Continuity Correction(a)	3.370	1	.066			Likelihood Ratio	5.039	1	.025			Fisher's Exact Test				.042	.034	Linear-by-Linear Association	4.892	1	.027			N of Valid Cases	37									
			Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain																																																																																													
			Kurang koordinasi	Intensif	Total																																																																																											
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	20	9	29																																																																																											
		Expected Count	17.2	11.8	29.0																																																																																											
	Perempuan	Count	2	6	8																																																																																											
		Expected Count	4.8	3.2	8.0																																																																																											
Total		Count	22	15	37																																																																																											
		Expected Count	22.0	15.0	37.0																																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																											
Pearson Chi-Square	5.028(b)	1	.025																																																																																													
Continuity Correction(a)	3.370	1	.066																																																																																													
Likelihood Ratio	5.039	1	.025																																																																																													
Fisher's Exact Test				.042	.034																																																																																											
Linear-by-Linear Association	4.892	1	.027																																																																																													
N of Valid Cases	37																																																																																															
	Koordinasi – Pekerjaan	Koordinasi antar kelompok lain dlm kampung	*		<table><thead><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang koordinasi</th><th>Intensif</th><th>Total</th></tr></thead><tbody><tr><td rowspan="12">Pekerjaan</td><td rowspan="2">Pengrajin tempe</td><td>Count</td><td>20</td><td>8</td><td>28</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.6</td><td>11.4</td><td>28.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pedagang tempe</td><td>Count</td><td>0</td><td>5</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>2.0</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pedagang</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.2</td><td>.8</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Kuli</td><td>Count</td><td>1</td><td>0</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>.4</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2">IRT</td><td>Count</td><td>0</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>.4</td><td>1.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>22</td><td>15</td><td>37</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>22.0</td><td>15.0</td><td>37.0</td></tr></tbody></table>				Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain						Kurang koordinasi	Intensif	Total	Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	20	8	28	Expected Count	16.6	11.4	28.0	Pedagang tempe	Count	0	5	5	Expected Count	3.0	2.0	5.0	Pedagang	Count	1	1	2	Expected Count	1.2	.8	2.0	Kuli	Count	1	0	1	Expected Count	.6	.4	1.0	IRT	Count	0	1	1	Expected Count	.6	.4	1.0	Total		Count	22	15	37			Expected Count	22.0	15.0	37.0	<table><thead><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>11.220(a)</td><td>4</td><td>.024</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>13.685</td><td>4</td><td>.008</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>2.646</td><td>1</td><td>.104</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>37</td><td></td><td></td></tr></tbody></table> <p>a 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	11.220(a)	4	.024	Likelihood Ratio	13.685	4	.008	Linear-by-Linear Association	2.646	1	.104	N of Valid Cases	37		
			Koordinasi_antar_kelompok_yg_lain																																																																																													
			Kurang koordinasi	Intensif	Total																																																																																											
Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	20	8	28																																																																																											
		Expected Count	16.6	11.4	28.0																																																																																											
	Pedagang tempe	Count	0	5	5																																																																																											
		Expected Count	3.0	2.0	5.0																																																																																											
	Pedagang	Count	1	1	2																																																																																											
		Expected Count	1.2	.8	2.0																																																																																											
	Kuli	Count	1	0	1																																																																																											
		Expected Count	.6	.4	1.0																																																																																											
	IRT	Count	0	1	1																																																																																											
		Expected Count	.6	.4	1.0																																																																																											
	Total		Count	22	15	37																																																																																										
			Expected Count	22.0	15.0	37.0																																																																																										
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																													
Pearson Chi-Square	11.220(a)	4	.024																																																																																													
Likelihood Ratio	13.685	4	.008																																																																																													
Linear-by-Linear Association	2.646	1	.104																																																																																													
N of Valid Cases	37																																																																																															

6.	Manajemen program – semua kategori demografi	Usaha kelembagaan mengelola dana		*	<table><tr><td colspan="3"></td><td>Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana</td><td></td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak aktif</td><td>Total</td></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>29</td><td>29</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>29.0</td><td>29.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>8</td><td>8</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>8.0</td><td>8.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td></td><td>Count</td><td>37</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>37.0</td></tr></table> <table><tr><td colspan="3"></td><td>Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana</td><td></td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak aktif</td><td>Total</td></tr><tr><td rowspan="2">Pekerjaan</td><td rowspan="2">Pengrajin tempe</td><td>Count</td><td>28</td><td>28</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>28.0</td><td>28.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pedagang tempe</td><td>Count</td><td>5</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.0</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pedagang</td><td>Count</td><td>2</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Kuli</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.0</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">IRT</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.0</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td></td><td>Count</td><td>37</td><td>37</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana					Tidak aktif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	29	29	Expected Count	29.0	29.0		Perempuan	Count	8	8	Expected Count	8.0	8.0	Total		Count	37	37		Expected Count	37.0	37.0				Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana					Tidak aktif	Total	Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	28	28	Expected Count	28.0	28.0		Pedagang tempe	Count	5	5	Expected Count	5.0	5.0		Pedagang	Count	2	2	Expected Count	2.0	2.0		Kuli	Count	1	1	Expected Count	1.0	1.0		IRT	Count	1	1	Expected Count	1.0	1.0	Total		Count	37	37		Expected Count	37.0	37.0
			Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana																																																																																																
			Tidak aktif	Total																																																																																															
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	29	29																																																																																															
		Expected Count	29.0	29.0																																																																																															
	Perempuan	Count	8	8																																																																																															
		Expected Count	8.0	8.0																																																																																															
Total		Count	37	37																																																																																															
		Expected Count	37.0	37.0																																																																																															
			Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana																																																																																																
			Tidak aktif	Total																																																																																															
Pekerjaan	Pengrajin tempe	Count	28	28																																																																																															
		Expected Count	28.0	28.0																																																																																															
	Pedagang tempe	Count	5	5																																																																																															
		Expected Count	5.0	5.0																																																																																															
	Pedagang	Count	2	2																																																																																															
		Expected Count	2.0	2.0																																																																																															
	Kuli	Count	1	1																																																																																															
		Expected Count	1.0	1.0																																																																																															
	IRT	Count	1	1																																																																																															
		Expected Count	1.0	1.0																																																																																															
Total		Count	37	37																																																																																															
		Expected Count	37.0	37.0																																																																																															

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	37

a. No statistics are computed because Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana is a constant.

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	37

a. No statistics are computed because Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dana is a constant.

			Usaha_kel embagaan _untuk_m engelola_ dana	
			Tidak aktif	Total
Pendidikan_terak hir	Pendidikan Dasar	Count	28	28
		Expected Count	28.0	28.0
	Pendidikan Menengah	Count	7	7
		Expected Count	7.0	7.0
	Pendidikan Tinggi	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
Total			37	37
			37.0	37.0

			Usaha_kele mbagaan_u ntuk_menge lola_dana	
			Tidak aktif	Total
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
	Menengah tengah	Count	19	19
		Expected Count	19.0	19.0
	Menengah atas	Count	8	8
		Expected Count	8.0	8.0
	Kaya	Count	7	7
		Expected Count	7.0	7.0
Total			37	37
			37.0	37.0

					<table><tr><td colspan="3" rowspan="2"></td><td>Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dan_a</td><td rowspan="2"></td></tr><tr><td></td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak aktif</td><td>Total</td></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>12</td><td>12</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>12.0</td><td>12.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>25</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.0</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>37</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>37.0</td></tr></table>				Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dan_a						Tidak aktif	Total	Usia	26 - 45 th	Count	12	12	Expected Count	12.0	12.0		46 - 65 th	Count	25	25	Expected Count	25.0	25.0	Total		Count	37	37	Expected Count	37.0	37.0	
			Usaha_kelembagaan_untuk_mengelola_dan_a																																						
			Tidak aktif	Total																																					
Usia	26 - 45 th	Count	12	12																																					
		Expected Count	12.0	12.0																																					
	46 - 65 th	Count	25	25																																					
		Expected Count	25.0	25.0																																					
Total		Count	37	37																																					
		Expected Count	37.0	37.0																																					

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 7

Tabel 10. Hasil analisa Dependensi antara Aspek Pemberdayaan dan Demografi Responden di Kampung Tas Gadukan yang Dilihat dari Keseluruhan Responden

Dependensi antara Aspek Pemberdayaan – Demografi Responden													
Aspek Pemberdayaan di Kampung Tas Gadukan yang dinyatakan tidak tercapai													
Variabel		No.	Aspek Pemberdayaan	Dependensi									
				Jenis Kelamin		Pekerjaan		Pendidikan		Penghasilan		Usia	
				Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Partisipasi	Perencanaan	1.	Kepahaman warga terhadap pelaksanaan program		*		*		*		*		*
		2.	Keikutsertaan pengrajin dalam pembentukan kelompok		*		*	*			*		*
	Perancangan	3.	Keikutsertaan pengrajin dalam penentuan ketua kelompok		*		*	*			*		*
		4.	Keikutsertaan pengrajin dalam menentukan permasalahan / kebutuhan		*		*	*			*		*
		5.	Keikutsertaan dalam menentukan solusi		*		*	*			*		*
	Pelaksanaan	6.	Keikutsertaan dalam kegiatan		*		*		*		*		*
		7.	Keterlibatan pengrajin dalam rapat	*			*	*			*		
	Pengawasan	8.	Intensitas rapat		*		*	*			*		*
		9.	Anggota kelompok ikut andil dalam pengawasan kegiatan		*		*		*		*	*	
Kelembagaan		10.	Operasional kelembagaan		*	*			*		*		*
		11.	Peran pemimpin dalam operasional kelembagaan		*		*		*		*		*
		12.	Peran anggota dalam operasional kelembagaan		*		*		*		*	*	
Mobilisasi		13.	Tergalangnya dana		*		*		*		*		*
		14.	Perputaran dana		*		*		*		*		*
		15.	Anggota memanfaatkan dana		*		*		*		*		*
		16.	Perkembangan dana		*		*		*		*		*
Pendidikan/ Pembelajaran		17.	Pedampingan		*		*		*		*		*
	Pelatihan	18.	Pengetahuan warga		*		*	*		*			*

		19.	Kemampuan warga		*		*		*		*		*
		20.	Inovasi baru dalam usaha		*		*		*		*		*
		21.	Terbentuk keahlian baru		*		*		*		*		*
		22.	Muncul usaha baru		*		*		*		*		*
		23.	Terbentuk makin banyak kelompok usaha		*		*		*		*		*
	Pemasaran & legalitas produk	24.	Terjadi kerjasama dengan pihak luar		*		*		*		*		*
		25.	Jangkauan pasar dapat meluas		*		*		*		*		*
		26.	Muncul pengembangan usaha keluar Surabaya		*		*		*		*		*
	Produksi	27.	Jumlah produksi		*		*		*		*		*
Koordinasi		28.	Kualitas produksi		*	*					*		*
		29.	Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok		*		*		*		*		*
		30.	Koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung		*		*		*		*		*
		31.	Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung		*		*		*		*		*
Manajemen program		32.	Koordinasi dengan pendamping		*		*		*		*		*
		33.	Intensitas pendampingan		*		*		*		*		*
		34.	Usaha kelembagaan untuk mengelola dana		*		*		*		*		*
		35.	Pelaporan terkait program		*		*	*			*		*
		36.	Penginformasian terkait program		*		*		*		*		*

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Lampiran 7

Tabel 11. Hasil analisa Dependensi antara Aspek Pemberdayaan dan Demografi Responden di Kampung Tas Gadukan yang Dilihat dari Responden yang Menjadi Anggota Koperasi

Dependensi antara Aspek Pemberdayaan – Demografi Responden													
Aspek Pemberdayaan di Kampung Tas Gadukan (hanya yang menjadi anggota koperasi) yang dinyatakan tercapai													
Variabel		No.	Aspek Pemberdayaan	Dependensi									
				Jenis Kelamin		Pekerjaan		Pendidikan		Penghasilan		Usia	
				Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Partisipasi	Perencanaan	1.	Kepahaman warga terhadap pelaksanaan program		*		*		*		*		*
		2.	Keikutsertaan pengrajin dalam pembentukan kelompok		*		*		*		*		*
	Perancangan	3.	Keikutsertaan pengrajin dalam penentuan ketua kelompok		*		*		*		*		*
		4.	Keikutsertaan pengrajin dalam menentukan permasalahan / kebutuhan		*		*		*		*		*
		5.	Keikutsertaan dalam menentukan solusi		*		*		*		*		*
	Pelaksanaan	6.	Keikutsertaan dalam kegiatan		*		*		*		*	*	*
		7.	Keterlibatan pengrajin dalam rapat	*			*	*		*			*
	Pengawasan	8.	Intensitas rapat		*		*		*		*	*	*
		9.	Anggota kelompok ikut andil dalam pengawasan kegiatan		*		*		*		*	*	*
Kelembagaan		10.	Operasional kelembagaan		*		*		*	*	*		*
		11.	Peran pemimpin dalam operasional kelembagaan		*		*		*		*		*
		12.	Peran anggota dalam operasional kelembagaan		*		*		*		*	*	*
Mobilisasi		13.	Tergalangnya dana		*		*		*		*		*
		14.	Perputaran dana		*		*		*		*		*
		15.	Anggota memanfaatkan dana		*		*		*		*		*
		16.	Perkembangan dana		*		*		*		*		*
Pendidikan/ Pembelajaran		17.	Pedampingan		*		*		*		*		*

	Pelatihan	18.	Pengetahuan warga		*		*	*		*			*
Koordinasi		19.	Koordinasi antar anggota dalam satu kelompok		*		*		*		*		*
		20.	Koordinasi dengan pendamping		*		*		*		*		*
Manajemen program		21.	Intensitas pendampingan		*		*		*		*		*
		22.	Usaha kelembagaan untuk mengelola dana		*		*		*		*		*
		23.	Pelaporan terkait program		*		*		*		*		*
		24.	Penginformasian terkait program		*		*		*		*		*
Aspek Pemberdayaan di Kampung Tas Gadukan (hanya yang menjadi anggota koperasi) yang dinyatakan tidak tercapai													
Pendidikan/ Pembelajaran	Pelatihan	1.	Kemampuan warga		*		*		*		*		*
		2.	Inovasi baru dalam usaha		*		*		*		*		*
		3.	Terbentuk keahlian baru		*		*		*		*		*
		4.	Muncul usaha baru		*		*		*		*		*
		5.	Terbentuk makin banyak kelompok usaha		*		*		*		*		*
	Pemasaran & legalitas produk	6.	Terjadi kerjasama dengan pihak luar		*		*		*		*		*
		7.	Jangkauan pasar dapat meluas		*		*		*		*		*
		8.	Muncul pengembangan usaha keluar Surabaya		*		*		*		*		*
	Produksi	9.	Jumlah produksi		*		*		*		*		*
		10.	Kualitas produksi		*		*		*		*		*
Koordinasi		11.	Koordinasi antar kelompok lain di dalam kampung		*		*		*		*		*
		12.	Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung		*		*		*		*		*

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Lampiran 7

Tabel 12. Hasil dari analisa dependensi dan Rekomendasi Pemberdayaan di Kampung Tas

No.	Variabel - Demografi	Aspek	Ada / Tidak Dependensi		Hasil Analisa Dependensi	Usulan / Rekomendasi
			Ada	Tidak		
A.	Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Secara Keseluruhan					
	Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai					
1.	Partisipasi – Jenis Kelamin	Keikutsertaan dalam rapat	*		Baik masyarakat laki – laki maupun perempuan berpendapat bahwa warga tidak aktif ikutserta dalam kegiatan rapat	Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan masyarakat dalam rapat, sasarannya adalah semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan.
	Partisipasi - Pendidikan	Pembentuka kelompok	*		Masyarakat pada semua kategori pendidikan tidak aktif ikut serta baik dalam pembentukan kelompok, pemilihan ketua, perumusan masalah, penentuan solusi maupun kegiatan rapat	Sehingga pemberdayaan terkait aspek – aspek tersebut perlu lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan
		Pemilihan ketua	*			
		Perumusan masalah	*			
		Penentuan solusi	*			
		Keikutsertaan dlm rapat	*			
		Intensitas rapat	*		Masyarakat di semua kategori pendidikan juga berpendapat bahwa rapat tidak pernah dilakukan	
	Partisipasi - Usia	Keikutsertaan anggota dlm pengawasan	*		Masyarakat di semua kategori usia berpendapat bahwa keikutsertaan anggota kelompok dalam pengawasan kegiatan tidak aktif	Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait dengan aspek tersebut, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori usia.
2.	Kelembagaan - Pekerjaan	Operasional kelembagaan	*		Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tas , pedagang dan pekerja swasta berpendapat bahwa operasional kelembagaan tidak berkembang	Sehingga pemberdayaan pada aspek operasional kelembagaan difokuskan pada semua kategori pekerjaan baik yang berprofesi sebagai pengrajin tas maupun yang bukan berprofesi sebagai pengrajin tas
	Kelembagaan - Usia	Peran anggota dlm kelembagaan	*		Masyarakat di semua kategori berpendapat bahwa peran anggota dalam operasional kelembagaan tidak aktif	Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait aspek tersebut, sasarannya difokuskan pada semua kategori usia.
3.	Mobilisasi – semua kategori demografi	Tergalang dana		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa mobilisasi di kampung tas tidak berkembang baik terkait	Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait variabel mobilisasi, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori demografi.
		Perputaran dana		*		

		Pemanfaatan dana		*	tergalangnya dana, perputaran dana, pemanfaatan dana dan perkembangan dana	
		Perkembangan dana		*		
4.	Pembelajaran - Pekerjaan	Kualitas produksi	*		Masyarakat di semua kategori pekerjaan berpendapat bahwa kualitas produksi tidak mengalami perkembangan.	Sehingga pemberdayaan pada aspek kualitas produksi lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pekerjaan
	Pembelajaran - Pendidikan	Pengetahuan warga	*		Masyarakat di semua kategori pendidikan dan penghasan menyatakan bahwa pengetahuan warga tidak mengalami peningkatan	Sehingga pemberdayaan yang terkait pada aspek pengetahuan warga perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan dan penghasilan.
	Pembelajaran - Penghasilan	Pengetahuan warga	*		Masyarakat di semua kategori penghasilan menyatakan bahwa pengetahuan warga tidak mengalami peningkatan	
	Pembelajaran – semua kategori demografi	Muncul usaha baru		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak adanya pengembangan baik pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha maupun muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya	Sehingga pemberdayaan yang terkait ketiga aspek tersebut dianggap penting dan perlu untuk dilakukan serta difokuskan pada masyarakat di semua kategori demografi.
		Terbentuk kelompok usaha		*		
		Pengembangan usaha ke luar Surabaya		*		
5.	Koordinasi – semua kategori demografi	Koordinasi antar kelompok lain diluar kampung		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak ada koordinasi yang terjadi antar anggota kelompok lain di luar kampung	Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi
6.	Manajemen program - pendidikan	Pelaporan terkait program	*		Masyarakat di semua kategori pendidikan berpendapat bahwa pelaporan program tidak aktif dilakukan	Sehingga pemberdayaan terkait aspek pelaporan program perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan.
B. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Yang Menjadi Anggota Koperasi						
Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tercapai						
1.	Partisipasi – Jenis kelamin	Keikutsertaan dlm rapat	*		Masyarakat perempuan kurang aktif ikut serta dalam kegiatan rapat	Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan dalam rapat lebih difokuskan pada masyarakat perempuan
	Partisipasi – Pendidikan	Keikutsertaan dlm rapat	*		Masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah, kurang aktif ikut serta dalam kegiatan rapat	Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan dalam rapat lebih difokuskan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah.
	Partisipasi – Penghasilan	Keikutsertaan	*		Masyarakat dari semua kategori	Sehingga pemberdayaan terkait aspek

		dlm rapat			penghasilan berpendapat bahwa masyarakat aktif ikut serta dalam kegiatan rapat	keikutsertaan dalam rapat dianggap penting dan tetap perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori penghasilan.
	Partisipasi – Usia	Keikutsertaan dlm kegiatan	*		Masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun kurang aktif ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan	Sehingga pemberdayaan terkait dengan aspek keikutsertaan dalam kegiatan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun.
		Intensitas rapat	*		Masyarakat dengan rentan umur 26 – 45 tahun juga berpendapat bahwa rapat jarang dilakukan	Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait intensitas rapat, sasarannya adalah masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun
		Keikutsertaan anggota dlm pengawasan	*		Masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun berpendapat bahwa anggota kurang aktif ikut serta dalam pengawasan kegiatan.	Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam pengawasan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun.
2.	Kelembagaan - Penghasilan	Operasional kelembagaan	*		Masyarakat di semua kategori penghasilan (menengah tengah, menengah atas dan kaya) menyatakan bahwa operasional kelembagaan di kampung tas berkembang	Sehingga pemberdayaan terkait aspek operasional kelembagaan dianggap penting dan tetap perlu dilakukan di semua kategori penghasilan.
	Kelembagaan - Usia	Peran anggota dlm kelembagaan	*		masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun berpendapat bahwa anggota kurang aktif ikut serta dalam operasional kelembagaan	Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam operasional kelembagaan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun
3.	Mobilisasi – semua kategori demografi	Tergalang dana		*	Masyarakat dari semua kategori demografi berpendapat bahwa mobilisasi berkembang, baik yang terkait pada aspek tergalangnya dana, perputaran dana dan pemanfaatan dana	Sehingga pemberdayaan pada variabel mobilisasi khususnya yang terkait aspek tergalangnya dana, perputaran dana dan pemanfaatan dana, lebih difokuskan kepada masyarakat di semua kategori demografi.
		Perputaran dana		*		
		Pemanfaatan dana		*		
		Perkembangan dana		*	Masyarakat perempuan, yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar yang pada kategori penghasilan menengah atas dan yang memiliki rentan usia 46 – 65 tahun, berpendapat bahwa perkembangan dana kurang berkembang	Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan pada variabel mobilisasi yang terkait perkembangan dana, sasarannya adalah masyarakat perempuan yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar dan masuk dalam kategori penghasilan menengah atas dengan rentan usia antara 46 – 65 tahun.
4.	Pembelajaran - Pendidikan	Pengetahuan warga	*		Masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah menyatakan bahwa	Sehingga pemberdayaan terkait aspek pengetahuan warga perlu lebih difokuskan pada masyarakat

	Pembelajaran - Penghasilan	Pengetahuan warga	*		pengetahuan warga kurang meningkat.	dengan latar belakang pendidikan menengah dan yang masuk dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah atas dan kaya.
					Masyarakat yang tergolong memiliki penghasilan menengah atas dan kaya menyatakan bahwa pengetahuan warga kurang meningkat.	
5.	Kordinasi – semua kategori demografi	Kordinasi antar anggota		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa koordinasi secara intensif dilakukan, baik antar anggota kelompok dan koordinasi dengan pendamping	Sehingga pemberdayaan terkait kedua aspek tersebut (koordinasi antar anggota dalam satu kelompok dan koordinasi dengan pendamping) dianggap penting dan perlu untuk tetap dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.
		Koordinasi dgn pendamping		*		
6.	Manajemen program – semua kategori demografi	Intensitas pendampingan		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa manajemen program aktif dilakukan baik terkait aspek intensitas pendampingan, usaha kelembagaan mengelola dana, pelaporan terkait program maupun penginformasian terkait program	Sehingga pemberdayaan pada variabel manajemen program dianggap sangat penting dan perlu untuk tetap dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.
		Usaha mengelola dana		*		
		Pelaporan program		*		
		Penginformasian program		*		
Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai						
1.	Pembelajaran – semua kategori demografi	Muncul usaha baru		*	Aspek yang prosentase ketidak tercapaiannya mencapai 100 % . Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak adanya pengembangan baik pada aspek munculnya usaha, terbentuk makin banyak kelompok usaha maupun muncul pengembangan usaha ke luar Surabaya	Sehingga pemberdayaan yang terkait ketiga aspek tersebut dianggap penting dan perlu unuk dilakukan serta difokuskan pada masyarakat di semua kategori demografi.
		Terbentuk kelompok usaha		*		
		Pengembangan usaha ke luar Surabaya		*		
2.	Koordinasi – semua kategori dmografi	Koordinasi antar kelompok lain diluar kampung		*	Masyarakat di semua kategori demografi berpendapat bahwa tidak ada koordinasi yang terjadi antar anggota kelompok lain di luar kampung	Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk dilkaukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Lampiran 7

Tabel 13. Crosstab dan hasil Chi-Square Test dari Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas

No.	Variabel - Demografi	Aspek	Dependensi		Crosstab	Chi-Square Test																																																																						
			Ada	Tdk																																																																								
A.	Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Secara Keseluruhan																																																																											
	Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai																																																																											
1.	Partisipasi – Jenis Kelamin	Keikutsertaan dalam rapat	*		<table><thead><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Ketrlibatan_warga_dlm_rapat</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr></thead><tbody><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>31</td><td>1</td><td>14</td><td>46</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>30.9</td><td>2.5</td><td>12.5</td><td>46.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>6</td><td>2</td><td>1</td><td>9</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>6.1</td><td>.5</td><td>2.5</td><td>9.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>3</td><td>15</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>3.0</td><td>15.0</td><td>55.0</td></tr></tbody></table>				Ketrlibatan_warga_dlm_rapat							Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	1	14	46	Expected Count	30.9	2.5	12.5	46.0		Perempuan	Count	6	2	1	9	Expected Count	6.1	.5	2.5	9.0	Total		Count	37	3	15	55	Expected Count	37.0	3.0	15.0	55.0	<table><thead><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.578(a)</td><td>2</td><td>.037</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.055</td><td>2</td><td>.080</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.325</td><td>1</td><td>.568</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></tbody></table> <p>a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .49.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	6.578(a)	2	.037	Likelihood Ratio	5.055	2	.080	Linear-by-Linear Association	.325	1	.568	N of Valid Cases	55		
			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat																																																																									
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total																																																																						
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	1	14	46																																																																						
		Expected Count	30.9	2.5	12.5	46.0																																																																						
	Perempuan	Count	6	2	1	9																																																																						
		Expected Count	6.1	.5	2.5	9.0																																																																						
Total		Count	37	3	15	55																																																																						
		Expected Count	37.0	3.0	15.0	55.0																																																																						
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																									
Pearson Chi-Square	6.578(a)	2	.037																																																																									
Likelihood Ratio	5.055	2	.080																																																																									
Linear-by-Linear Association	.325	1	.568																																																																									
N of Valid Cases	55																																																																											
	Partisipasi - Pendidikan	Pembentuka kelompok	*		<table><thead><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_pembentukan_kelmpok</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr></thead><tbody><tr><td rowspan="2">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>0</td><td>15</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>.7</td><td>11.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>2</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.3</td><td>5.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>1</td><td>17</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>55.0</td></tr></tbody></table>				Keikutsertaan_dlm_pembentukan_kelmpok							Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38	Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0		Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17	Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0	Total		Count	37	1	17	55	Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0	<table><thead><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr></thead><tbody><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.985(a)</td><td>2</td><td>.050</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.624</td><td>2</td><td>.036</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.331</td><td>1</td><td>.068</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></tbody></table> <p>a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050	Likelihood Ratio	6.624	2	.036	Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068	N of Valid Cases	55		
			Keikutsertaan_dlm_pembentukan_kelmpok																																																																									
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total																																																																						
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38																																																																						
		Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0																																																																						
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17																																																																						
		Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0																																																																						
Total		Count	37	1	17	55																																																																						
		Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0																																																																						
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																									
Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050																																																																									
Likelihood Ratio	6.624	2	.036																																																																									
Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068																																																																									
N of Valid Cases	55																																																																											

		Pemilihan ketua	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_Pen entuan_ketua_kelompok</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan_ terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>0</td><td>15</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>.7</td><td>11.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>2</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.3</td><td>5.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>1</td><td>17</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_Pen entuan_ketua_kelompok			Total	Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38	Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0		Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17	Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0	Total			Count	37	1	17	55			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.985(a)</td><td>2</td><td>.050</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.624</td><td>2</td><td>.036</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.331</td><td>1</td><td>.068</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050	Likelihood Ratio	6.624	2	.036	Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068	N of Valid Cases	55		
			Keikutsertaan_dlm_Pen entuan_ketua_kelompok						Total																																																																		
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif																																																																						
Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38																																																																					
		Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0																																																																					
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17																																																																					
		Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0																																																																					
Total			Count	37	1	17	55																																																																				
			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0																																																																				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																								
Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050																																																																								
Likelihood Ratio	6.624	2	.036																																																																								
Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068																																																																								
N of Valid Cases	55																																																																										
		Perumusan masalah	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_men entukan_kebutuhan</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan_ terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>0</td><td>15</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>.7</td><td>11.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>2</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.3</td><td>5.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>1</td><td>17</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_men entukan_kebutuhan			Total	Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38	Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0		Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17	Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0	Total			Count	37	1	17	55			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.985(a)</td><td>2</td><td>.050</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.624</td><td>2</td><td>.036</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.331</td><td>1</td><td>.068</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050	Likelihood Ratio	6.624	2	.036	Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068	N of Valid Cases	55		
			Keikutsertaan_dlm_men entukan_kebutuhan						Total																																																																		
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif																																																																						
Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38																																																																					
		Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0																																																																					
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17																																																																					
		Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0																																																																					
Total			Count	37	1	17	55																																																																				
			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0																																																																				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																								
Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050																																																																								
Likelihood Ratio	6.624	2	.036																																																																								
Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068																																																																								
N of Valid Cases	55																																																																										

		Penentuan solusi	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>0</td><td>15</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>.7</td><td>11.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>2</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.3</td><td>5.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>1</td><td>17</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi			Total	Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38	Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0		Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17	Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0	Total		Count	37	1	17	55			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0
			Keikutsertaan_dlm_menentukan_solusi						Total																																												
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif																																																
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38																																															
		Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0																																															
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17																																															
		Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0																																															
Total		Count	37	1	17	55																																															
		Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0																																															
		Keikutsertaan dlm rapat	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Ketrlibatan_warga_dlm_rapat</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>1</td><td>14</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>2.1</td><td>10.4</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>2</td><td>1</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.9</td><td>4.6</td><td>17.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>3</td><td>15</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>3.0</td><td>15.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Ketrlibatan_warga_dlm_rapat			Total	Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	1	14	38	Expected Count	25.6	2.1	10.4	38.0		Pendidikan Menengah	Count	14	2	1	17	Expected Count	11.4	.9	4.6	17.0	Total		Count	37	3	15	55			Expected Count	37.0	3.0	15.0	55.0
			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat						Total																																												
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif																																																
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	1	14	38																																															
		Expected Count	25.6	2.1	10.4	38.0																																															
	Pendidikan Menengah	Count	14	2	1	17																																															
		Expected Count	11.4	.9	4.6	17.0																																															
Total		Count	37	3	15	55																																															
		Expected Count	37.0	3.0	15.0	55.0																																															

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050
Likelihood Ratio	6.624	2	.036
Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068
N of Valid Cases	55		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.756(a)	2	.034
Likelihood Ratio	7.772	2	.021
Linear-by-Linear Association	4.091	1	.043
N of Valid Cases	55		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .93.

		Intensitas rapat	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Intensitas_rapat</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak pernah</th><th>Jarang</th><th>Sering</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="4">Pendidikan_ terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>16</td><td>12</td><td>10</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.0</td><td>10.4</td><td>7.6</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>13</td><td>3</td><td>1</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>9.0</td><td>4.6</td><td>3.4</td><td>17.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>29</td><td>15</td><td>11</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>29.0</td><td>15.0</td><td>11.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Intensitas_rapat							Tidak pernah	Jarang	Sering	Total	Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	16	12	10	38	Expected Count	20.0	10.4	7.6	38.0	Pendidikan Menengah	Count	13	3	1	17	Expected Count	9.0	4.6	3.4	17.0	Total		Count	29	15	11	55			Expected Count	29.0	15.0	11.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.919(a)</td><td>2</td><td>.052</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.415</td><td>2</td><td>.040</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>5.584</td><td>1</td><td>.018</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.40.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.919(a)	2	.052	Likelihood Ratio	6.415	2	.040	Linear-by-Linear Association	5.584	1	.018	N of Valid Cases	55		
			Intensitas_rapat																																																																										
			Tidak pernah	Jarang	Sering	Total																																																																							
Pendidikan_ terakhir	Pendidikan Dasar	Count	16	12	10	38																																																																							
		Expected Count	20.0	10.4	7.6	38.0																																																																							
	Pendidikan Menengah	Count	13	3	1	17																																																																							
		Expected Count	9.0	4.6	3.4	17.0																																																																							
Total		Count	29	15	11	55																																																																							
		Expected Count	29.0	15.0	11.0	55.0																																																																							
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																										
Pearson Chi-Square	5.919(a)	2	.052																																																																										
Likelihood Ratio	6.415	2	.040																																																																										
Linear-by-Linear Association	5.584	1	.018																																																																										
N of Valid Cases	55																																																																												
Partisipasi - Usia	Keikutsertaan anggota dlm pengawasan	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Anggota_kelompok_ikut_andil</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="4">Usia 26 - 45 th</td><td rowspan="2">Count</td><td>18</td><td>7</td><td>0</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>4.5</td><td>3.6</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>19</td><td>3</td><td>8</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.2</td><td>5.5</td><td>4.4</td><td>30.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>10</td><td>8</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>10.0</td><td>8.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Anggota_kelompok_ikut_andil							Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total	Usia 26 - 45 th	Count	18	7	0	25	Expected Count	16.8	4.5	3.6	25.0	46 - 65 th	Count	19	3	8	30	Expected Count	20.2	5.5	4.4	30.0	Total		Count	37	10	8	55			Expected Count	37.0	10.0	8.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>9.249(a)</td><td>2</td><td>.010</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>12.308</td><td>2</td><td>.002</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.094</td><td>1</td><td>.079</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.64.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	9.249(a)	2	.010	Likelihood Ratio	12.308	2	.002	Linear-by-Linear Association	3.094	1	.079	N of Valid Cases	55				
			Anggota_kelompok_ikut_andil																																																																										
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total																																																																							
Usia 26 - 45 th	Count	18	7	0	25																																																																								
		Expected Count	16.8	4.5	3.6	25.0																																																																							
	46 - 65 th	Count	19	3	8	30																																																																							
		Expected Count	20.2	5.5	4.4	30.0																																																																							
Total		Count	37	10	8	55																																																																							
		Expected Count	37.0	10.0	8.0	55.0																																																																							
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																										
Pearson Chi-Square	9.249(a)	2	.010																																																																										
Likelihood Ratio	12.308	2	.002																																																																										
Linear-by-Linear Association	3.094	1	.079																																																																										
N of Valid Cases	55																																																																												

2.	Kelembagaan - Pekerjaan	Operasional kelembagaan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Operasional_kelembagan</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="10">Pekerjaan</td><td rowspan="2">Pengrajin</td><td>Count</td><td>30</td><td>6</td><td>15</td><td>51</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>28.7</td><td>7.4</td><td>14.8</td><td>51.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Sopir</td><td>Count</td><td>0</td><td>0</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>.1</td><td>.3</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pedagang</td><td>Count</td><td>0</td><td>2</td><td>0</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.1</td><td>.3</td><td>.6</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pekerja Koperasi</td><td>Count</td><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>.1</td><td>.3</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>31</td><td>8</td><td>16</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>31.0</td><td>8.0</td><td>16.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Operasional_kelembagan			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Pekerjaan	Pengrajin	Count	30	6	15	51	Expected Count	28.7	7.4	14.8	51.0	Sopir	Count	0	0	1	1	Expected Count	.6	.1	.3	1.0	Pedagang	Count	0	2	0	2	Expected Count	1.1	.3	.6	2.0	Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1	Expected Count	.6	.1	.3	1.0	Total	Count	31	8	16	55	Expected Count	31.0	8.0	16.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>15.289(a)</td><td>6</td><td>.018</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>11.674</td><td>6</td><td>.070</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.002</td><td>1</td><td>.960</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	15.289(a)	6	.018	Likelihood Ratio	11.674	6	.070	Linear-by-Linear Association	.002	1	.960	N of Valid Cases	55		
			Operasional_kelembagan						Total																																																																																			
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																																							
Pekerjaan	Pengrajin	Count	30	6	15	51																																																																																						
		Expected Count	28.7	7.4	14.8	51.0																																																																																						
	Sopir	Count	0	0	1	1																																																																																						
		Expected Count	.6	.1	.3	1.0																																																																																						
	Pedagang	Count	0	2	0	2																																																																																						
		Expected Count	1.1	.3	.6	2.0																																																																																						
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1																																																																																						
		Expected Count	.6	.1	.3	1.0																																																																																						
	Total	Count	31	8	16	55																																																																																						
		Expected Count	31.0	8.0	16.0	55.0																																																																																						
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																									
Pearson Chi-Square	15.289(a)	6	.018																																																																																									
Likelihood Ratio	11.674	6	.070																																																																																									
Linear-by-Linear Association	.002	1	.960																																																																																									
N of Valid Cases	55																																																																																											
	Kelembagaan - Usia	Peran anggota dlm kelembagaan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Peran_anggota_dlm_operasional</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="6">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>18</td><td>7</td><td>0</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>4.5</td><td>3.6</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>19</td><td>3</td><td>8</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.2</td><td>5.5</td><td>4.4</td><td>30.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>10</td><td>8</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>10.0</td><td>8.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Peran_anggota_dlm_operasional			Total	Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Usia	26 - 45 th	Count	18	7	0	25	Expected Count	16.8	4.5	3.6	25.0	46 - 65 th	Count	19	3	8	30	Expected Count	20.2	5.5	4.4	30.0	Total	Count	37	10	8	55	Expected Count	37.0	10.0	8.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>9.249(a)</td><td>2</td><td>.010</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>12.308</td><td>2</td><td>.002</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.094</td><td>1</td><td>.079</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.64.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	9.249(a)	2	.010	Likelihood Ratio	12.308	2	.002	Linear-by-Linear Association	3.094	1	.079	N of Valid Cases	55																								
			Peran_anggota_dlm_operasional						Total																																																																																			
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif																																																																																							
Usia	26 - 45 th	Count	18	7	0	25																																																																																						
		Expected Count	16.8	4.5	3.6	25.0																																																																																						
	46 - 65 th	Count	19	3	8	30																																																																																						
		Expected Count	20.2	5.5	4.4	30.0																																																																																						
	Total	Count	37	10	8	55																																																																																						
		Expected Count	37.0	10.0	8.0	55.0																																																																																						
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																									
Pearson Chi-Square	9.249(a)	2	.010																																																																																									
Likelihood Ratio	12.308	2	.002																																																																																									
Linear-by-Linear Association	3.094	1	.079																																																																																									
N of Valid Cases	55																																																																																											

			Tergalang_sumber_dana		Total
			Tidak berkemb ang	Berkem bang	
Pendidikan_t erakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	15	38
		Expected Count	25.6	12.4	38.0
Total	Pendidikan Menengah	Count	14	3	17
		Expected Count	11.4	5.6	17.0
		Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Tergalang_sumber_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Usia	26 - 45 th	Count	18	7	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	46 - 65 th	Count	19	11	30
		Expected Count	20.2	9.8	30.0
Total		Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.542(b)	1	.111		
Continuity Correction(a)	1.647	1	.199		
Likelihood Ratio	2.719	1	.099		
Fisher's Exact Test				.133	.098
Linear-by-Linear Association	2.495	1	.114		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.56.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.465(b)	1	.495		
Continuity Correction(a)	.155	1	.694		
Likelihood Ratio	.468	1	.494		
Fisher's Exact Test				.572	.348
Linear-by-Linear Association	.457	1	.499		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.18.

Perputaran dana

*

			Perputaran_dana		
			Tidak berkembang	Berkembang	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	15	46
		Expected Count	30.9	15.1	46.0
	Perempuan	Count	6	3	9
		Expected Count	6.1	2.9	9.0
Total		Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.002(b)	1	.966		
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.002	1	.966		
Fisher's Exact Test				1.000	.623
Linear-by-Linear Association	.002	1	.967		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.95.

			Perputaran_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	34	17	51
		Expected Count	34.3	16.7	51.0
	Sopir	Count	0	1	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Pedagang	Count	2	0	2
		Expected Count	1.3	.7	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.524(a)	3	.318
Likelihood Ratio	4.621	3	.202
Linear-by-Linear Association	.694	1	.405
N of Valid Cases	55		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

			Perputaran_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	15	38
		Expected Count	25.6	12.4	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	14	3	17
		Expected Count	11.4	5.6	17.0
Total		Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Perputaran_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	0	3
		Expected Count	2.0	1.0	3.0
	Menengah tengah	Count	14	11	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	Menengah atas	Count	8	5	13
		Expected Count	8.7	4.3	13.0
	Kaya	Count	12	2	14
		Expected Count	9.4	4.6	14.0
Total		Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.542(b)	1	.111		
Continuity Correction(a)	1.647	1	.199		
Likelihood Ratio	2.719	1	.099		
Fisher's Exact Test				.133	.098
Linear-by-Linear Association	2.495	1	.114		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.56.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.259(a)	3	.154
Likelihood Ratio	6.442	3	.092
Linear-by-Linear Association	1.151	1	.283
N of Valid Cases	55		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

					<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Perputaran_dana</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>18</td><td>7</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>8.2</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>19</td><td>11</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.2</td><td>9.8</td><td>30.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>18</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>18.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Perputaran_dana		Total	Tidak berkembang	Berkembang	Usia	26 - 45 th	Count	18	7	25	Expected Count	16.8	8.2	25.0		46 - 65 th	Count	19	11	30	Expected Count	20.2	9.8	30.0	Total		Count	37	18	55			Expected Count	37.0	18.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.465(b)</td><td>1</td><td>.495</td><td rowspan="4">.572</td><td rowspan="4">.348</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>.155</td><td>1</td><td>.694</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.468</td><td>1</td><td>.494</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.457</td><td>1</td><td>.499</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.18.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	.465(b)	1	.495	.572	.348	Continuity Correction(a)	.155	1	.694	Likelihood Ratio	.468	1	.494	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	.457	1	.499			N of Valid Cases	55				
			Perputaran_dana		Total																																																																													
			Tidak berkembang	Berkembang																																																																														
Usia	26 - 45 th	Count	18	7	25																																																																													
		Expected Count	16.8	8.2	25.0																																																																													
	46 - 65 th	Count	19	11	30																																																																													
		Expected Count	20.2	9.8	30.0																																																																													
Total		Count	37	18	55																																																																													
		Expected Count	37.0	18.0	55.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	.465(b)	1	.495	.572	.348																																																																													
Continuity Correction(a)	.155	1	.694																																																																															
Likelihood Ratio	.468	1	.494																																																																															
Fisher's Exact Test																																																																																		
Linear-by-Linear Association	.457	1	.499																																																																															
N of Valid Cases	55																																																																																	
		Pemanfaatan dana		*	<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Anggota_memanfaatkan_dana</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>31</td><td>15</td><td>46</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>30.9</td><td>15.1</td><td>46.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>6</td><td>3</td><td>9</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>6.1</td><td>2.9</td><td>9.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>18</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>18.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Anggota_memanfaatkan_dana		Total	Tidak berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	15	46	Expected Count	30.9	15.1	46.0		Perempuan	Count	6	3	9	Expected Count	6.1	2.9	9.0	Total		Count	37	18	55			Expected Count	37.0	18.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.002(b)</td><td>1</td><td>.966</td><td rowspan="4">1.000</td><td rowspan="4">.623</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>.000</td><td>1</td><td>1.000</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.002</td><td>1</td><td>.966</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.002</td><td>1</td><td>.967</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.95.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	.002(b)	1	.966	1.000	.623	Continuity Correction(a)	.000	1	1.000	Likelihood Ratio	.002	1	.966	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	.002	1	.967			N of Valid Cases	55				
			Anggota_memanfaatkan_dana		Total																																																																													
			Tidak berkembang	Berkembang																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	15	46																																																																													
		Expected Count	30.9	15.1	46.0																																																																													
	Perempuan	Count	6	3	9																																																																													
		Expected Count	6.1	2.9	9.0																																																																													
Total		Count	37	18	55																																																																													
		Expected Count	37.0	18.0	55.0																																																																													
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	.002(b)	1	.966	1.000	.623																																																																													
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000																																																																															
Likelihood Ratio	.002	1	.966																																																																															
Fisher's Exact Test																																																																																		
Linear-by-Linear Association	.002	1	.967																																																																															
N of Valid Cases	55																																																																																	

			Anggota_memanfaatkan_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	34	17	51
		Expected Count	34.3	16.7	51.0
	Sopir	Count	0	1	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Pedagang	Count	2	0	2
		Expected Count	1.3	.7	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Anggota_memanfaatkan_dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	15	38
		Expected Count	25.6	12.4	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	14	3	17
		Expected Count	11.4	5.6	17.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.524(a)	3	.318
Likelihood Ratio	4.621	3	.202
Linear-by-Linear Association	.694	1	.405
N of Valid Cases	55		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.542(b)	1	.111		
Continuity Correction(a)	1.647	1	.199		
Likelihood Ratio	2.719	1	.099		
Fisher's Exact Test				.133	.098
Linear-by-Linear Association	2.495	1	.114		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.56.

			Anggota_memanfaatka n_dana		Total
			Tidak berkembangan	Berkemba ng	
Penghasil an	Menengah bawah	Count	3	0	3
		Expected Count	2.0	1.0	3.0
	Menengah tengah	Count	14	11	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	Menengah atas	Count	8	5	13
		Expected Count	8.7	4.3	13.0
	Kaya	Count	12	2	14
		Expected Count	9.4	4.6	14.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Anggota_memanfaatkan_dan a		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Usia	26 - 45 th	Count	18	7	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	46 - 65 th	Count	19	11	30
		Expected Count	20.2	9.8	30.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.259(a)	3	.154
Likelihood Ratio	6.442	3	.092
Linear-by-Linear Association	1.151	1	.283
N of Valid Cases	55		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	.465(b)	1	.495		
Continuity Correction(a)	.155	1	.694		
Likelihood Ratio	.468	1	.494		
Fisher's Exact Test				.572	.348
Linear-by- Linear Association	.457	1	.499		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.18.

Perkembangan
dana

*

			Perkembangan_dana			
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	6	9	46
		Expected Count	30.9	7.5	7.5	46.0
	Perempuan	Count	6	3	0	9
		Expected Count	6.1	1.5	1.5	9.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Pekerjaan	Pengrajin	Count	34	8	9	51
		Expected Count	34.3	8.3	8.3	51.0
	Sopir	Count	0	1	0	1
		Expected Count	.7	.2	.2	1.0
	Pedagang	Count	2	0	0	2
		Expected Count	1.3	.3	.3	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1
		Expected Count	.7	.2	.2	1.0
	Total	Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.655(a)	2	.161
Likelihood Ratio	4.765	2	.092
Linear-by-Linear Association	.455	1	.500
N of Valid Cases	55		

a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.47.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.639(a)	6	.356
Likelihood Ratio	6.066	6	.416
Linear-by-Linear Association	.866	1	.352
N of Valid Cases	55		

a 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	8	7	38
		Expected Count	25.6	6.2	6.2	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17
		Expected Count	11.4	2.8	2.8	17.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	0	0	3
		Expected Count	2.0	.5	.5	3.0
	Menengah tengah	Count	14	5	6	25
		Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0
	Menengah atas	Count	8	3	2	13
		Expected Count	8.7	2.1	2.1	13.0
	Kaya	Count	12	1	1	14
		Expected Count	9.4	2.3	2.3	14.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.802(a)	2	.246
Likelihood Ratio	3.126	2	.210
Linear-by-Linear Association	1.621	1	.203
N of Valid Cases	55		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.78.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.616(a)	6	.467
Likelihood Ratio	6.735	6	.346
Linear-by-Linear Association	1.189	1	.276
N of Valid Cases	55		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .49.

					<table><tr><th rowspan="2"></th><th colspan="3">Perkembangan_dana</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>18</td><td>3</td><td>4</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>4.1</td><td>4.1</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>19</td><td>6</td><td>5</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.2</td><td>4.9</td><td>4.9</td><td>30.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>9</td><td>9</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>9.0</td><td>9.0</td><td>55.0</td></tr></table>		Perkembangan_dana			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Usia	26 - 45 th	Count	18	3	4	25	Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0		46 - 65 th	Count	19	6	5	30	Expected Count	20.2	4.9	4.9	30.0	Total		Count	37	9	9	55			Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.689(a)</td><td>2</td><td>.708</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.703</td><td>2</td><td>.704</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.202</td><td>1</td><td>.653</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.09.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	.689(a)	2	.708	Likelihood Ratio	.703	2	.704	Linear-by-Linear Association	.202	1	.653	N of Valid Cases	55																										
	Perkembangan_dana			Total																																																																																												
	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																																													
Usia	26 - 45 th	Count	18	3	4	25																																																																																										
		Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0																																																																																										
	46 - 65 th	Count	19	6	5	30																																																																																										
		Expected Count	20.2	4.9	4.9	30.0																																																																																										
Total		Count	37	9	9	55																																																																																										
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0																																																																																										
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																													
Pearson Chi-Square	.689(a)	2	.708																																																																																													
Likelihood Ratio	.703	2	.704																																																																																													
Linear-by-Linear Association	.202	1	.653																																																																																													
N of Valid Cases	55																																																																																															
4.	Pembelajaran - Pekerjaan	Kualitas produksi	*		<table><tr><th rowspan="2"></th><th colspan="3">Kualitas_produksi</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Pekerjaan</td><td rowspan="2">Pengrajin</td><td>Count</td><td>42</td><td>3</td><td>6</td><td>51</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>41.7</td><td>3.7</td><td>5.6</td><td>51.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Sopir</td><td>Count</td><td>0</td><td>1</td><td>0</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.8</td><td>.1</td><td>.1</td><td>1.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pedagang</td><td>Count</td><td>2</td><td>0</td><td>0</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.6</td><td>.1</td><td>.2</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Pekerja Koperasi</td><td>Count</td><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>1</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.8</td><td>.1</td><td>.1</td><td>1.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>45</td><td>4</td><td>6</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>45.0</td><td>4.0</td><td>6.0</td><td>55.0</td></tr></table>		Kualitas_produksi			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Pekerjaan	Pengrajin	Count	42	3	6	51	Expected Count	41.7	3.7	5.6	51.0		Sopir	Count	0	1	0	1	Expected Count	.8	.1	.1	1.0		Pedagang	Count	2	0	0	2	Expected Count	1.6	.1	.2	2.0		Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1	Expected Count	.8	.1	.1	1.0	Total		Count	45	4	6	55			Expected Count	45.0	4.0	6.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>13.588(a)</td><td>6</td><td>.035</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.626</td><td>6</td><td>.357</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.242</td><td>1</td><td>.623</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	13.588(a)	6	.035	Likelihood Ratio	6.626	6	.357	Linear-by-Linear Association	.242	1	.623	N of Valid Cases	55		
	Kualitas_produksi			Total																																																																																												
	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																																													
Pekerjaan	Pengrajin	Count	42	3	6	51																																																																																										
		Expected Count	41.7	3.7	5.6	51.0																																																																																										
	Sopir	Count	0	1	0	1																																																																																										
		Expected Count	.8	.1	.1	1.0																																																																																										
	Pedagang	Count	2	0	0	2																																																																																										
		Expected Count	1.6	.1	.2	2.0																																																																																										
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1																																																																																										
		Expected Count	.8	.1	.1	1.0																																																																																										
Total		Count	45	4	6	55																																																																																										
		Expected Count	45.0	4.0	6.0	55.0																																																																																										
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																													
Pearson Chi-Square	13.588(a)	6	.035																																																																																													
Likelihood Ratio	6.626	6	.357																																																																																													
Linear-by-Linear Association	.242	1	.623																																																																																													
N of Valid Cases	55																																																																																															

	Pembelajaran - Pendidikan	Pengetahuan warga	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="4">Pengetahuan_warga</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak menin gkat</th><th>Kuran g menin gkat</th><th>Meni ngkat</th><th>Sang at menin gkat</th></tr><tr><td rowspan="5">Pendidikan _terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>5</td><td>10</td><td>0</td><td>38</td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>25.6</td><td>4.8</td><td>6.9</td><td>.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>2</td><td>0</td><td>1</td><td>17</td></tr><tr><td>Expecte d Count</td><td>11.4</td><td>2.2</td><td>3.1</td><td>.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td>Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>7</td><td>10</td><td>1</td><td>55</td></tr><tr><td></td><td>Expecte d Count</td><td>37.0</td><td>7.0</td><td>10.0</td><td>1.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Pengetahuan_warga				Total	Tidak menin gkat	Kuran g menin gkat	Meni ngkat	Sang at menin gkat	Pendidikan _terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	5	10	0	38	Expecte d Count	25.6	4.8	6.9	.7	38.0	Pendidikan Menengah	Count	14	2	0	1	17	Expecte d Count	11.4	2.2	3.1	.3	17.0	Total	Count	37	7	10	1	55		Expecte d Count	37.0	7.0	10.0	1.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>7.559(a)</td><td>3</td><td>.056</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>10.563</td><td>3</td><td>.014</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>2.118</td><td>1</td><td>.146</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	7.559(a)	3	.056	Likelihood Ratio	10.563	3	.014	Linear-by-Linear Association	2.118	1	.146	N of Valid Cases	55																												
			Pengetahuan_warga						Total																																																																																																
			Tidak menin gkat	Kuran g menin gkat	Meni ngkat	Sang at menin gkat																																																																																																			
Pendidikan _terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	5	10	0	38																																																																																																		
		Expecte d Count	25.6	4.8	6.9	.7	38.0																																																																																																		
	Pendidikan Menengah	Count	14	2	0	1	17																																																																																																		
		Expecte d Count	11.4	2.2	3.1	.3	17.0																																																																																																		
	Total	Count	37	7	10	1	55																																																																																																		
	Expecte d Count	37.0	7.0	10.0	1.0	55.0																																																																																																			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																																						
Pearson Chi-Square	7.559(a)	3	.056																																																																																																						
Likelihood Ratio	10.563	3	.014																																																																																																						
Linear-by-Linear Association	2.118	1	.146																																																																																																						
N of Valid Cases	55																																																																																																								
	Pembelajaran - Penghasilan	Pengetahuan warga	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="4">Pengetahuan_warga</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak menin gkat</th><th>Kuran g menin gkat</th><th>Menin gkat</th><th>Sangat menin gkat</th></tr><tr><td rowspan="5">Pengha silan</td><td rowspan="2">Menengah bawah</td><td>Count</td><td>3</td><td>0</td><td>0</td><td>0</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>.4</td><td>.5</td><td>.1</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menengah tengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>9</td><td>1</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>3.2</td><td>4.5</td><td>.5</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menegah atas</td><td>Count</td><td>8</td><td>4</td><td>1</td><td>0</td><td>13</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>8.7</td><td>1.7</td><td>2.4</td><td>.2</td><td>13.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Kaya</td><td>Count</td><td>12</td><td>2</td><td>0</td><td>0</td><td>14</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>9.4</td><td>1.8</td><td>2.5</td><td>.3</td><td>14.0</td></tr><tr><td>Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>7</td><td>10</td><td>1</td><td>55</td></tr><tr><td></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>7.0</td><td>10.0</td><td>1.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Pengetahuan_warga				Total	Tidak menin gkat	Kuran g menin gkat	Menin gkat	Sangat menin gkat	Pengha silan	Menengah bawah	Count	3	0	0	0	3	Expected Count	2.0	.4	.5	.1	3.0	Menengah tengah	Count	14	1	9	1	25	Expected Count	16.8	3.2	4.5	.5	25.0	Menegah atas	Count	8	4	1	0	13	Expected Count	8.7	1.7	2.4	.2	13.0	Kaya	Count	12	2	0	0	14	Expected Count	9.4	1.8	2.5	.3	14.0	Total	Count	37	7	10	1	55		Expected Count	37.0	7.0	10.0	1.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>16.394(a)</td><td>9</td><td>.059</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>18.994</td><td>9</td><td>.025</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.427</td><td>1</td><td>.064</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 13 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	16.394(a)	9	.059	Likelihood Ratio	18.994	9	.025	Linear-by-Linear Association	3.427	1	.064	N of Valid Cases	55		
			Pengetahuan_warga						Total																																																																																																
			Tidak menin gkat	Kuran g menin gkat	Menin gkat	Sangat menin gkat																																																																																																			
Pengha silan	Menengah bawah	Count	3	0	0	0	3																																																																																																		
		Expected Count	2.0	.4	.5	.1	3.0																																																																																																		
	Menengah tengah	Count	14	1	9	1	25																																																																																																		
		Expected Count	16.8	3.2	4.5	.5	25.0																																																																																																		
	Menegah atas	Count	8	4	1	0	13																																																																																																		
Expected Count		8.7	1.7	2.4	.2	13.0																																																																																																			
Kaya	Count	12	2	0	0	14																																																																																																			
	Expected Count	9.4	1.8	2.5	.3	14.0																																																																																																			
Total	Count	37	7	10	1	55																																																																																																			
	Expected Count	37.0	7.0	10.0	1.0	55.0																																																																																																			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																																						
Pearson Chi-Square	16.394(a)	9	.059																																																																																																						
Likelihood Ratio	18.994	9	.025																																																																																																						
Linear-by-Linear Association	3.427	1	.064																																																																																																						
N of Valid Cases	55																																																																																																								

	Pembelajaran – semua kategori demografi	Muncul usaha baru		*	
		Terbentuk kelompok usaha		*	
		Pengembangan usaha ke luar Surabaya		*	

			Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	
			Tidak berkembang	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	46	46
		Expected	46.0	46.0
	Perempuan	Count	9	9
		Expected	9.0	9.0
Total		Count	55	55
		Expected	55.0	55.0

			Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	
			Tidak berkembang	Total
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	51	51
		Expected	51.0	51.0
	Sopir	Count	1	1
		Expected	1.0	1.0
	Pedagang	Count	2	2
		Expected	2.0	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	1
		Expected	1.0	1.0
Total		Count	55	55
		Expected	55.0	55.0

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	55

a No statistics are computed because Muncul_usaha_baru is a constant.

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	55

a. No statistics are computed because Muncul_usaha_baru is a constant.

			Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	
			Tidak berkembang	Total
Pendidikan_tera khir	Pendidikan Dasar	Count	38	38
		Expected Count	38.0	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	17	17
		Expected Count	17.0	17.0
Total			Count	55
			Expected Count	55.0

			Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	
			Tidak berkembang	Total
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
	Menengah tengah	Count	25	25
		Expected Count	25.0	25.0
	Menengah atas	Count	13	13
		Expected Count	13.0	13.0
	Kaya	Count	14	14
		Expected Count	14.0	14.0
Total			Count	55
			Expected Count	55.0

					<table><tr><td colspan="3"></td><td>Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha</td><td rowspan="2">Total</td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak berkembang</td></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>25</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.0</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>30</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>30.0</td><td>30.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>55</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>55.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	Total				Tidak berkembang	Usia	26 - 45 th	Count	25	25	Expected Count	25.0	25.0		46 - 65 th	Count	30	30	Expected Count	30.0	30.0	Total		Count	55	55	Expected Count	55.0	55.0							
			Muncul_usaha, terbentuk kelompok usaha, pengembangan usaha	Total																																									
			Tidak berkembang																																										
Usia	26 - 45 th	Count	25	25																																									
		Expected Count	25.0	25.0																																									
	46 - 65 th	Count	30	30																																									
		Expected Count	30.0	30.0																																									
Total		Count	55	55																																									
		Expected Count	55.0	55.0																																									
5.	Koordinasi – semua kategori dmografi	Koordinasi antar kelompok lain diluar kampung		*	<table><tr><td colspan="3"></td><td>Koordinasi_anta r_kelompok_lain _di_luar_kampu ng</td><td rowspan="2">Total</td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak ada koordinasi</td></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kel amin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>46</td><td>46</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>46.0</td><td>46.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>9</td><td>9</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>9.0</td><td>9.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>55</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>55.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Koordinasi_anta r_kelompok_lain _di_luar_kampu ng	Total				Tidak ada koordinasi	Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	46	46	Expected Count	46.0	46.0		Perempuan	Count	9	9	Expected Count	9.0	9.0	Total		Count	55	55	Expected Count	55.0	55.0	<table><tr><td></td><td>Value</td></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.(a)</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td></tr></table> <p>a No statistics are computed because Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung is a constant.</p>		Value	Pearson Chi-Square	.(a)	N of Valid Cases	55
			Koordinasi_anta r_kelompok_lain _di_luar_kampu ng	Total																																									
			Tidak ada koordinasi																																										
Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	46	46																																									
		Expected Count	46.0	46.0																																									
	Perempuan	Count	9	9																																									
		Expected Count	9.0	9.0																																									
Total		Count	55	55																																									
		Expected Count	55.0	55.0																																									
	Value																																												
Pearson Chi-Square	.(a)																																												
N of Valid Cases	55																																												

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	51	51
		Expected Count	51.0	51.0
	Sopir	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
	Pedagang	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
Total			Count	55
			Expected Count	55.0

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	38	38
		Expected Count	38.0	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	17	17
		Expected Count	17.0	17.0
Total			Count	55
			Expected Count	55.0

			Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
	Menengah tengah	Count	25	25
		Expected Count	25.0	25.0
	Menengah atas	Count	13	13
		Expected Count	13.0	13.0
Total	Kaya	Count	14	14
		Expected Count	14.0	14.0
		Count	55	55
			Expected Count	55.0

			Koordinasi antar kelompok lain di luar kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Usia	26 - 45 th	Count	25	25
		Expected Count	25.0	25.0
	46 - 65 th	Count	30	30
		Expected Count	30.0	30.0
Total		Count	55	55
		Expected Count	55.0	55.0

6.	Manajemen program - pendidikan	Pelaporan terkait program	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="4">Pelaporan_terkait_progr m</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak aktif</th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="4">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>23</td><td>0</td><td>15</td><td>38</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>25.6</td><td>.7</td><td>11.7</td><td>38.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>14</td><td>1</td><td>2</td><td>17</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.4</td><td>.3</td><td>5.3</td><td>17.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>1</td><td>17</td><td>55</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Pelaporan_terkait_progr m							Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38	Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17	Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0	Total		Count	37	1	17	55			Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.985(a)</td><td>2</td><td>.050</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.624</td><td>2</td><td>.036</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>3.331</td><td>1</td><td>.068</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050	Likelihood Ratio	6.624	2	.036	Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068	N of Valid Cases	55																
			Pelaporan_terkait_progr m																																																																																								
			Tidak aktif	Kurang aktif	Aktif	Total																																																																																					
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	0	15	38																																																																																					
		Expected Count	25.6	.7	11.7	38.0																																																																																					
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17																																																																																					
		Expected Count	11.4	.3	5.3	17.0																																																																																					
Total		Count	37	1	17	55																																																																																					
		Expected Count	37.0	1.0	17.0	55.0																																																																																					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																								
Pearson Chi-Square	5.985(a)	2	.050																																																																																								
Likelihood Ratio	6.624	2	.036																																																																																								
Linear-by-Linear Association	3.331	1	.068																																																																																								
N of Valid Cases	55																																																																																										
B. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tas Yang Dilihat Dari Pendapat Responden Yang Menjadi Anggota Koperasi																																																																																											
Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tercapai																																																																																											
1.	Partisipasi – Jenis kelamin	Keikutsertaan dlm rapat	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Ketrlibatan_warga_dlm_rapat</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>1</td><td>14</td><td>15</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.5</td><td>12.5</td><td>15.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>2</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.5</td><td>2.5</td><td>3.0</td></tr><tr><td colspan="2">Total</td><td>Count</td><td>3</td><td>15</td><td>18</td></tr><tr><td colspan="2"></td><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>15.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Ketrlibatan_warga_dlm_rapat						Kurang aktif	Aktif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	1	14	15	Expected Count	2.5	12.5	15.0	Perempuan	Count	2	1	3	Expected Count	.5	2.5	3.0	Total		Count	3	15	18			Expected Count	3.0	15.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.480(b)</td><td>1</td><td>.011</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>2.880</td><td>1</td><td>.090</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.053</td><td>1</td><td>.025</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td><td>.056</td><td>.056</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.120</td><td>1</td><td>.013</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	6.480(b)	1	.011			Continuity Correction(a)	2.880	1	.090			Likelihood Ratio	5.053	1	.025			Fisher's Exact Test				.056	.056	Linear-by-Linear Association	6.120	1	.013			N of Valid Cases	18				
			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat																																																																																								
			Kurang aktif	Aktif	Total																																																																																						
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	1	14	15																																																																																						
		Expected Count	2.5	12.5	15.0																																																																																						
	Perempuan	Count	2	1	3																																																																																						
		Expected Count	.5	2.5	3.0																																																																																						
Total		Count	3	15	18																																																																																						
		Expected Count	3.0	15.0	18.0																																																																																						
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																																						
Pearson Chi-Square	6.480(b)	1	.011																																																																																								
Continuity Correction(a)	2.880	1	.090																																																																																								
Likelihood Ratio	5.053	1	.025																																																																																								
Fisher's Exact Test				.056	.056																																																																																						
Linear-by-Linear Association	6.120	1	.013																																																																																								
N of Valid Cases	18																																																																																										

	Partisipasi – Pendidikan	Keikutsertaan dlm rapat	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Ketrlibatan_warga_dlm_rapat</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="4">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>1</td><td>14</td><td>15</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.5</td><td>12.5</td><td>15.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>2</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.5</td><td>2.5</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2">Count</td><td>3</td><td>15</td><td>18</td></tr><tr><td colspan="2">Expected Count</td><td>3.0</td><td>15.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Ketrlibatan_warga_dlm_rapat		Total	Kurang aktif	Aktif	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	1	14	15	Expected Count	2.5	12.5	15.0	Pendidikan Menengah	Count	2	1	3	Expected Count	.5	2.5	3.0	Total	Count		3	15	18	Expected Count		3.0	15.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>6.480(b)</td><td>1</td><td>.011</td><td rowspan="4"></td><td rowspan="4"></td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>2.880</td><td>1</td><td>.090</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.053</td><td>1</td><td>.025</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>6.120</td><td>1</td><td>.013</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	6.480(b)	1	.011			Continuity Correction(a)	2.880	1	.090	Likelihood Ratio	5.053	1	.025	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	6.120	1	.013			N of Valid Cases	18				
			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat		Total																																																																											
			Kurang aktif	Aktif																																																																												
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	1	14	15																																																																											
		Expected Count	2.5	12.5	15.0																																																																											
	Pendidikan Menengah	Count	2	1	3																																																																											
		Expected Count	.5	2.5	3.0																																																																											
Total	Count		3	15	18																																																																											
	Expected Count		3.0	15.0	18.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																											
Pearson Chi-Square	6.480(b)	1	.011																																																																													
Continuity Correction(a)	2.880	1	.090																																																																													
Likelihood Ratio	5.053	1	.025																																																																													
Fisher's Exact Test																																																																																
Linear-by-Linear Association	6.120	1	.013																																																																													
N of Valid Cases	18																																																																															
	Partisipasi – Penghasilan	Keikutsertaan dlm rapat	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Ketrlibatan_warga_dlm_rapat</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="6">Penghasilan</td><td rowspan="2">Menengah tengah</td><td>Count</td><td>0</td><td>11</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.8</td><td>9.2</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menengah atas</td><td>Count</td><td>2</td><td>3</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.8</td><td>4.2</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Kaya</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.3</td><td>1.7</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2">Count</td><td>3</td><td>15</td><td>18</td></tr><tr><td colspan="2">Expected Count</td><td>3.0</td><td>15.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Ketrlibatan_warga_dlm_rapat		Total	Kurang aktif	Aktif	Penghasilan	Menengah tengah	Count	0	11	11	Expected Count	1.8	9.2	11.0	Menengah atas	Count	2	3	5	Expected Count	.8	4.2	5.0	Kaya	Count	1	1	2	Expected Count	.3	1.7	2.0	Total	Count		3	15	18	Expected Count		3.0	15.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.760(a)</td><td>2</td><td>.056</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.717</td><td>2</td><td>.035</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>5.000</td><td>1</td><td>.025</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.760(a)	2	.056	Likelihood Ratio	6.717	2	.035	Linear-by-Linear Association	5.000	1	.025	N of Valid Cases	18									
			Ketrlibatan_warga_dlm_rapat		Total																																																																											
			Kurang aktif	Aktif																																																																												
Penghasilan	Menengah tengah	Count	0	11	11																																																																											
		Expected Count	1.8	9.2	11.0																																																																											
	Menengah atas	Count	2	3	5																																																																											
		Expected Count	.8	4.2	5.0																																																																											
	Kaya	Count	1	1	2																																																																											
		Expected Count	.3	1.7	2.0																																																																											
Total	Count		3	15	18																																																																											
	Expected Count		3.0	15.0	18.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	5.760(a)	2	.056																																																																													
Likelihood Ratio	6.717	2	.035																																																																													
Linear-by-Linear Association	5.000	1	.025																																																																													
N of Valid Cases	18																																																																															

	Partisipasi – Usia	Keikutsertaan dlm kegiatan	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Keikutsertaan_dlm_kegiatan</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Sangat aktif</th><th>Total</th><th></th></tr><tr><td rowspan="2">Usia 26 - 45 th</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>4</td><td>1</td><td>2</td><td>7</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.1</td><td>3.1</td><td>.8</td><td>7.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>4</td><td>7</td><td>0</td><td>11</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.9</td><td>4.9</td><td>1.2</td><td>11.0</td><td></td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>8</td><td>8</td><td>2</td><td>18</td><td></td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>8.0</td><td>8.0</td><td>2.0</td><td>18.0</td><td></td></tr></table>				Keikutsertaan_dlm_kegiatan							Kurang aktif	Aktif	Sangat aktif	Total		Usia 26 - 45 th	Count		4	1	2	7		Expected Count	3.1	3.1	.8	7.0		46 - 65 th	Count		4	7	0	11		Expected Count	4.9	4.9	1.2	11.0		Total	Count		8	8	2	18		Expected Count	8.0	8.0	2.0	18.0		<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.903(a)</td><td>2</td><td>.052</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>6.938</td><td>2</td><td>.031</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.055</td><td>1</td><td>.814</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .78.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.903(a)	2	.052	Likelihood Ratio	6.938	2	.031	Linear-by-Linear Association	.055	1	.814	N of Valid Cases	18								
			Keikutsertaan_dlm_kegiatan																																																																																						
			Kurang aktif	Aktif	Sangat aktif	Total																																																																																			
Usia 26 - 45 th	Count		4	1	2	7																																																																																			
		Expected Count	3.1	3.1	.8	7.0																																																																																			
46 - 65 th	Count		4	7	0	11																																																																																			
		Expected Count	4.9	4.9	1.2	11.0																																																																																			
Total	Count		8	8	2	18																																																																																			
		Expected Count	8.0	8.0	2.0	18.0																																																																																			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																						
Pearson Chi-Square	5.903(a)	2	.052																																																																																						
Likelihood Ratio	6.938	2	.031																																																																																						
Linear-by-Linear Association	.055	1	.814																																																																																						
N of Valid Cases	18																																																																																								
		Intensitas rapat	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Intensitas_rapat</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Jarang</th><th>Sering</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia 26 - 45 th</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>5</td><td>2</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.7</td><td>4.3</td><td>7.0</td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>2</td><td>9</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.3</td><td>6.7</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2">Count</td><td></td><td>7</td><td>11</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.0</td><td>11.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Intensitas_rapat		Total				Jarang	Sering	Usia 26 - 45 th	Count		5	2	7	Expected Count	2.7	4.3	7.0	46 - 65 th	Count		2	9	11	Expected Count	4.3	6.7	11.0	Total	Count		7	11	18	Expected Count	7.0	11.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2- sided)</th><th>Exact Sig. (1- sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.103(b)</td><td>1</td><td>.024</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>3.109</td><td>1</td><td>.078</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.250</td><td>1</td><td>.022</td><td></td><td></td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td><td>.049</td><td>.039</td></tr><tr><td>Linear-by- Linear Association</td><td>4.820</td><td>1</td><td>.028</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.72.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)	Pearson Chi-Square	5.103(b)	1	.024			Continuity Correction(a)	3.109	1	.078			Likelihood Ratio	5.250	1	.022			Fisher's Exact Test				.049	.039	Linear-by- Linear Association	4.820	1	.028			N of Valid Cases	18				
			Intensitas_rapat		Total																																																																																				
			Jarang	Sering																																																																																					
Usia 26 - 45 th	Count		5	2	7																																																																																				
		Expected Count	2.7	4.3	7.0																																																																																				
46 - 65 th	Count		2	9	11																																																																																				
		Expected Count	4.3	6.7	11.0																																																																																				
Total	Count		7	11	18																																																																																				
		Expected Count	7.0	11.0	18.0																																																																																				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)																																																																																				
Pearson Chi-Square	5.103(b)	1	.024																																																																																						
Continuity Correction(a)	3.109	1	.078																																																																																						
Likelihood Ratio	5.250	1	.022																																																																																						
Fisher's Exact Test				.049	.039																																																																																				
Linear-by- Linear Association	4.820	1	.028																																																																																						
N of Valid Cases	18																																																																																								

		Keikutsertaan anggota dlm pengawasan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Anggota_kelompok_ikut_andil</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>7</td><td>0</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.9</td><td>3.1</td><td>7.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>3</td><td>8</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>6.1</td><td>4.9</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>10</td><td>8</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>10.0</td><td>8.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Anggota_kelompok_ikut_andil		Total	Kurang aktif	Aktif	Usia	26 - 45 th	Count	7	0	7	Expected Count	3.9	3.1	7.0		46 - 65 th	Count	3	8	11	Expected Count	6.1	4.9	11.0	Total		Count	10	8	18	Expected Count	10.0	8.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>9.164(b)</td><td>1</td><td>.002</td><td rowspan="4">.004</td><td rowspan="4">.004</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>6.455</td><td>1</td><td>.011</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>11.840</td><td>1</td><td>.001</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>8.655</td><td>1</td><td>.003</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.11.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	9.164(b)	1	.002	.004	.004	Continuity Correction(a)	6.455	1	.011	Likelihood Ratio	11.840	1	.001	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	8.655	1	.003			N of Valid Cases	18				
			Anggota_kelompok_ikut_andil		Total																																																																											
			Kurang aktif	Aktif																																																																												
Usia	26 - 45 th	Count	7	0	7																																																																											
		Expected Count	3.9	3.1	7.0																																																																											
	46 - 65 th	Count	3	8	11																																																																											
		Expected Count	6.1	4.9	11.0																																																																											
Total		Count	10	8	18																																																																											
		Expected Count	10.0	8.0	18.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																											
Pearson Chi-Square	9.164(b)	1	.002	.004	.004																																																																											
Continuity Correction(a)	6.455	1	.011																																																																													
Likelihood Ratio	11.840	1	.001																																																																													
Fisher's Exact Test																																																																																
Linear-by-Linear Association	8.655	1	.003																																																																													
N of Valid Cases	18																																																																															
2.	Kelembagaan - Penghasilan	Operasional kelembagaan	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="2">Operasional_kelembagaan</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Penghasilan</td><td rowspan="2">Menengah tengah</td><td>Count</td><td>0</td><td>11</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.2</td><td>9.8</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Menengah atas</td><td>Count</td><td>2</td><td>3</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.6</td><td>4.4</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Kaya</td><td>Count</td><td>0</td><td>2</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.2</td><td>1.8</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>2</td><td>16</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>2.0</td><td>16.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Operasional_kelembagaan		Total	Kurang berkembang	Berkembang	Penghasilan	Menengah tengah	Count	0	11	11	Expected Count	1.2	9.8	11.0		Menengah atas	Count	2	3	5	Expected Count	.6	4.4	5.0		Kaya	Count	0	2	2	Expected Count	.2	1.8	2.0	Total		Count	2	16	18	Expected Count	2.0	16.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>5.850(a)</td><td>2</td><td>.054</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>5.828</td><td>2</td><td>.054</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>1.125</td><td>1</td><td>.289</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .22.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	5.850(a)	2	.054	Likelihood Ratio	5.828	2	.054	Linear-by-Linear Association	1.125	1	.289	N of Valid Cases	18								
			Operasional_kelembagaan		Total																																																																											
			Kurang berkembang	Berkembang																																																																												
Penghasilan	Menengah tengah	Count	0	11	11																																																																											
		Expected Count	1.2	9.8	11.0																																																																											
	Menengah atas	Count	2	3	5																																																																											
		Expected Count	.6	4.4	5.0																																																																											
	Kaya	Count	0	2	2																																																																											
		Expected Count	.2	1.8	2.0																																																																											
Total		Count	2	16	18																																																																											
		Expected Count	2.0	16.0	18.0																																																																											
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																													
Pearson Chi-Square	5.850(a)	2	.054																																																																													
Likelihood Ratio	5.828	2	.054																																																																													
Linear-by-Linear Association	1.125	1	.289																																																																													
N of Valid Cases	18																																																																															

	Kelembagaan - Usia	Peran anggota dlm kelembagan	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Peran_anggota_dlm_operasional</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>7</td><td>0</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.9</td><td>3.1</td><td>7.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>3</td><td>8</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>6.1</td><td>4.9</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>10</td><td>8</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>10.0</td><td>8.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Peran_anggota_dlm_operasional		Total				Kurang aktif	Aktif	Usia	26 - 45 th	Count	7	0	7	Expected Count	3.9	3.1	7.0		46 - 65 th	Count	3	8	11	Expected Count	6.1	4.9	11.0	Total		Count	10	8	18	Expected Count	10.0	8.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>9.164(b)</td><td>1</td><td>.002</td><td rowspan="4">.004</td><td rowspan="4">.004</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>6.455</td><td>1</td><td>.011</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>11.840</td><td>1</td><td>.001</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>8.655</td><td>1</td><td>.003</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.11.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	9.164(b)	1	.002	.004	.004	Continuity Correction(a)	6.455	1	.011	Likelihood Ratio	11.840	1	.001	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	8.655	1	.003			N of Valid Cases	18				
			Peran_anggota_dlm_operasional		Total																																																																														
			Kurang aktif	Aktif																																																																															
Usia	26 - 45 th	Count	7	0	7																																																																														
		Expected Count	3.9	3.1	7.0																																																																														
	46 - 65 th	Count	3	8	11																																																																														
		Expected Count	6.1	4.9	11.0																																																																														
Total		Count	10	8	18																																																																														
		Expected Count	10.0	8.0	18.0																																																																														
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																														
Pearson Chi-Square	9.164(b)	1	.002	.004	.004																																																																														
Continuity Correction(a)	6.455	1	.011																																																																																
Likelihood Ratio	11.840	1	.001																																																																																
Fisher's Exact Test																																																																																			
Linear-by-Linear Association	8.655	1	.003																																																																																
N of Valid Cases	18																																																																																		
3.	Mobilisasi – semua kategori demografi	Tergalang dana		*	<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Tergalang_sumber_dana, perputaran dan pemanfaatan dana</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Tidak berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>31</td><td>15</td><td>46</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>30.9</td><td>15.1</td><td>46.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>6</td><td>3</td><td>9</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>6.1</td><td>2.9</td><td>9.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>37</td><td>18</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>18.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Tergalang_sumber_dana, perputaran dan pemanfaatan dana		Total				Tidak berkembang	Berkembang	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	15	46	Expected Count	30.9	15.1	46.0		Perempuan	Count	6	3	9	Expected Count	6.1	2.9	9.0	Total		Count	37	18	55	Expected Count	37.0	18.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.002(b)</td><td>1</td><td>.966</td><td rowspan="4">1.000</td><td rowspan="4">.623</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>.000</td><td>1</td><td>1.000</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.002</td><td>1</td><td>.966</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.002</td><td>1</td><td>.967</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.95.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	.002(b)	1	.966	1.000	.623	Continuity Correction(a)	.000	1	1.000	Likelihood Ratio	.002	1	.966	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	.002	1	.967			N of Valid Cases	55				
			Tergalang_sumber_dana, perputaran dan pemanfaatan dana		Total																																																																														
			Tidak berkembang	Berkembang																																																																															
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	15	46																																																																														
		Expected Count	30.9	15.1	46.0																																																																														
	Perempuan	Count	6	3	9																																																																														
		Expected Count	6.1	2.9	9.0																																																																														
Total		Count	37	18	55																																																																														
		Expected Count	37.0	18.0	55.0																																																																														
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																														
Pearson Chi-Square	.002(b)	1	.966	1.000	.623																																																																														
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000																																																																																
Likelihood Ratio	.002	1	.966																																																																																
Fisher's Exact Test																																																																																			
Linear-by-Linear Association	.002	1	.967																																																																																
N of Valid Cases	55																																																																																		
		Perputaran dana		*																																																																															
		Pemanfaatan dana		*																																																																															

			Tergalang_sumber_dana , perputaran dan pemanfaatan dana		
			Tidak berkembangan	Berkembangan	Total
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	34	17	51
		Expected Count	34.3	16.7	51.0
	Sopir	Count	0	1	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Pedagang	Count	2	0	2
		Expected Count	1.3	.7	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	1
		Expected Count	.7	.3	1.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Tergalang_sumber_dana, perputaran dan pemanfaatan dana		Total
			Tidak berkembang	Berkembang	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	15	38
		Expected Count	25.6	12.4	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	14	3	17
		Expected Count	11.4	5.6	17.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.524(a)	3	.318
Likelihood Ratio	4.621	3	.202
Linear-by-Linear Association	.694	1	.405
N of Valid Cases	55		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.542(b)	1	.111		
Continuity Correction(a)	1.647	1	.199		
Likelihood Ratio	2.719	1	.099		
Fisher's Exact Test				.133	.098
Linear-by-Linear Association	2.495	1	.114		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.56.

			Tergalang_sumber_dan a, perputaran dan pemanfaatan dana		
			Tidak berkembangan	Berkembang	Total
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	0	3
		Expected Count	2.0	1.0	3.0
	Menengah tengah	Count	14	11	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	Menengah atas	Count	8	5	13
		Expected Count	8.7	4.3	13.0
	Kaya	Count	12	2	14
		Expected Count	9.4	4.6	14.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

			Tergalang_sumber_dana, perputaran dan pemanfaatan dana		
			Tidak berkembang	Berkembang	Total
Usia	26 - 45 th	Count	18	7	25
		Expected Count	16.8	8.2	25.0
	46 - 65 th	Count	19	11	30
		Expected Count	20.2	9.8	30.0
	Total	Count	37	18	55
		Expected Count	37.0	18.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.259(a)	3	.154
Likelihood Ratio	6.442	3	.092
Linear-by-Linear Association	1.151	1	.283
N of Valid Cases	55		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.465(b)	1	.495		
Continuity Correction(a)	.155	1	.694		
Likelihood Ratio	.468	1	.494		
Fisher's Exact Test				.572	.348
Linear-by- Linear Association	.457	1	.499		
N of Valid Cases	55				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.18.

Perkembangan
dana

*

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	31	6	9	46
		Expected Count	30.9	7.5	7.5	46.0
	Perempuan	Count	6	3	0	9
		Expected Count	6.1	1.5	1.5	9.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Pekerjaan	Pengrajin	Count	34	8	9	51
		Expected Count	34.3	8.3	8.3	51.0
	Sopir	Count	0	1	0	1
		Expected Count	.7	.2	.2	1.0
	Pedagang	Count	2	0	0	2
		Expected Count	1.3	.3	.3	2.0
	Pekerja Koperasi	Count	1	0	0	1
		Expected Count	.7	.2	.2	1.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.655(a)	2	.161
Likelihood Ratio	4.765	2	.092
Linear-by-Linear Association	.455	1	.500
N of Valid Cases	55		

a 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.47.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.639(a)	6	.356
Likelihood Ratio	6.066	6	.416
Linear-by-Linear Association	.866	1	.352
N of Valid Cases	55		

a 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berke mbang	
Pendidikan terakhir	Pendidikan Dasar	Count	23	8	7	38
		Expected Count	25.6	6.2	6.2	38.0
	Pendidikan Menengah	Count	14	1	2	17
		Expected Count	11.4	2.8	2.8	17.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

			Perkembangan_dana			Total
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	
Penghasilan	Menengah bawah	Count	3	0	0	3
		Expected Count	2.0	.5	.5	3.0
	Menengah tengah	Count	14	5	6	25
		Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0
	Menengah atas	Count	8	3	2	13
		Expected Count	8.7	2.1	2.1	13.0
	Kaya	Count	12	1	1	14
		Expected Count	9.4	2.3	2.3	14.0
Total		Count	37	9	9	55
		Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.802(a)	2	.246
Likelihood Ratio	3.126	2	.210
Linear-by-Linear Association	1.621	1	.203
N of Valid Cases	55		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.78.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.616(a)	6	.467
Likelihood Ratio	6.735	6	.346
Linear-by-Linear Association	1.189	1	.276
N of Valid Cases	55		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .49.

					<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Perkembangan_dana</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Tidak berkembang</th><th>Kurang berkembang</th><th>Berkembang</th></tr><tr><td rowspan="5">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>18</td><td>3</td><td>4</td><td>25</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>16.8</td><td>4.1</td><td>4.1</td><td>25.0</td></tr><tr><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>19</td><td>6</td><td>5</td><td>30</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>20.2</td><td>4.9</td><td>4.9</td><td>30.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>37</td><td>9</td><td>9</td><td>55</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>37.0</td><td>9.0</td><td>9.0</td><td>55.0</td></tr></table>				Perkembangan_dana			Total	Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Usia	26 - 45 th	Count	18	3	4	25	Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0	46 - 65 th	Count	19	6	5	30	Expected Count	20.2	4.9	4.9	30.0	Total	Count	37	9	9	55	Expected Count	37.0	9.0	9.0	55.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.689(a)</td><td>2</td><td>.708</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.703</td><td>2</td><td>.704</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.202</td><td>1</td><td>.653</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>55</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.09.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	.689(a)	2	.708	Likelihood Ratio	.703	2	.704	Linear-by-Linear Association	.202	1	.653	N of Valid Cases	55		
			Perkembangan_dana						Total																																																													
			Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang																																																																	
Usia	26 - 45 th	Count	18	3	4	25																																																																
		Expected Count	16.8	4.1	4.1	25.0																																																																
	46 - 65 th	Count	19	6	5	30																																																																
		Expected Count	20.2	4.9	4.9	30.0																																																																
	Total	Count	37	9	9	55																																																																
Expected Count		37.0	9.0	9.0	55.0																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																			
Pearson Chi-Square	.689(a)	2	.708																																																																			
Likelihood Ratio	.703	2	.704																																																																			
Linear-by-Linear Association	.202	1	.653																																																																			
N of Valid Cases	55																																																																					
4.	Pembelajaran - Pendidikan	Pengetahuan warga	*		<table><tr><th colspan="3" rowspan="2"></th><th colspan="3">Pengetahuan_warga</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>Kurang meningkat</th><th>Meningkat</th><th>Sangat meningkat</th></tr><tr><td rowspan="4">Pendidikan_terakhir</td><td rowspan="2">Pendidikan Dasar</td><td>Count</td><td>5</td><td>10</td><td>0</td><td>15</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>5.8</td><td>8.3</td><td>.8</td><td>15.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Pendidikan Menengah</td><td>Count</td><td>2</td><td>0</td><td>1</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.2</td><td>1.7</td><td>.2</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td>Count</td><td>7</td><td>10</td><td>1</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.0</td><td>10.0</td><td>1.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Pengetahuan_warga			Total	Kurang meningkat	Meningkat	Sangat meningkat	Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	5	10	0	15	Expected Count	5.8	8.3	.8	15.0	Pendidikan Menengah	Count	2	0	1	3	Expected Count	1.2	1.7	.2	3.0	Total	Count	7	10	1	18	Expected Count	7.0	10.0	1.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>7.714(a)</td><td>2</td><td>.021</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>7.844</td><td>2</td><td>.020</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.000</td><td>1</td><td>1.000</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .17.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	7.714(a)	2	.021	Likelihood Ratio	7.844	2	.020	Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000	N of Valid Cases	18		
			Pengetahuan_warga						Total																																																													
			Kurang meningkat	Meningkat	Sangat meningkat																																																																	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	5	10	0	15																																																																
		Expected Count	5.8	8.3	.8	15.0																																																																
	Pendidikan Menengah	Count	2	0	1	3																																																																
		Expected Count	1.2	1.7	.2	3.0																																																																
Total	Count	7	10	1	18																																																																	
	Expected Count	7.0	10.0	1.0	18.0																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																			
Pearson Chi-Square	7.714(a)	2	.021																																																																			
Likelihood Ratio	7.844	2	.020																																																																			
Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000																																																																			
N of Valid Cases	18																																																																					

	Pembelajaran - Penghasilan	Pengetahuan warga	*		<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="3">Pengetahuan_warga</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang mening kat</th><th>Mening kat</th><th>Sangat mening kat</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="6">Penghas ilan</td><td rowspan="2">Menengah tengah</td><td>Count</td><td>1</td><td>9</td><td>1</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>4.3</td><td>6.1</td><td>.6</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Menegah atas</td><td>Count</td><td>4</td><td>1</td><td>0</td><td>5</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.9</td><td>2.8</td><td>.3</td><td>5.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Kaya</td><td>Count</td><td>2</td><td>0</td><td>0</td><td>2</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.8</td><td>1.1</td><td>.1</td><td>2.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2">Count</td><td>7</td><td>10</td><td>1</td><td>18</td></tr><tr><td colspan="2">Expected Count</td><td>7.0</td><td>10.0</td><td>1.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Pengetahuan_warga							Kurang mening kat	Mening kat	Sangat mening kat	Total	Penghas ilan	Menengah tengah	Count	1	9	1	11	Expected Count	4.3	6.1	.6	11.0	Menegah atas	Count	4	1	0	5	Expected Count	1.9	2.8	.3	5.0	Kaya	Count	2	0	0	2	Expected Count	.8	1.1	.1	2.0	Total	Count		7	10	1	18	Expected Count		7.0	10.0	1.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>10.856(a)</td><td>4</td><td>.028</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>12.551</td><td>4</td><td>.014</td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>8.333</td><td>1</td><td>.004</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td></tr></table> <p>a 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.</p>		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Pearson Chi-Square	10.856(a)	4	.028	Likelihood Ratio	12.551	4	.014	Linear-by-Linear Association	8.333	1	.004	N of Valid Cases	18		
			Pengetahuan_warga																																																																																				
			Kurang mening kat	Mening kat	Sangat mening kat	Total																																																																																	
Penghas ilan	Menengah tengah	Count	1	9	1	11																																																																																	
		Expected Count	4.3	6.1	.6	11.0																																																																																	
	Menegah atas	Count	4	1	0	5																																																																																	
		Expected Count	1.9	2.8	.3	5.0																																																																																	
	Kaya	Count	2	0	0	2																																																																																	
		Expected Count	.8	1.1	.1	2.0																																																																																	
Total	Count		7	10	1	18																																																																																	
	Expected Count		7.0	10.0	1.0	18.0																																																																																	
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)																																																																																				
Pearson Chi-Square	10.856(a)	4	.028																																																																																				
Likelihood Ratio	12.551	4	.014																																																																																				
Linear-by-Linear Association	8.333	1	.004																																																																																				
N of Valid Cases	18																																																																																						
5.	Kordinasi – semua kategori demografi	Kordinasi antar anggota		*	<table><tr><th colspan="3"></th><th>Kordinasi_anta r_anggota_kelo mpok, koordinas dgn pendamping</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Intensif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="4">Jenis_Kel amin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>15</td><td>15</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>15.0</td><td>15.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>3</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td colspan="2">Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td colspan="2">Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Kordinasi_anta r_anggota_kelo mpok, koordinas dgn pendamping					Intensif	Total	Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	15	15	Expected Count	15.0	15.0	Perempuan	Count	3	3	Expected Count	3.0	3.0	Total	Count		18	18	Expected Count		18.0	18.0	<table><tr><th></th><th>Value</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.(a)</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td></tr></table> <p>a No statistics are computed because Koordinasi_antar_anggota_kelompok is a constant.</p>		Value	Pearson Chi-Square	.(a)	N of Valid Cases	18																																									
			Kordinasi_anta r_anggota_kelo mpok, koordinas dgn pendamping																																																																																				
			Intensif	Total																																																																																			
Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	15	15																																																																																			
		Expected Count	15.0	15.0																																																																																			
	Perempuan	Count	3	3																																																																																			
		Expected Count	3.0	3.0																																																																																			
Total	Count		18	18																																																																																			
	Expected Count		18.0	18.0																																																																																			
	Value																																																																																						
Pearson Chi-Square	.(a)																																																																																						
N of Valid Cases	18																																																																																						
		Koordinasi dgn pendamping		*																																																																																			

			Koordinasi_antar_ anggota_kelompok, koordinas dgn pendamping	
			Intensif	Total
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	17	17
		Expected Count	17.0	17.0
	Sopir	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
Total			18	18
			18.0	18.0

			Koordinasi_antar_ anggota_kelompok, koordinas dgn pendamping	
			Intensif	Total
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	15	15
		Expected Count	15.0	15.0
	Pendidikan Menengah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
Total			18	18
			18.0	18.0

			Koordinasi antar anggota kelompok, koordinasi dgn pendamping	
			Intensif	Total
Penghasilan	Menengah tengah	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
	Menengah atas	Count	5	5
		Expected Count	5.0	5.0
	Kaya	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
Total			18	18
			18.0	18.0

			Koordinasi antar anggota kelompok, koordinasi dgn pendamping	
			Intensif	Total
Usia	26 - 45 th	Count	7	7
		Expected Count	7.0	7.0
	46 - 65 th	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
Total			18	18
			18.0	18.0

6.	Manajemen program – semua kategori demografi	Intensitas pendampingan		*
		Usaha mengelola dana		*
		Penginformasian program		*

			Intensitas_Pendampingan, usaha mengelola dana, penginformasian program	
			Aktif	Total
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	15	15
		Expected Count	15.0	15.0
	Perempuan	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
Total		Count	18	18
		Expected Count	18.0	18.0

			Intensitas_Pendampingan, usaha mengelola dana, penginformasian program	
			Aktif	Total
Pekerjaan	Pengrajin	Count	17	17
		Expected Count	17.0	17.0
	Sopir	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
Total		Count	18	18
		Expected Count	18.0	18.0

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	18

a. No statistics are computed because Intensitas_Pendampingan is a constant.

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	18

a. No statistics are computed because Intensitas_Pendampingan is a constant.

			Intensitas_Penda mpingan, usaha mengella dana, penginformasian program	
			Aktif	Total
Pendidikan_ter akhir	Pendidikan Dasar	Count	15	15
		Expected Count	15.0	15.0
	Pendidikan Menengah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
Total			Count	18
			Expected Count	18.0

			Intensitas_Pendampi ngan, usaha mengella dana, penginformasian program	
			Aktif	Total
Penghasila n	Menengah tengah	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
	Menegah atas	Count	5	5
		Expected Count	5.0	5.0
	Kaya	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
Total			Count	18
			Expected Count	18.0

					<table><tr><th colspan="3"></th><th>Intensitas_Pendampingan</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="2">Usia</td><td rowspan="2">26 - 45 th</td><td>Count</td><td>7</td><td>7</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>7.0</td><td>7.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">46 - 65 th</td><td>Count</td><td>11</td><td>11</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>11.0</td><td>11.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Intensitas_Pendampingan					Aktif	Total	Usia	26 - 45 th	Count	7	7	Expected Count	7.0	7.0		46 - 65 th	Count	11	11	Expected Count	11.0	11.0	Total		Count	18	18	Expected Count	18.0	18.0																																												
			Intensitas_Pendampingan																																																																																
			Aktif	Total																																																																															
Usia	26 - 45 th	Count	7	7																																																																															
		Expected Count	7.0	7.0																																																																															
	46 - 65 th	Count	11	11																																																																															
		Expected Count	11.0	11.0																																																																															
Total		Count	18	18																																																																															
		Expected Count	18.0	18.0																																																																															
		Pelaporan program		*	<table><tr><th colspan="3"></th><th colspan="2">Pelaporan_terkait_program</th><th></th></tr><tr><th colspan="3"></th><th>Kurang aktif</th><th>Aktif</th><th>Total</th></tr><tr><td rowspan="2">Jenis_Kelamin</td><td rowspan="2">Laki-laki</td><td>Count</td><td>1</td><td>14</td><td>15</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.8</td><td>14.2</td><td>15.0</td></tr><tr><td rowspan="2"></td><td rowspan="2">Perempuan</td><td>Count</td><td>0</td><td>3</td><td>3</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>.2</td><td>2.8</td><td>3.0</td></tr><tr><td rowspan="2">Total</td><td rowspan="2"></td><td>Count</td><td>1</td><td>17</td><td>18</td></tr><tr><td>Expected Count</td><td>1.0</td><td>17.0</td><td>18.0</td></tr></table> <table><tr><th></th><th>Value</th><th>df</th><th>Asymp. Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (2-sided)</th><th>Exact Sig. (1-sided)</th></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.212(b)</td><td>1</td><td>.645</td><td rowspan="4">1.000</td><td rowspan="4">.833</td></tr><tr><td>Continuity Correction(a)</td><td>.000</td><td>1</td><td>1.000</td></tr><tr><td>Likelihood Ratio</td><td>.376</td><td>1</td><td>.540</td></tr><tr><td>Fisher's Exact Test</td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td>Linear-by-Linear Association</td><td>.200</td><td>1</td><td>.655</td><td></td><td></td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table> <p>a Computed only for a 2x2 table</p> <p>b 3 cells (75.0%) have</p>				Pelaporan_terkait_program						Kurang aktif	Aktif	Total	Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	1	14	15	Expected Count	.8	14.2	15.0		Perempuan	Count	0	3	3	Expected Count	.2	2.8	3.0	Total		Count	1	17	18	Expected Count	1.0	17.0	18.0		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Pearson Chi-Square	.212(b)	1	.645	1.000	.833	Continuity Correction(a)	.000	1	1.000	Likelihood Ratio	.376	1	.540	Fisher's Exact Test				Linear-by-Linear Association	.200	1	.655			N of Valid Cases	18				
			Pelaporan_terkait_program																																																																																
			Kurang aktif	Aktif	Total																																																																														
Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	1	14	15																																																																														
		Expected Count	.8	14.2	15.0																																																																														
	Perempuan	Count	0	3	3																																																																														
		Expected Count	.2	2.8	3.0																																																																														
Total		Count	1	17	18																																																																														
		Expected Count	1.0	17.0	18.0																																																																														
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)																																																																														
Pearson Chi-Square	.212(b)	1	.645	1.000	.833																																																																														
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000																																																																																
Likelihood Ratio	.376	1	.540																																																																																
Fisher's Exact Test																																																																																			
Linear-by-Linear Association	.200	1	.655																																																																																
N of Valid Cases	18																																																																																		

			Pelaporan_terkait_prog ram		Total
			Kurang aktif	Aktif	
Pekerjaa n	Pengrajin tas	Count	1	16	17
		Expected Count	.9	16.1	17.0
	Sopir	Count	0	1	1
		Expected Count	.1	.9	1.0
Total	Count		1	17	18
	Expected Count		1.0	17.0	18.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.062(b)	1	.803		
Continuity Correction(a)	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.118	1	.732		
Fisher's Exact Test				1.000	.944
Linear-by-Linear Association	.059	1	.808		
N of Valid Cases	18				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

			Pelaporan_terkait_program		
			Kurang aktif	Aktif	Total
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	0	15	15
		Expected Count	.8	14.2	15.0
	Pendidikan Menengah	Count	1	2	3
		Expected Count	.2	2.8	3.0
Total	Count		1	17	18
	Expected Count		1.0	17.0	18.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.294(b)	1	.021		
Continuity Correction(a)	.847	1	.357		
Likelihood Ratio	3.905	1	.048		
Fisher's Exact Test				.167	.167
Linear-by-Linear Association	5.000	1	.025		
N of Valid Cases	18				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .17.

			Pelaporan terkait program		
			Kurang aktif	Aktif	Total
Penghasilan	Menengah tengah	Count	0	11	11
		Expected Count	.6	10.4	11.0
	Menengah atas	Count	1	4	5
		Expected Count	.3	4.7	5.0
	Kaya	Count	0	2	2
		Expected Count	.1	1.9	2.0
Total	Count	1	17	18	
	Expected Count	1.0	17.0	18.0	

			Pelaporan_terkait_progra m		
			Kurang aktif	Aktif	
Usia	26 - 45 th	Count	1	6	7
		Expected Count	.4	6.6	7.0
	46 - 65 th	Count	0	11	11
		Expected Count	.6	10.4	11.0
Total		Count	1	17	18
		Expected Count	1.0	17.0	18.0

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.753(a)	2	.252
Likelihood Ratio	2.720	2	.257
Linear-by-Linear Association	.529	1	.467
N of Valid Cases	18		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.664(b)	1	.197		
Continuity Correction(a)	.055	1	.815		
Likelihood Ratio	1.983	1	.159		
Fisher's Exact Test				.389	.389
Linear-by-Linear Association	1.571	1	.210		
N of Valid Cases	18				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Kampung Tas – Aspek Pemberdayaan yang Dinyatakan Tidak Tercapai																																																						
1.	Pembelajaran – semua kategori demografi	Muncul usaha baru		*	<table><tr><td colspan="3"></td><td>Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya</td><td></td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak berkembang</td><td>Total</td></tr></table>								Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya					Tidak berkembang	Total	<table><tr><td colspan="2"></td><td>Value</td></tr><tr><td colspan="2">Pearson Chi-Square</td><td>.(a)</td></tr><tr><td colspan="2">N of Valid Cases</td><td>18</td></tr></table> <p>a No statistics are computed because Muncul_usaha_baru is a constant.</p>							Value	Pearson Chi-Square		.(a)	N of Valid Cases		18																					
			Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya																																																			
			Tidak berkembang	Total																																																		
		Value																																																				
Pearson Chi-Square		.(a)																																																				
N of Valid Cases		18																																																				
		Terbentuk kelompok usaha		*																																																		
		Pengembangan usaha ke luar Surabaya		*																																																		
<table><tr><td colspan="3"></td><td>Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya</td><td></td></tr><tr><td colspan="3"></td><td>Tidak berkembang</td><td>Total</td></tr></table>								Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya					Tidak berkembang	Total	<table><tr><td>Jenis_Kelamin</td><td>Laki-laki</td><td>Count</td><td>15</td><td>15</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>15.0</td><td>15.0</td></tr><tr><td></td><td>Perempuan</td><td>Count</td><td>3</td><td>3</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>3.0</td></tr><tr><td>Total</td><td></td><td>Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table>										Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	15	15			Expected Count	15.0	15.0		Perempuan	Count	3	3			Expected Count	3.0	3.0	Total		Count	18	18			Expected Count	18.0	18.0
								Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya																																														
								Tidak berkembang	Total																																													
					Jenis_Kelamin	Laki-laki	Count	15	15																																													
							Expected Count	15.0	15.0																																													
						Perempuan	Count	3	3																																													
							Expected Count	3.0	3.0																																													
					Total		Count	18	18																																													
		Expected Count	18.0	18.0																																																		
<table><tr><td>Pekerjaan</td><td>Pengrajin tas</td><td>Count</td><td>17</td><td>17</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>17.0</td><td>17.0</td></tr><tr><td></td><td>Sopir</td><td>Count</td><td>1</td><td>1</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>1.0</td><td>1.0</td></tr><tr><td>Total</td><td></td><td>Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table>					Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	17	17			Expected Count	17.0	17.0		Sopir	Count	1	1			Expected Count	1.0	1.0	Total		Count	18	18			Expected Count	18.0	18.0																				
					Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	17	17																																													
							Expected Count	17.0	17.0																																													
						Sopir	Count	1	1																																													
							Expected Count	1.0	1.0																																													
					Total		Count	18	18																																													
		Expected Count	18.0	18.0																																																		

	Value
Pearson Chi-Square	.(a)
N of Valid Cases	18
a. No statistics are computed because Muncul_usaha_baru is a constant.	

			Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya	
			Tidak berkembang	Total
Pendidikan_t erakhir	Pendidikan Dasar	Count	15	15
		Expected Count	15.0	15.0
	Pendidikan Menengah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
Total			Count	18
			Expected Count	18.0

			Muncul_usaha_baru, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya	
			Tidak berkembang	Total
Penghasilan	Menengah tengah	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
	Menengah atas	Count	5	5
		Expected Count	5.0	5.0
	Kaya	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
			Count	18
			Expected Count	18.0

					<table><tr><td></td><td></td><td></td><td>Muncul_usaha_bar u, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya</td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td>Tidak berkembang</td><td>Total</td></tr><tr><td>Usia</td><td>26 - 45 th</td><td>Count</td><td>7</td><td>7</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>7.0</td><td>7.0</td></tr><tr><td></td><td>46 - 65 th</td><td>Count</td><td>11</td><td>11</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>11.0</td><td>11.0</td></tr><tr><td>Total</td><td></td><td>Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table>				Muncul_usaha_bar u, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya					Tidak berkembang	Total	Usia	26 - 45 th	Count	7	7			Expected Count	7.0	7.0		46 - 65 th	Count	11	11			Expected Count	11.0	11.0	Total		Count	18	18			Expected Count	18.0	18.0						
			Muncul_usaha_bar u, terbentuk kelompok, pengembangan usaha ke luar surabaya																																																
			Tidak berkembang	Total																																															
Usia	26 - 45 th	Count	7	7																																															
		Expected Count	7.0	7.0																																															
	46 - 65 th	Count	11	11																																															
		Expected Count	11.0	11.0																																															
Total		Count	18	18																																															
		Expected Count	18.0	18.0																																															
2.	Koordinasi – semua kategori dmografi	Koordinasi antar kelompok lain diluar kampung		*	<table><tr><td></td><td></td><td></td><td>Koordinasi_ant ar_kelompok_la in_di_luar_kam pung</td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td>Tidak ada koordinasi</td><td>Total</td></tr><tr><td>Jenis_Kel amin</td><td>Laki-laki</td><td>Count</td><td>15</td><td>15</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>15.0</td><td>15.0</td></tr><tr><td></td><td>Perempuan</td><td>Count</td><td>3</td><td>3</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>3.0</td><td>3.0</td></tr><tr><td>Total</td><td></td><td>Count</td><td>18</td><td>18</td></tr><tr><td></td><td></td><td>Expected Count</td><td>18.0</td><td>18.0</td></tr></table> <table><tr><td></td><td>Value</td></tr><tr><td>Pearson Chi-Square</td><td>.(a)</td></tr><tr><td>N of Valid Cases</td><td>18</td></tr></table> <p>a No statistics are computed because Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung is a constant.</p>				Koordinasi_ant ar_kelompok_la in_di_luar_kam pung					Tidak ada koordinasi	Total	Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	15	15			Expected Count	15.0	15.0		Perempuan	Count	3	3			Expected Count	3.0	3.0	Total		Count	18	18			Expected Count	18.0	18.0		Value	Pearson Chi-Square	.(a)	N of Valid Cases	18
			Koordinasi_ant ar_kelompok_la in_di_luar_kam pung																																																
			Tidak ada koordinasi	Total																																															
Jenis_Kel amin	Laki-laki	Count	15	15																																															
		Expected Count	15.0	15.0																																															
	Perempuan	Count	3	3																																															
		Expected Count	3.0	3.0																																															
Total		Count	18	18																																															
		Expected Count	18.0	18.0																																															
	Value																																																		
Pearson Chi-Square	.(a)																																																		
N of Valid Cases	18																																																		

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Pekerjaan	Pengrajin tas	Count	17	17
		Expected Count	17.0	17.0
	Sopir	Count	1	1
		Expected Count	1.0	1.0
Total			Count	18
			Expected Count	18.0

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_di_luar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Pendidikan_terakhir	Pendidikan Dasar	Count	15	15
		Expected Count	15.0	15.0
	Pendidikan Menengah	Count	3	3
		Expected Count	3.0	3.0
Total			Count	18
			Expected Count	18.0

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_diluar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Penghasilan	Menengah tengah	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
	Menengah atas	Count	5	5
		Expected Count	5.0	5.0
	Kaya	Count	2	2
		Expected Count	2.0	2.0
Total	Count		18	18
	Expected Count		18.0	18.0

			Koordinasi_antar_kelompok_lain_diluar_kampung	Total
			Tidak ada koordinasi	
Usia	26 - 45 th	Count	7	7
		Expected Count	7.0	7.0
	46 - 65 th	Count	11	11
		Expected Count	11.0	11.0
	Total	Count	18	18
		Expected Count	18.0	18.0

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

Lampiran 8

Tabel 14. Yang Perlu Lebih Diberdayakan di Kampung Tempe dan Kampung Tas

No.	Variabel	Yang perlu diberdayakan	
	Kampung Tempe		
1.	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan terkait partisipasi dalam pemilihan ketua kelompok, sasarannya adalah semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan. • Sehingga yang perlu untuk lebih diberdayakan terkait aspek partisipasi baik dalam perumusan masalah dan penentuan solusi adalah warga yang berjenis kelamin laki – laki • Sehingga pemberdayaan terkait aspek intensitas rapat lebih difokuskan pada pihak laki – laki • Sehingga pemberdayaan terkait aspek intensitas rapat lebih difokuskan pada masyarakat yang bukan pengrajin tempe. • Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan baik dalam pelaksanaan kegiatan, rapat maupun pengawasan kegiatan, lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki. 	Pemberdayaan terkait variabel partisipasi perlu dilakukan pada masyarakat yg berjenis kelamin laki – laki dan perempuan yang bukan pengrajin tempe. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan
2.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan pada aspek kelembagaan khususnya yang terkait dengan peran pemimpin penting untuk diperhatikan dan tetap perlu untuk dilakukan di semua kategori demografi masyarakat • Sehingga pemberdayaan terkait peran anggota dalam kelembagaan akan lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki. 	Pemberdayaan terkait variabel kelembagaan perlu dilakukan di semua kategori demografi, namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan
3.	Mobilisasi	Sehingga pemberdayaan terkait mobilisasi baik pada aspek tergalangnya dana, perputaran dana, anggota memanfaatkan dana maupun perkembangan dana, sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.	Pemberdayaan terkait mobilisasi sangat penting dan perlu dilakukan di semua kategori demografi
4.	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan dalam hal pendampingan dianggap penting dan tetap perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori pendidikan. • Sehingga pemberdayaan pada variabel pembelajaran khususnya pada semua aspek – aspek kemampuan warga, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan menjadi aspek yang penting terkait pemberdayaan pada variabel pembelajaran • Pemberdayaan lebih ditekankan pada pihak perempuan • Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori pendidikan, namun perlu ditekankan pada masyarakat yang

		<p>inovasi dalam usaha, terbentuk keahlian baru, terbentuk makin banyak kelompok usaha, meluasnya jangkauan pasar maupun jumlah produksi, lebih difokuska pada masyarakat laki – laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan terkait aspek peningkatan kemampuan warga lebih difokuskan pada masyarakat yang memiliki latar belakang berpendidikan dasar • Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori pendidikan. • Sehingga pemberdayaan yang berkaitan dengan jumlah produksi dianggap sangat penting dan perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori usia. 	<p>memiliki latar belakang pendidikan dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori usia
5.	Koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya terkait dengan aspek koordinasi antar anggota dalam satu kelompok dianggap penting dan tetap perlu dilakukan pada semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun perempuan. • Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya pada aspek koordinasi antar kelompok lain lebih difokuskan pada masyarakat laki – laki • Sehingga pemberdayaan pada variabel koordinasi khususnya pada aspek koordinasi antar kelompok lain lebih difokuskan pada masyarakat yang berprofesi bukan sebagai pengrajin tempe 	Pemberdayaan terkait variabel koordinasi perlu dilakukan pada masyarakat yg berjenis kelamin laki – laki dan perempuan yang bukan pengrajin tempe. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan
6.	Manajemen Program	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan terkait manajemen program pada aspek tersebut sangat penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi. • Sehingga pemberdayaan terkait aspek penginformasian program dianggap penting dan perlu tetap dilakukan kepada masyarakat baik laki – laki maupun perempuan. 	Pemberdayaan terkait aspek manajemen program perlu dilakukan di semua kategori demografi
Kampung Tas			
1.	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan masyarakat dalam rapat, sasarannya adalah semua kategori masyarakat baik laki – laki maupun 	Pemberdayaan perlu dilakukan disemua kategori demografi. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat yang berjenis kelamin perempuan dengan latar belakang

		<p>perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan terkait aspek – aspek tersebut perlu lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan • Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait dengan aspek tersebut, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori usia. • Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan dalam rapat lebih difokuskan pada masyarakat perempuan • Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan dalam rapat lebih difokuskan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah • Sehingga pemberdayaan terkait aspek keikutsertaan dalam rapat dianggap penting dan tetap perlu dilakukan kepada masyarakat di semua kategori penghasilan. • Sehingga pemberdayaan terkait dengan aspek keikutsertaan dalam kegiatan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia 26 – 45 tahun • Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait intensitas rapat, sasarannya adalah masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun • Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam pengawasan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun. 	<p>pendidikan menengah dan yang memiliki rentan usia 26 – 45 tahun.</p>
2.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan pada aspek operasional kelembagaan difokuskan pada semua kategori pekerjaan baik yang berprofesi sebagai pengrajin tas maupun yang bukan berprofesi sebagai pengrajin tas • Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait aspek tersebut, sasarannya difokuskan pada semua kategori usia. • Sehingga pemberdayaan terkait aspek operasional kelembagaan dianggap penting dan tetap perlu dilakukan di semua kategori penghasilan. • Sehingga pemberdayaan terkait keikutsertaan anggota dalam operasional kelembagaan lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia antara 26 – 45 tahun 	<p>Pemberdayaan perlu dilakukan pada kategori demografi pekerjaan, usia dan penghasilan. Namun perlu lebih difokuskan pada masyarakat dengan rentan usia 26 45 tahun.</p>

3.	Mobilisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan terkait variabel mobilisasi, sasarannya adalah masyarakat di semua kategori demografi. • Sehingga pemberdayaan pada variabel mobilisasi khususnya yang terkait aspek tergalangnya dana, perputaran dana dan pemanfaatan dana, lebih difokuskan kepada masyarakat di semua kategori demografi. • Sehingga jika akan digalakkan pemberdayaan pada variabel mobilisasi yang terkait perkembangan dana, sasarannya adalah masyarakat perempuan yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar dan masuk dalam kategori penghasilan menengah atas dengan rentan usia antara 46 – 65 tahun. 	Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori demografi. Namun perlu lebih ditekankan pada masyarakat berjenis kelamin perempuan yang tidak berprofesi sebagai pengrajin tas dengan latar belakang pendidikan dasar dan masuk dalam kategori penghasilan menengah atas dengan rentan usia antara 46 – 65 tahun.
4.	Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan pada aspek kualitas produksi lebih difokuskan pada masyarakat di semua kategori pekerjaan • Sehingga pemberdayaan yang terkait pada aspek pengetahuan warga perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan dan penghasilan. • Sehingga pemberdayaan yang terkait ketiga aspek tersebut dianggap penting dan perlu untuk dilakukan serta difokuskan pada masyarakat di semua kategori demografi. • Sehingga pemberdayaan terkait aspek pengetahuan warga perlu lebih difokuskan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah dan yang masuk dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah atas dan kaya. 	Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori demografi. Namun perlu lebih ditekankan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah dan yang masuk dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah bawah dan tengah.
5.	Koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi • Sehingga pemberdayaan terkait kedua aspek tersebut (koordinasi antar anggota dalam satu kelompok dan koordinasi dengan pendamping) dianggap penting dan perlu untuk tetap dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi. • Sehingga pemberdayaan pada aspek ini dianggap penting dan perlu untuk 	Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori demografi

		dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi.	
6.	Manajemen Program	<ul style="list-style-type: none"> • Sehingga pemberdayaan terkait aspek pelaporan program perlu difokuskan pada masyarakat di semua kategori pendidikan. • Sehingga pemberdayaan pada variabel manajemen program dianggap sangat penting dan perlu untuk tetap dilakukan kepada masyarakat di semua kategori demografi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel manajemen program dianggap penting. • Pemberdayaan perlu dilakukan di semua kategori demografi, namun lebih khusus pada dmografi pendidikan.

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Malang, 31 Oktober 1992 dengan nama lengkap Anita Dianingrum. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN 1 Kauman Nganjuk, SMPN 1 Nganjuk, SMA Darul Ulum 2 Unggulan Jombang, S1 Jurusan Arsitektur ITS dan terakhir tercatat sebagai Mahasiswa Program Magister Jurusan Arsitektur, Bidang Keahlian Perumahan dan Permukiman ITS

pada tahun 2015 dan telah menyelesaikan Tesisnya yang berjudul “Perkembangan Program Perbaikan Kampung dan Pemberdayaan Masyarakat di Surabaya” pada tahun 2017. Peneliti juga aktif menjadi surveyor di beberapa penelitian Laboratorium Perumahan dan Permukiman ITS. Untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan terkait Program Perbaikan Kampung dan Pemberdayaan Masyarakat di Surabaya, penulis dengan senang hati menerima kritikan, saran dan diskusi terkait tesis ini. Silahkan hubungi penulis pada alamat email anita.dianingrum@yahoo.com.